

PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL BAGI PENYANDANG DIFABILITAS

**(Studi Kasus: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD)
Cibinong)**



**LAKSITANING RATRI WIDOWATI
4825134698**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

Laksitaning Ratri Widowati. *Vocational Training Program For Disability (Case Study: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) in Cibinong). Undergraduate Thesis (Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirement For The Degree Of Sociology). Sociology Study Program. Faculty of Social Science. State University of Jakarta. 2017.*

This research purpose is to describe vocational training program for disability that took place in Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) or Main Station of Vocational Rehabilitation Bina Daksa in Cibinong. This research will explain how vocational training program helps disabilities, specifically for those with body or psychic disability to have more potential for job. In addition, this research evaluate vocational training program in BBRVBD with capacity building concept.

This research uses qualitative method with case study. Subject in this research is government institutions which mainly focused on give vocational training for disabilities. This research involves fourteen key informants, they are Section Chief, Staff, BBRVBD instuctors, six supporting informants, which are students and alumni of BBRVBD, and two informants for triangulate data, staff of Social Ministry and officer of PT. Mulia Cemerlang Abadi.

Location of this research in Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) at Cibinong. Took time in the middle of February until May 2017. Data are collected through observation, interview, and documentation such as, photos, video, office documents. According to field findings, there are three steps or processes in vocational training program BBRVBD Cibinong. Selection process, implementation process, and resos binjut process. There are also three concepts uses to analyze this research, Capacity Building, Empowerment, and SWOT analyses. The result shows that there are few problems in the program. It is because the inefficient of bureaucracy. However, vocational training program gives good results. For the last five years, the rate of students in BBRVBD to have a job always increase significantly. Eventually, there are still more homework to do in order to increase the quality of vocational training program, BBRVBD in Cibinong.

Keywords : Vocational Training Program, Disabilities, Capacity Building

ABSTRAK

Laksitaning Ratri Widowati, Program Pelatihan Vokasional bagi Penyandang Difabilitas (Studi Kasus: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong). Skripsi. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas yang terdapat di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong. Penelitian ini menjelaskan bagaimana program pelatihan vokasional BBRVBD dapat membantu penyandang difabilitas, khususnya penyandang difabilitas tubuh/fisik untuk lebih berdaya. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan evaluasi terhadap program pelatihan vokasional BBRVBD dilihat dari konsep pengembangan kapasitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah institusi milik pemerintah yang konsen memberikan pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas tubuh, yaitu Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong. Penelitian ini juga melibatkan empat belas informan kunci yang terdiri dari Kepala Seksi, Staff, serta Instruktur BBRVBD, enam informan pendukung yang terdiri dari siswa dan alumni BBRVBD, serta dua orang informan triangulasi yang terdiri dari Staff Kemensos dan Pegawai PT. Mulia Cemerlang Abadi. Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong. Waktu penelitian dimulai dari pertengahan bulan Februari hingga akhir Mei 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi data.

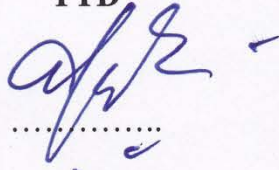
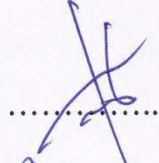

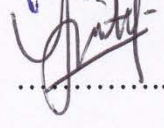

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga tahapan atau proses dalam program pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong, yaitu proses seleksi, proses pelaksanaan program, dan proses resos binjut. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengembangan Kapasitas, Pemberdayaan, serta Analisis SWOT. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong yang disebabkan oleh proses birokrasi yang berjalan kurang baik. Namun, walaupun terjadi beberapa masalah dalam pelaksanaannya, program pelatihan vokasional menunjukkan hasil yang cukup baik. Selama lima tahun terakhir, angka keterserapan siswa BBRVBD ke dalam dunia kerja mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun demikian, masih diperlukan beberapa perbaikan guna meningkatkan kualitas program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong.

Kata Kunci: Pelatihan Vokasional, Penyandang Difabilitas, Pengembangan Kapasitas.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		11-8-2017
2.	<u>Abdul Rahman Hamid, S.H., M.H.</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Sekretaris Sidang		14-8-2017
3.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		3-8-2017
4.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I		8-8-2017
5.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing II		8-8-2017

Tanggal Lulus: 26 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laksitaning Ratri Widowati

No Registrasi : 4825134698

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Program Pelatihan Vokasional bagi Penyandang Difabilitas (Studi Kasus: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 15 Juni 2017



Laksitaning Ratri Widowati

MOTTO

Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat.

(Q. S. Al-Mujadalah: 11)

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.*

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

Sabar itu tidak ada batasnya. Jika masih terdapat batas, maka itu bukanlah Sabar. (Anonim)

Ujung dari segala perjuangan dan usaha adalah kebahagiaan.

Jika perjuangan dan usahamu belum mendatangkan kebahagiaan, artinya perjuanganmu belum selesai. Teruslah berjuang, Allah Maha Melihat 😊 (Laksitaning Ratri W.)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku:

Ibu Mulya Arbini dan Bapak Sunarto

Mereka yang telah mendoakanku, memberikan semangat, serta dukungan untukku dalam berbagai hal dalam pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini juga ku persembahkan untuk kedua saudaraku:

Mas Prago Aditya Laras dan De' Rachmadhania Tri Pangesti

terima kasih atas segala doa dan motivasinya 😊

-Laksitaning Ratri Widowati-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tak lupa peneliti panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dalam mengarungi kehidupan hingga akhir hayat nanti. Dengan segala karunia dan nikmat, terutama nikmat sehat yang diberikan Allah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Program Pelatihan Vokasional bagi Penyandang Difabilitas (Studi Kasus: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, peneliti ingin mengucapkan syukur karena Allah SWT telah memberikan kesehatan serta kelancaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Sunarto dan Ibu Mulya Arbini, yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan semangat, serta memberikan dukungan dalam segala hal, baik moril maupun materil. Dalam kesempatan ini, peneliti juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.
2. Bapak Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Pembangunan, yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.

3. Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat, dukungan, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dewi Sartika, M.Si selaku Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat, dukungan, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Ahli atas kritik dan saran yang membangun bagi penulisan skripsi peneliti.
6. Bapak Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Sidang atas kritik dan saran yang membangun bagi penulisan skripsi peneliti.
7. Bapak Abdul Rahman Hamid, S.H, M.H selaku Sekertaris Sidang atas kritik dan saran yang membangun bagi penulisan skripsi peneliti.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.
9. Kedua saudara peneliti, Mas Ago (Prago Aditya Laras) dan De Esti (Rachmadhania Tri Pangesti) yang telah memberikan doa, semangat serta dukungan.
10. Keluarga besar Bapak Pardi Wirdjotaruno dan Bapak Hadi Saliman, yang telah memberikan doa, semangat, serta dukungan.
11. Merry Radiyastuti, sahabat yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, serta telah meluangkan waktunya untuk menemani peneliti datang ke Balai

Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong untuk pertama kalinya.

12. Kepala Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong.
13. Seluruh Kepala Seksi beserta Staff di bagian Rehabilitasi Vokasional, bagian Pelatihan, bagian Penelitian dan Pengembangan, serta bagian Tata Usaha Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong, khususnya kepada Ibu Yosi, Ibu Iyang, Ibu Sonny, Pak Iliyin, Ibu Wisnu, Ibu Puji, Pak Hadi.
14. Seluruh Instruktur yang terdapat di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong, yaitu Pak Yudi, Pak Syahrul, Pak Dayat, Bu Diah, Bu Vina, Pak Rahmat, Pak Ahmad, Pak Rudi, Pak Idam, dan Pak Joko, peneliti sangat berterima kasih karena diperkenankan mengikuti pelatihan di setiap jurusan, dan terima kasih pula atas waktu yang telah diluangkan untuk dapat melakukan wawancara.
15. Seluruh siswa penyandang difabilitas di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong, khususnya Lonson dari Logam, Agus dari Komputer, dan Nurbaiti dari Penjahitan, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk dapat melakukan wawancara.
16. Alumni Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong, khususnya Mas Juanda, Mas Dani, dan Mbak Susi, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk dapat melakukan wawancara.

17. Kedua sahabat peneliti, Paulin Mega Kristina dan Imam Syafrizal, yang telah mendoakan, menyemangati, serta memberikan masukan untuk penelitian peneliti.
18. *My Incredible Sister*, Laila Hafifah, Qori Damaranti, Dini Rahmawati, Tiara Patricia, Keke Oktaviani, dan Eva Nur'afifah yang selalu ada, selalu mendengarkan keluh kesah, selalu mendoakan, selalu menyemangati, selalu mendukung, selalu memotivasi, selalu memberikan saran-saran. Peneliti ucapkan terima kasih atas segalanya, terima kasih karena telah menjadi sahabat terbaik selama peneliti menembuh pendidikan S1 Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta.
19. Abimas Ramdhan, Rina Ismariati, Muhammad Naufal, Shafiya Aningtiar, dan Saeni, yang selalu memberikan masukan untuk penelitian peneliti.
20. Teman-teman Sosiologi Pembangunan B 2013, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas kebersamaannya dalam menempuh pendidikan selama ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan satu-persatu karena keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menginspirasi penelitian-penelitian lainnya.

Jakarta, 15 Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hlm.
COVER	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka Sejenis	14
F. Kerangka Konsep	31
1. Pengembangan Kapasitas	31
a. Program	35
b. Pelatihan	37
c. Vokasional	40
2. Pemberdayaan	41
3. Difabilitas	45
4. Konsep SWOT	49
5. Hubungan Antar Konsep	50
G. Metodologi Penelitian	52
1. Pendekatan Penelitian	52
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
3. Subjek Penelitian	54
4. Peran Peneliti	57
5. Teknik Pengumpulan Data	58
a. Observasi atau Pengamatan	58

b. Wawancara	59
c. Dokumentasi dan Studi Pustaka	59
6. Keterbatasan Penelitian	60
7. Triangulasi Data	61
8. Sistematika Penelitian	62

BAB II KONTEKS HISTORIS BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA (BBRVBD) CIBINONG DAN PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL

A. Pengantar	63
B. Sejarah Perkembangan Rehabilitasi bagi Penyandang Difabilitas	64
C. Sejarah dan Profil Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong	67
D. Struktur Organisasi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong	76
1. Bidang Rehabilitasi Vokasional	77
2. Bidang Pelatihan	77
3. Bidang Penelitian dan Pengembangan	79
4. Instalasi Produksi dan Perpustakaan	80
E. Gambaran Umum Program Pelatihan Vokasional Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong	81
1. Profil Peserta Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong ...	81
2. Materi Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	82
3. Waktu Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	84
4. Pembelajaran Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong ...	84
5. Pengembangan Pembelajaran Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	88
F. Penutup	88

BAB III PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN BAGI PENYANDANG DIFABILITAS

A. Pengantar	90
B. Pola Aktivitas Siswa Penyandang Difabilitas di dalam Program Pelatihan Vokasional	91
C. Proses Seleksi Siswa Penyandang Difabilitas di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong	94
D. Proses Pelatihan Vokasional di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong	105

1. Penjahitan	106
2. Komputer	111
3. Desain Grafis	117
4. Elektronika	123
5. Pekerjaan Logam	126
6. Otomotif	132
E. Proses Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut (Resos dan Binjut)	136
F. Peran Instruktur dalam Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	139
G. Pemberdayaan Penyandang Difabilitas melalui Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	143
H. Penutup	149

**BAB IV ANALISIS PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL
BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA
(BBRVBD) CIBINONG**

A. Pengantar	151
B. Implikasi Teoritik Penyandang Difabilitas	152
C. Evaluasi Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong dilihat dari Konsep Pengembangan Kapasitas	155
1. Keberlanjutan	157
2. Efisiensi	164
3. Efektivitas	167
4. Relevan	170
5. Reflikatif	171
D. Analisis SWOT Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	172
a. Analisis SWOT Keseluruhan Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	172
b. Analisis SWOT Perjurusan Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	178
1. Penjahitan	179
2. Komputer	182
3. Desain Grafis	185
4. Elektronika	187
5. Pekerjaan Logam	189
6. Otomotif	192
E. Penutup	194

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	196
B. Saran	198

DAFTAR PUSTAKA	201
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	206
-----------------------	-----

RIYAWAT HIDUP	270
----------------------------	-----

DAFTAR GRAFIK

Grafik I.1	Prevalensi Penduduk Difabilitas Indonesia menurut Tingkat Pendidikan	6
Grafik I.2	Prevalensi Penduduk Difabilitas Indonesia menurut Pekerjaan	7
Grafik IV.1	Jumlah Keterserapan Lulusan BBRVBD di Dunia Kerja Selama 5 Tahun Terakhir	158

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	26
Tabel I.2	Karakteristik Informan	55
Tabel II.1	Data Siswa BBRVBD Cibinong Tahun 2017 berdasarkan Jenis Kedifabilitas	82
Tabel II.2	Komposisi Instruktur BBRVBD Cibinong	86
Tabel III.1	Aktivitas Siswa selama Sepekan	93
Tabel III.2	Persyaratan Penerimaan Siswa di BBRVBD Cibinong	94
Tabel III.3	Jumlah Siswa BBRVBD Cibinong Tahun 2017	103
Tabel IV.1	Analisis SWOT Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong	178

DAFTAR SKEMA

Skema I.1	Keterkaitan Antar Konsep	52
Skema III.1	Alur Rekrutmen Siswa BBRVBD Cibinong	102

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1	Struktur Organisasi BBRVBD Cibinong	76
------------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Pengesahan BBRVBD Cibinong	68
Gambar II.2	Bangunan BBRVBD Cibinong	69
Gambar II.3	Peta Luas Wilayah BBRVBD Cibinong	72
Gambar II.4	Fasilitas Umum BBRVBD Cibinong	74
Gambar II.5	Fasilitas Khusus BBRVBD Cibinong	75
Gambar II.6	Instalasi Produksi dan Perpustakaan BBRVBD Cibinong	81
Gambar III.1	Ekstrakulikuler yang disediakan BBRVBD Cibinong	92
Gambar III.2	Alat yang digunakan untuk Seleksi Kekaryaan	99
Gambar III.3	Kegiatan OPB Tahun 2017	106
Gambar III.4	Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Kelas Penjahitan	109
Gambar III.5	Pakaian Hasil Karya Siswa Jurusan Penjahitan	111
Gambar III.6	Pelaksanaan Pelatihan Komputer	113
Gambar III.7	Proses Pelatihan Siswa Jurusan Desain Grafis	120
Gambar III.8	Beberapa Karya Siswa Desain Grafis	123
Gambar III.9	Proses Pelatihan Siswa Jurusan Elektronika	125
Gambar III.10	Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Jurusan Pekerjaan Logam	130
Gambar III.11	Hasil Karya Siswa Jurusan Pekerjaan Logam	132
Gambar III.12	Pelaksanaan Pelatihan Jurusan Otomotif	133
Gambar III.13	Siswa Jurusan Otomotif	136

DAFTAR DIAGRAM

Diagram IV.1	Presentase Keterserapan Lulusan BBRVBD selama 5 Tahun Terakhir	158
Diagram IV.2	Presentase Keterserapan Lulusan BBRVBD selama 5 Tahun Terakhir (Perjurusan)	159
Diagram IV.3	Presentase Pemulangan Lulusan BBRVBD selama 5 Tahun Terakhir (Perjurusan)	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas/difabilitas merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Indonesia yang wajib mendapatkan perhatian. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat (1), Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹ Pada dasarnya, kondisi penyandang difabilitas tersebut tidak boleh menjadi penyebab hilangnya harkat dan martabat para penyandang difabilitas, atau menjadi alasan untuk tidak mensejajarkan mereka dengan warga lainnya dalam segala bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Atas dasar itulah, banyak regulasi yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak penyandang difabilitas.

Terdapat banyak peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang dibuat pemerintah tentang penyandang difabilitas, yang bertujuan untuk menghormati dan melindungi semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental bagi semua

¹UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Difabilitas

penyangang difabilitas. Salah satu peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan hukum kesetaraan hak bagi penyangang difabilitas adalah Pasal 5 UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat berbunyi “Setiap penyandang cacat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.”² Landasan hukum seperti itu sangat diperlukan, mengingat jumlah penyandang difabilitas di Indonesia jumlahnya cukup besar, yaitu 11,580,117 orang, sehingga hak-hak mereka perlu dilindungi.³ Tujuan dari segala regulasi yang mengatur perlindungan hak penyandang difabilitas tersebut tak lain untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, sejahtera, dan tanpa diskriminasi dari masyarakat non-difabilitas.

Salah satu hak yang dimiliki oleh penyandang difabilitas adalah mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Untuk itu, penyandang difabilitas memerlukan penanganan serta pelayanan yang terpadu dan terarah agar dapat hidup sejahtera. Dalam hal ini, upaya peningkatan kesejahteraan bagi penyandang difabilitas dilakukan secara sinergi baik oleh pemerintah, melalui Dinas Sosial, maupun oleh masyarakat melalui lembaga swadaya dan yayasan-yayasan sosial yang berkembang di masyarakat.

²UU No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

³Jumlah penyandang difabilitas menurut data Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) dari Kementerian Sosial RI yang dikutip oleh ILO pada tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 penyandang disabilitas penglihatan; 3,010,830 penyandang disabilitas fisik; 2,547,626 penyandang disabilitas pendengaran; 1,389,614 penyandang disabilitas mental dan 1,158,012 penyandang disabilitas kronis (ILO, *Jakarta Document Publication*, http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf) Diakses pada Rabu, 8 Februari 2017 pukul 11.30 WIB

Salah satu upaya peningkatan kesejahteraan yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan pelayanan pelatihan untuk kaum difabilitas. Pelatihan bagi penyandang difabilitas di sini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi penyandang difabilitas untuk dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan nasional. Pelatihan bagi penyandang difabilitas juga berguna untuk membekali para penyandang difabilitas agar memiliki keterampilan untuk bersaing memasuki dunia kerja, di mana hak untuk mendapatkan pekerjaan merupakan salah satu hak kaum difabel yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (2), bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia.”⁴

Tindakan keberpihakan pemerintah untuk penyandang difabilitas agar mereka mendapatkan pekerjaan yang layak terlihat juga pada UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, di mana dalam Pasal 6 terdapat penjelasan menarik, yaitu: (1) penyandang cacat berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (2) penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya.⁵ Selain itu, juga terdapat Pasal 14 UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, di mana “Perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat sebanyak 1%, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah

⁴UUD 1945

⁵UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan.”, dan Pasal 28 PP No. 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat “Pengusaha harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan sebagai pekerja pada perusahaannya untuk setiap 100 (seratus) orang pekerja perusahaannya.”.⁶ Dengan memperoleh pekerjaan yang layak, dapat menjadikan penyandang difabilitas insan yang produktif, sehingga hal tersebut mendukung peningkatan kesejahteraan bagi penyandang difabilitas.

Namun, pada kenyataannya, walaupun telah terdapat banyak regulasi yang mengatur dan melindungi hak-hak penyandang difabilitas, tetapi secara implementasi, penyandang difabilitas masih tetap dipandang sebelah mata dan hak-haknya terabaikan. Dalam kehidupan bermasyarakat, penyandang difabilitas bahkan menjadi kelompok yang termajinakan dan ter subordinasi. Mereka belum sepenuhnya mendapatkan hak-haknya untuk memperoleh kesempatan dan kebebasan agar dapat bertindak dan beraktivitas sesuai dengan kondisi mereka.

Secara umum, kurangnya perhatian terhadap penyandang difabilitas dapat terlihat secara khusus di negara-negara berkembang, di mana menurut data dari ILO, sekitar 82% dari penyandang difabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan serta kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas

⁶ILO, *Kesatuan Penyandang Cacat di Dunia Kerja dan Pelatihan*, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_160565.pdf) Diakses pada Rabu, 08 Februari 2017 pukul 14.40 WIB.

kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak.⁷ Keterbatasan akses tersebut terjadi karena masyarakat masih memiliki stigma-stigma negatif pada penyandang difabilitas, sehingga berdampak pada pengabaian hak-hak dalam hidup mereka.

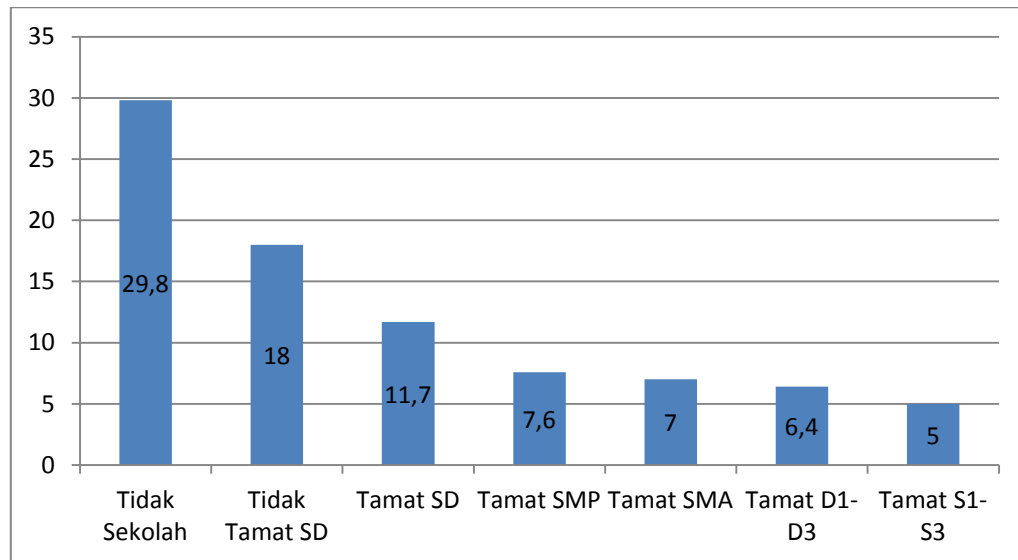
Badan Litbang Kemenkes RI melakukan penelitian pada penyandang difabilitas, khususnya penyandang difabilitas yang berada pada usia produktif, yaitu 15 - 60 tahun tentang kehidupan sosial ekonomi mereka. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa sebagian besar penyandang difabilitas di Indonesia yang berada dalam usia tersebut tidak mengenyam bangku pendidikan. Mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan jika dibandingkan dengan masyarakat non-difabel. Tingkat pendidikan mereka pun paling tinggi hanya sampai tingkat SD. Walaupun terdapat penyandang difabilitas yang mendapatkan akses pendidikan hingga jenjang sarjana, namun jumlahnya sangatlah sedikit. Berikut adalah hasil survey Badan Litbang Kemenkes RI tahun 2013 mengenai tingkat pendidikan penyandang difabilitas:⁸

⁷ILO, *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf) Diakses pada Rabu, 08 Februari 2017 pukul 16.30 WIB

⁸*Situasi Penyandang Difabilitas di Indonesia*, (www.depkes.go.id/download/pustadin/buletin/buletin-disabilitas.pdf) Diakses pada Rabu, 3 Mei 2017 pukul 7.30 WIB

Grafik I.1

Prevalensi Penduduk Difabilitas Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan



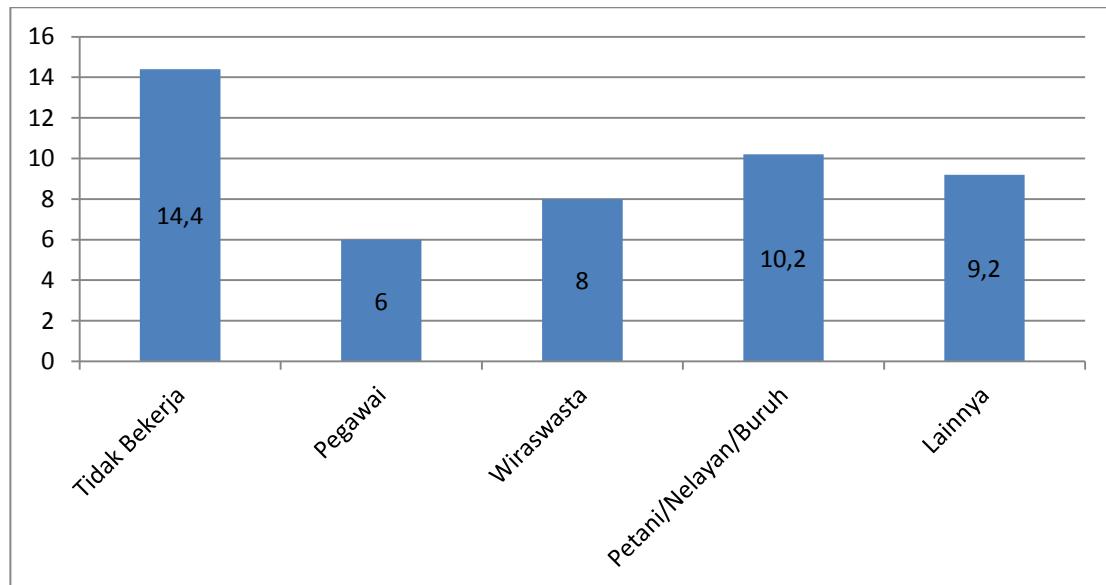
Sumber: Badan Litbang Kemenkes RI tahun 2013

Rendahnya tingkat pendidikan penyandang difabilitas tersebut akhirnya berdampak pada kehidupan penyandang difabel yang kurang sejahtera. Dalam hal ini, tingkat pendidikan yang rendah membuat penyandang difabilitas sulit mendapatkan kesempatan untuk bekerja, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan masyarakat lain. Pada tahun yang sama, Badan Litbang Kemenkes RI juga melakukan penelitian tentang tingkat keterserapan tenaga kerja penyandang difabilitas di dunia kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak dari penyandang difabilitas di Indonesia yang tidak bekerja. Berikut adalah grafik yang menunjukkan jumlah penyandang difabilitas dalam dunia kerja:⁹

⁹*Ibid.*

Grafik I.2

Prevalensi Penduduk Difabilitas Indonesia menurut Pekerjaan



Sumber: Badan Litbang Kemenkes RI tahun 2013

Keterbatasan kemampuan yang penyandang difabilitas miliki membuat mereka berada pada kemungkinan kecil untuk dipekerjakan dibandingkan dengan mereka yang non-difabilitas. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya jumlah pemberi kerja yang terang-terangan membuka lowongan untuk penyandang difabilitas. Dalam berita yang ditulis oleh harian Republika edisi 28 Oktober 2014, terdapat acara *Job Fair* yang dihadiri oleh 50 perusahaan, dan hanya 2 (dua) perusahaan diantaranya yang membuka lowongan pekerjaan bagi penyandang difabilitas, yaitu PT. Carrefour dan PT. Konmo Ritel.¹⁰ Hal tersebut menunjukkan

¹⁰Perusahaan yang Membuka Lowongan Kerja bagi Disabilitas, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/14/10/28/ne5393-catat-ini-perusahaan-yang-buka-lowongan-kerja-bagi-disabilitas> Diakses pada Senin, 30 Januari 2017 pukul 12.45 WIB

bahwa akses penyandang difabel untuk masuk dalam dunia kerja juga masih terbatas. Tingginya jumlah penyandang difabilitas dan banyaknya penyandang difabilitas yang tidak bekerja, tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dapat menjadi permasalahan yang serius. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan dampak sosial lain seperti melonjaknya angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Sekitar 10%-25% penyandang difabilitas di Indonesia hidup berkecukupan dan sukses, sementara 75%-90% penyandang difabel hidup dalam kekurangan dan keadaan miskin.¹¹ Salah satu faktor yang menyebabkan penyandang difabilitas mengalami kondisi kekurangan tersebut adalah ketidakterpenuhinya hak penyandang difabilitas dalam mendapatkan pekerjaan. Sulitnya akses dalam dunia kerja membuat penyandang difabel tidak dapat berdaya, terutama secara ekonomi.

Atas dasar itulah, para penyandang difabilitas membutuhkan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penyandang difabilitas dirasa sangat penting karena menurut penelitian ditemukan data bahwa sebanyak 67,857% siswa penyandang difabilitas memilih melanjutkan untuk bekerja setelah lulus dari pendidikan menengah atas, 17,85% siswa penyandang difabilitas lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 3,57% berkeinginan untuk bekerja sambil kuliah, sebanyak 3,57% penyandang difabilitas lebih memilih untuk menganggur dan 7,14%

¹¹Rima Setyaningsih dan T. A. Gutama, Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Volume 31, No. 1, 2016, Hlm. 44 (<https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/viewFile/8356/pdf>) Diakses pada Kamis, 18 Mei 2017 pukul 19.00 WIB

siswa penyandang difabilitas tidak tahu apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari bangku pendidikan.¹² Menurut data tersebut, sebagian besar penyandang difabilitas membutuhkan pekerjaan setelah mereka lulus SMA. Itu berarti, mereka harus memiliki bekal keterampilan untuk menghadapi persaingan memasuki dunia kerja ketika mereka lulus SMA.

Menyikapi segala hambatan yang dialami penyandang difabilitas dalam memasuki dunia kerja, maka diperlukan suatu usaha untuk mempersiapkan penyandang difabilitas agar memiliki kesiapan secara fisik maupun mental untuk masuk dalam dunia kerja. Untuk itu, keberadaan lembaga pelayanan vokasional bagi penyandang difabilitas berupa balai besar atau panti vokasional sangat penting untuk mendukung penyandang difabilitas agar dapat hidup dengan sejahtera dengan memiliki pekerjaan yang layak. Untuk itu, *Japan International Cooperation Agency* (JICA) bekerja sama dengan Kementerian Sosial RI mendirikan badan khusus yang program kerjanya adalah mempersiapkan penyandang difabilitas untuk masuk dalam dunia kerja. Badan tersebut bernama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa atau biasa disingkat dengan BBRVBD. Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) bertugas dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi vokasional tingkat lanjutan, pelatihan, penelitian/pengkajian dan pengembangan rehabilitasi vokasional bagi penyandang difabilitas tubuh yang berasal dari Balai Besar

¹²Ulfah Fatmala Rizky, Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Difabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas, *Indonesian Journal of Disability Studies*, Volume 1, Issue 1, 2014, (<http://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/download/10/1&vet>) Diakses pada 2 Januari 2017 pukul 9.00 WIB, Hlm. 53

Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD), Panti Sosial Bina Daksa (PSBD), Loka Bina Karya (LBK), dan masyarakat seluruh Indonesia. Program yang dimiliki balai tersebut adalah program untuk mempersiapkan penyandang difabel agar siap bersaing dalam dunia kerja.

Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan untuk melihat pelaksanaan program pelatihan vokasional yang secara tidak langsung dapat menciptakan pemberdayaan bagi kaum difabel, khususnya pemberdayaan ekonomi. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan evaluasi program pelatihan yang dilaksanakan oleh balai tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas. Dengan begitu, akan diketahui seberapa berhasil program pelatihan vokasional yang dilaksanakan BBRVBD dalam membantu penyandang difabel untuk lebih berdaya.

B. Permasalahan Penelitian

Secara keseluruhan, penyandang difabilitas di Indonesia mengalami kondisi yang memprihatinkan mulai dari permasalahan pendidikan, lapangan pekerjaan, penerimaan masyarakat, dan perlindungan sosial. Penyandang difabilitas juga mengalami kemiskinan dengan kondisi yang lebih tidak menguntungkan dibandingkan non difabilitas. Hingga saat ini, program dan peraturan yang terkait dengan penyandang difabilitas di Indonesia telah dikembangkan, namun belum terimplementasikan dan belum mengakomodasi kebutuhan penyandang difabilitas dengan baik.

Implementasi kebijakan hak penyandang difabilitas yang seringkali tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta peraturan lain yang telah dibuat, berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan hidup penyandang difabel. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya penyandang difabilitas usia kerja yang belum memiliki pekerjaan. Padahal, mereka memiliki hak serta kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya.

Dalam hal ini, Pemerintah Jepang melakukan kerjasama dengan Pemerintah Indonesia dalam membuat suatu badan yang secara khusus menangani pelatihan keterampilan bagi penyandang difabel agar mereka memiliki bekal untuk masuk ke dunia kerja. Badan tersebut bernama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong. Secara umum, badan ini memang belum mampu menjangkau seluruh penyandang difabilitas yang ada di Indonesia. Karena, balai ini hanya menerima 85 siswa setiap tahunnya, sedangkan jumlah penyandang difabilitas di Indonesia tidaklah sedikit. Selain itu, balai ini hanya menerima siswa yang merupakan penyandang difabilitas tubuh/fisik dan tuli (kapasitas difabilitas tuli di BBRVBD Cibinong maksimal hanya 10% dari jumlah siswa), padahal banyak pula penyandang difabilitas yang merupakan tuna netra dan tuna grahita. Walaupun begitu, keberadaan balai besar ini dapat dikatakan cukup membantu penyandang difabel, khususnya penyandang difabilitas tubuh dan rungu untuk lebih produktif.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini.

Rumusan penelitian ini ditujukan agar dapat memaparkan hasil penelitian dari pelaksanaan suatu program, sehingga nantinya bisa dipahami dan dicermati atas permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dapat menciptakan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabilitas?
2. Bagaimana evaluasi program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dilihat dari konsep pengembangan kapasitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada serta rumusan permasalahan yang peneliti uraikan, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Menjelaskan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong yang secara tidak langsung dapat menciptakan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabilitas.
2. Menjelaskan bagaimana evaluasi program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dilihat dari konsep pengembangan kapasitas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing- masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Studi ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai pemberdayaan, khususnya pemberdayaan ekonomi yang tercipta dari suatu program pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi terutama mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat, yang salah satunya dapat dilakukan melalui pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai evaluasi program pembangunan, khususnya evaluasi pengembangan kapasitas penyandang difabilitas.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi pembangunan.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah ke dalam karya tulis yang nyata.

2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus dalam melakukan kajian pemberdayaan, khususnya pemberdayaan ekonomi.
3. Dari sudut pandang peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pemberdayaan ekonomi yang tercipta dari program pelatihan vokasional.

E. Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti disini berusaha mengkaji dan mencermati beberapa jurnal serta tesis yang dirasa cocok dengan konsep yang peneliti tulis. Hal ini juga berguna agar menghindari penelitian yang sama atau biasa disebut dengan plagiat penelitian. Kegunaan lain dari bagian tinjauan pustaka ini adalah melihat kekurangan atau perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga nantinya, peneliti berharap dapat menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan kajian yang akan peneliti bahas. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal nasional karya Ulfah Fatmala Rizky.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Fatmala Rizky ini menggunakan metode *concurrent* dengan

¹³Ulfah Fatmala Rizky, Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Difabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas, *Indonesian Journal of Disability Studies*, Volume 1, Issue 1, 2014, (<http://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/download/10/1&vet>) Diakses pada 2 Januari 2017 pukul 9.00 WIB.

pendekatan *mix method*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan Ulfah dalam penelitian ini adalah dengan sampel, wawancara mendalam, serta observasi langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, Ulfah mengidentifikasi kebutuhan siswa penyandang difabilitas pasca lulus dari sekolah menengah atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 67,857% siswa penyandang difabilitas memilih melanjutkan untuk bekerja setelah lulus dari pendidikan SMA, 17,85% siswa penyandang difabilitas lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 3,57% berkeinginan untuk bekerja sambil kuliah, sebanyak 3,57% penyandang difabilitas lebih memilih untuk menganggur dan 7,14% siswa penyandang difabilitas tidak tahu apa yang harus mereka lakukan setelah lulus dari SMA. Dari hasil penelitian yang dilakukan Ulfah, banyak dari penyandang difabilitas yang berencana untuk bekerja setelah mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas. Untuk dapat merealisasikan rencana tersebut, siswa penyandang difabilitas harus siap untuk hidup di dunia inklusi, salah satunya dapat dimulai dari pendidikan inklusi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang difabilitas memiliki hak untuk tidak melanjutkan pendidikan formalnya, dan memilih untuk bekerja setelah lulus SMA. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah kemampuan siswa penyandang difabilitas untuk mendapatkan lapangan pekerjaan atau berwirausaha, dan bersaing dengan masyarakat umum. Minimnya fasilitas publik yang aksesibel, rendahnya sensitivitas masyarakat terhadap hak-hak penyandang difabilitas, serta rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kemampuan penyandang difabilitas, maka akan sangat

sulit bagi penyandang difabilitas untuk dapat bersaing di dunia kerja dan wirausaha. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat masih memberikan stigma terhadap Sekolah Luar Biasa, dan menganggap kualitas lulusan Sekolah Luar Biasa dibawah rata-rata dan dibawah dari kualitas siswa lulusan sekolah umum. Untuk itu, siswa penyandang difabilitas membutuhkan pendidikan inklusif sebagai sebuah strategi yang bertujuan untuk mengurangi, bahkan menghilangkan segala batasan atau hambatan, khususnya dalam mempersiapkan siswa penyandang difabilitas untuk masuk dalam dunia kerja ataupun perguruan tinggi.

Pesamaan penelitian Ulfah dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat akses penyandang difabilitas dalam dunia kerja. Sedangkan perbedaan penelitian Ulfah dengan penelitian peneliti dapat dilihat dari metode yang digunakan. Penelitian Ulfah menggunakan metode *concurrent* dengan pendekatan *mix method*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, dalam penelitian Ulfah, ia hanya memaparkan kebutuhan dan hambatan penyandang difabilitas terhadap pekerjaan serta penjelasan pendidikan inklusi sebagai strategi yang dapat membantu penyandang difabilitas. Sementara dalam penelitian peneliti, peneliti tidak hanya mengkaji hambatan akses penyandang difabilitas dalam dunia kerja saja, tetapi juga akan melihat bagaimana penyandang difabilitas mendapatkan pelatihan keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja yang dapat membuat mereka berdaya serta akan mengevaluasi program

pelatihan tersebut untuk melihat seberapa berhasil pelaksanaan program tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.

Kedua, jurnal nasional karya Khiyamatus Solikhah.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Khiyamatus Solikhah ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, dengan melakukan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung serta menggunakan berbagai referensi untuk menunjang penelitian jurnal ini. Dalam penelitian ini, Khiyamatus memaparkan tentang penanganan penyandang cacat melalui program pelatihan menjahit di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa penanganan penyandang cacat di YPAC Semarang, yang meliputi: rehabilitasi medis, pendidikan, sosial, dan vokasional. Rehabilitasi medis adalah aktivitas pelayanan kesehatan yang utuh dan terpadu dalam tindakan medik agar penyandang cacat mencapai kemampuan fungsional semaksimal mungkin. Pelayanan rehabilitasi medis meliputi poliklinik, fisioterapi, terapi wicara, dan terapi okupasi. Sedangkan rehabilitasi pendidikan adalah aktivitas pelayanan pendidikan yang utuh dan terpadu dalam proses belajar mengajar, agar penyandang cacat dapat mendapatkan pendidikan yang optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sementara itu, rehabilitasi sosial adalah aktivitas pelayanan sosial yang utuh dan terpadu dalam pendekatan fisik, mental, dan

¹⁴Khiyamatus Solikhah, Penanganan Penyandang Cacat melalui Program Pelatihan Menjahit di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, *Jurnal Pendidikan Non-Formal dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 2, No. 2, 2013, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>) Diakses pada 2 Januari 2017 pukul 11.00 WIB

sosial agar penyandang cacat dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu pelayanan rehabilitasi sosial adalah pelayanan asrama dan bina mandiri.

Selain rehabilitasi medis, pendidikan, dan sosial, terdapat juga pelatihan vokasional di YPAC Semarang. Dalam hal ini, pelatihan vokasional yang terdapat di YPAC seperti menyulam, menjahit, kerajinan mote, pembuatan pot, pertukangan, dan reparasi elektronik. Di antara pelatihan-pelatihan tersebut, pelatihan yang banyak diminati adalah pelatihan menjahit. Pelatihan menjahit dilakukan selama 3 tahun. Di antara semua jenis pelatihan, pelatihan menjahit ini memiliki prestasi yang paling baik karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan metode demonstrasi dan diskusi, sehingga siswa dapat aktif mengikuti pelatihan.

Persamaan penelitian Khiyamatus dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama, yaitu dengan wawancara, observasi serta studi literatur untuk menunjang penyelesaian penelitian ini. Selain itu, kesamaan dari penelitian Khiyamatus dan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji pelatihan keterampilan bagi penyandang difabilitas. Namun, terdapat pula perbedaan antara penelitian Khiyamatus dengan penelitian peneliti. Dalam penelitian Khiyamatus, pelatihan keterampilan yang dijelaskan hanya pelatihan menjahit saja dan Khiyamatus hanya fokus menjelaskan tentang pelaksanaan pelatihan menjahit tanpa menjelaskan proses

penyaluran penyandang difabilitas yang telah terlatih ke dalam dunia kerja. Sementara, dalam penelitian peneliti, terdapat beberapa pelatihan keterampilan yang akan dijelaskan dan akan dipaparkan pula tentang pemberdayaan ekonomi sebagai hasil akhir dari program pelatihan yang mereka laksanakan. Selain itu, peneliti akan melakukan evaluasi terhadap program pelatihan tersebut untuk mengetahui keberhasilan dari program tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.

Ketiga, penelitian jurnal internasional karya Mustofa Kamil, Yanti Shantini, Sardin.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung serta melakukan wawancara bersama pihak-pihak terkait dan ditunjang oleh referensi yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Penelitian karya Mustofa Kamil, dkk ini membahas tentang model pemberdayaan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB) di daerah Cicendo.

Hasil dari penelitian ini adalah di Indonesia, orang-orang difabel dianggap sebagai beban, tanggungan, dan orang-orang yang tidak berguna atau warga negara yang tidak produktif, yang tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Situasi ini diperparah oleh kurang terlaksananya kebijakan pemerintah atau pengetahuan yang terbatas dari anggota masyarakat tentang kebijakan yang ada yang

¹⁵Mustofa Kamil, Yanti Shantini, dan Sardin, Education Empowerment Model for the Disabled Learners: A Case Study at Cicendo School for Special Education, *Jurnal Pendidikan Internasional*, Volume 8, No. 7, 2015, (<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n7p139>) Diakses pada 5 Januari 2017 pukul 14.00

mendukung hak-hak penyandang difabilitas. Studi tentang kecacatan terus menunjukkan bahwa orang-orang yang merupakan penyandang difabilitas menjalani kehidupan yang tertindas seperti menghadapi kemiskinan, kesehatan yang buruk, pendidikan rendah dan banyak lainnya. Dalam hal pendidikan dan prospek pekerjaan, penyandang difabel tidak hanya menghadapi masalah keterbatasan akses, tetapi juga didiskriminasi bahkan setelah mereka telah memperoleh kualifikasi.

Untuk itu, perlu dilakukan pemberdayaan untuk membuat penyandang difabel lebih berdaya sehingga dapat memperjuangkan hak-haknya. Maka dari itu, SLB di Cicendo melakukan kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan menjahit. Tujuannya adalah agar mereka yang memiliki kecacatan dapat hidup mandiri secara finansial sehingga tidak menggantungkan kehidupan mereka pada orang lain. Uniknya, tidak hanya penyandang difabilitas saja yang diberdayakan, tetapi para pelatih penyandang difabilitas juga diberikan pemberdayaan, tujuannya untuk meningkatkan pelayanan bagi siswa penyandang difabilitas. Dengan pelaksanaan pemberdayaan, baik bagi penyandang difabel maupun bagi para pelatih, diharapkan dapat membantu penyandang difabel untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Selain memiliki kesamaan metode penelitian dan teknik pengambilan data, persamaan penelitian yang dilakukan Mustofa Kamil, dkk dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan penyandang difabilitas melalui pelatihan keterampilan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, dalam penelitian yang dilakukan Mustofa Kamil, tidak dijelaskan

dampak dari program pelatihan keterampilan yang telah dilaksanakan bagi penyandang difabilitas. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti juga melihat tindak lanjut dari pelaksanaan program pelatihan bagi penyandang difabilitas itu sendiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti juga akan melihat bagaimana evaluasi dari program pelatihan tersebut, untuk mengetahui seberapa berhasil program pelatihan tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.

Keempat, penelitian tesis karya Resti Aysiani Dewi.¹⁶ Penelitian yang dilakukan Resti ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung serta wawancara dengan pihak terkait. Berbagai macam referensi juga digunakan untuk semakin mempertajam analisis penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkaji tentang keahlian yang harus dimiliki instruktur BBRVBD dalam memberikan pelatihan guna meningkatkan kemampuan penyandang difabilitas.

Hasil penelitian ini adalah siswa penyandang difabilitas memiliki motivasi yang sama ketika mereka menempuh pelatihan di BBRVBD, yaitu mendapatkan pekerjaan maupun merintis usaha mandiri. Secara garis besar, siswa penyandang difabilitas ingin menambah dan memperdalam kemampuan/keterampilan yang pernah mereka dapatkan pada lembaga pelatihan sebelumnya, seperti Balai Latihan Kerja (BLK) maupun Panti Sosial Bina Daksa (PSBD). Pelatihan vokasional bagi

¹⁶Resti Aysiani Dewi, *Keahlian Instruktur Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Penyandang Difabilitas (Studi Eksploratif Pada Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa)*, Depok: Universitas Indonesia, 2012, Tesis Tidak Diterbitkan.

penyandang difabilitas di BBRVBD tak lepas dari peran instruktur sebagai orang yang mengajarkan pelatihan vokasional tersebut. Untuk dapat menjadi seorang instruktur, diperlukan beberapa keahlian, di mana keahlian instruktur tersebut akan berpengaruh pada kualitas pelatihan yang diberikan kepada siswa.

Instruktur merupakan ujung tombak pelatihan vokasional dalam kemampuan siswa merupakan hasil kerja dari instruktur. Dengan demikian, tanggung jawab instruktur bagi siswa penyandang difabilitas tidaklah mudah, namun terus berusaha untuk mewujudkannya. Dengan begitu, tujuan pembelajaran BBRVBD dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya penyandang difabilitas dalam mempersiapkan siswa untuk bersaing di pasar kerja maupun bekerja mandiri dapat terlaksana.

Persamaan penelitian Resti dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian dan teknik pengambilan data yang sama. Selain itu, kesamaan lainnya adalah sama-sama membahas tentang pelatihan vokasional yang terdapat di BBRVBD. Namun, perbedaan yang jelas terlihat adalah, dalam penelitian Resti, peran instruktur sebagai agen yang memberikan pelatihan dibahas secara rinci, bahkan lebih rinci dari kegiatan pelatihan vokasional itu sendiri. Sedangkan, dalam penelitian peneliti, yang dibahas secara rinci adalah pelatihan vokasional yang dapat menciptakan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabilitas, dan peneliti akan melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dari program pelatihan tersebut.

Kelima, penelitian tesis karya Maulinia.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara dengan pihak terkait serta berbagai macam referensi juga digunakan untuk semakin mempertajam analisis penelitian ini. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada pemberdayaan perempuan penyandang difabilitas pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI).

Hasil penelitian karya Maulinia ini adalah HWPCI sebagai sebuah *Human Service Organization* (HSO) melakukan usaha kesejahteraan sosial untuk tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial bagi perempuan penyandang difabilitas. Usaha-usaha yang dilakukan HWPCI dilakukan untuk menciptakan keadilan sosial bagi perempuan penyandang difabilitas sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya. Untuk menciptakan kesempatan mengembangkan diri tersebut, HWPCI melakukan berbagai program pemberdayaan dan memperkuat modal sosial untuk menghilangkan hambatan fisik, sosial, budaya, dan hambatan-hambatan lainnya.

Tipologi partisipasi HWPCI adalah ‘mobilisasi mandiri’. HWPCI melakukan pemberdayaan melalui dua cara. Cara yang pertama adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan penyandang difabilitas. Sementara yang kedua adalah memberikan modal sosial kepada perempuan

¹⁷Maulinia, *Pemberdayaan Perempuan Penyandang Difabilitas Pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI)*, Depok: Universitas Indonesia, 2012, Tesis Tidak Diterbitkan.

penyandang difabilitas dengan memasukkan mereka ke dalam jaringan sosial. Kedua hal tersebut menciptakan keberdayaan berupa terciptanya kepercayaan diri, kesempatan beraktivitas, akses untuk berpartisipasi, kemandirian, dan kesetaraan kesempatan. Oleh karena itu, keberdayaan yang tercipta adalah keberdayaan individu dan keberdayaan sebagai komunitas.

Baik penelitian yang dilakukan Maulina, maupun penelitian peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang sama. Selain itu, persamaan penelitian Maulina dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan bagi penyandang difabilitas. Bedanya, dalam penelitian Maulina, selain membahas tentang pemberdayaan bagi penyandang difabilitas, ia juga membahas tentang pemberian modal sosial kepada perempuan penyandang difabilitas dengan memasukkan mereka ke dalam jaringan sosial. Sedangkan dalam penelitian peneliti, kajian difokuskan pada program pelatihan bagi penyandang difabilitas yang menciptakan pemberdayaan bagi penyandang difabilitas serta akan mengevaluasi program pelatihan tersebut untuk mengetahui keberhasilan program pelatihan tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.

Keenam, penelitian jurnal nasional karya Erni Febrina Harahap.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses

¹⁸Erni Febrina Harahap, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 3,

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung serta melakukan wawancara pada pihak-pihak terkait dan juga studi literatur. Penelitian yang dilakukan Emi ini menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi untuk mewujudkan ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri.

Hasil dari penelitian ini adalah ekonomi yang tangguh harus memiliki daya tahan dan daya saing. Ekonomi yang memiliki daya tahan adalah perekonomian yang tidak mudah terombang-ambing oleh gejolak yang datang, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan ekonomi yang mandiri dipahami sebagai ketidaktergantungan kepada pihak lain (*dependency*). Ketidaktergantungan bukan berarti keterisolasian, dan tidak berarti tidak mengenal adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Kemandirian ekonomi di sini adalah masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pribadi untuk mensejahterakan kehidupan mereka, tidak mengandalkan bantuan orang lain.

Dengan demikian, dalam melakukan pemberdayaan ekonomi, sebaiknya dilakukan dengan pemanfaatan segala sumber daya yang ada. Pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat diarahkan untuk meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Dengan begitu,

rakyat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis. Rakyat miskin atau yang berada pada posisi belum termanfaatkan secara penuh potensinya, akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Erni dengan penelitian peneliti terletak dari metode penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data, yaitu dengan pendekatan kualitatif serta dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam serta studi literatur. Selain itu, persamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi. Sementara perbedaan antara penelitian Erni dan penelitian peneliti adalah, dalam penelitian yang dilakukan Erni, pembahasan difokuskan dalam mengkaji pemberdayaan ekonomi yang tangguh dan mandiri saja, tanpa memberikan contoh konkret untuk mencapainya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, pemberdayaan ekonomi dibahas sebagai hasil dari pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh para penyandang difabilitas.

Tabel I.1

Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfa Fatmala Rizky, Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Difabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas, <i>Indonesian</i>	Mendeskripsikan tentang beberapa kebutuhan penyandang difabilitas ketika lulus SMA serta pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Sama-sama melihat akses penyandang difabilitas dalam dunia kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan berbeda. Penelitian Ulfah hanya memaparkan kebutuhan dan hambatan penyandang difabilitas terhadap pekerjaan.

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Journal of Disabilities Studies</i> , Vol. 1, Issue 1, 2014.	inklusi sebagai strategi mencapai keinginan tersebut.		<ul style="list-style-type: none"> • Sementara dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana penyandang difabilitas diberdayakan melalui program pelatihan vokasional serta evaluasi dari program pelatihan tersebut untuk melihat keberhasilan dari program pelatihan tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.
2.	Khiyamatus Solikhah, Penanganan Penyandang Cacat melalui Program Pelatihan Menjahit di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, <i>Jurnal Pendidikan Non-Formal dan Pemberdayaan Masyarakat</i> , Vol. 2, No. 2, 2013.	Mendeskripsikan tentang pelaksanaan program pelatihan menjahit yang dapat meningkatkan keterampilan penyandang difabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang program pelatihan keterampilan bagi penyandang difabilitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Khiyamatus hanya menjelaskan pelatihan saja, tidak menjelaskan proses penyaluran penyandang difabilitas yang telah terlatih ke dalam dunia kerja. • Penelitian ini juga akan mengevaluasi program pelatihan bagi penyandang difabel yang berguna untuk mengetahui seberapa berhasil pelaksanaan program tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas, sedangkan penelitian Khiyamatus tidak melakukan hal itu.

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Mustofa Kamil, Yanti Shantini, dan Sardin, Education Empowerment Model for the Disabled Learners: A CaseStudy at Cicendo School for Special Education, <i>Jurnal Pendidikan Internasional</i> , Vol. 8, No. 7, 2015.	Mendeskripsikan tentang pemberdayaan melalui program keterampilan bagi penyandang difabilitas di SLB Cicendo.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pemberdayaan bagi penyandang difabilitas melalui program pelatihan keterampilan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan Mustofa Kamil, tidak menjelaskan dampak dari program pelatihan keterampilan yang telah dilaksanakan bagi penyandang difabilitas, sementara dalam penelitian ini, hal tersebut akan dijelaskan. • Penelitian ini juga akan melakukan evaluasi terhadap program pelatihan tersebut, untuk melihat seberapa berhasil program pelatihan tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas, sedangkan penelitian Mustofa dkk tidak melakukan evaluasi.
4.	Resti Aysiani Dewi, <i>Keahlian Instruktur Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Penyandang Difabilitas (Studi Eksploratif Pada Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa)</i> , Depok: Universitas Indonesia, 2012, Tesis Tidak	Mendeskripsikan tentang keahlian yang harus dimiliki instruktur di BBRVBD untuk menunjang peningkatan kemampuan siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas tentang pelatihan vokasional yang terdapat di BBRVBD. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Resti tidak membahas secara mendalam tentang pelatihan vokasional, pembahasan hanya difokuskan pada keahlian dan peran instruktur dalam pelatihan vokasional. • Sementara penelitian ini akan fokus membahas tentang pelatihan vokasional dan akan

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Diterbitkan.			mengevaluasi program pelatihan tersebut agar diketahui seberapa berhasil program pelatihan vokasional BBRVBD dapat mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.
5.	Maulinia, <i>Pemberdayaan Perempuan Penyandang Difabilitas Pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI)</i> , Depok: Universitas Indonesia, 2012, Tesis Tidak Diterbitkan.	Mendeskripsikan tentang pemberdayaan perempuan penyandang difabilitas serta pemberian modal sosial bagi perempuan penyandang difabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan bagi penyandang difabilitas dengan meningkatkan kualitas SDM. 	<ul style="list-style-type: none"> • Selain membahas pemberdayaan, penelitian Maulinia juga membahas pemberian modal sosial bagi penyandang difabilitas, yang tidak dibahas dalam penelitian ini. • Pemberdayaan dalam penelitian ini tercipta dari proses pelatihan, untuk itu penelitian ini juga akan mengevaluasi program pelatihan tersebut untuk melihat keberhasilan dari program pelatihan tersebut dalam mengembangkan kapasitas penyandang difabilitas.

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Erni Febrina Harahap, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri, <i>Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan</i> , Vol. 3, No. 2, 2012.	Mendeskripsikan seperti apa pemberdayaan ekonomi yang dapat menciptakan ekonomi yang tangguh dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian Emi, pembahasan difokuskan dalam mengkaji pemberdayaan ekonomi yang tangguh dan mandiri saja, tanpa memberikan contoh konkret untuk mencapainya. • Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, pembedayaan ekonomi dibahas sebagai hasil dari pelatihan keterampilan yang dilakukan kepada para penyandang difabilitas.
7.	Laksitaning Ratri W., <i>Program Pelatihan Vokasional bagi Penyandang Difabilitas(Studi Kasus: Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong)</i> , Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017, Skripsi, Tidak Diterbitkan.	Memaparkan tentang pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama mengkaji program pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas penyandang difabilitas sehingga tercipta pemberdayaan, khususnya pemberdayaan ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian ini juga dilakukan evaluasi pengembangan kapasitas untuk mengetahui seberapa berhasil pelaksanaan program pelatihan vokasional yang dilakukan BBRVBD Cibinong.

Sumber: Interpretasi Penulis (2017)

F. Kerangka Konsep

1. Pengembangan Kapasitas

Pengembangan kapasitas atau *Capacity Building* dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka.¹⁹ Dalam konteks pembangunan, pengembangan kapasitas biasanya berlaku untuk individu/kelompok/masyarakat yang kurang beruntung, yaitu orang-orang yang tidak memiliki kapasitas untuk mendapatkan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri.²⁰ Dengan kegiatan pengembangan kapasitas, maka orang-orang yang kurang beruntung tersebut akan diberdayakan agar memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan demikian, berbicara mengenai pengembangan kapasitas berarti berbicara mengenai pemberdayaan.

Pada beberapa literatur, konsep *capacity building* mengalami perdebatan dalam pendefinisianya.²¹ Sebagian pakar mengatakan bahwa *capacity building* sebagai *capacity development* atau *capacity strengthening*, yang mengisyaratkan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada. Sementara di lain pihak, banyak pula pakar yang merujuk *capacity building* pada *constructing capacity*,

¹⁹Reidar Dale, *Evaluating Development Programmes and Project*, New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd, 1998, Hlm. 96

²⁰*Ibid.*

²¹Riyadi Soeprapto, *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*, Kendari: Tim Workshop Reformasi Birokrasi, 2006, Hlm. 11 (http://www.academia.edu/27736869/The_Capacity_Building_For_Local_Government_Toward_Good_Governance) Diakses pada Senin, 8 Mei 2017 pukul 14.40 WIB

sebagai proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak. Walaupun begitu, kedua pendapat tersebut memiliki karakteristik diskusi yang sama.

Dalam Sosiologi, konsep pengembangan kapasitas ini penting untuk dikaitkan dengan tiga konsep lain, seperti agen, warga negara aktif, dan masyarakat sipil.²² Dalam hal ini, sebagai warga negara yang aktif, seorang agen memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembangunan. Agen tidak lagi menjadi aktor yang pasif, yang hanya menerima konsep pembangunan yang diusulkan negara. Namun, agen di sini dapat mengusulkan dan membangun sendiri apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Untuk itu, pengembangan kapasitas di sini terkait dengan dua hal, yaitu manusia dan organisasi.²³ Dalam pengembangan kapasitas manusia, manusia merupakan subyek yang menjadi target utama perubahan. Pengembangan kapasitas ini dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari manusia tersebut. Sementara dalam pengembangan kapasitas organisasi, terjadi perubahan struktur dan pola pembagian kerja disesuaikan dengan kondisi yang akan dihadapi.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kegiatan pengembangan kapasitas dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan individu maupun kemampuan organisasi. Ketika berhubungan dengan organisasi, pengembangan kapasitas dapat

²²Rusfadia Saktiyanti Tjahja, *Metode Evaluasi Program Pembangunan*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015, Hlm. 47

²³*Ibid.*

berfokus pada berbagai dimensi dan proses organisasi. Dalam hal ini, UNDP mengemukakan tiga dimensi dalam *capacity building*, yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Tenaga kerja, menyangkut pengembangan SDM.
2. Modal, menyangkut alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *capacity building*.
3. Teknologi, dalam hal ini adalah organisasi, yang merencanakan, menentukan kebijakan, serta melakukan pengendalian dan evaluasi.

Dengan melihat dimensi tersebut, terlihat bahwa upaya pengembangan kapasitas dilaksanakan di berbagai tingkatan, mulai dari sumber daya manusianya maupun organisasi yang menentukan kebijakannya. Prof. H. R. Riyadi Soeprapto mengemukakan tiga tingkatan dalam *capacity building*. Tingkatan tersebut terdiri dari individu, organisasi, dan sistem. Melalui tiga tingkatan tersebut, peningkatan kapasitas harus dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan. Berikut adalah ketiga tingkatan tersebut:²⁵

1. Tingkatan individual, seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, tingkah laku, serta motivasi-motivasi individu. Secara umum, pengembangan kapasitas di tingkatan ini dilakukan dengan cara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran secara luas kepada individu itu sendiri dengan berbagai macam metode, baik metode dengan pendekatan

²⁴Riyadi Soeprapto, *Op.Cit*, Hlm. 15

²⁵*Ibid.*, Hlm. 16

pedagogi maupun andragogi. Selain itu, pengembangan kapasitas dalam tingkatan ini juga dapat dilakukan dengan cara nonformal seperti pelatihan atau kursus-kursus.

2. Tingkatan organisasi, seperti perubahan struktur organisasi, peningkatan proses pengambilan keputusan di dalam organisasi, serta hubungan dan jaringan-jaringan organisasi. Secara umum, pengembangan kapasitas di tingkatan ini dapat dilakukan dengan pengembangan aturan main organisasi, sistem kepemimpinan, sistem manajemen, serta pengembangan jaringan organisasi.
3. Tingkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan peraturan dan kebijakan-kebijakan. Pengembangan kapasitas di tingkatan ini dilakukan melalui pengembangan kebijakan dan peraturan, agar sistem yang ada dapat berjalan efektif dan efisien untuk menjamin tercapainya tujuan individu maupun organisasi tersebut.

Sejatinya, kegiatan pengembangan kapasitas dilakukan untuk membuat individu, masyarakat, maupun organisasi lebih berdaya dan mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Untuk itu, Dale mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan pengembangan

kapasitas. Berikut indikator evaluasi pengembangan kapasitas yang dikemukakan oleh Dale:²⁶

1. Keberlanjutan, melihat apakah pengembangan kapasitas telah ditujukan pada perwujudan keberlanjutan (*sustainable*) suatu sistem.
2. Efisiensi, melihat waktu dan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai *outcome*.
3. Efektivitas, melihat usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Relevan, melihat sejauh mana program menempatkan masalah pada prioritas utama.
5. Replikatif, melihat kemampuan kegiatan pengembangan kapasitas jika diterapkan di tempat lain.

a. Program

Kegiatan pengembangan kapasitas pada umumnya dirumuskan dalam bentuk pelaksanaan program. Menurut KBBI, program merupakan rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.²⁷ Menurut UU RI No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi

²⁶Reidar Dale, *Op.Cit*, Hlm. 99

²⁷kbbi.web.id/program Diakses pada Sabtu, 3 Juni 2017 pukul 12.00 WIB

anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah.²⁸ Sementara menurut Kunarjo, program merupakan sekumpulan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa program adalah rancangan dari sekumpulan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Program seringkali disamakan dengan proyek, padahal keduanya berbeda. Program lebih diartikan sebagai rancangan atas sekumpulan kegiatan, sedangkan proyek diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai *output*.³⁰ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa proyek merupakan bagian dari program. Kunarjo mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat rancangan program, yaitu:³¹

1. Tujuan dari pembentukan program tersebut
2. Proyek/kegiatan yang menjadi pendukung program
3. Prosedur pelaksanaan program
4. Ekspektasi hasil yang diharapkan dari masing-masing proyek
5. Memperkirakan *effect* dan *impact* suatu program yang bersangkutan.

²⁸UU RI No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, diunduh melalui <http://bsn.go.id/uploads/download/uu-2520041.pdf> Diakses pada Kamis, 15 Juni 2017 pukul 10.30 WIB

²⁹Kunarjo, *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002, Hlm. 207

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, Hlm. 265

Dengan memperhatikan kelima hal tersebut, Kunarjo percaya bahwa program yang telah dirumuskan dapat berhasil.

b. Pelatihan

Dalam penelitian ini, pengembangan kapasitas yang dilakukan adalah pengembangan kapasitas di tingkat individu. Pengembangan kapasitas di tingkat individu dapat dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal dalam hal ini dapat ditempuh melalui proses belajar mulai dari bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Sementara, pendidikan non formal salah satunya dapat ditempuh melalui pelatihan.

Menurut Sumantri, pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu.³² Sedangkan Michael J. Jucius (dalam Mustafa Kamil) mengemukakan bahwa pelatihan adalah suatu proses untuk mengembangkan bakat dan keterampilan melalui pemberian materi pembelajaran dan praktek, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³³ Sementara Komaruddin menganggap bahwa pelatihan sebagai investasi dalam sumber daya manusia, karena dengan melakukan pelatihan, kualitas sumber daya manusia akan meningkat.³⁴ Dengan beberapa pendapat tersebut,

³²S. Sumantri, *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Fakultas Psikologi Unpad, 2000, Hlm. 2

³³Mustafa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2010, Hlm. 3

³⁴Komaruddin Sastradipoera, *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Kappa-Sigma, 2006, Hlm. 129

peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam jangka yang relatif singkat, yang dengan sengaja direncanakan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum, tujuan dari pelatihan adalah sebagai berikut:³⁵ Pertama, meningkatkan keterampilan. Dengan dilakukannya kegiatan pelatihan, yang didalamnya terdapat proses pembelajaran, maka peserta pelatihan akan lebih berpengetahuan dan lebih terampil. Kedua, meningkatkan produktivitas. Dengan keterampilan yang didapatkan selama proses pelatihan berlangsung, maka produktivitas peserta pun akan meningkat. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas akan sejalan dengan peningkatan keterampilan. Ketiga, memenuhi kebutuhan sumber daya manusia. Dengan adanya lembaga-lembaga yang konsen melakukan pelatihan, maka akan membantu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang terlatih.

Untuk dapat berhasil, program pelatihan perlu disusun dengan baik. Penyusunan program pelatihan terdiri dari beberapa tahap, yaitu:³⁶

a. Rekrutmen peserta pelatihan

Dalam rekrutmen, biasanya penyelenggara memiliki syarat-syarat yang telah ditetapkan dan harus dipenuhi oleh peserta pelatihan.

b. Identifikasi kebutuhan peserta pelatihan

³⁵Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001, Hlm. 87

³⁶*Ibid.*, Hlm. 103

Identifikasi kebutuhan belajar maksudnya adalah menelusuri kebutuhan apa yang diperlukan oleh peserta pelatihan.

c. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menentukan penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Mulai dari pembuatan rencana pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar.

d. Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini, faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain :

1. Peserta pelatihan
2. Pelatih/instruktur
3. Waktu pelatihan
4. Fasilitas serta bahan yang dibutuhkan saat pelatihan
5. Bentuk pelatihan

e. Pelatihan untuk pelatih/instruktur

Pelatih/instruktur juga harus mengikuti program pelatihan yang khusus diberikan untuk para instruktur, tujuannya adalah untuk mengupgrade kemampuan

para instruktur.

f. Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, di mana pelatihan yang telah dirancang tersebut dilaksanakan.

g. Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang telah diberikan kepada peserta.

h. Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan program pelatihan selanjutnya.

c. Vokasional

Menurut UNESCO, kata vokasional berarti pengalaman belajar, baik pembelajaran secara formal maupun non-formal, yang relevan dengan dunia kerja.³⁷ Pelaksanaan kegiatan vokasional dapat mengembangkan keterampilan kaum muda sebelum memasuki pasar tenaga kerja.³⁸ *Vocational education* atau yang dalam

³⁷Ralph Catts, Ian Falk, dan Ruth Wallace, *Vocational Learning, Innovative Theory, and Practice*, Australia:UNESCO,2011,Hlm.ix(<http://serverlib.moe.gov.ir/documents/10157/42675/Vocational+Learning.pdf>) Diakses pada Sabtu, 17 Juni 2017 pukul 12.40 WIB

³⁸*Ibid.*

Bahasa Indonesia berarti pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, siap bekerja, dan produktif dalam bidang tertentu.³⁹ Dalam hal ini, pendidikan kejuruan diselenggarakan dengan membawa suasana kerja, sehingga dalam prosesnya peserta didik akan belajar bagaimana cara bekerja. *Vocational education* sangat berbeda dengan *general education*. *Vocational education* berisi pengetahuan khusus yang bersifat praktis, yang berguna untuk peningkatan keterampilan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja.⁴⁰

2. Konsep Pemberdayaan

Menurut Sulistyani, istilah pemberdayaan diambil dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment* yang berasal dari kata dasar *power*, yang berarti kekuatan atau daya, sehingga *empowerment* berarti pemberdayaan.⁴¹ Pemberdayaan dirumuskan sebagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau daya pihak-pihak yang tidak atau kurang berdaya.⁴² Konsep pemberdayaan sendiri muncul karena adanya ketidakberdayaan, di mana ketidakberdayaan tersebut mengakibatkan kondisi

³⁹Siti Marfu'ah, *Pendidikan Kejuruan*,
http://www.academia.edu/24514544/PENDIDIKAN_KEJURUAN Diakses pada Rabu, 21 Juni 2017
pukul 1.30 WIB

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004, Hlm. 77

⁴²*Ibid.*

ketergantungan.⁴³ Untuk itu, konsep pemberdayaan dirasa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mandiri.

Sasaran dari kegiatan pemberdayaan adalah mereka yang memiliki kelemahan dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan aspek lainnya. Menurut Chamber (dalam Arviantoni Sadri), konsep pemberdayaan mencerminkan paradigma baru dalam proses pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowering, sustainable*.⁴⁴ Dengan melihat konsep pemberdayaan tersebut, maka tujuan utama dari pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan, bukan sebagai obyek dari proses pembangunan itu sendiri.

Jim Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung.⁴⁵ Ife mengemukakan delapan jenis kekuasaan yang dipertimbangkan sebagai hal yang terlibat dalam strategi pemberdayaan.⁴⁶ Delapan kekuasaan tersebut yaitu kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup, kekuasaan untuk mempertahankan HAM, kekuasaan atas definisi kebutuhan, kekuasaan atas gagasan, kekuasaan atas lembaga-

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Arviantoni Sadri, *Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan di Wilayah DKI Jakarta*, Depok: Universitas Indonesia, 2012, Tesis Diterbitkan, Hlm. 11

⁴⁵Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, Hlm. 130

⁴⁶*Ibid.*, Hlm. 140

lembaga, kekuasaan atas sumber daya, kekuasaan atas kegiatan ekonomi, dan kekuasaan atas reproduksi.⁴⁷

Sedangkan Soetomo mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah pemberian wewenang dan kapasitas pada masyarakat.⁴⁸ Sementara menurut Rappaport (dalam Oos M. Anwas), sesungguhnya pemberdayaan itu tidak hanya sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja.⁴⁹ Dalam pemberdayaan harus terkandung makna proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pranarka dan Moeljarto (dalam Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto) mencoba menguraikan pandangan-pandangan mengenai pemberdayaan.⁵⁰ Pandangan pertama, pemberdayaan diartikan sebagai penghancuran kekuasaan atau *power to nobody*. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa kekuasaan telah mengalienasikan diri manusia dari ekstitensinya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan eksistensi manusia dan menyelamatkan manusia dari keterasingan dan penindasan, kekuasaan harus dihapuskan. Pandangan kedua, pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada setiap orang atau *power to everybody*. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kekuasaan yang terpusat

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Hlm. 88

⁴⁹Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Jakarta: Alfabeta, 2013, Hlm. 49

⁵⁰Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007, Hlm. 82

akan mengalienasi hak normatif manusia yang tidak berkuasa atau yang dikuasai. Oleh sebab itu, kekuasaan harus didistribusikan ke semua orang, agar semua orang itu dapat mengaktualisasikan diri. Sementara dalam pandangan ketiga, pemberdayaan diartikan sebagai penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat. Pandangan ini adalah antitesis dari pandangan *power to nobody* dan *power to everybody*. Menurut pandangan ini, *power to nobody* adalah suatu kemustahilan dan *power to everybody* adalah *chaos* dan anarki. Oleh sebab itu, menurut pandangan ketiga, yang paling realistis adalah *power to powerless*.

Berdasarkan pendapat Sunyoto Usman, terdapat strategi dalam melakukan proses pemberdayaan, yaitu *enabling* (menciptakan suasana kondusif), *empowering* (penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat), *protecting* (perlindungan dari ketidakadilan).⁵¹ Dengan begitu, proses pemberdayaan dapat membuat masyarakat menjadi swadiri (mampu mengurus dirinya sendiri), swadana (mampu membiayai keperluan sendiri), swasembada (mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara berkelanjutan). Dari uraian pemberdayaan menurut beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, baik secara materil maupun non-materil kepada mereka yang lemah/tidak berdaya agar dapat berdiri sendiri secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain.

⁵¹Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Hlm. 40

Pemberdayaan sendiri bukanlah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa ada akhirnya. Namun, pemberdayaan dilakukan hingga masyarakat telah memiliki kemandirian atas kehidupannya masing-masing. Dengan demikian, tujuan akhir dari kegiatan pemberdayaan adalah membuat individu/kelompok/masyarakat agar mampu mandiri dalam menjalani hidup.

3. Konsep Difabilitas

Difabel atau Difabilitas merupakan istilah baru untuk mendefinisikan kondisi yang meliputi keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi seseorang. Dahulu, belum terdapat penyebutan difabel atau difabilitas. Penyebutan 'difabilitas' ada setelah melewati perubahan panjang, mulai dari 'penyandang cacat', 'penyandang tuna', 'seseorang berkekurangan', 'anak luar biasa atau berkelainan', 'penyandang disabilitas', hingga 'penyandang difabilitas'.⁵² Perubahan istilah tersebut dilakukan untuk lebih memperhalus penyebutan dalam rangka menghormati dan menghargai mereka yang memiliki keterbatasan tersebut.

Saat ini istilah yang banyak digunakan masyarakat adalah 'penyandang disabilitas'. Akan tetapi, bagi sebagian orang, istilah penyandang disabilitas masih dianggap kasar karena disabilitas berarti ketidakmampuan (*Dis*: tidak memiliki, *Ability*: kemampuan). Penyebutan tersebut memberi makna seolah-olah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau fisik dan mental tidak memiliki kemampuan dalam hal apapun. Untuk itu, beberapa orang telah menggunakan penyebutan yang

⁵²Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014, Hlm. 37

lebih halus dengan menggunakan istilah penyandang difabilitas, yang berarti perbedaan kemampuan (*Different*: berbeda, *Ability*: kemampuan). Namun, apapun istilah yang digunakan tidak menjadi masalah asalkan tidak terdapat unsur mengejek atau menghina.

Menurut *Disabled People's International* (dalam Kusmana dan Siti Napsiah) difabilitas adalah terbatasnya kesempatan seseorang untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal di dalam masyarakat.⁵³ Sedangkan menurut WHO, difabilitas adalah terbatasnya kemampuan untuk menjalankan aktivitas dalam cara yang dikategorikan normal untuk manusia.⁵⁴ Undang-undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menuliskan bahwa difabilitas merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kelainan, kekurangan atau ketidaksempurnaan dari segi fisik, mental, atau gabungan keduanya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan aktivitas, yang terdiri dari.⁵⁵

1. Penyandang Cacat Fisik

Yaitu individu yang mengalami keterbatasan fisik seperti kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya penglihatan (tuna netra), pendengaran (tuna rungu), pengucapan (tuna wicara), gerak/tubuh (tuna daksa), dan lain-lain.

⁵³Kusmana dan Siti Napsiah, *Disabilitas Sebuah Pengantar*, Jakarta: UIN Jakarta, 2007, Hlm. 1

⁵⁴*Ibid.*, Hlm. 105

⁵⁵Herlina Asri, Elga Andina, Sulis Winurini, *Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Penyandang Difabilitas*, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, Hlm. 35

2. Penyandang Cacat Mental

Yaitu individu yang mengalami keterbatasan mental atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit (tuna laras, tuna grahita).

3. Penyandang Cacat Fisik dan Mental

Yaitu orang yang mengalami keterbatasan gabungan antara fisik dan mental (tuna ganda).

Saat ini, undang-undang yang mengatur tentang penyandang difabilitas telah diperbaharui dengan dikeluarkannya UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat (1), Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁵⁶ Pada tanggal 30 Maret 2007, Indonesia menandatangani Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan meratifikasinya melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Dengan begitu, pemerintah Indonesia secara resmi mulai meninggalkan istilah penyandang cacat dan beralih pada istilah penyandang disabilitas. Sehingga saat ini, secara umum istilah penyandang disabilitas digunakan oleh masyarakat Indonesia.

⁵⁶UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Difabilitas

Menurut *World Report on Disability* (dalam Herlina Astri, Elga Andina, dan Sulis Winurini), disabilitas mencakup kesulitan berfungsi pada 3 area, yaitu:⁵⁷

1. *Impairment* (kerusakan), yaitu masalah pada fungsi tubuh atau alterasi dalam struktur tubuh, misalnya lumpuh atau kebutaan.
2. *Activity Limitation* (keterbatasan aktivitas), yaitu kesulitan melakukan aktivitas, misalnya berjalan atau makan.
3. *Participation Restriction* (keterbatasan partisipasi), yaitu masalah keterlibatan dalam berbagai area kehidupan, misalnya menerima diskriminasi dalam pekerjaan atau transportasi.

Menurut Direktur Pusat Pengembangan Rehabilitas Berbasis Masyarakat (dalam Herlina Astri, Elga Andina, dan Sulis Winurini), diketahui bahwa keadaan mental penyandang difabilitas dibagi atas 3 tahap, yaitu:⁵⁸

1. Tanpa Motivasi

Pada tahap ini, penyandang difabilitas belum menerima keadaan fisiknya, sehingga tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Orang yang tidak memiliki motivasi seperti ini cenderung merasa dirinya tidak berharga dan semakin lama akan membuat ia semakin terpuruk dengan kondisi dirinya.

⁵⁷Herlina, *Op.Cit*, Hlm. 36

⁵⁸*Ibid.*, Hlm. 37

2. *Blame Other*

Seseorang yang memiliki difabilitas akan cenderung menyalahkan orang lain atas kondisi yang dialaminya. Seperti menyalahkan orang tua karena telah melahirkan dengan keadaan yang tidak sempurna, atau menyalahkan orang lain karena dianggap memberikan penderitaan pada dirinya.

3. *Self Acceptance*

Pada tahap ini, penyandang difabilitas telah melalui masa sulit dan mulai bisa menerima kondisi yang mereka alami. Dengan penerimaan ini, mereka memiliki semangat juang untuk meningkatkan taraf hidup, dan orang dengan kondisi mental seperti ini dapat dimotivasi dan dikembangkan potensinya.

4. Konsep SWOT

Menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi.⁵⁹ SWOT sendiri adalah singkatan *Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).⁶⁰ Dalam hal ini, analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal, yaitu *opportunities* dan *threats* dengan faktor internal, yaitu *strengths* dan *weakness*.

⁵⁹Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, Hlm. 18

⁶⁰*Ibid.*, Hlm. 19

Dalam melakukan analisis SWOT, dapat digunakan matriks yang menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT akan menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu strategi SO, ST, WO, dan WT.⁶¹ Berikut penjelasan dari keempat strategi tersebut:

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST

Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

5. Hubungan antar Konsep

Konsep-konsep kunci yang telah dijelaskan di atas, memiliki hubungan yang dirumuskan sebagai alat analisis penelitian ini. Keterkaitan antar konsep-konsep

⁶¹*Ibid.*, Hlm. 31

terletak pada rumusan tentang pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas yang dapat meningkatkan kapasitas mereka sehingga dapat menciptakan pemberdayaan, khususnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabilitas tersebut. Pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam suatu bidang tertentu.

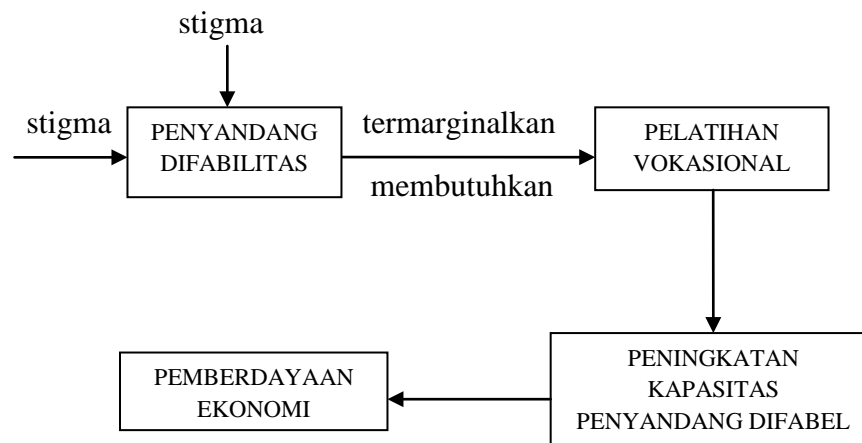
Selama ini, masyarakat selalu memberikan stigma negatif kepada penyandang difabilitas dengan menganggap mereka memiliki kelainan dengan manusia lainnya sehingga mereka tidak dapat menjadi manusia yang produktif. Stigma negatif yang berkembang tersebut membuat penyandang difabilitas menjadi kelompok yang termarginalkan di masyarakat. Stigma negatif dari masyarakat tersebut dapat menurunkan *self esteem* penyandang difabilitas, yang semakin membuat mereka menarik diri dari masyarakat. Untuk itu, diperlukan jalan keluar yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, program pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas dapat menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan adanya program pelatihan vokasional, potensi yang ada di dalam diri penyandang difabilitas dapat dieksplor dan ditingkatkan, sehingga mereka dapat menghapus anggapan negatif masyarakat yang selama ini berkembang. Dengan begitu, mereka dapat berdaya dan *self esteem* mereka dapat kembali meningkat.

Di sini, program pelatihan vokasional tersebut secara tidak langsung juga dapat menciptakan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabilitas. Dengan pelaksanaan program pelatihan vokasional tersebut, penyandang difabilitas dapat

memiliki keterampilan dalam bidang tertentu, sehingga dapat menjadi modal bagi penyandang difabilitas untuk bersaing di dunia kerja. Masuknya penyandang difabilitas ke dalam dunia kerja dapat memberikan dampak positif bagi kondisi finansial mereka. Secara lebih sederhana, keterkaitan konsep-konsep tersebut akan digambarkan dalam alur pikir berikut:

Skema I.1

Keterkaitan Antar Konsep



Sumber: Interpretasi Peneliti

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁶² Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami

⁶²Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, Hlm. 7

fenomena dalam kehidupan masyarakat serta aktivitas sosial lainnya. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendalami bagaimana pelaksanaan pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD Cibinong. Pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong adalah pelatihan keterampilan yang diperuntukan bagi penyandang difabilitas, khususnya difabilitas tubuh dan rungu agar mereka lebih berdaya. Pelatihan tersebut dilaksanakan untuk mempersiapkan penyandang difabilitas untuk masuk dalam dunia kerja. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengulas tentang peningkatan keterampilan penyandang difabilitas melalui program pelatihan vokasional.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian berupa penyelidikan mendalam dari suatu kasus dari satu periode atau beberapa periode tertentu.⁶³ Program pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas yang peneliti kaji di sini adalah program pelatihan vokasional yang terdapat di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRBD) Cibinong. Dengan begitu, penyelidikan mendalam akan peneliti fokuskan pada program pelatihan vokasional yang diselenggarakan balai tersebut.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional, atau yang biasa disingkat BBRVBD, yang berada di Jalan SKB. No. 5, Keradenan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti melakukan

⁶³W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT. Indeks, 2013, Hlm. 47

penelitian di balai tersebut karena menurut peneliti, pelatihan vokasional di balai tersebut sangat membantu penyandang difabilitas, terutama penyandang difabilitas dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Balai tersebut mampu menyediakan semua kebutuhan bagi peningkatan keterampilan penyandang difabel secara gratis serta dapat membantu penyandang difabel untuk memperoleh kehidupan yang layak, sehingga menarik untuk dikaji. Sedangkan, waktu penelitian ini dimulai pada pertengahan bulan Februari 2017 hingga bulan April 2017.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang peneliti teliti terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, pihak Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong, sebagai pihak yang memiliki dan menyelenggarakan program pelatihan bagi penyandang difabilitas, sekaligus sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai tiga Kepala Seksi yang membawahi Bidang Rehabilitasi Vokasional. Selain Kepala Seksi, peneliti juga mewawancarai semua instruktur yang memberikan pelatihan vokasional kepada siswa.

Kedua, siswa penyandang difabilitas yang sedang mengikuti program pelatihan. Penelitian terhadap siswa yang masih mengikuti program pelatihan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa penyandang difabilitas tentang pelatihan yang mereka peroleh. Dalam hal ini, penelitian terhadap siswa

dilakukan sebagai informasi tambahan bagi peneliti untuk lebih mendalami bagaimana pelaksanaan program pelatihan yang dijalankan BBRVBD Cibinong.

Ketiga, alumni siswa BBRVBD Cibinong. Penelitian terhadap alumni dilakukan untuk melihat hasil dari program pelatihan, yaitu bagaimana pemberdayaan ekonomi dapat tercipta, terutama dalam peningkatan situasi hidup. Dengan meneliti 3 (tiga) kategori subjek di atas, diharapkan dapat mewakili data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk lebih memperjelas pemahaman mengenai subjek penelitian, berikut adalah tabel karakteristik informan yang terdapat dalam penelitian ini:

Tabel I.2
Karakteristik Informan

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Tipe Informan	Nama Informan	Cangkupan Isi Data
Wawancara Mendalam	Kepala Seksi dan Pegawai dalam Bidang Rehabilitasi Vokasional, Pelatihan, dan Litbang.	Informan Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu Wisnu 2. Ibu Puji 3. Ibu Sonny 4. Pak Iliyin 5. Ibu Iyang 6. Ibu Yosi 	Sejarah dan Profil BBRVBD Cibinong serta pelaksanaan program pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas mulai dari tahap seleksi, tahap pelaksanaan program pelatihan vokasional, hingga tahap resosialisasi dan bimbingan lanjut atau penyaluran penyandang difabilitas ke dunia kerja.

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Tipe Informan	Nama Informan	Cangkupan Isi Data
	Instruktur Program Pelatihan Vokasional dari setiap jurusan.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Yudi 2. Pak Syahrul 3. Bu Diah 4. Bu Vina 5. Pak Rahmat 6. Pak Rudi 7. Pak Ahmad 8. Pak Idam 	Pelaksanaan pelatihan vokasional, khususnya saat berada di kelas serta berbagai macam permasalahan yang ditemui saat memberikan pelatihan vokasional pada siswa.
	Siswa penyandang difabilitas yang masih aktif menempuh pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong.	Informan Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lonson 2. Agus 3. Nurbaiti 	Tanggapan siswa tentang pelatihan vokasional yang mereka terima, baik itu tanggapan mengenai pelaksanaan pelatihan, tanggapan mengenai fasilitas dan pelayanan yang disediakan pihak BBRVBD Cibinong, hingga tanggapan mengenai kehidupan yang mereka jalani selama di BBRVBD Cibinong.
	Alumni yang pernah mengikuti pelaksanaan pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Juanda 2. Dani 3. Susi
	Kementerian Sosial RI sebagai instansi yang menaungi BBRVBD Cibinong.	Informan Triangulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Bambang 	Mengetahui sejauh apa BBRVBD telah menjalankan fungsi dan tugasnya serta bagaimana hasil penilaian BBRVBD oleh Kemensos, sebagai instansi yang menaungi lembaga tersebut.

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Tipe Informan	Nama Informan	Cangkupan Isi Data
	Perusahaan yang mempekerjakan Penyandang Difabel (PT. Mulia Cemerlang Abadi Garment, Sukabumi)		1. Pak Rachman	Mengetahui alasan perusahaan merekrut tenaga kerja yang merupakan kaum difabel.

Sumber: Temuan Peneliti

4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai orang yang meneliti atau pengamat penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencoba mencari tahu pelaksanaan pelatihan vokasional bagi penyandang difabel yang dilaksanakan oleh BBRVBD Cibinong. Pelaksanaan program pelatihan tersebut dapat meningkatkan keterampilan penyandang difabilitas, sehingga penyandang difabel lebih berdaya dan tidak bergantung pada orang lain, khususnya dalam hal ekonomi/finansial. Untuk mendapatkan data yang valid dan maksimal, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui secara dalam mengenai pelaksanaan program pelatihan vokasional yang secara tidak langsung memberdayakan penyandang difabel dalam hal ekonomi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian. Oleh karena itu, teknik observasi atau pengamatan secara langsung menjadi salah satu teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara berkala ke lokasi penelitian. Dengan begitu, peneliti dapat melihat secara langsung serta memahami fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti, yang berkaitan dengan program pelatihan bagi penyandang difabilitas di BBRVBD Cibinong.

Observasi pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi BBRVBD Cibinong. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pendekatan kepada pihak BBRVBD Cibinong karena sebelumnya peneliti hanya mengetahui segala hal tentang BBRVBD Cibinong melalui media elektronik. Pada observasi selanjutnya, peneliti mendatangi dan mengamati proses pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong untuk para penyandang difabilitas. Terakhir, peneliti mengamati perubahan apa saja yang terjadi pada penyandang difabilitas setelah program pelatihan tersebut selesai diselenggarakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan cara bertanya pada informan. Dalam hal ini, teknik wawancara yang digunakan adalah komunikasi dan purposif kausal serta *oral queries* dan *probing*.⁶⁴ Artinya, di sini peneliti menentukan siapa saja informan yang dapat diwawancarai guna mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam tentang program pelatihan vokasional bagi penyandang difabel tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan improvisasi agar informasi yang terkumpul semakin dalam dan padat.

c. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Data yang diperoleh melalui dokumentasi atau studi pustaka dapat disebut sebagai data sekunder. Data-data tersebut dapat berupa foto atau dokumen-dokumen penting lain yang terkait dengan permasalahan yang menjadi topik pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dokumentasi seperti dokumen jumlah siswa yang diterima dalam setiap jurusan pelatihan beserta tingkat kedifabilitasnya, foto-foto saat proses pelatihan berlangsung, dokumen mengenai standar kompetensi dari setiap jurusan pelatihan, dokumen jumlah siswa yang berhasil dan yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan selama 5 tahun terakhir, hingga dokumen tentang

⁶⁴Rusfadia Saktiyanti Tjahja, *Op. Cit*, Hlm. 87

perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan BBRVD juga digunakan peneliti sebagai dokumentasi yang dapat menunjang penelitian ini. Diharapkan, dengan dokumentasi tersebut, dapat memberikan gambaran yang nyata tentang fokus penelitian ini.

6. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dilakukan, tentu banyak ditemukan kendala sehingga sedikit menghambat kelancaran penelitian peneliti. Kendala pertama, lokasi penelitian yang tidak dilalui angkutan umum hingga malam hari. Angkutan umum seperti angkot hanya beroperasi hingga pukul 18.00 WIB. Lewat dari jam itu, maka tidak ada lagi angkutan umum yang melintas. Hal tersebut sedikit menghambat peneliti, karena peneliti hanya dapat melakukan penelitian hingga pukul 18.00 WIB saja. Sehingga, apabila terdapat kegiatan di BBRVBD hingga malam hari, peneliti tidak dapat menyaksikan dan turut serta karena pertimbangan akses pulang tadi. Untuk itu, peneliti harus membawa kendaraan pribadi apabila ingin melakukan penelitian hingga malam hari.

Kendala berikutnya adalah sulitnya bertemu dengan informan kunci dalam penelitian ini. Saat peneliti datang ke tempat penelitian, seringkali pegawai yang ingin peneliti wawancarai tidak ada di tempat. Untuk mewawancarai siswa penyandang difabilitas juga sedikit terhalang dalam hal waktu, karena kegiatan mereka *full* dari pagi hingga malam. Selain itu, untuk menemui alumni BBRVBD,

baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja juga cukup sulit. Bagi alumni yang telah bekerja, waktu bagi peneliti untuk bertemu mereka adalah sore hari selepas jam kerja atau di hari *weekend*. Sedangkan, untuk menemui alumni yang belum bekerja juga sulit karena mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan di Jakarta dan sekitarnya, dikembalikan ke daerah tempat mereka berasal. Hal-hal tersebut sedikit menjadi kendala bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

7. Triangulasi Data

Penelitian ini membutuhkan kevalidan terhadap data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Triangulasi data sendiri adalah ide untuk melihat suatu hal dari beberapa sudut pandang sehingga dapat meningkatkan keakuratan data yang diperoleh.⁶⁵ Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari pihak BBRVBD Cibinong sebagai informan utama dengan pihak Kementerian Sosial RI yang merupakan instansi tempat BBRVBD Cibinong bernaung, sebagai data pembanding sekaligus informasi pendukung. Wawancara dengan pihak Kemensos dilakukan untuk mengetahui sejauh apa kontrol yang dilakukan Kemensos terhadap jalannya program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong.

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan pihak perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pihak perusahaan dalam merekrut tenaga kerja dari BBRVBD. Dengan triangulasi data

⁶⁵ W. Lawrence Neuman, *Op.Cit*, Hlm. 186

yang dilakukan peneliti, diharapkan data yang peneliti dapatkan benar-benar valid dan teruji keabsahannya. Sehingga, informasi yang dihasilkan dari penelitian skripsi ini memiliki tingkat kebenaran yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

8. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri dari: **Bab I**, Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II**, Profil dan Konteks Historis Subjek Penelitian. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang sejarah perkembangan rehabilitasi bagi penyandang difabilitas sebagai pengantar. Selanjutnya, akan dibahas tentang sejarah, profil, serta program pelatihan vokasional yang dimiliki BBRVBD Cibinong. **Bab III**, Hasil Temuan Lapangan. Dalam bab ini, pembahasan difokuskan pada hasil temuan lapangan mengenai pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD yang dapat menciptakan pemberdayaan bagi penyandang difabilitas. **Bab IV**, Pembahasan Analisis dari Hasil Temuan. Dalam bab ini, peneliti akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep yang digunakan. Konsep utama penelitian ini adalah pengembangan kapasitas, sehingga peneliti akan melakukan evaluasi terhadap program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dilihat dari konsep pengembangan kapasitas tersebut. **Bab V**, Penutup. Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

KONTEKS HISTORIS BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA (BBRVBD) CIBINONG DAN PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL BBRVBD CIBINONG

A. Pengantar

Dalam BAB II ini, peneliti akan membahas tentang konteks historis, baik konteks historis mengenai perkembangan rehabilitas bagi penyandang difabilitas maupun konteks historis Balai Besar Rehabilitasi Vokasional (BBRVBD) Cibinong. Pelaksanaan rehabilitasi bagi penyandang difabilitas selalu didasarkan pada peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam hal ini, kegiatan rehabilitasi bagi penyandang difabilitas telah mengalami perkembangan panjang mulai dari berlandaskan pada rasa kasihan hingga berlandaskan pada penegakan hak asasi manusia.

Selain itu, dalam bab ini juga akan dijabarkan mengenai lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa atau yang biasa disingkat BBRVBD, yang terletak di Cibinong. Peneliti akan menjabarkan awal terbentuknya balai tersebut, profil balai secara mendetail hingga pada program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh balai tersebut. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa informan yang merupakan pihak yang mengetahui secara mendalam tentang Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong untuk melengkapi data ini.

B. Sejarah Perkembangan Rehabilitasi bagi Penyandang Difabilitas

Semua jenis rehabilitasi yang ditujukan bagi penyandang difabilitas selalu berangkat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sejak masa orde baru hingga saat ini, telah terdapat tiga Undang-Undang yang mengatur tentang penyandang difabilitas, yaitu UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, UU No. 19 Tahun 2011 tentang Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, dan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pergeseran paradigma pun terjadi dalam ketiga Undang-Undang tersebut, termasuk dalam hal rehabilitasi bagi penyandang difabilitas.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, mendefinisikan penyandang difabilitas sebagai “*Kondisi di mana seseorang mengalami kelainan, kekurangan atau ketidaksempurnaan dari segi fisik, mental, atau gabungan keduanya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan aktivitas.*”⁶⁶ Definisi penyandang difabilitas dalam undang-undang tersebut menggambarkan bahwa pada masa orde baru, difabilitas masih dipandang sebagai permasalahan medis, di mana kecatatan atau kelainan fisik atau mental dipandang sebagai penyebab hambatan untuk beraktifitas atau hidup sebagaimana layaknya. Dalam hal ini, rehabilitasi bagi penyandang difabilitas lebih diarahkan untuk mengfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik dan mental penyandang difabilitas agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai

⁶⁶UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.⁶⁷ Dengan begitu, terlihat bahwa konsep rehabilitasi yang diusung dalam kebijakan di masa itu lebih bersifat penyembuhan (medis) karena ingin mengfungsikan kembali kemampuan fisik, bukan berdasarkan pada penegakan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Perkembangan zaman membuat kebijakan yang mengatur tentang penyandang difabel juga semakin berkembang. Pada tahun 2011, Indonesia meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) melalui UU No. 19 Tahun 2011. Dengan diratifikasinya CRPD tersebut, menunjukkan bahwa kebijakan yang mengatur tentang penyandang difabilitas telah berkembang dengan lebih berfokus pada perlindungan hak-hak bagi penyandang difabel tersebut. Kebijakan yang disusun tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi non-diskriminasi dengan mengutamakan kesetaraan hak.

Dengan berkembangnya arah kebijakan bagi penyandang difabel, maka berkembang pula arah rehabilitasi bagi penyandang difabilitas. Rehabilitasi bagi penyandang difabilitas dalam kebijakan ini tidak hanya berfokus dalam bidang medis saja, tetapi juga telah melihat aspek lain. Rehabilitasi dalam kebijakan ini lebih diarahkan untuk menghapus semua stigma serta mengembalikan hak-hak penyandang difabel yang selama ini dicerai oleh masyarakat. Dalam hal ini, pola penanganan

⁶⁷*Pergeseran Paradigma tentang Penyandang Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016* (<http://business-law.binus.ac.id/2016/04/29/pergeseran-paradigma-tentang-penyandang-disabilitas-dalam-uu-no-8-tahun-2016/>) Diakses pada Minggu, 2 April 2017 pukul 20.00 WIB.

bagi penyandang difabel telah bergeser dari yang sebelumnya *charity based* menjadi *rights based*.⁶⁸

Tidak hanya sampai di situ, kebijakan bagi penyandang difabilitas masih terus berkembang dengan disahkannya UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam undang-undang ini, perubahan pandangan mengenai penyandang difabilitas terlihat sangat berbeda dari UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Hal mendasar terlihat dari definisi yang dikemukakan undang-undang ini tentang penyandang difabilitas, di mana penyandang difabilitas dilihat sebagai “*Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak*”. Terlihat bahwa aspek kesetaraan hak semakin ditegakkan dalam undang-undang ini.

Tidak jauh berbeda dengan UU No. 19 Tahun 2011 tentang Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, pelaksanaan rehabilitasi dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga diarahkan untuk mewujudkan, menjamin, dan melindungi upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak yang melekat pada diri penyandang difabilitas.⁶⁹ Proses rehabilitasi semakin berkembang dan rehabilitasi tidak lagi dimaknai sebagai proses penyembuhan saja, tetapi

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

rehabilitasi juga dimaknai sebagai penguatan hak-hak yang penyandang difabilitas miliki.

C. Sejarah dan Profil Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong

Kepedulian Pemerintah Jepang dengan penyandang difabilitas menjadi latar belakang didirikannya tempat pelatihan bagi penyandang difabilitas. Pemerintahan Jepang melalui *Japan International Cooperation Agency (JICA)* bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial RI mendirikan *National Vocational Rehabilitation Center (NVRC)* atau yang saat ini bernama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa atau yang biasa disingkat BBRVBD Cibinong. Peletakan batu pertama dalam proses pembangunan balai ini dilakukan oleh Menteri Sosial RI, Dra. Inten Soeweno pada bulan November 1996. Berikut adalah penuturan Bapak Iliyin (Kepala Pekerja Sosial), salah seorang pegawai yang telah bekerja semenjak balai ini berdiri:

“Dulu pas baru jadi, balai ini namanya pusat rehabilitasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan NVRC, nah pas kerjasama dengan Jepang selesai tahun 2003, balai ini dihibahkan ke Pemerintah Indonesia. Jadi namanya diganti jadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa. Rehabilitasi disini maksudnya kayak penguatan hak-hak gitu, biar mereka ga dipandang sebelah mata lagi sama masyarakat.”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara bersama Pak Iliyin pada 24 Februari 2017

Gambar II.1
Pengesahan BBRVBD Cibinong



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

BBRVBD Cibinong terletak di Jalan SKB No. 5, Keradenan Cibinong, Kab. Bogor, Provinsi Jawa Barat 16913. BBRVBD merupakan wujud persahabatan dan kerjasama Pemerintah RI, yang dalam hal ini Kementerian Sosial RI dengan Pemerintah Jepang, yang dalam hal ini JICA melalui bantuan sebesar 1,65 Miliar Yen atau sekitar 35 Miliar Rupiah. Peresmian BBRVBD Cibinong dilakukan oleh Wakil Presiden RI, Bapak Tri Sutrisno dengan nama Pusat Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (PRVBD) atau yang lebih dikenal dengan nama *National Vocational Rehabilitation Center* (NVRC). NVRC mulai operasional melakukan pelayanan rehabilitasi vokasional bagi penyandang difabilitas tubuh pada awal tahun 1998. Namun, pada tahun 2003, kerjasama dengan Pemerintah Jepang harus diberhentikan. Sehingga berdasarkan keputusan dari Menteri Sosial RI No: 54/HUK/2003, tanggal 23 Juli 2003 *National Vocational Rehabilitation Center* (NVRC) berganti nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa atau yang biasa disingkat

BBRVBD. BBRVBD sendiri merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa di lingkungan Kementerian Sosial RI, yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Karena BBRVBD ini merupakan milik Pemerintah Indonesia, maka seluruh kebutuhan yang diperlukan oleh balai ini disediakan dengan menggunakan dana APBN.

Gambar II.2
Bangunan BBRVBD Cibinong



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

BBRVBD dipimpin oleh seorang Kepala dengan jabatan setingkat eselon II.a dan empat pejabat eselon III.a dan 12 dua belas pejabat eselon IV.a, serta Kelompok Jabatan Fungsional yang diduduki oleh pekerja sosial. Dalam hal ini, tugas pokok pekerja sosial adalah menyiapkan, melakukan, dan menyelesaikan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial serta pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan tersebut diberikan mulai dari tahapan *assesment* hingga tahapan

resosialisasi. Peran pekerja sosial sendiri adalah sebagai seorang perantara, pendidik, fasilitator, pengelola kasus, pembela, pembimbing, pemberi nasihat, hingga sebagai motivator bagi siswa penyandang difabilitas.

Program yang dilakukan BBRVBD adalah mempersiapkan penyandang difabilitas untuk masuk dalam dunia kerja dengan melakukan pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional adalah suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan dan terpadu yang menyediakan pelayanan (bimbingan kerja, pelatihan kerja, dan penempatan kerja) untuk memungkinkan penyandang difabilitas memperoleh suatu pekerjaan yang tepat dan dapat mempertahankan pekerjaan tersebut. Tujuan didirikannya BBRVBD Cibinong adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem rehabilitasi vokasional di Indonesia agar para penyandang difabilitas tubuh memiliki keterampilan dan keahlian serta mandiri dalam pekerjaan sehingga mampu hidup bermasyarakat.

Dalam mengikuti program pelatihan di BBRVBD, penyandang difabilitas dibekali pengetahuan, sikap, dan keterampilan kerja secara profesional agar mampu bersaing di pasaran kerja. Sedangkan, BBRVBD memiliki tugas dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi vokasional tingkat lanjutan, pelatihan, penelitian/pengkajian dan pengembangan rehabilitasi vokasional bagi penyandang difabilitas tubuh yang berasal dari Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD), Panti Sosial Bina Daksa (PSBD), Loka Bina Karya (LBK) dan masyarakat seluruh Indonesia. Selain itu, BBRVBD Cibinong juga memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program, evaluasi dan penyusunan laporan pelayanan rehabilitasi vokasional tingkat lanjutan bagi penyandang difabilitas tubuh.
2. Pelaksanaan rehabilitasi vokasional.
3. Pelaksanaan pelatihan keterampilan alat bantu rehabilitasi serta keterampilan umum bagi petugas rehabilitasi.
4. Pelaksanaan pengkajian dan pengembangan metode dan pelaksanaan pelatihan vokasional, instruktur, resosialisasi dan bimbingan lanjut.
5. Pengelolaan urusan tata usaha.

Visi dan misi dijalankan demi tercapainya tujuan BBRVBD dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem rehabilitasi vokasional di Indonesia agar para penyandang difabilitas tubuh memiliki keterampilan dan keahlian dalam pekerjaan dan mandiri sehingga mampu hidup bermasyarakat. Visi dari BBRVBD Cibinong adalah terwujudnya kesejahteraan sosial bagi masyarakat, khususnya penyandang difabilitas tubuh. Sedangkan misi dari BBRVBD Cibinong adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aksesibilitas perlindungan sosial untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan kesejahteraan sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
2. Mengembangkan perlindungan dan jaminan sosial bagi PMKS.

3. Meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan perlindungan sosial dalam bentuk bantuan sosial, rehabilitasi, pemberdayaan, dan jaminan sebagai metode penanggulangan kemiskinan.
4. Meningkatkan profesionalisme pelayanan sosial dalam perlindungan, jaminan, pemberdayaan, rehabilitasi, dan penanggulangan kemiskinan.
5. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawan sosial untuk menjamin keberlanjutan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Gambar II.3

Peta Luas Wilayah BBRVBD Cibinong



Sumber: Dokumentasi Lembaga

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak BBRVBD Cibinong, BBRVBD Cibinong memiliki sarana fisik dengan luas tanah 35.474 m² dan luas bangunan 12.994 m². Fasilitas yang tersedia di BBRVBD Cibinong meliputi fasilitas umum dan

fasilitas khusus untuk siswa. Fasilitas umum yang dimiliki BBRVBD Cibinong meliputi Aula Serbaguna, yang dapat menampung 500 orang, yang dilengkapi dengan audio visual dan full AC; ruang pertemuan atau Aula Melati, yang memiliki kapasitas 200 orang, yang juga dilengkapi dengan audio visual dan full AC; Wisma Mawar, yang memiliki kapasitas 60 orang, yang terdiri dari 23 kamar, di mana dalam 1 kamar dapat ditempati 2-3 orang, yang di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas berupa AC, televisi, kamar mandi, dan tempat untuk mencuci. Selain itu, juga terdapat ruang konferensi, yang memiliki kapasitas untuk menampung 30 orang, yang dilengkapi dengan audio visual dan full AC.

Terdapat pula ruang audio visual yang memiliki kapasitas sebanyak 60 orang, yang dilengkapi dengan audio visual dan full AC. Selain itu, terdapat pula laboratorium bahasa yang memiliki kapasitas 20 orang, yang dilengkapi dengan audio visual dan full AC. Ada pula ruang data yang digunakan untuk menyimpan semua hasil karya siswa penyandang difabel, yang dilengkapi dengan AC. BBRVBD Cibinong juga memiliki fasilitas ibadah berupa masjid, yaitu Masjid Al-Fattah. Terdapat pula fasilitas transportasi, berupa 3 buah bus besar, 1 buah bus berukuran sedang, serta 2 buah mobil elf.

Gambar II.4
Fasilitas Umum BBRVBD Cibinong



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Sedangkan fasilitas yang ditujukan untuk siswa penyandang difabilitas berupa: transportasi dari daerah asal ke BBRVBD Cibinong; asrama selama 9 bulan; konsumsi selama 9 bulan; seragam pelatihan; fasilitas pelatihan vokasional, berupa peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan pelatihan dan ruang pelatihan atau *workshop*, yang kapasitasnya mampu menampung 20-30 orang; pelayanan kesehatan, serta fasilitas ekstrakurikuler. Dalam hal ini, BBRVBD menyediakan 2 (dua) jenis fasilitas ekstrakurikuler, yaitu fasilitas di bidang kesenian dan fasilitas di bidang olahraga. Untuk kesenian, fasilitas yang disediakan berupa berbagai macam alat musik dan alat karaoke. Sedangkan untuk bidang olahraga, fasilitas yang disediakan berupa peralatan bulutangkis, basket, tenis meja, bola *volley*, serta *billiard*. Selain itu, siswa penyandang difabilitas juga mendapatkan widyawisata, akses ke perpustakaan, pemonudukan selama masa magang/PBK (selama 2 bulan), uang saku selama sebulan, uang konsumsi selama masa PBK, transportasi ke tempat PBK, serta transportasi

untuk kembali ke daerah asal (diperuntukan bagi siswa penyandang difabilitas yang memiliki masalah saat mengikuti pelaksanaan pelatihan vokasional, seperti sakit parah dll. atau diperuntukan bagi siswa yang tidak mendapatkan pekerjaan di Jakarta dan sekitarnya, sehingga harus dipulangkan ke daerah asal).

Gambar II.5

Fasilitas Khusus Siswa BBRVBD Cibinong

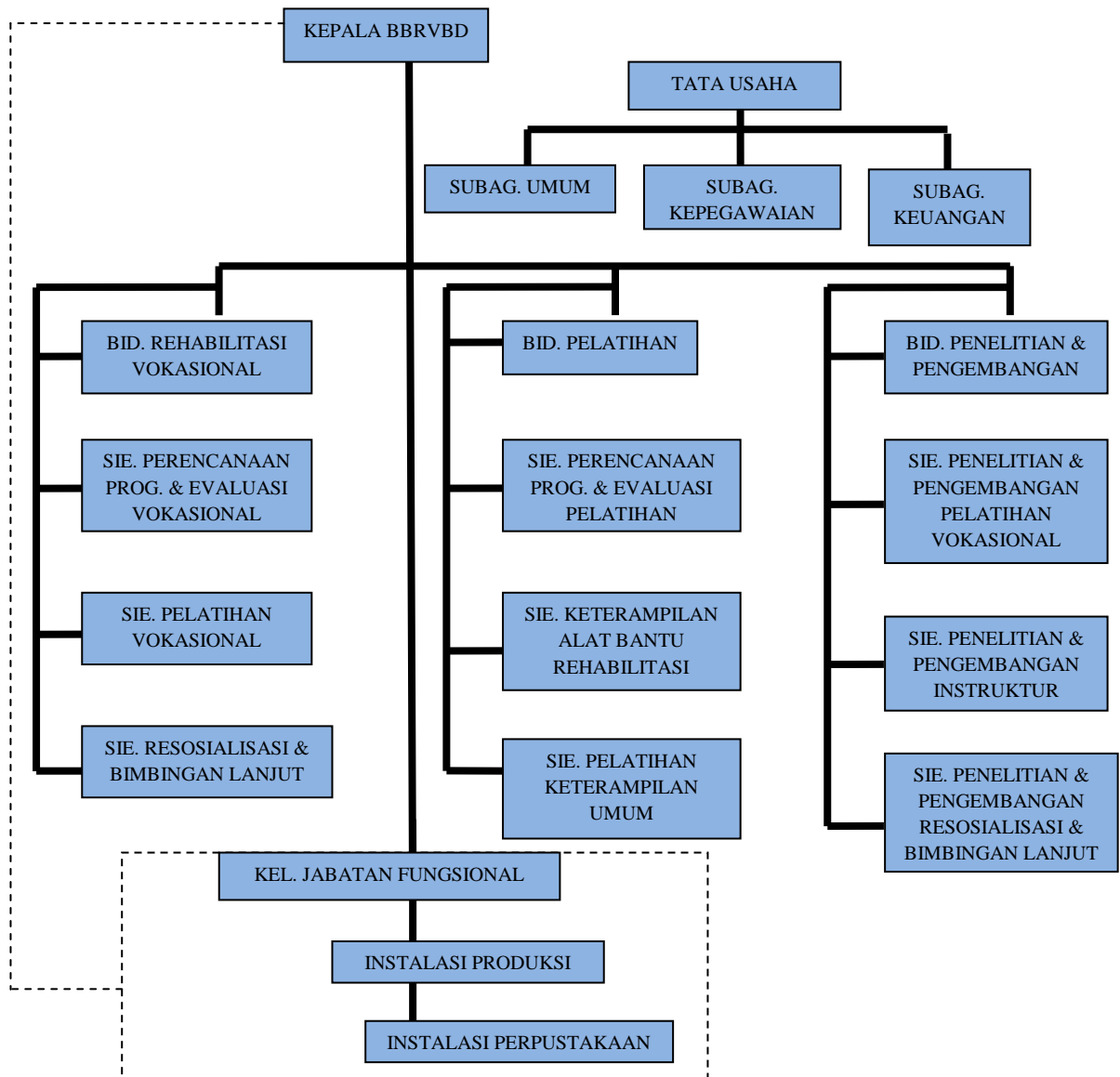


Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

**D. Struktur Organisasi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa
(BBRVBD) Cibinong**

Bagan II.1

Struktur Organisasi BBRVBD Cibinong



Sumber: Dokumentasi BBRVBD Cibinong (2017)

1. Bidang Rehabilitasi Vokasional

Dalam Bidang Rehabilitasi Vokasional terdapat tiga seksi, yaitu Seksi Perencanaan Program dan Evaluasi Vokasional, Seksi Pelatihan Vokasional, dan Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut. Secara garis besar, Seksi Perencanaan Program dan Evaluasi Vokasional bertugas untuk mengurus segala kebutuhan dalam perencanaan dan evaluasi program pelatihan vokasional, yang didalamnya terdapat proses rekrutmen siswa. Sedangkan, Seksi Pelatihan Vokasional bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan vokasional untuk siswa. Dan yang terakhir, Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut bertugas dalam menindaklanjuti siswa penyandang difabilitas untuk dapat masuk ke dalam dunia kerja.

2. Bidang Pelatihan

Dalam bidang pelatihan terdapat 3 (tiga) seksi yang terdiri dari Seksi Perencanaan Program dan Evaluasi Pelatihan, Seksi Keterampilan Alat Bantu Rehabilitasi, dan Seksi Pelatihan Keterampilan Umum. Secara garis besar, program Bidang Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia bagi petugas atau pegawai yang melaksanakan pelayanan rehabilitasi vokasional penyandang difabilitas di Indonesia, yaitu dengan melaksanakan perencanaan program dan evaluasi pelatihan, di mana bidang pelatihan bertugas dalam melaksanakan identifikasi atau pemetaan kebutuhan pelatihan, perencanaan,

pengembangan, implementasi, serta evaluasi pelatihan. Kedua, melaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan alat bantu rehabilitasi yang bersifat internasional di bidang rehabilitasi vokasional. Terakhir, melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan umum. Dalam hal ini, bidang pelatihan melaksanakan jejaring dengan lembaga-lembaga diklat pemerintah maupun non pemerintah, seperti Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), dan Tempat Uji Kompetensi (TUK).

Ketika BBRVBD Cibinong masih melakukan kerjasama dengan Pemerintah Jepang/JICA, banyak dari pegawai BBRVBD, khususnya mereka yang bertugas sebagai instruktur pelatihan diberangkatkan ke Jepang untuk menimba ilmu secara langsung oleh praktisi-praktisi profesional Jepang. Namun semenjak tahun 2003, setelah tidak melakukan kerjasama dengan Jepang, BBRVBD melakukan kerjasama salah satunya dengan Kementerian Luar Negeri untuk memberangkatkan instruktur-instruktur untuk studi banding ke luar negeri. Namun, tidak hanya menimba ilmu ke luar negeri saja, para instruktur juga menimba ilmu dengan melakukan kegiatan magang di perusahaan-perusahaan untuk lebih mengerti dan memahami secara langsung bagaimana kondisi perusahaan, sehingga mereka dapat *sharing* pengalaman ke siswa.

3. Bidang Penelitian dan Pengembangan

Dalam bidang ini juga terdapat 3 (tiga) seksi, yaitu Seksi Penelitian dan Pengembangan Pelatihan Vokasional, Seksi Penelitian dan Pengembangan Instruktur, dan Seksi Penelitian dan Pengembangan Resosialisasi dan Pembinaan Lanjut. Kegiatan di bidang litbang adalah melaksanakan penelitian dan pengembangan di bidang rehabilitasi vokasional bagi penyandang difabilitas tubuh. Penelitian dan pengembangan yang diadakan meliputi: Pertama, penelitian dan pengembangan pelatihan vokasional. Dalam hal ini, dilakukan penelitian atau pengkajian tentang penerima manfaat, sistem, fasilitas, kurikulum, metode dan teknik rehabilitasi vokasional serta aksesibilitas penyandang difabilitas tubuh. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada peningkatan pelayanan rehabilitasi vokasional.

Kedua, penelitian dan pengembangan instruktur. Dalam hal ini, dilakukan penelitian tentang kualitas dan kuantitas, fasilitas, proses belajar mengajar, kurikulum, kompetensi instruktur dan metode pelatihan instruktur. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang bertugas sebagai instruktur. Ketiga, penelitian dan pengembangan resosialisasi dan pembinaan lanjut. Dalam hal ini, dilakukan penelitian peluang kerja di perusahaan atau lembaga pemerintah maupun swasta/masyarakat untuk kegiatan Praktek Belajar Kerja (PBK), penyaluran kerja, dan kemandirian penerima manfaat. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk

memberikan kontribusi pada proses penempatan penerima manfaat, baik dalam PBK maupun penyaluran kerja. Selain bertugas dalam mengadakan penelitian dan pengembangan, bidang ini juga bertugas dalam pelayanan informasi dan publikasi melalui majalah, *booklet*, *leaflet*, *website/email*, dan pameran dalam rangka mendukung kegiatan rehabilitasi vokasional di BBRVBD Cibinong. Berikut adalah penuturan Ibu Iyang, salah satu pegawai yang bekerja pada bidang Litbang:

“Di bagian ini kan ada 3 (tiga) seksi yah. Semua seksi menjalankan penelitiannya masing-masing. Nanti hasil temuan dari penelitian itu akan dievaluasi. Jadi kalo ada temuan yang tidak sesuai akan dicari sumbernya. Dengan harapan akan tercipta perbaikan di tahun depan, jadi bidang penelitian tujuannya juga buat ningkatin kualitas balai ini.”⁷¹

4. Instalasi Produksi dan Perpustakaan

Instalasi produksi memiliki tugas dalam melakukan penyelenggaraan kegiatan produksi bagi para penyandang difabilitas sebagai upaya pemantapan kemampuan dan keterampilan yang bersifat ekonomi produktif dalam rangka mempercepat kemandirian penerima manfaat yang telah atau sedang mengikuti program pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong. Sedangkan instalasi perpustakaan dibentuk sebagai penyedia koleksi buku, di mana saat ini BBRVBD Cibinong telah memiliki 9.247 koleksi buku yang terdiri dari buku pelajaran, buku umum, buku agama, buku cerita, buletin, jurnal, dan majalah-majalah yang dapat menunjang proses pelatihan vokasional siswa penyandang difabilitas.

⁷¹ Wawancara bersama Ibu Iyang pada tanggal 10 Maret 2017

Gambar II.6**Instalasi Produksi dan Perpustakaan BBRVBD Cibinong**

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

E. Gambaran Umum Program Pelatihan Vokasional Balai Besar Rehabilitasi**Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong****1. Profil Peserta Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong**

Pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD Cibinong hanya diperuntukan bagi penyandang difabilitas tuna daksa (penyandang difabilitas tubuh atau fisik) dan difabilitas rungu wicara (penyandang difabilitas bisu dan tuli). Walaupun BBRVBD Cibinong menerima penyandang difabilitas rungu wicara, namun persentasinya sangat kecil. Jumlah penyandang difabilitas rungu wicara yang diterima hanya 10% dari jumlah siswa, selebihnya siswa BBRVBD Cibinong diisi oleh penyandang difabilitas tubuh. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya kemampuan instruktur dalam menggunakan bahasa isyarat. Setiap tahunnya, BBRVBD Cibinong menerima 85 orang siswa yang berasal dari Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) yang

terdapat di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Siswa-siswa tersebut memiliki berbagai macam keterbatasan, terutama keterbatasan dalam fungsi tubuh. Berikut adalah kondisi siswa BBRVBD Cibinong Tahun 2017 yang telah dikelompokkan berdasarkan jenis kedifabilitasnya:

Tabel II.1

Data Siswa BBRVBD Cibinong Tahun 2017 berdasarkan Jenis Kedifabilitas

Jenis Kedifabilitas Siswa	Jumlah Siswa
Keterbatasan Fungsi Kaki	54 orang
Keterbatasan Fungsi Tangan	12 orang
Keterbatasan Fungsi Kaki dan Tangan	9 orang
Kretin	6 orang
Rungu Wicara	4 orang
Jumlah Keseluruhan Siswa	85 orang

Sumber: Seksi Perencanaan Program dan Evaluasi Vokasional (2017)

2. Materi Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

BBRVBD Cibinong menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok bidang industri/usaha/profesi. Dalam hal ini, program pelatihan yang diselenggarakan BBRVBD adalah pelatihan yang berisi pengalaman pembelajaran yang disusun

secara sistematis dan terorganisir. Berikut adalah materi yang terdapat dalam Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong:

a. Materi Normatif

Materi normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Materi ini berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada siswa, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada didalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

b. Materi Produktif

Materi produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Materi produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Materi produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan dari setiap program keahlian.

c. Materi Adaptif

Materi adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas. Materi adaptif berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan pada siswa untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari atau mandasi kompetensi untuk bekerja. Materi adaptif terdiri dari kelompok mata diklat yang berlaku sama bagi semua program keahlian sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian.

3. Waktu Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

Pelatihan Vokasional yang dilakukan di BBRVBD Cibinong berlangsung selama kurang lebih 11 bulan, yang terdiri dari:

- a. Pelatihan Vokasional selama 9 bulan
- b. Praktek Belajar Kerja atau magang selama 2 bulan

4. Pembelajaran Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

- a. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler. Berikut adalah kegiatan pembelajaran dalam program pelatihan vokasional di BBRVBD:

1. Kegiatan kulikuler, merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum, ditujukan untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan bidang keahliannya, yang diisi dengan 30% materi teori dan 70% materi praktek.
2. Kegiatan ekstrakurikuler, merupakan kegiatan diklat yang ditujukan untuk pengembangan minat dan bakat serta untuk memantapkan pembentukan kepribadian siswa, antara lain dapat berupa; olahraga dan kesenian.

Semua siswa penyandang difabilitas di BBRVBD Cibinong wajib menjalankan 2 (dua) jenis kegiatan tersebut. Jenis kegiatan yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kebermaknaan bagi siswa serta kemampuan fisik siswa. Kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk lebih mengaitkan dan menerapkan kompetensi yang diperoleh pada program kulikuler untuk mengembangkan kepribadian siswa seutuhnya.

b. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran berbasis kompetensi harus menganut prinsip pembelajaran tuntas untuk dapat menguasai sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya. Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu dikembangkan prinsip pembelajaran *learning by doing*. *Learning by doing* adalah belajar melalui aktivitas atau kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna, yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi.

c. Pola Penyelenggaraan

1. Pelatihan Vokasional

Pelatihan vokasional diselenggarakan dengan sistem pelatihan yang terdiri dari 6 (enam) bidang keahlian, yaitu Penjahitan, Komputer, Desain Grafis, Elektronik, Pekerjaan Logam, dan Otomotif. Dalam hal ini, setiap bidang keahlian dalam pelatihan vokasional memiliki 1 (satu) orang kepala jurusan yang mengkoordinir kegiatan pada masing-masing jurusan keterampilan. Berikut adalah jumlah keseluruhan instruktur yang terdapat di BBRVBD:

Tabel II.2

Komposisi Instruktur BBRVBD Cibinong

No.	Bidang Keterampilan	Jumlah Instruktur
1.	Penjahitan	4 orang
2.	Komputer	1 orang
3.	Desain Grafis	2 orang
4.	Elektro	3 orang
5.	Otomotif	2 orang
6.	Pekerjaan Logam	3 orang

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti (2017)

Semua tenaga instruktur BBRVBD Cibinong adalah Pegawai Negeri Sipil yang berasal dari lingkungan Kemensos RI. Sebelum memberikan pelatihan bagi siswa BBRVBD, para instruktur wajib mengikuti Diklat Dasar yang diselenggarakan oleh Kemenaker bekerjasama dengan Kemensos.

Tujuannya untuk menyiapkan instruktur agar dapat memberikan pelatihan sesuai dengan kondisi siswa penyandang difabilitas. Selain mendapatkan pelatihan melalui Diklat Dasar, para instruktur juga rutin mendapatkan pelatihan setiap tahunnya untuk *upgrade* kemampuan mereka. Selain itu, para instruktur juga wajib mengikuti kegiatan magang di perusahaan-perusahaan selama sebulan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan secara langsung, agar para instruktur dapat *sharing* pengalaman dengan siswa. Dengan kegiatan pelatihan serta magang yang dilakukan para instruktur, maka kualitas dan kapabilitas instruktur tidak perlu diragukan lagi.

2. Praktek Belajar Kerja (PBK)

Setelah siswa mengikuti pelatihan vokasional, maka siswa diprogramkan untuk mengikuti kegiatan magang di perusahaan selama kurang lebih 2 bulan, baik itu perusahaan tingkat lokal, regional, multi nasional, atau multi internasional.

d. Evaluasi

Tahapan akhir dalam pelaksanaan pelatihan diisi dengan proses evaluasi, yang dalam hal ini adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar siswa pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang diarahkan untuk menilai kinerja siswa secara berkesinambungan. Di sini, siswa juga akan mendapatkan sertifikat yang diberikan BBRVBD Cibinong, di mana sertifikat

tersebut diberikan kepada siswa yang telah mengikuti pelaksanaan pelatihan vokasional dan PBK.

5. Pengembangan Pembelajaran Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

Pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong memiliki peran untuk menyiapkan siswa agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pelatihan vokasional diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan tuntutan dunia kerja terhadap sumber daya manusia yang dibutuhkan. Untuk itu, setiap tahunnya pengembangan kurikulum pelatihan dilakukan agar dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Penutup

Pemerintahan Jepang melalui *Japan International Cooperation Agency (JICA)* bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial RI mendirikan tempat pelatihan bagi penyandang difabilitas yang bernama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa atau yang biasa disingkat BBRVBD, yang terletak di Cibinong. Program yang dilakukan BBRVBD adalah mempersiapkan penyandang difabilitas untuk masuk dalam dunia kerja dengan melakukan pelatihan

vokasional. Pelatihan vokasional adalah suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan dan terpadu yang menyediakan pelayanan (bimbingan kerja, pelatihan kerja, dan penempatan kerja) untuk memungkinkan penyandang difabilitas memperoleh suatu pekerjaan yang tepat dan dapat mempertahankan pekerjaan tersebut.

Pelatihan vokasional yang dilakukan di BBRVBD Cibinong berlangsung selama kurang lebih 11 bulan, yang terdiri dari pelatihan vokasional selama 9 bulan dan Praktek Belajar Kerja (PBK) selama 2 bulan. Pelatihan vokasional tersebut hanya diperuntukan bagi penyandang difabilitas tuna daksa (difabilitas tubuh atau fisik) dan difabilitas rungu wicara (difabilitas bisu dan tuli). Setiap tahunnya, BBRVBD Cibinong menerima 85 orang siswa yang berasal dari Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) yang terdapat di daerah-daerah. Delapan puluh lima peserta tersebut nantinya akan dilatih dalam 6 (enam) bidang jurusan, yaitu penjahitan, komputer, desain grafis, elektronika, pekerjaan logam, dan otomotif.

BAB III

PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN BAGI PENYANDANG DIFABILITAS

A. Pengantar

Dalam Bab III ini, peneliti membahas tentang pelaksanaan program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD Cibinong, yang dapat menciptakan pemberdayaan bagi penyandang difabel. Jika dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai sejarah perkembangan rehabilitasi bagi penyandang difabel, sejarah dan profil BBRVBD Cibinong sebagai pihak yang melaksanakan pelatihan vokasional, serta program pelatihan vokasional itu sendiri. Maka dalam Bab ini, peneliti akan menjabarkan tentang proses pelaksanaan program pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong. Dalam Bab ini juga terdapat beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan sebagai bukti data penelitian.

Selain itu, Bab ini juga akan membahas tentang pemberdayaan penyandang difabilitas yang tercipta melalui program pelatihan vokasional tersebut. Dengan melihat pelaksanaan pelatihan, maka dapat diketahui seperti apa proses pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD yang dapat memberdayakan penyandang difabel, serta kendala-kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan pelatihan vokasional tersebut. Dengan begitu, dalam Bab ini data yang diambil adalah data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan program pelatihan vokasional.

B. Pola Aktivitas Siswa dalam Program Pelatihan Vokasional

Dalam kesehariannya, siswa penyandang difabilitas memiliki jadwal kegiatan dari pagi hingga sore, bahkan hingga malam. Penyusunan *schedule* tersebut sengaja dibuat padat sebagai simulasi bagi siswa penyandang difabilitas agar nantinya terbiasa ketika sudah masuk ke dunia kerja. Berikut adalah penuturan Bapak Syahrul, mengenai aktivitas keseharian siswa:

“Selama kegiatan pelatihan, jadwal siswa padat dari pagi sampe sore. Bahkan kalau hari Kamis, karena ada pengajian buat yang muslim, jadi jadwalnya bisa sampe jam 9 malem. Itu jadwal disusun sedemikian rupa disesuaikan sama keadaan kalo nanti mereka udah kerja. Jadi sekarang mereka latihan biar nanti terbiasa.”⁷²

Setiap pagi mereka harus bangun pukul 04.30 dan langsung beraktivitas. Dari hari Senin hingga Jum’at mereka mengikuti pelatihan hingga sore hari. Pada hari Kamis, sebelum pelaksanaan pelatihan, biasanya diisi dengan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pada umumnya 1 (satu) kelompok terdiri dari 6 (enam) siswa. Dalam 1 (satu) kelompok, dibimbing oleh 1 (satu) Pekerja Sosial/Peksos. Para pekerja sosial di sini bertugas sebagai orang tua asuh selama siswa tinggal di BBRVBD Cibinong. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, para siswa bebas berkeluh kesah tentang apapun yang mereka rasakan kepada para peksos.

Sedangkan hari Jum’at, kegiatan diisi dengan AMT serta Ekonomi Produktif. AMT atau *Achievement Motivation Training* adalah kegiatan motivasi yang diberikan kepada para siswa untuk “memompa” semangat siswa agar mereka dapat optimis

⁷² Wawancara bersama Bapak Syahrul pada 28 Februari 2017

meraih kesuksesan. Selain AMT, kegiatan di hari Jum'at juga diisi dengan pembelajaran Ekonomi Produktif. Dalam ekonomi produktif, siswa bebas mengkreasikan keterampilan mereka dalam bidang kesenian, yang mana hasil dari kreasi tersebut dapat dipasarkan.

Hari Sabtu, kegiatan diisi dengan ekstrakurikuler di bidang kesenian dan olahraga. Dalam bidang kesenian, fasilitas yang tersedia berupa berbagai macam alat musik dan alat karaoke. Sementara di bidang olahraga, fasilitas yang disediakan seperti tennis meja, *volley*, basket dan juga peralatan *fitness*. Sedangkan hari Minggu adalah waktu yang digunakan siswa untuk beristirahat dan kunjungan bagi keluarga atau sanak saudara.

Gambar III.1

Ekstrakurikuler yang disediakan BBRVBD



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel yang menunjukkan pola aktivitas siswa BBRVBD Cibinong selama sepekan:

Tabel III.1
Aktivitas Siswa selama Sepekan

HARI JAM	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
04.30	Bangun Tidur						
05.00	Shalat Subuh						
05.30-06.00	Senam Pagi						
06.00-06.30	Bersih-bersih dan Persiapan						Kegiatan Bebas
06.30-07.00	Apel Pagi						
07.00-07.30	Sarapan						
07.30-08.00	Persiapan Workshop			Bimb. Kelompok	Persiapan Workshop	Persiapan Ekskul	Kegiatan Bebas
08.00-12.00	Workshop di Kelas				AMT	Ekskul	
12.00-13.00	ISHOMA						
13.00-15.30	Workshop di Kelas				Ek. Produktif	Kegiatan Bebas	
16.00-19.00	Istirahat di Asrama						
19.00-19.30	Makan Malam						
19.30-21.00	Istirahat di Asrama			Bimb. Rohani	Istirahat di Asrama		
21.00	Istirahat Tidur						

Sumber: Hasil Wawancara Bersama Bapak Syahrul

C. Proses Seleksi Siswa Penyandang Difabilitas di Balai Besar Rehabilitas Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong

Untuk dapat menjadi siswa pelatihan vokasional di BBRVBD, proses pertama yang harus mereka lakukan adalah dengan mengikuti tes seleksi. Kegiatan seleksi yang dilakukan adalah seleksi *assessment* vokasional, yang meliputi aspek sosial, fisik, mental, kekaryaan, serta seleksi administrasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi penyandang difabilitas jika ingin mendaftar untuk menjadi siswa BBRVBD Cibinong. Untuk lebih mudah dalam memahami, persyaratan disajikan dalam bentuk tabel. Persyaratannya adalah sebagai berikut:

Tabel III.2

Persyaratan Penerimaan Siswa di BBRVBD Cibinong

Persyaratan Penerima Manfaat		
Persyaratan Umum	Persyaratan Khusus	Persyaratan Administrasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyandang difabilitas fisik: tuna daksa dan atau tuna rungu wicara, tidak memiliki cacat lainnya/ganda (tuna netra atau tuna grahita/mental). 2. Berbadan sehat yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter. 3. Merupakan Warga Negara Indonesia. 4. Berusia minimal 18 tahun dan maksimal 35 tahun. 5. Tidak memiliki tanggungan keluarga. 6. Berijazah pendidikan formal yang sesuai dengan persyaratan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan Menjahit <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan minimal SD/Sederajat dan memiliki keterampilan dasar (fotokopi ijazah/sertifikat dilampirkan). b. Salah satu fungsi kaki optimal. 2. Keterampilan Komputer <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan minimal SMA/Sederajat (fotokopi ijazah dilampirkan). b. Tahan duduk dalam waktu yang relatif lama. 3. Keterampilan Design Grafis <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan minimal SMP/Sederajat dan memiliki keterampilan dasar (fotokopi ijazah/sertifikat dilampirkan). b. Tahan duduk dan berdiri dalam waktu yang relatif lama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengisi formulir seleksi. 2. Foto berwarna seluruh badan ukuran <i>postcard</i> yang memperlihatkan jenis kedifabilitasnya. 3. Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) dari Kepolisian atau Surat Keterangan Berkelakuan Baik dari pemerintahan setempat. 4. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang masih berlaku. 5. Fotokopi ijazah (STTB) terakhir yang telah dilegalisir.

Persyaratan Penerima Manfaat		
Persyaratan Umum	Persyaratan Khusus	Persyaratan Administrasi
<p>khusus pelatihan vokasional yang diminati.</p> <p>7. Telah lulus atau mengikuti keterampilan dasar di BLK, LBK, PSBD, BBRSD, BBRSPC, atau Badan Diklat lainnya/panti sosial/tempat pelatihan lainnya (sertifikat dilampirkan).</p> <p>8. Tidak memerlukan pelayanan medik (operasi, pasca operasi, fisioterapi, alat bantu, dll) selama proses pelatihan berlangsung.</p> <p>9. Tidak mempunyai penyakit menular.</p> <p>10. Tidak menderita epilepsi.</p> <p>11. Tidak buta warna total.</p> <p>12. Bersedia diasramakan.</p>	<p>4. Keterampilan Elektronika</p> <p>a. Pendidikan minimal SMP/Sederajat dan memiliki keterampilan dasar (fotokopi ijazah/sertifikat dilampirkan).</p> <p>b. Diutamakan kedua lengan dan jari-jari tangan berfungsi.</p> <p>c. Tahan duduk dan berdiri dalam waktu yang relatif lama.</p> <p>5. Keterampilan Pekerjaan Logam</p> <p>a. Pendidikan minimal SMP/Sederajat dan memiliki keterampilan dasar (fotokopi ijazah/sertifikat dilampirkan).</p> <p>b. Tidak menggunakan kursi roda, minimal menggunakan satu tongkat.</p> <p>c. Tahan berdiri dalam waktu yang relatif lama.</p> <p>d. Kedua fungsi tangan optimal.</p> <p>6. Keterampilan Otomotif</p> <p>a. Pendidikan minimal SMP/Sederajat dan memiliki keterampilan dasar (fotokopi ijazah/sertifikat dilampirkan).</p> <p>b. Diutamakan kedua lengan dan jari-jari tangan berfungsi.</p> <p>c. Tidak menggunakan kursi roda.</p>	<p>6. Fotokopi sertifikat pelatihan atau kursus yang pernah diikuti.</p>

Sumber: Dokumentasi BBRVBD Cibinong Tahun 2017

Dalam proses seleksi sendiri, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan seleksi tersebut adalah: Pertama, dilakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan melalui surat yang ditujukan kepada seluruh Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) yang terdapat di Provinsi atau Kota/Kabupaten di seluruh Indonesia dan juga disosialisasikan melalui *website* resmi BBRVBD Cibinong, yaitu www.cibinong.kemensos.go.id dan www.bbrvbd.com. Dalam sosialisasi tersebut,

akan disampaikan dan diinformasikan bahwa pihak BBRVBD Cibinong membuka peluang bagi penyandang difabilitas untuk mengikuti pelatihan lanjutan di BBRVBD. Dalam surat tersebut juga dilampirkan persyaratan dan *booklet* serta *leaflet* yang berisi segala informasi tentang BBRVBD Cibinong dan Program Pelatihan Vokasional agar calon siswa penyandang difabel dapat mengetahui dan mengenal apa itu BBRVBD Cibinong.

Kedua, konfirmasi dari PSBD. Biasanya pihak PSBD di Provinsi atau Kota/Kabupaten merespon dengan menelpon pihak BBRVBD untuk menanyakan secara mendetail tentang persyaratan yang berlaku, khususnya tentang kondisi penyandang difabilitas yang dapat diterima itu seperti apa. Selama ini yang masyarakat umum dan yang PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten ketahui tentang BBRVBD Cibinong hanya tentang resosialisasi dan bimbingan lanjut (penyaluran penyandang difabel ke dunia kerja) saja, padahal yang paling penting atau yang menjadi tahap awal penyandang difabilitas untuk dapat bekerja adalah peningkatan keterampilan yang dilakukan melalui program pelatihan vokasional. Dampak dari kurangnya pengetahuan PSBD tentang program pelatihan vokasional di BBRVBD tersebut dapat mempengaruhi proses pendaftaran calon siswa.

Ketiga, pengiriman berkas calon siswa yang dilakukan PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten ke BBRVBD Cibinong. Setelah sosialisasi dan konfirmasi via telpon dilakukan, tahapan selanjutnya adalah pengiriman berkas calon siswa. Pihak PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten mengirim berkas-berkas calon siswa sesuai persyaratan

dari masing-masing PSBD ke BBRVBD Cibinong. Dalam hal ini, tidak ada batasan jumlah penyandang difabilitas yang boleh mendaftar dari tiap PSBD, sehingga PSBD memiliki kebebasan untuk mengirimkan berapa pun jumlah penyandang difabilitas untuk didaftarkan ke BBRVBD dengan catatan harus sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Namun, pada kenyataannya masih saja terdapat masalah yang ditemui oleh bagian *assessment* ketika mereka menerima berkas-berkas yang dikirimkan oleh PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten dari seluruh Indonesia. Pihak BBRVBD banyak menemukan berkas calon siswa yang tidak sesuai dengan persyaratan, seperti usia, pendidikan, serta ketidaksesuaian tingkat kedifabilitas calon siswa. Hal tersebut membuat pihak BBRVBD Cibinong, khususnya bagian *assessment* kembali melakukan seleksi berkas. Padahal, maksud dari pihak BBRVBD Cibinong melampirkan persyaratan adalah agar pihak BBRVBD tidak perlu lagi sibuk dengan tahap seleksi awal dan fokus pada tahap seleksi tertulis dan seleksi kekaryaan/vokasional. Berikut adalah penuturan Ibu Wisnu, Ketua Tim Seleksi BBRVBD Cibinong mengenai kendala dalam proses *assessment* tahap awal ini:

“Padahal, kita sudah melampirkan persyaratannya secara detail beserta booklet sama leaflet untuk memberikan informasi lebih banyak tentang balai ini. Harapan kita disini mereka bisa bener-bener nyeleksi calon siswa dengan baik jadi kita tinggal fokus ke tahap berikutnya, tahap tes. Tapi kenyataannya enggak. Jadi kita harus melakukan seleksi berkas lagi satu persatu. Itu jadi masalah yang cukup menghambat buat kita.”⁷³

Keempat, pengunjungan ke daerah. Setelah melakukan pengecekan ulang berkas-berkas yang dikirimkan oleh PSBD dan telah mendapatkan siapa saja

⁷³ Wawancara bersama Ibu Wisnu pada tanggal 7 Maret 2017

penyandang difabilitas yang dapat lolos ke tahap selanjutnya, proses seleksi dilanjutkan dengan melakukan pengunjungan ke PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten untuk melakukan tes tertulis dan tes kekayaan/vokasional. Dalam tahapan ini juga sering ditemukan kendala yang menghambat tim *assessment*, seperti kondisi calon siswa penyandang difabilitas yang tidak sesuai dengan foto yang dilampirkan dalam berkas. Biasanya jika terjadi hal seperti itu, tim *assessment* akan mengururkan calon siswa penyandang difabilitas yang kondisi aslinya ternyata tidak sesuai dengan lampiran foto saat pemberkasan. Hal tersebut dikarenakan program pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas yang dimiliki oleh BBRVBD Cibinong adalah program pelatihan yang ditujukan bagi penyandang difabilitas tuna daksa tingkat ringan. Balai ini tidak dapat menerima dan memberikan pelatihan bagi penyandang difabilitas tuna daksa tingkat berat, karena di BBRVBD ini mereka dituntut untuk dapat mandiri dan tidak menggunakan bantuan orang lain. Hal tersebut menjadi suatu persyaratan mutlak BBRVBD, karena tujuan dari pelatihan vokasional disini adalah untuk memasukan mereka ke dalam dunia kerja.

Pelaksanaan tes, baik tes tertulis dan tes kekayaan/vokasional dilaksanakan di daerah dengan alasan agar tidak mempersulit calon siswa. Untuk itu, seluruh pelaksanaan tes seleksi dilakukan di daerah masing-masing. Dalam hal ini, tim *assessment* dibagi menjadi beberapa kelompok untuk datang langsung ke daerah-daerah guna melakukan proses seleksi tahap selanjutnya. Biasanya, 1 (satu) tim berisi

2-3 orang. Di sini, tim seleksi terdiri dari pegawai seksi perencanaan dan evaluasi vokasional, para instruktur, serta para pekerja sosial.

Dalam proses ini, tim berangkat dengan membawa soal tes, berupa tes psikotes, matematika dasar, serta beberapa peralatan untuk pelaksanaan tes kekaryaan/vokasioanal. Alat-alat yang digunakan untuk tes kekaryaan adalah alat-alat umum yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan kecepatan fisik. Tes kekaryaan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pelatihan yang cocok bagi calon siswa. Berikut adalah beberapa alat yang digunakan untuk tes kekaryaan/vokasional:

Gambar III.2

Alat yang digunakan untuk Seleksi Kekaryaan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kelima, analisa hasil seleksi. Setelah seleksi tertulis dan seleksi kekaryaan dilakukan, maka proses *assessment* selanjutnya adalah menganalisa keseluruhan hasil seleksi. Seluruh hasil seleksi akan diranking sehingga dapat ditentukan siapa saja penyandang difabilitas yang dapat diterima menjadi siswa di BBRVBD. Apabila

terdapat beberapa siswa yang memiliki jumlah poin yang sama ketika *diranking*, maka petugas *assessment* BBRVBD akan melihat faktor lain, terutama melihat tingkat kedifabilitas.

Keenam, proses pemanggilan. Setelah diketahui siapa saja penyandang difabilitas yang diterima menjadi siswa BBRVBD Cibinong, maka dilakukan proses pemanggilan. Dalam hal ini, pihak BBRVBD Cibinong akan kembali mengirim surat ke seluruh PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten yang berisi daftar nama penyandang difabilitas yang diterima dan dipanggil ke BBRVBD Cibinong untuk mengikuti program pelatihan vokasional.

Untuk biaya akomodasi sendiri, pihak BBRVBD telah menyediakan anggaran khusus, sehingga tidak memberatkan pihak penyandang difabilitas karena pada umumnya mereka berasal dari keluarga menengah ke bawah. Setiap tahunnya, BBRVBD Cibinong menerima 85 orang siswa penyandang difabilitas. Namun, untuk mencapai kuota 85 orang siswa ternyata bukan perkara mudah. Tahun ini, siswa yang diterima dari keseluruhan proses *assessment* berjumlah 81 orang, di mana 1 (satu) orang siswa dipulangkan karena setelah mengikuti kegiatan di BBRVBD, baru diketahui bahwa ia memiliki kondisi jantung yang lemah. Dalam hal ini, pihak BBRVBD tidak mengetahui karena dalam berkas yang dikirimkan oleh pihak PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten, tidak dituliskan dalam catatan kesehatannya bahwa ia memiliki kondisi jantung yang lemah. Hal tersebut membuat ia harus dipulangkan

karena kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk mengikuti program pelatihan di BBRVBD.

Karena permasalahan tersebut, saat ini jumlah siswa penyandang difabilitas berkurang sehingga menjadi 80 orang siswa, di mana itu berarti kuota 85 orang belum tercapai karena terdapat kekosongan kuota sebanyak 5 orang. Namun, kekosongan kuota tersebut tidak dibiarkan begitu saja. Pihak BBRVBD, khususnya bagian *assessment* memiliki waktu 30 hari setelah kedatangan siswa untuk dapat memenuhi kekosongan kuota tersebut.

Dalam hal ini, proses seleksi penyandang difabilitas yang mengisi kekosongan kuota dapat dikatakan lebih fleksibel dibandingkan penyandang difabilitas yang memang telah mengikuti proses seleksi dari awal. Penyandang difabilitas yang mengisi kekosongan, tidak perlu mengikuti pelaksanaan tes tertulis dan tes kekyaaan, mereka hanya mengikuti tes pemberkasan dan wawancara. Wawancara dilakukan sebagai pengganti tes tertulis serta tes kekyaaan, sekaligus untuk mengetahui *basic* kemampuan yang mereka miliki. Berikut adalah penuturan Ibu Wisnu, mengenai permasalahan yang dihadapi pada tahap akhir proses asesmen ini:

“Saya dikabarin bahwa 1 siswa dari Padang sakit, dan ternyata dia punya lemah jantung. Padahal di catatan kesehatan dari PSBD daerahnya ga ada info dia lemah jantung. 81 orang diterima, 1 pulang, tinggal 80. Kami harus cari 5 orang lagi. Kalau sampai batas waktu yang ditentukan gak ketemu lagi siswanya, yaa gapapa, daripada nerima siswa dibawah persyaratan, nanti malah masalah dibelakang-belakangnya.”⁷⁴

⁷⁴ Wawancara bersama Ibu Wisnu pada tanggal 7 Maret 2017

Dalam pelaksanaannya, tidak hanya penyandang difabilitas yang berasal dari PSBD saja yang bisa ikut mendaftar untuk menjadi siswa di BBRVBD Cibinong. Penyandang difabilitas yang berasal dari luar PSBD juga dapat mendaftar untuk menjadi siswa dengan datang dan menyerahkan berkas ke PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten terdekat. Namun, apabila penyandang difabilitas yang bersangkutan berlokasi dekat dengan BBRVBD Cibinong, mereka dapat langsung mendaftar di BBRVBD dan akan menjalankan segala tahapan seleksi di BBRVBD Cibinong. Untuk lebih mudah dalam memahami proses atau tahapan seleksi siswa BBRVBD Cibinong, berikut adalah skema yang menjelaskan alur seleksi yang harus dilalui penyandang difabilitas untuk menjadi siswa BBRVBD Cibinong:

Skema III.1

Alur Rekrutmen Siswa BBRVBD Cibinong



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti

Berikut adalah jumlah siswa BBRVBD tahun 2017 berdasarkan hasil seleksi:

Tabel III.3
Jumlah Siswa BBRVBD Cibinong Tahun 2017

No.	Bidang Keterampilan	Jumlah Siswa
1.	Penjahitan	22 orang
2.	Komputer	16 orang
3.	Desain Grafis	17 orang
4.	Elektro	14 orang
5.	Otomotif	8 orang
6.	Logam	7 orang

Sumber: Seksi Perencanaan Program dan Evaluasi Vokasional (2017)

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa serangkaian tes yang terdapat dalam proses seleksi nyatanya belum dapat menjamin kualitas penyandang difabilitas yang diterima sebagai siswa BBRVBD Cibinong. Walaupun terdapat beberapa proses seleksi, mulai dari seleksi pemberkasan hingga seleksi kekarayaan/vokasional, namun masih ditemukan siswa di luar kualifikasi yang dapat lolos seleksi. Sejatinya, BBRVBD ini merupakan balai pelatihan lanjutan bagi penyandang difabel setelah mereka mendapatkan pelatihan dasar di PSBD yang terdapat di daerah-daerah. Namun dalam pelaksanaannya, hal tersebut belum berlaku sebagaimana mestinya.

Dalam hal ini, masih ditemukan beberapa siswa yang nyatanya belum memiliki kemampuan dasar. Hal tersebut dikarenakan dalam proses seleksi kekarayaan, kemampuan siswa dalam suatu bidang tertentu tidak diujikan. Peralatan

seleksi yang dibawa dan diujikan oleh pihak BBRVBD Cibinong hanyalah peralatan yang mampu mengukur kekuatan dan kecepatan fisik siswa. Tes kekaryaannya tersebut dilakukan hanya untuk mengetahui pelatihan apa yang cocok dengan calon siswa. Sementara, untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam suatu bidang tertentu, dapat terlihat dari sertifikat atau keterangan lain yang mereka miliki. Sayangnya, hal seperti itu sangatlah mudah untuk dimanipulasi. Bahkan, pihak PSBD pun dapat mengeluarkan keterangan yang menyatakan bahwa penyandang difabilitas yang terdapat di panti mereka telah memiliki kemampuan dalam suatu bidang pelatihan tertentu. Kecurangan-kecurangan tersebut dilakukan untuk mendukung penyandang difabel agar dapat lolos menjadi siswa BBRVBD, mengingat program pelatihan vokasional yang dimiliki BBRVBD Cibinong telah terbukti dapat membantu penyandang difabel untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Berikut penuturan Ibu Wisnu, Kepala Tim *Assessment* dan salah seorang instruktur pelatihan vokasional mengenai siswa penyandang difabel yang tidak memiliki kemampuan dasar:

“Sangat susah mencari calon siswa yang sudah memiliki kemampuan. Kalo kita nurutin aturan, gak akan bisa setiap tahun dapet siswa 85 orang. Jadi, aturan itu yaa dilanggar-langgar dikit lah.”⁷⁵

“Sebagai instruktur saya menemukan banyak siswa yang gak punya kemampuan dasar, padahal kemampuan dasar itu salah satu syarat buat masuk sini. Kan ini balai lanjutan, jadi harusnya mereka yang masuk sini adalah mereka yang udah punya dasar. Bagi instruktur, itu bakal jadi kendala buat proses pelatihan, tapi kalo anaknya punya semangat belajar tinggi sih bakal aman-aman aja.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara bersama Ibu Wisnu pada tanggal 7 Maret 2017

⁷⁶ Wawancara bersama Pak Yudi, instruktur Penjahitan pada tanggal 1 Maret 2017

Peneliti di sini menemukan ketidaksesuaian informasi yang diberikan Ibu Wisnu sebagai Kepala Tim Seleksi yang menyatakan bahwa mereka sangat ketat dalam melakukan seleksi, hingga menyebabkan terjadi kekosongan kuota. Namun, ditemukannya siswa yang lolos dengan tidak memiliki *basic* menjadi tanda tanya, mengapa hal tersebut bisa terjadi, padahal proses seleksi sudah ketat. Dengan adanya permasalahan tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan proses seleksi yang dilakukan pihak BBRVBD nyatanya belum bisa benar-benar menyaring calon siswa yang berkualitas. Banyaknya permasalahan yang terdapat dalam proses seleksi calon siswa BBRVBD menjadi bukti bahwa proses seleksi belum berjalan maksimal.

D. Proses Pelatihan Vokasional di Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong

Setelah mereka dinyatakan lulus dalam tes seleksi dan resmi menjadi siswa di BBRVBD, mereka harus mengikuti kegiatan Orientasi Pengenalan Balai (OPB) yang diadakan di minggu pertama. OPB adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan siswa dengan hal-hal yang berkaitan dengan balai, seperti fasilitas serta para pekerja di lingkungan BBRVBD. Saat masa OPB, mereka juga diterangkan sedikit mengenai kurikulum dan proses pembelajaran di tiap jurusan agar siswa dapat sedikit memahami dan mengerti bagaimana proses pelatihan vokasional berlangsung.

Gambar III.3
Kegiatan OPB Tahun 2017



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Terdapat 6 (enam) program pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong, yaitu penjahitan, komputer, design grafis, elektronika, pekerjaan logam, dan otomotif. Keenam bidang tersebut dipilih BBRVBD Cibinong sebagai jurusan dalam program pelatihan vokasional karena melihat perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia pada umumnya bergerak di bidang-bidang tersebut. Untuk itu, keenam bidang tersebut dipilih sebagai jurusan pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja perusahaan.

1. Penjahitan

Dalam pelaksanaan pelatihan vokasional, jurusan penjahitan adalah jurusan yang paling banyak diminati oleh siswa penyandang difabilitas. Tahun ini terdapat 22 siswa penyandang difabilitas yang mengambil jurusan penjahitan. Dalam jurusan penjahitan sendiri terdapat 4 (empat) orang instruktur yang diketuai oleh Bapak Yudi.

Selain Bapak Yudi, juga terdapat tiga orang instruktur lainnya seperti Bapak Syahrul, Bapak Dayat, serta Ibu Murtijah.

Proses pelatihan dimulai dengan praktek terlebih dahulu, kemudian diisi dengan teori. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kebingungan pada siswa. Apabila siswa telah diperkenalkan lebih dahulu dengan mesin jahit, dan telah mampu menjahit dengan baik, kemungkinan siswa mengalami kebingungan saat diberikan teori akan lebih kecil. Berikut adalah penuturan Bapak Yudi mengenai proses pelatihan menjahit yang mengedepankan pembelajaran praktek terlebih dahulu:

“Siswa diajari praktek dulu biar mereka ga bingung. Kalau mereka udah tau gimana jahit yang bener jadi gampang ngasih teorinya. Kalau dari awal siswa diajarkan teknik-teknik terlebih dahulu, saya jamin mereka akan bingung. Tapi kalau mereka praktek dulu, ketika diberikan teori, mereka akan lebih mudah masuknya”⁷⁷

Proses pembelajaran di keterampilan menjahit memang terlihat cukup unik karena pembelajaran langsung dimulai dengan praktek. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi siswa. Dalam pelatihan menjahit, semua materi tentang penjahitan diajarkan. Tujuannya agar siswa tidak hanya mampu bekerja di garmen saja, tetapi juga mampu bekerja di tailor. Berikut penuturan Pak Yudi mengenai materi pembelajaran dalam pelatihan menjahit:

“Semua materi diajarkan karena kami ingin mereka semua bisa. Kalo di perusahaan kan kerjanya per spesialisasi ya, jadi sebenarnya dengan mengajarkan siswa satu keterampilan saja, mereka sudah bisa kerja. Tapi kalo kerja di tailor, mereka harus bisa buat pakaian secara utuh, harus sampe jadi 1 potong pakaian. Nah kita maunya, siswa di sini bisa ditempatkan kerja dimana saja, di tailor bisa, di garmen juga bisa”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara bersama Pak Yudi pada tanggal 28 Februari 2017

⁷⁸ Wawancara bersama Pak Yudi pada tanggal 28 Februari 2017

Untuk pembelajaran awal, media yang digunakan untuk menjahit bukanlah kain, melainkan kertas. Menjahit dengan media kertas ini menjadi salah satu kompetensi wajib yang harus siswa kuasai. Hal tersebut dikarenakan, pada saat pelaksanaan tes menjahit di perusahaan, media yang digunakan adalah kertas, bukan kain, sehingga siswa harus benar-benar menguasai bagaimana menjahit di atas kertas.

Pembelajaran menjahit di atas kain dimulai dengan menjahit secara asal hingga menjahit secara teratur untuk menghasilkan pakaian. Dalam hal ini, mereka diajarkan membuat bagian-bagian baju terlebih dahulu, seperti saku, kerah, dll. Proses pembuatan pakaian dimulai dari pakaian dengan tingkat kesulitan rendah hingga tinggi, seperti kemeja, rok (panjang, pendek, rempel, dan span), celana (panjang, pendek, formal, dan informal), *blouse*, kebaya, hingga jas.

Dalam kelas menjahit, ketika pelaksanaan ujian, para instruktur akan memisahkan siswa dengan kemampuan di atas rata-rata dengan siswa yang kemampuan standar. Maksud dari pemisahan tersebut adalah untuk menyamakan kemampuan ketika ujian berlangsung, karena para instruktur tidak ingin menghambat siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Hal tersebut juga dilakukan sebagai bentuk motivasi untuk siswa yang kemampuannya masih standar dan agar mereka dapat *sharing* ilmu bersama.

Gambar III.4

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Kelas Penjahitan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Selama pelaksanaan pelatihan menjahit, juga ditemukan kendala, baik itu kendala yang dirasakan oleh siswa, maupun kendala yang ditemukan oleh para instruktur. Para instruktur mengatakan bahwa ketersediaan bahan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pelatihan ini. Setiap tahun, keterlambatan bahan ini menjadi masalah yang selalu dikeluhkan instruktur. Bahan selalu datang terlambat, sementara proses pelatihan harus tetap berjalan. Hal tersebut membuat instruktur harus mencari cara agar materi pembelajaran tetap terus diajarkan dan tidak terhambat, padahal bahan adalah kebutuhan yang seharusnya telah tersedia dari awal pelaksanaan pelatihan dimulai.

Dalam hal ini, bahan yang merupakan kebutuhan utama di jurusan ini, disediakan melalui proses tender. Pak Yudi, selaku Kajur Penjahitan merasa bahwa bagian keuangan kurang memperhatikan kebutuhan siswa. Hal tersebut terbukti dengan permasalahan keterlambatan bahan yang terjadi setiap tahunnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, biasanya para instruktur merombak hasil pakaian yang dihasilkan oleh siswa angkatan tahun sebelumnya, yang mana bahan dari pakaian tersebut akan digunakan kembali sambil menunggu bahan baru yang seringkali terlambat datang. Dalam hal ini, para instruktur akan mencari berbagai cara agar proses pelatihan tetap berlangsung. Berikut adalah penuturan Pak Yudi mengenai permasalahan yang terjadi di pelatihan menjahit:

“Bahan itu datengnya suka telat padahal siswa udah belajar jauh. Jadi saya suka bongkar baju-baju yang udah jadi bekas tahun kemaren buat belajar. Karena disediainnya pake tender jadi yang utama duitnya, anak telat belajar juga pihak keuangan gak peduli, yang penting cari yang paling murah.”⁷⁹

Sementara dari pihak siswa, kebanyakan dari mereka merasakan kendala saat belajar pengenalan mesin. Mereka mengalami sedikit kebingungan dan harus beradaptasi, karena mesin yang terdapat di BBRVBD adalah mesin jahit edisi baru yang disesuaikan dengan mesin jahit yang terdapat di perusahaan-perusahaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, instruktur mengatasinya dengan pemberian materi mengenai pengenalan mesin di awal kegiatan pelatihan agar siswa dapat beradaptasi dengan mesin jahit tersebut. Selain itu, dalam jurusan ini juga terdapat beberapa siswa yang belum memiliki kemampuan dalam bidang penjahitan. Walaupun tidak banyak, namun hal tersebut tentu menjadi kendala bagi mereka dan bagi instruktur. Berikut adalah pakaian yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan di kelas penjahitan.

⁷⁹ Wawancara bersama Pak Yudi pada tanggal 28 Februari 2017

Gambar III.5

Pakaian Hasil Karya Siswa Jurusan Penjahitan



Sumber: Dokumetasi Peneliti (2017)

Para instruktur di jurusan penjahitan ini dapat menjamin bahwa setelah 3 (tiga) bulan mengikuti pelatihan menjahit, siswa sudah mampu bekerja di perusahaan garmen. Biasanya di pertengahan masa pelatihan, banyak perusahaan yang datang ke BBRVBD Cibinong untuk merekrut siswa yang dianggap telah mampu bekerja. Biasanya siswa-siswa yang dianggap memiliki kemampuan di atas rata-rata akan dilirik oleh perusahaan untuk diuji kemampuannya dan jika disetujui dapat langsung dikontrak menjadi karyawan mereka. Namun, proses perekrutan tersebut tidak dapat berlangsung begitu saja tanpa persetujuan dari Kepala BBRVBD.

2. Komputer

Dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional, jurusan komputer masuk ke dalam 3 (tiga) jurusan yang paling diminati di samping Penjahitan dan Desain Grafis. Tahun ini, jurusan komputer menerima 16 orang siswa penyandang

difabilitas. Sedangkan instruktur yang memberikan pelatihan di jurusan ini hanya berjumlah 1 (satu) orang, yaitu Ibu Diah. Sebenarnya, dalam memberikan pelatihan komputer, Ibu Diah dibantu oleh seorang ahli komputer bernama Pak Edi. Namun, Pak Edi bukanlah instruktur tetap dalam jurusan komputer ini. Walaupun bukan berlatarbelakang pendidikan komputer, namun Pak Edi memiliki keahlian yang cukup mumpuni dalam bidang komputer. Pada saat kerjasama dengan pemerintah Jepang, Pak Edi menjadi salah satu orang yang beruntung untuk menimba ilmu di sana. Namun, walaupun telah menimba ilmu ke Jepang, jabatan Pak Edi tetap Kepala Instalasi Produksi, bukan instruktur.

Proses pelatihan komputer dimulai dengan pembelajaran teori-teori, di mana dalam hal ini, Bu Diah sebagai instruktur menyampaikan materi dan selalu memberikan *copy*-an materi berupa *power point* kepada seluruh siswa ketika pembelajaran mengenai suatu materi telah selesai. Dalam jurusan ini, setiap instruktur selesai memberikan materi, siswa wajib membuat rangkuman dari materi tersebut berupa poin-poin yang telah dijelaskan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memperhatikan instruktur pada saat menerangkan atau tidak. Berikut adalah penuturan Bu Diah, instruktur jurusan komputer:

“Setiap selesai saya kasih materi, saya selalu minta siswa untuk membuat rangkuman berupa poin-poin. Rangkuman itu penting buat saya untuk tahu, ini anak ngerti apa gak, ini yang saya sampaikan mudah dipahami atau gak. Jadi, saya juga belajar buat menyampaikan materi semudah mungkin untuk dipahami. Saya juga selalu memberikan materi ppt untuk mereka pegang, biar kalo mereka butuh, mereka tinggal buka.”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara bersama Bu Diah pada tanggal 13 Maret 2017

Gambar III.6
Pelaksanaan Pelatihan Komputer



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Setelah siswa menyelesaikan materi operator dasar, nantinya siswa akan dijuruskan lagi kedalam 3 (tiga) sub jurusan, yaitu Programmer, CTS (*Computer Technical Support*), dan Operator. Pemilihan ketiga jurusan tersebut didasarkan pada kemampuan siswa. Bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata, maka akan langsung dimasukan ke jurusan operator. Jurusan operator adalah jurusan yang mengulang kembali dan memperdalam pelajaran operator dasar yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini, waktu pelatihan vokasional selama 9 bulan dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama, selama 3 bulan awal digunakan untuk mempelajari materi operator dasar. Tahap kedua, 6 bulan selanjutnya digunakan untuk mempelajari materi di jurusan lanjutan.

Kurangnya tenaga instruktur menjadi salah satu kendala utama dalam jurusan ini. Pada umumnya, dalam satu jurusan minimal terdapat 2 (dua) orang tenaga instruktur. Namun, di jurusan ini hanya memiliki 1 (satu) tenaga instruktur saja,

sedangkan 1 (satu) tenaga instruktur lain hanya bertindak sebagai tenaga bantuan yang dapat membantu pada saat tertentu. Dalam hal ini, Pak Edi sebagai tenaga pembantu instruktur tidak memiliki jadwal yang pasti untuk membantu Ibu Diah dalam memberikan pelatihan pada siswa.

Kurangnya tenaga instruktur tersebut dikhawatirkan berpengaruh pada kualitas pengajaran yang kurang maksimal. Di sini, Bu Diah sebagai instruktur dalam jurusan komputer, harus bisa mengurus semua kebutuhan pelatihan yang dibutuhkan 16 orang siswa seorang diri. Walaupun biasanya dalam sekolah umum, 1 (satu) orang guru dapat mengajar 30-40 siswa dalam satu kelas, namun dalam BBRVBD ini, idealnya 1 (satu) orang instruktur mengajar/memberikan pelatihan pada 5-6 orang siswa. Hal tersebut dilakukan agar instruktur dapat lebih fokus dalam mengamati perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Berikut adalah penuturan Bu Diah mengenai kurangnya tenaga instruktur di jurusan komputer:

“Kendala di jurusan ini adalah SDM instruktur. Instruktur komputer saya doang. Ada Pak Edi, tapi beliau hanya diperbantukan. Jadi saya cukup kerepotan, kan kami gak cuma ngasih pelatihan doang, kami harus tau catatan kemampuan siswa dari awal mereka masuk sampai nanti ketika pelatihan selesai. Mulai dari kemampuannya sampe karakter kesehariannya. Belum lagi kalo ada siswa yang tuna rungu.”⁸¹

Rasa keberatan Bu Diah sebagai satu-satunya instruktur jurusan komputer telah disampaikan kepada Kepala Seksi Pelatihan Vokasional, yaitu Ibu Puji. Namun, selama ini Bu Puji hanya meminta Bu Diah untuk sabar menunggu tenaga *outsourcing*. Bu Diah sendiri mengakui bahwa beliau tidak mengerti apa yang menjadi pertimbangan Bu Puji untuk menyediakan tenaga *outsourcing*, padahal

⁸¹ Wawancara bersama Bu Diah pada tanggal 13 Maret 2017

tenaga *outsourcing* di jurusan lain diperbolehkan, malah terdapat jurusan yang menggunakan 3 (tiga) tenaga *outsourcing*. Jika jurusan lain dapat menggunakan tenaga *outsourcing*, mengapa dalam jurusan komputer yang *notabene*nya sangat membutuhkan tenaga instruktur malah tidak terdapat tenaga *outsourcing* sama sekali. Padahal, kebutuhan instruktur di jurusan komputer terbilang cukup mendesak. Terlebih nantinya siswa akan dibagi menjadi 3 (tiga) sub jurusan. Bu Diah tentu kewalahan jika harus memberikan pelatihan pada tiga sub jurusan tersebut.

Selain kurangnya tenaga instruktur, kendala yang ditemukan selama proses pelatihan dalam jurusan ini adalah perbedaan kemampuan siswa. Kemampuan siswa yang berbeda, di mana terdapat siswa yang sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bidang komputer, tetapi ada pula siswa yang tidak memiliki kemampuan komputer sama sekali. Hal tersebut menjadi salah satu kendala, di mana instruktur harus memiliki strategi agar siswa yang kurang dapat mengejar ketinggalannya. Dalam hal ini instruktur mencoba mengatasinya dengan membuat kelompok belajar. Siswa yang berjumlah 16 orang tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok belajar, di mana kelompok belajar tersebut dibentuk dengan tujuan sebagai wadah diskusi.

Sementara, kendala dari sisi siswa tentunya datang dari mereka yang tidak memiliki kemampuan komputer sama sekali. Siswa-siswa tersebut merasa kesulitan mengikuti materi yang diberikan dan mereka akan lebih banyak diam. Sedangkan bagi siswa lain, kendala umumnya terletak pada kesediaan instruktur untuk memberikan pelayanan lebih kepada mereka. Biasanya, siswa dengan kemampuan di

atas rata-rata memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi selanjutnya. Namun, di sini instruktur tidak memiliki waktu yang cukup untuk membantu siswa mempelajari materi berikutnya, karena keterbatasan tenaga instruktur yang telah dijelaskan di atas. Berikut penuturan Bu Diah mengenai kendala siswa:

“Di sini kemampuan siswa kan beda, ada siswa yang udah jago tapi ada juga siswa yang gak bisa apa-apa sama sekali. Jadi saya ngajarnya ngerem-ngerem biar yang lemah ga ketinggalan banget. Siswa yang lebih juga jadi kendala. Kadang mereka suka nanya materi yang jauh. Saya sebenarnya mau aja nangepin pertanyaan dan maunya mereka tapi saya kan satu-satunya instruktur di sini, jadi waktunya susah.”⁸²

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa pada saat pertengahan masa pelatihan, banyak perusahaan-perusahaan yang datang ke BBRVBD Cibinong untuk merekrut siswa-siswa yang telah memiliki cukup kemampuan untuk bekerja. Walaupun siswa yang mengikuti pelatihan di balai ini adalah siswa difabel, tetapi tidak mengurangi minat perusahaan untuk merekrut mereka yang telah terlatih. Hal tersebut malah memberikan keuntungan serta kemudahan tersendiri bagi perusahaan karena menarik tenaga kerja yang telah terlatih.

Namun, jurusan komputer ini memiliki ketentuan, bahwa siswa dapat direkrut oleh perusahaan setelah mendapatkan 80% materi pembelajaran. Untuk mempersiapkan hal tersebut, jurusan komputer selalu mengadakan pemantapan materi untuk mempersiapkan kedatangan pihak perusahaan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih akan dipersiapkan lebih matang agar dapat langsung direkrut oleh perusahaan. Biasanya pihak perusahaan datang untuk melihat sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki siswa. Dalam hal ini, pihak perusahaan akan

⁸² Wawancara bersama Bu Diah pada tanggal 13 Maret 2017

melakukan tes secara langsung untuk mengetahui kemampuan siswa dan jika pihak perusahaan berkenan, siswa akan langsung direkrut dengan catatan mendapat persetujuan dari Kepala Balai.

3. Desain Grafis

Jurusan desain grafis merupakan salah satu jurusan yang paling banyak diminati, di samping jurusan Penjahitan dan Komputer. Tahun ini, jurusan desain grafis menerima 17 orang siswa penyandang difabilitas. Dalam jurusan ini, terdapat 2 (dua) orang instruktur yang memberikan pelatihan kepada siswa, yaitu Ibu Vina yang merupakan Kepala Jurusan Desain Grafis dan Bapak Rahmat. Sebenarnya, dalam jurusan desain grafis ini terdapat 4 (empat) orang instruktur, namun 2 (dua) orang instruktur lagi adalah tenaga *outsourcing*. Kedua tenaga *outsourcing* tersebut adalah mantan pegawai PNS BBRVBD yang dahulunya merupakan instruktur desain grafis yang telah pensiun. Walaupun mereka telah pensiun, namun mereka memiliki keahlian bidang percetakan yang sangat baik. Sehingga mereka masih diminta untuk mengajar siswa, khususnya materi percetakan. Berikut adalah penuturan Bu Vina terkait tenaga *outsourcing* yang ada di jurusan desain grafis:

“Sebenarnya ada 4 (empat) instruktur, 2 (dua) orang lagi itu tenaga *outsourcing*. Mereka instruktur percetakan dan baru pensiun tahun kemarin. Kebetulan, saya dan Pak Rahmat gak punya keahlian yang mendalam soal percetakan, jelas kami gak bisa memberikan pelatihan ke siswa dengan pengetahuan yang terbatas. Karena kita belum ada pengganti, jadi masih pake tenaga instruktur yang udah pensiun.”⁸³

⁸³ Wawancara bersama Bu Vina pada tanggal 27 Maret 2017

Walaupun memakai tenaga *outsourcing*, bukan berarti Bu Vina dan Pak Rahmat tidak memiliki kompetensi yang baik sebagai seorang instruktur. Sama seperti instruktur lainnya, Bu Vina dan Pak Rahmat telah memiliki beberapa pengalaman pelatihan untuk *upgrade* kemampuan mereka, khususnya dalam bidang desain grafis. Biasanya, pelatihan bagi instruktur diadakan oleh Kemenaker atau undangan dari lembaga tertentu sesuai dengan jurusan masing-masing. Tidak hanya mendapatkan pelatihan tentang hal-hal yang berkaitan dengan desain grafis, para instruktur juga dibekali ilmu untuk mengajar para penyandang difabel.

Selain mendapatkan pelatihan, instruktur di jurusan desain grafis ini pun dimagangkan ke perusahaan sebagai bagian dari pelatihan untuk mereka. Tujuan kegiatan magang bagi para instruktur adalah agar menjadi tambahan ilmu bagi mereka untuk memberikan materi pelatihan pada siswa sesuai dengan pengalaman magang mereka. Dengan *sharing* pengalaman magang tersebut, siswa dapat memiliki pengetahuan tentang dunia kerja sebelum mereka melaksanakan kegiatan PBK. Sehingga ketika pelaksanaan PBK berlangsung, siswa sudah dapat mengerti bagaimana mereka harus bersikap dan berperilaku.

Walaupun secara keseluruhan kegiatan pelatihan di jurusan desain grafis mengacu pada SKKNI, tetapi tidak semua elemen kompetensi yang terdapat di SKKNI dipakai dalam pelaksanaan pelatihan desain grafis. Dalam hal ini instruktur desain grafis masih harus memilih kembali apa saja kompetensi prioritas yang harus

diajarkan kepada siswa. Pertimbangan waktu pelatihan serta permintaan pasar tenaga kerja menjadi alasan utama dalam pemilihan kompetensi prioritas tersebut.

Proses pelatihan dalam jurusan desain grafis sendiri dimulai dengan penyampaian teori-teori oleh instruktur, kemudian dilanjutkan dengan praktek dari teori yang telah disampaikan. Di sini, setelah siswa mendapatkan materi dasar, siswa akan dibagi kembali dalam 2 (dua) sub jurusan, yaitu jurusan desain grafis dan jurusan percetakan. Jurusan desain grafis sendiri adalah jurusan yang lebih banyak melakukan aktivitas di belakang komputer. Sementara dalam jurusan percetakan, mobilitas siswa lebih tinggi, di mana siswa harus mampu mengoperasikan mesin-mesin percetakan, sehingga dibutuhkan kondisi fisik yang mumpuni.

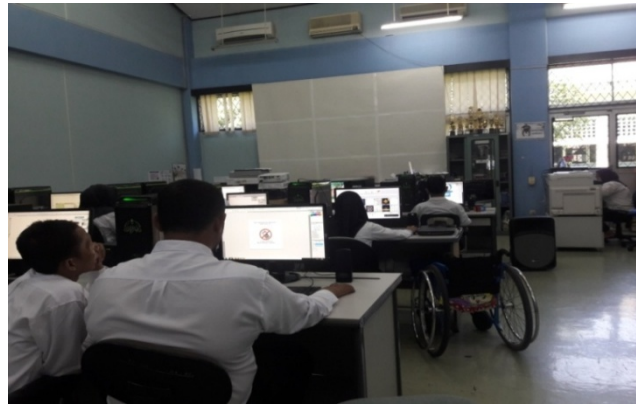
Pembagian kedua jurusan tersebut tidak hanya berdasarkan pada minat siswa saja, tetapi difokuskan pada kemampuan serta kondisi tubuh yang siswa miliki. Dalam hal ini, siswa akan diuji melalui tes untuk melihat kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, Bu Vina dan Pak Rahmat yang merupakan instruktur di jurusan ini akan berdiskusi mengenai tingkat kedifabilitas siswa untuk menentukan penjurusan siswa selanjutnya. Berikut adalah penuturan Bu Vina mengenai penjurusan lanjutan siswa:

“Nanti siswa di sini akan dijurusin lagi, ke desain grafis sama percetakan. Nanti ada evaluasi, jadi saya sama Pak Rahmat tau kemampuan siswa sejauh apa. Saya dan Pak Rahmat juga akan berdiskusi tentang kondisi kecacatan mereka. Setelah itu, kami akan komunikasikan dengan siswa, terutama bagi yang kondisi fisiknya ga mendukung minatnya.”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara bersama Bu Vina pada tanggal 27 Maret 2017

Gambar III.7

Proses Pelatihan Siswa Jurusan Desain Grafis



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Sama seperti jurusan lainnya, dalam jurusan desain grafis juga ditemukan beberapa kendala selama proses pelatihan berlangsung. Perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa menjadi salah satu kendala bagi instruktur dalam memberikan materi pembelajaran. Dalam jurusan ini juga ditemukan beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar atau *basic* desain grafis. Padahal, memiliki *basic* dalam jurusan yang diinginkan merupakan salah satu syarat bagi penyandang difabilitas untuk dapat menjadi siswa BBRVBD.

Bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan dasar sama sekali, akan mendapatkan pelatihan khusus dari instruktur di luar jam kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa yang tidak memiliki *basic* dapat mengikuti pelajaran di kelas dan tidak kebingungan. Biasanya, pelatihan khusus tersebut dilaksanakan pada saat *workshop* selesai. Hal tersebut dikarenakan jadwal siswa yang cukup padat mulai dari bangun tidur hingga pukul 16.00 WIB. Berikut adalah penuturan Bu Vina mengenai

pembelajaran khusus bagi siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar dalam jurusan desain grafis.

“Kendala yang saya temukan itu perbedaan kemampuan siswa. Parahnya, ada siswa yang kemampuan desain grafisnya benar-benar nol. Masalahnya, bukti kalo siswa punya dasar itu dari sertifikat yang mereka miliki, tapi yang kayak gitu-gitu ternyata mudah dimanipulasi. Akibatnya, instruktur kewalahan ngasih materi ke mereka yang ga punya basic.”⁸⁵

Selain perbedaan kemampuan, kendala lain yang dirasakan selama proses pelatihan berlangsung adalah keterlambatan bahan yang menjadi kebutuhan sub jurusan percetakan. Sudah bukan rahasia, bahwa bahan yang menjadi kebutuhan pelatihan siswa sering mengalami keterlambatan. Dalam jurusan desain grafis ini, kertas *artpaper* dan tinta yang menjadi kebutuhan utama dalam sub jurusan percetakan selalu mengalami keterlambatan tiap tahunnya. Bukan hanya sehari dua hari, keterlambatan bahan dapat terjadi selama hampir sebulan. Mengingat waktu pelatihan yang tidak terlalu lama, hal yang dikhawatirkan instruktur adalah waktu pelatihan yang tidak cukup sehingga menurunkan kualitas siswa.

Pak Rahmat, yang merupakan pegawai sejak zaman Jepang mengatakan bahwa balai ini mengalami kemunduran setelah dihibahkan ke Pemerintah Indonesia. Menurut beliau, sewaktu dipimpin oleh Pemerintah Jepang, semua kebutuhan siswa selama proses pelatihan menjadi hal utama yang harus dipenuhi. Namun, kini hal tersebut tidak lagi terjadi. Setelah dikuasai oleh Pemerintah Indonesia, urusan administrasi menjadi hal utama yang harus dipenuhi. Semua yang dilakukan harus

⁸⁵ Wawancara bersama Bu Vina pada tanggal 27 Maret 2017

sesuai dengan prosedur yang berlaku, dan tidak boleh menyalahi aturan. Berikut penuturan Pak Rahmat mengenai permasalahan tersebut:

“Sekarang kebutuhan sama keperluan pelatihan mah dianggap kurang penting. Dulu pas Jepang yang pegang, yang paling utama itu bagian pelatihan. Sekarang mah yang utama malah urusan administrasi, pelatihannya malah dimasa bodoin. Menurut saya semakin kesini semakin ngalamin kemunduran dari sisi pemenuhan kebutuhan.”⁸⁶

Tidak hanya instruktur yang menemukan kendala, siswa juga memiliki kendala yang dirasakan selama proses pelatihan. Bagi siswa yang tidak memiliki *basic* desain grafis, materi pembelajaran yang terdapat di BBRVBD ini terasa sulit karena BBRVBD ini memang merupakan tempat pelatihan lanjutan, sehingga materi-materi dasar hanya dipelajari sekilas. Sementara, siswa lain hanya berkeluh tentang penyampaian materi yang terkadang terlalu cepat.

Meskipun pada pertengahan masa pelatihan banyak perusahaan yang datang ke BBRVBD untuk merekrut siswa yang memiliki kemampuan lebih, namun di jurusan desain grafis ini siswa tidak dapat direkrut begitu saja. Persetujuan dari Kepala Balai dan penguasaan materi pelatihan sebanyak 80% menjadi syarat utama bagi siswa untuk dapat keluar dari BBRVBD di pertengahan masa pelatihan. Berikut adalah beberapa hasil karya siswa jurusan desain grafis

⁸⁶ Wawancara bersama Pak Rahmat pada tanggal 27 Maret 2017

Gambar III.8
Beberapa Karya Siswa Desain Grafis



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

4. Elektronika

Jurusan elektronika merupakan jurusan keempat dengan jumlah siswa terbanyak setelah Penjahitan, Desain Grafis, Komputer. Di tahun ini, jurusan elektronika menerima 14 orang siswa penyandang difabilitas. Sedangkan dalam jurusan ini terdapat 3 (tiga) orang instruktur, yaitu Pak Ahmad sebagai Kepala Jurusan Elektronika, Pak Doni, dan Pak Zaenal. Ketiga instruktur di jurusan elektro ini merupakan instruktur definitif yang tidak memiliki tugas lain selain memberikan pelatihan kepada siswa.

Ketiga instruktur dalam jurusan elektronika ini telah memiliki pengalaman pelatihan yang cukup banyak. Selain telah mengikuti diklat dasar yang diselenggarakan oleh Kemenaker, para instruktur jurusan ini juga telah mengikuti pelatihan lain seperti pelatihan metodologi pembelajaran, pelatihan tentang rangkaian listrik,

pelatihan elektronika digital, dll. Bahkan, pada saat kerjasama dengan Jepang, Pak Zaenal mendapatkan kesempatan menjadi salah satu instruktur yang berangkat ke Jepang untuk menimba ilmu di sana. Selain itu, ketiga instruktur dalam jurusan ini juga telah memiliki pengalaman magang di perusahaan LG, yang merupakan salah satu perusahaan elektronik ternama di dunia.

Pembelajaran di jurusan ini dimulai dengan materi dasar elektronika selama kurang lebih 1 (satu) bulan. Setelah mengikuti materi dasar, siswa jurusan elektronika akan dibagi menjadi 3 (tiga) sub jurusan, yaitu audio video, sistem pendingin, dan gulung dinamo. Dalam hal ini, sama sekali tidak terdapat tes bagi siswa untuk menentukan sub jurusan yang akan mereka masuki. Hal tersebut dikarenakan, sejak awal siswa masuk jurusan elektro, para instruktur benar-benar memperhatikan siswa, tidak hanya kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga kemampuan fisik mereka. Sehingga dalam jangka waktu 1 (satu) bulan para instruktur telah mengetahui penempatan terbaik bagi para siswa. Berikut penuturan Pak Ahmad mengenai penempatan sub jurusan siswa di jurusan elektronika ini:

“Kami penjurusan gak pake tes karena kami udah memperhatikan siswa sejak mereka masuk. Kami adanya konsultasi. Minat, kondisi intelektual, dan kondisi fisik kadang gak saling dukung jadi siswa lebih butuh sharing dengan para instruktur bukan tes. Karena ngasih pengertian ke siswa tidaklah mudah. Kita mau yang terbaik untuk siswa, jangan sampe siswa malah gak berkembang di jurusan yang dipilih karena gak mampu.”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara bersama Pak Ahmad pada tanggal 30 Maret 2017

Gambar III.9

Proses Pelatihan Siswa Jurusan Elektronika



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Jurusan ini juga tak lepas dari kendala-kendala yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan jurusan lain yang banyak menemukan kendala pada perbedaan kemampuan siswa, dalam jurusan ini, rata-rata siswa memiliki kemampuan yang setara karena semua siswa telah memiliki *basic* elektronika. Namun, yang menjadi masalah dalam jurusan ini adalah semangat siswa yang tidak konstan. Artinya, siswa di jurusan ini harus lebih banyak diberikan motivasi dan pendekatan agar bisa kembali bersemangat.

Dalam hal ini, instruktur sering menjadi tempat berkeluh kesah siswa. Tidak hanya berkeluh kesah tentang materi pembelajaran, siswa juga sering berkeluh tentang kepercayaan diri mereka untuk masuk ke dunia kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, para instruktur selalu memberikan motivasi selama proses pelatihan. Selain motivasi, para instruktur juga melakukan pendekatan pada siswa, terutama dengan siswa yang memiliki semangat rendah. Bahkan, 40% materi pelatihan di kelas

seringkali diisi dengan semangat motivasi untuk kembali meningkatkan semangat siswa. Berikut adalah penuturan Pak Ahmad mengenai kendala siswa jurusan elektronika.

“Banyak dari siswa jurusan ini semangatnya kurang. Faktor yang paling besar sih tingkat kepercayaan diri mereka yang rendah buat bersaing di dunia kerja. Jadi kami sering ngasih motivasi biar mereka bisa percaya kalo mereka mampu. Malah hampir 40% jam belajar kadang diisi motivasi sama pendekatan ke siswa. Harus sabar sih intinya.”⁸⁸

Walaupun pada pertengahan tahun banyak perusahaan yang datang ke BBRVBD untuk melihat kemampuan dan merekrut siswa, namun siswa jurusan elektronika ini tidak dapat begitu saja direkrut oleh perusahaan. Dalam jurusan ini, siswa dapat direkrut apabila telah menguasai 80% materi pembelajaran. Karena, apabila siswa telah menguasai materi sebanyak 80%, siswa dianggap telah siap bekerja. Untuk itu, apabila siswa ingin direkrut di pertengahan masa pelatihan vokasional, siswa harus mengikuti tes evaluasi terlebih dahulu yang dibuat oleh instruktur di jurusan ini. Apabila telah dinyatakan mampu, siswa dapat direkrut dengan persetujuan Kepala Balai.

5. Pekerjaan Logam

Jurusan pekerjaan logam memang bukan menjadi jurusan yang banyak diminati oleh siswa penyandang difabilitas. Tahun ini, di angkatan ke-20, jurusan pekerjaan logam menerima 8 (delapan) orang siswa penyandang difabilitas. Namun, 1 (satu) orang siswa keluar dari jurusan ini. Alasan keluar dari BBRVBD dan kembali

⁸⁸ Wawancara bersama Pak Ahmad pada tanggal 30 Maret 2017

ke kampung halamannya bukan karena ia tidak mampu mengikuti pelatihan di BBRVBD, tetapi karena masalah keuangan.

Siswa tersebut tergolong pintar dan telah memiliki pengalaman yang cukup banyak di bidang pekerjaan logam, karena di daerah asal, aktivitas sehari-harinya adalah bekerja. Karena telah terbiasa bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, ia menjadi tidak betah hidup di asrama karena balai ini hanya memberikan sedikit uang saku untuk pegangan siswa. Walaupun pekerjaan yang ia miliki sebelumnya hanyalah tukang las di tempat las milik tetangganya, namun ia terbiasa menghasilkan uang sendiri. Tujuan ia datang ke BBRVBD sebenarnya ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Namun, proses pelatihan vokasional di BBRVBD nyatanya tidak cocok dengan kepribadiannya. Berikut adalah penuturan Pak Rudi mengenai keluarnya salah seorang siswa pekerjaan logam dari BBRVBD:

“Dia kemari niatnya biar bisa dapet kerja yang lebih enak, tapi karena biasa hidupnya megang duit, tinggal di sini ga megang duit banyak jadi mungkin ga betah. Di sini kan uang sakunya dikit cuma 20 ribu sebulan. Pihak BBRVBD juga udah melakukan mediasi langsung tapi ternyata memang anaknya udah pengen pulang dan gak bisa dibujuk lagi, jadi yaudah.”⁸⁹

Dalam jurusan ini sendiri terdapat 3 (tiga) instruktur definitif, yaitu Pak Rudi sebagai Kepala Jurusan Pekerjaan Logam, Pak Syafrudin, dan Pak Handoyo. Selain ketiga instruktur tersebut, dalam jurusan pekerjaan logam juga terdapat 3 (tiga) tenaga *outsourcing* untuk tiga jenis kompetensi. Penggunaan tenaga *outsourcing* tersebut telah berjalan dari tahun 2013. Sebelumnya, materi kompetensi yang dilatih oleh tenaga *outsourcing* tidak masuk dalam standar kompetensi pekerjaan logam,

⁸⁹ Wawancara bersama Pak Rudi pada tanggal 30 Maret 2017

namun seiring dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, mulai tahun 2013 materi tersebut dimasukkan ke standar kompetensi jurusan ini. Penggunaan tenaga *outsourcing* tersebut dilakukan karena ketiga instruktur definitif di jurusan ini belum mahir dalam mengoperasikan mesin CNC, yang merupakan standar kompetensi baru di jurusan ini.

Berikut adalah penuturan Pak Rudi mengenai tenaga *outsourcing* di jurusan ini:

“Di pekerjaan logam ini kan mesinnya banyak sekali, ada mesin tunggal dan mesin kompleks. Jadi gak mungkin kami tiga instruktur bisa mahir semua mesin. Nah kalo tenaga outsourcing itu ngajar mesin CNC. Dulunya, gak ada materi tentang CNC, baru semenjak tahun 2013 materi itu masuk kurikulum karena kita liat kebutuhan pasar.”⁹⁰

Walaupun tidak mahir dalam mengoperasikan semua jenis mesin yang terdapat di jurusan pekerjaan logam, namun semua instruktur di jurusan ini telah mengikuti diklat dasar yang merupakan salah satu syarat untuk menjadi instruktur. Selain mengikuti diklat dasar yang diselenggarakan oleh Kemenaker, para instruktur jurusan ini juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan lain yang diselenggarakan baik oleh lembaga internasional, seperti ILO maupun oleh lembaga-lembaga atau Kementerian lain di Indonesia. Kegiatan magang ke perusahaan-perusahaan juga menjadi salah satu bentuk pelatihan bagi para instruktur BBRVBD, dan hampir seluruh instruktur mengikuti kegiatan ini, termasuk instruktur jurusan pekerjaan logam ini.

Dalam jurusan ini, Pak Rudi sebagai Kajar Pekerjaan Logam menggunakan metode teori-praktek-teori-praktek dalam menyampaikan materi ke siswa. Berbeda dengan beberapa jurusan lain yang menyampaikan teori di awal pembelajaran lalu

⁹⁰ Wawancara bersama Pak Rudi pada tanggal 30 Maret 2017

disusul dengan praktek, jurusan ini menggunakan teknik teori-praktek-teori-praktek dalam menyampaikan materi ke siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mudah menangkap materi yang diberikan, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penuturan Pak Rudi mengenai teknik penyampaian materi di jurusan pekerjaan logam:

“Saya pernah mencoba teknik penyampaian materi dengan memberikan teori di awal pembelajaran. Semua teori diabiskan, ternyata siswa malah kebanyakan ngoyal, malah bingung dan hasilnya saat tes evaluasi nilai-nilai mereka jeblok. Setelah saya bandingin, cara penyampaian teori-praktek-teori praktek malah lebih baik hasil evaluasinya. Dengan penyampaian seperti itu, siswa jadi gak banyak ngoyal dan bingung.”⁹¹

Setelah kurang lebih 1 (satu) bulan siswa mendapatkan materi dasar dan materi pendukung pekerjaan logam, siswa akan kembali dijuruskan kedalam 2 (dua) sub jurusan, yaitu jurusan las dan jurusan mesin. Pembagian siswa kedalam 2 (dua) sub jurusan tersebut ditentukan dengan melihat minat, kondisi intelektual, dan kondisi fisik. Dalam hal ini, untuk mengetahui kemampuan para siswa, para instruktur di jurusan pekerjaan logam akan memperhatikan kemampuan siswa sejak mereka mulai pembelajaran di kelas, hingga saat penjurusan tiba. Dengan begitu, jurusan pekerjaan logam tidak lagi memerlukan tes evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa saat pembagian sub jurusan. Selain itu, para instruktur nanti akan berdiskusi dengan para siswa secara personal untuk mengetahui keinginan mereka dan untuk mengarahkan mereka.

⁹¹ Wawancara bersama Pak Rudi pada tanggal 30 Maret 2017

Gambar III.10

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Jurusan Pekerjaan Logam



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Tak berbeda dengan jurusan lainnya, kendala yang ditemukan instruktur dalam jurusan ini adalah terdapatnya siswa yang belum memiliki *basic* pekerjaan logam. Dari 7 (tujuh) siswa yang terdapat di jurusan ini, 2 (dua) diantaranya tidak memiliki *basic* dalam pekerjaan logam sama sekali. Tetapi, walaupun kedua siswa tidak memiliki kemampuan dasar, minat dan kesenangan mereka dalam bidang logam cukup tinggi. Kedua siswa tersebut dapat menyimak dan mengerjakan semua tugas dengan baik.

Selain terbantu oleh semangat belajar yang cukup tinggi, di sini Pak Rudi sebagai Kajar memiliki cara untuk membantu siswa yang kemampuannya lebih rendah dengan pemberian latihan yang cukup banyak. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih cepat memahami materi yang telah disampaikan. Tak jarang, siswa sendiri yang datang dan meminta tugas tambahan dari para instruktur.

Bahkan pada angkatan ke-19 tahun lalu, jurusan pekerjaan logam ini menambah waktu belajar dengan tetap masuk pada hari Sabtu. Tidak hanya dikhususkan bagi mereka yang berkemampuan rendah, pelatihan tambahan tersebut juga diikuti oleh siswa yang memiliki kemampuan yang cukup baik. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan siswa semakin meningkat. Para instruktur juga tidak akan keberatan memfasilitasi siswa yang memiliki semangat belajar tinggi. Dari hal-hal tersebutlah permasalahan perbedaan kemampuan siswa di jurusan pekerjaan logam teratasi.

Siswa di jurusan ini tidak dapat direkrut di tengah masa pelatihan oleh perusahaan-perusahaan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya materi yang harus dikuasai oleh siswa. Jika ada perusahaan yang datang dan tertarik untuk merekrut siswa, perusahaan akan memberikan tes terlebih dahulu, apabila siswa lulus tes tersebut, maka akan dibuat surat perjanjian bahwa setelah siswa selesai melaksanakan kegiatan pelatihan, ia langsung melaksanakan kegiatan PBK dan dilanjutkan bekerja di perusahaan tersebut.

Meskipun siswa di jurusan ini tidak sebanyak jurusan lain, tetapi dari tahun ke tahun siswa lulusan jurusan ini banyak yang terserap ke dalam dunia kerja. Kalaupun ada siswa yang kembali ke daerah asal mereka, itu bukan karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan di sini, tetapi karena mereka ingin membuka usaha mandiri. Biasanya, mereka yang membuka usaha mandiri adalah siswa dari sub jurusan las. Mereka dapat membuka usaha dengan membuat tralis, tempat pot bunga, tempat

jemuran, dll. Berikut adalah salah satu contoh *output* yang dihasilkan oleh sub jurusan las:

Gambar III.11

Hasil Karya Siswa Jurusan Pekerjaan Logam



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

6. Otomotif

Sama seperti jurusan logam, jurusan otomotif adalah jurusan yang tidak terlalu banyak peminatnya. Tahun ini, jurusan otomotif menerima 8 (delapan) orang siswa penyandang difabel. Sedangkan instruktur definitif dalam jurusan ini berjumlah 2 (dua) orang, yaitu Pak Idam dan Pak Joko. Selain itu, dalam jurusan ini juga terdapat 1 (satu) orang tenaga *outsourcing* untuk memberikan pelatihan materi baru sejak tahun 2016.

Dalam jurusan otomotif, proses pelatihan dilakukan dengan menggunakan cara teori-praktek-teori-praktek. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh jurusan pekerjaan logam, di mana setelah instruktur memberikan satu teori, maka siswa akan

langsung mengaplikasikannya. Tidak seperti jurusan lain yang kembali dibagi dalam beberapa sub-jurusan, untuk tahun ini dalam jurusan otomotif hanya berfokus pada otomotif motor. Pada tahun-tahun sebelumnya, otomotif dibagi menjadi 2 (dua) sub jurusan, yaitu motor dan mobil. Namun karena dalam sub jurusan otomotif mobil sedikit peminatnya, maka diputuskan tahun ini akan hanya fokus pada otomotif motor. Berikut adalah penuturan Pak Idam mengenai sub jurusan di jurusan otomotif:

“Tahun-tahun lalu otomotif dibagi motor sama mobil. Tapi mobil selalu dikit peminatnya, dan bahan-bahan untuk pelatihan mobil kan lebih mahal. Tahun ini tadinya ada 1 siswa yang minat mobil. Nah saya tanyain lagi, eh anaknya malah jadi milih motor. Akhirnya tahun ini gak ada mobil. Minimal 6 orang lah peminatnya, baru sub mobil kita buka.”⁹²

Gambar III.12

Pelaksanaan Pelatihan Jurusan Otomotif



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Dalam jurusan ini, pelaksanaan tes evaluasi dilaksanakan setelah menyelesaikan satu materi tertentu. Untuk mengetahui kemampuan siswa, tes dilaksanakan cukup dengan bertanya secara lisan. Pak Idam sebagai Kajur memiliki kebijakan bahwa pelaksanaan tes evaluasi tidak harus dilaksanakan secara tertulis,

⁹² Wawancara bersama Pak Idam pada tanggal 10 April 2017

pelaksanaannya pun dilakukan secara tiba-tiba. Dengan begitu menurut Pak Idam, akan lebih terlihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa.

Dalam pelaksanaan pelatihan vokasional, di jurusan ini juga ditemukan kendala yang dapat menghambat kelancaran proses pelatihan. Sama seperti beberapa jurusan lain, ditemukannya siswa yang tidak memiliki *basic* menjadi kendala yang dialami instruktur. Dua dari delapan siswa di jurusan ini tidak memiliki kemampuan dasar sama sekali dalam bidang otomotif, sehingga di sini instruktur harus memberikan perhatian lebih pada mereka yang tidak memiliki *basic* untuk mengetahui apakah mereka dapat mengikuti proses pembelajaran atau tidak.

Selain itu, kendala lain yang cukup menghambat kelancaran pelatihan vokasional di jurusan ini adalah keterlambatan bahan. Seperti yang telah dikemukakan beberapa jurusan sebelumnya, bahwa bahan-bahan yang menjadi kebutuhan utama dalam proses pelatihan sering datang terlambat. Keterlambatan tersebut merupakan tanggung jawab pihak keuangan. Dalam hal ini, instruktur sebagai wakil dari jurusan menyerahkan estimasi biaya bahan yang dibutuhkan selama pelatihan, kemudian estimasi biaya tersebut diserahkan pada pihak keuangan untuk diproses lebih lanjut.

Parahnya, keterlambatan bahan di jurusan ini dapat terjadi hingga berbulan-bulan. Hal tersebut tentu menghambat proses pelatihan siswa. Terlebih jurusan ini tidak memiliki *output* yang dapat dijadikan jalan keluar seperti jurusan penjahitan,

karena yang dijual dari jurusan ini adalah jasa. Permasalahan tersebut tak jarang membuat para instruktur kesal, termasuk instruktur di jurusan otomotif ini.

Untuk mengatasi hal tersebut, Pak Idam memiliki jalan keluar tersendiri yang sebenarnya merupakan pelanggaran. Biasanya, ketika bahan-bahan pelatihan datang, Pak Idam menyisihkan sedikit bahan-bahan tersebut untuk digunakan tahun depan, sebagai jalan keluar dari masalah keterlambatan bahan. Alternatif seperti ini sebenarnya merupakan suatu pelanggaran yang tidak boleh dilakukan. Karena, pada saat pelatihan berakhir, akan diadakan pemeriksaan untuk mengecek apakah semua bahan telah habis digunakan atau terjadi penyelundupan. Namun, jika hal tersebut tidak dilakukan, waktu serta materi pelatihan untuk siswa tidak akan tercukupi.

Berikut adalah penuturan Pak Idam mengenai kendala keterlambatan bahan:

“Bahan datang terlambat itu udah setiap tahun, bisa 2 bulan baru dateng. Itu jadi kendala banget karena bisa makan waktu, khawatirnya materi ga tersampaikan semua, kualitas siswa jadi turun. Saya ngakalinya dengan nyimpen bahan diem-diem buat tahun depannya. Tapi sebenarnya itu gak boleh, tapi gimana lagi, Cuma itu caranya biar mereka bisa terus belajar.”⁹³

Sementara untuk perekrutan di pertengahan masa pelatihan, selain melihat kemampuan siswa, semua keputusan dikembalikan pada Kepala Balai dan Instruktur. Jurusan otomotif sendiri telah memiliki relasi baik dengan Yamaha Campaka Putih, di mana tahun 2016 lalu terdapat siswa BBRVBD yang direkrut oleh pihak Yamaha di pertengahan masa pelatihan. Walaupun telah terdapat bagian resos binjut yang menangani masalah relasi dengan perusahaan, namun jurusan ini juga mencoba membangun relasi dengan perusahaan melalui instruktur-instrukturnya.

⁹³ Wawancara bersama Pak Idam pada tanggal 10 April 2017

Gambar III.13
Siswa Jurusan Otomotif



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

E. Proses Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut (Resos Binjut)

Setelah 9 (sembilan) bulan mengikuti pelatihan vokasional, siswa penyandang difabilitas BRVBD Cibinong akan memasuki tahap resosialisasi dan bimbingan lanjut. Resosialisasi dan bimbingan lanjut ini merupakan tahap akhir dalam program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong. Di sini, siswa penyandang difabilitas akan melakukan PBK atau Praktek Belajar Kerja di perusahaan selama 2 (dua) bulan. Tujuan dari kegiatan PBK tersebut adalah memberikan siswa wawasan serta pengalaman dalam dunia kerja, serta mempraktekan ilmu dan keterampilan yang mereka miliki.

Sebelum pelaksanaan PBK, pihak Resos Binjut akan melakukan peninjauan terlebih dahulu dengan perusahaan-perusahaan, baik dengan perusahaan yang telah bermitra dengan BBRVBD maupun dengan perusahaan-perusahaan baru yang belum

mengenal BBRVBD, tujuannya untuk memperluas jaringan mitra. Kegiatan PBK sendiri merupakan realisasi dari segala pembelajaran yang telah didapatkan siswa selama menjalankan pelatihan di BBRVBD, di mana siswa harus dapat mandiri, disiplin, serta bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dalam prosesnya, siswa harus mengikuti tes yang diberikan perusahaan untuk dapat bisa melaksanakan kegiatan PBK di perusahaan tersebut.

Setelah kegiatan PBK berjalan selama kurang lebih 2 (dua) minggu, pihak BBRVBD akan melakukan peninjauan ke perusahaan tempat siswa melaksanakan kegiatan PBK, untuk melihat bagaimana kinerja siswa sekaligus membicarakan kelanjutan dari kegiatan PBK tersebut. Dalam hal ini, pihak BBRVBD akan menanyakan apakah siswa dapat melanjutkan untuk terus bekerja, atau tidak. Selanjutnya, perusahaan akan melihat bagaimana kinerja siswa selama kegiatan PBK berlangsung. Jika kinerja siswa bagus dan perusahaan menyukai kinerja tersebut, maka siswa akan langsung direkrut setelah kegiatan PBK berakhir. Namun jika kinerja siswa dianggap tidak baik, maka perusahaan akan mengembalikan siswa kepada pihak BBRVBD. Berikut adalah penuturan Ibu Sonny, Kepala Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut:

“Kita penjajakan ke perusahaan yang udah kerjasama dan yang belum. Penjajakan ke perusahaan baru dilakukan buat nambah mitra, karena tiap tahunnya kita coba buat selalu nambah mitra. UU No. 8 Tahun 2016, yang 1% pegawai perusahaan harus penyandang difabel jadi kekuatan kita. Nanti 2 atau 3 minggu siswa PBK, kita dateng ke perusahaan buat liat kinerja siswa sekaligus nanya apa bisa dilanjutkan atau tidak.”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara bersama Bu Sonny pada tanggal 16 Maret 2017

Bagi siswa yang tidak dikontrak dengan perusahaan, maka akan dikembalikan ke BBRVBD Cibinong. Di sini, pihak BBRVBD akan menampung siswa untuk sementara dan akan tetap mencoba mencarikan siswa pekerjaan. Selama menunggu untuk mendapatkan pekerjaan, siswa akan ditampung di instalasi produksi di BBRVBD Cibinong. Namun jika siswa tetap tidak mendapatkan pekerjaan, maka pihak BBRVBD akan mengirimkan surat kepada pihak PSBD Provinsi atau Kota/Kabupaten tempat siswa berasal yang berisi pemberitahuan bahwa siswa belum mendapatkan pekerjaan dan permohonan agar pihak PSBD dapat menindaklanjuti hal tersebut. Setelah mendapatkan konfirmasi dari pihak daerah, maka siswa akan langsung dipulangkan ke daerah mereka masing-masing.

Selain proses PBK dan penyaluran kerja, dalam tahapan akhir program pelatihan vokasional ini juga terdapat proses bimbingan lanjut. Bimbingan lanjut adalah proses yang dilakukan pihak BBRVBD untuk melihat perkembangan alumni-alumninya. Dalam hal ini, pihak BBRVBD akan memonitoring siswa yang tidak mendapatkan pekerjaan dan kembali ke daerah asalnya.

Pada umumnya, proses monitoring ini dilakukan setelah 6 bulan – 1 tahun dari waktu pemulangan. Namun, tidak hanya siswa yang dipulangkan ke daerah asal saja yang mendapatkan monitoring dari pihak BBRVBD, mereka yang telah memiliki pekerjaan juga mendapatkan monitoring dari pihak BBRVBD. Berikut penuturan Bu Sonny mengenai proses Bimbingan Lanjut:

“Bimbingan lanjut dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan alumni setelah mereka keluar dari balai ini. Mereka yang kembali ke daerah itu nanti kita datengin. Tapi gak cuma yang di daerah aja yang dimonitoring, yang udah kerja di perusahaan juga kita monitoring. Rata-rata sih mereka yang memiliki masalah yang kami monitoring. Nah untuk tahu masalah yang mereka hadapi, kita samperin ke perusahaannya.”⁹⁵

Setelah proses PBK, Penyaluran Kerja, dan Bimbingan Lanjut, dalam tahap Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut juga terdapat proses Terminasi. Proses terminasi adalah kegiatan pemutusan hubungan antara BBRVBD Cibinong dengan penerima manfaat. Kegiatan terminasi ini bertujuan agar penerima manfaat dapat mandiri dan tidak lagi bergantung dengan BBRVBD, tempat di mana mereka memperoleh pelatihan vokasional.

Terminasi di sini maksudnya adalah pemutusan tanggung jawab BBRVBD atas semua kebutuhan siswa. Setelah siswa menyelesaikan pelatihan dan telah masuk dunia kerja, BBRVBD secara resmi sudah tidak lagi bertanggungjawab dengan semua kebutuhan mereka. Mereka sudah harus mengurus semua kebutuhan hidup sendiri dan mulai menerapkan ilmu yang didapat selama proses pelatihan, baik diterapkan di masyarakat, maupun di dunia kerja. Namun, walaupun siswa telah menyelesaikan program pelatihan vokasional dan keluar dari BBRVBD, hubungan mereka dengan BBRVBD masih terjalin dengan baik.

F. Peran Instruktur dalam Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

Dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional, instruktur memiliki peran yang cukup penting mulai dari proses seleksi hingga proses resosialisasi dan

⁹⁵ Wawancara bersama Bu Sonny pada tanggal 16 Maret 2017

bimbingan lanjut. Tanpa keberadaan instruktur, program pelatihan vokasional BBRVBD tidak akan berjalan karena instruktur merupakan salah satu sumber daya yang menjadi penggerak pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD. Selain itu, keberadaan instruktur juga merupakan pendukung terbesar bagi keberhasilan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong.

Dalam proses seleksi calon siswa BBRVBD, tidak hanya orang-orang yang berada dalam seksi perencanaan program dan evaluasi vokasional saja yang menjadi panitia *assessment* calon siswa. Para instruktur dari setiap jurusan pelatihan juga turut serta menjadi bagian dari tim panitia *assessment* calon siswa BBRVBD. Dengan keikutsertaan tersebut, dapat memberikan gambaran pada instruktur bagaimana kemampuan awal para siswa ketika masuk ke BBRVBD.

Peran pertama instruktur dalam proses seleksi adalah menentukan kualifikasi penerimaan siswa dalam setiap jurusan pelatihan sebagai syarat dalam pelaksanaan seleksi berkas calon siswa. Dalam hal ini, instruktur bersama dengan tim *assessment* dan pihak Kemensos akan berdiskusi dalam merumuskan persyaratan penerimaan calon siswa untuk semua jurusan pelatihan. Dari diskusi tersebut akan dihasilkan apa saja ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi calon siswa untuk dapat lolos seleksi, baik secara administrasi maupun secara kualitas diri. Sehingga, apabila terdapat calon siswa yang tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, maka mereka tidak dapat lolos dalam selesi tahap awal ini.

Kedua, peran instruktur dalam proses seleksi tahap selanjutnya adalah memberikan penilaian dan arahan dalam seleksi kekaryaannya calon siswa. Setelah dilakukan seleksi tahap awal, yaitu seleksi berkas, maka selanjutnya akan dilakukan seleksi tulis dan seleksi kekaryaannya. Seleksi kekaryaannya dilakukan untuk mengukur kekuatan dan kecepatan tubuh penyandang difabilitas. Dalam seleksi kekaryaannya, instruktur memiliki peran yang cukup penting, di mana instruktur akan menentukan jurusan pelatihan yang cocok bagi calon siswa sesuai dengan kekuatan dan kecepatan tubuh yang mereka miliki.

Selanjutnya dalam proses pelatihan vokasional, instruktur memiliki peran yang jauh lebih penting dibanding dalam proses seleksi. Instruktur BBRVBD sendiri menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses pelatihan vokasional dan meningkatkan kemampuan siswa merupakan tanggung jawab yang perlu diwujudkan. Dalam proses pelatihan vokasional, instruktur tidak hanya bertugas dalam memberikan pelatihan saja, namun lebih dari itu. Dalam hal ini, instruktur BBRVBD harus mampu menyiapkan siswa untuk dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja. Untuk menyiapkan hal tersebut, bukanlah perkara mudah. Sehingga instruktur di sini perlu melakukan beberapa cara – di samping pemberian materi pelatihan – untuk menyiapkan siswa agar mampu bersaing memasuki dunia kerja.

Pertama, memberikan motivasi untuk menjaga semangat siswa. Memberikan motivasi kepada siswa penyandang difabilitas tidak hanya dilakukan ketika siswa berkonsultasi tentang masalah yang mereka hadapi saja, tetapi di setiap kesempatan

pada proses pelatihan, baik ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar jam pelatihan. Pemberian motivasi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa penyandang difabilitas, yang diberikan berupa lisan maupun tindakan yang memacu semangat, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa masing-masing. Kedua, memberikan bimbingan mental untuk mempersiapkan siswa penyandang difabilitas memasuki dunia kerja. Instruktur perlu membentuk mental mereka agar siap masuk dalam dunia kerja, dengan menciptakan lingkungan pelatihan yang sama dengan dunia kerja, serta memperlakukan siswa penyandang difabilitas sama dengan siswa normal tanpa pengecualian. Kedua cara tersebut dilakukan sebagai pendukung proses pelatihan guna mencapai keberhasilan visi BBRVBD.

Selain memiliki peran dalam proses seleksi dan pelatihan vokasional, instruktur juga memiliki peran yang cukup besar dalam proses resosialisasi dan bimbingan lanjut. Dalam hal ini, instruktur adalah orang mengetahui secara mendalam bagaimana kemampuan siswa, sehingga peran instruktur dalam proses resos binjut adalah membantu tim resos binjut dalam menempatkan siswa untuk kegiatan PBK dan penyaluran kerja. Dengan penempatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut, tim resos binjut berharap siswa akan berkembang dan dapat hidup sukses.

G. Pemberdayaan Penyandang Difabilitas melalui Program Pelatihan Vokasional BBRVBD

Secara tidak langsung, semua proses pelatihan vokasional yang telah dijelaskan di atas memberikan gambaran bahwa program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong dapat membantu peningkatan kemampuan penyandang difabel sehingga mereka dapat lebih terampil. Penguasaan keterampilan tersebut akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi persaingan dengan masyarakat non-difabel lainnya dalam memasuki dunia kerja. Dengan begitu, melalui program pelatihan vokasional BBRVBD, penyandang difabilitas dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan situasi hidup mereka.

Telah dijelaskan di atas bahwa penyandang difabilitas yang menjadi siswa BBRVBD akan mendapatkan pelatihan vokasional secara intensif selama 9 bulan tanpa dipungut biaya sepeser pun. Selain itu, BBRVBD juga akan menyalurkan siswa-siswanya ke perusahaan-perusahaan agar mereka dapat bekerja, sehingga dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, terlihat bahwa BBRVBD Cibinong berupaya melakukan pemberdayaan dengan melakukan kegiatan pelatihan vokasional yang dapat membantu penyandang difabel agar dapat berdaya, khususnya secara ekonomi.

Malalui program pelatihan vokasional tersebut, BBRVBD Cibinong sebagai lembaga yang khusus memberikan pelatihan vokasional bagi penyandang difabilitas

mencoba untuk menghapus stigma yang mengatakan bahwa penyandang difabel merupakan manusia yang kurang produktif. BBRVBD sendiri telah membuktikan bahwa stigma yang selama ini berkembang di masyarakat tidaklah benar. Walaupun memiliki keterbatasan, penyandang difabilitas nyatanya mampu untuk bekerja dan tak kalah produktif dengan masyarakat non-difabel. Hal tersebut dibuktikan dengan keterserapan tenaga kerja difabel lulusan BBRVBD di beberapa perusahaan di Indonesia.

Informasi tentang keterserapan siswa BBRVBD juga didukung dari pengalaman yang didapatkan dari alumni BBRVBD. Beberapa alumni BBRVBD yang peneliti temuin mengatakan bahwa kehidupan mereka berubah setelah mereka memiliki pekerjaan. Selain dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, mereka juga dapat membantu kondisi perekonomian keluarga sehingga menjadi lebih baik. Walaupun penghasilan yang mereka dapatkan tidak banyak, namun kini mereka tidak lagi menjadi beban keluarga. Mereka justru telah mandiri dan tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang lain. Berikut adalah penuturan Susi, alumni BBRVBD Cibinong yang telah bekerja di PT. Mulya Cemerlang Abadi Garmen, Sukabumi:

“Alhamdulillah, saya sekarang sudah bekerja dan tidak lagi merepotkan keluarga. Sekarang malah saya yang membantu perekonomian keluarga. Saya sangat bersyukur karena memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan di BBRVBD. Dari balai tersebut, hidup saya kini berubah. Walaupun tidak berpenghasilan banyak, tapi semua kebutuhan saya sudah dapat saya penuhi sendiri.”⁹⁶

⁹⁶Wawancara bersama Susi Rustini, pada tanggal 24 April 2017

Penuturan Susi yang merupakan alumni BBRVBD di atas semakin menunjukkan bahwa BBRVBD telah memberikan pemberdayaan kepada penyandang difabilitas melalui program pelatihan yang diselenggarakannya. Dalam hal ini, apa yang dilakukan BBRVBD sama seperti pendapat yang dikemukakan Jim Ife, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan *daya/power* dari kelompok yang kurang beruntung.⁹⁷ Penyandang difabilitas di sini menjadi kelompok yang kurang beruntung karena keterbatasan yang mereka miliki, sehingga mereka perlu diberikan *daya/power*. Jim Ife mengemukakan, bahwa terdapat delapan kekuasaan yang harus diberikan pada kelompok yang kurang beruntung tersebut. Lima dari delapan jenis kekuasaan yang dikemukakan Jim Ife tersebut peneliti rasa cocok dengan apa yang dibutuhkan oleh penyandang difabilitas. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa BBRVBD telah berupaya untuk memberikan kekuasaan tersebut bagi para siswanya. Berikut beberapa kekuasaan yang telah diupayakan BBRVBD bagi para siswanya:

1. Kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang hidup. Dalam hal ini, penyandang difabilitas yang menjadi siswa BBRVBD telah membuat keputusan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Keikutsertaan penyandang difabilitas dalam program pelatihan vokasional BBRVBD dapat memberikan peluang bagi penyandang difabilitas untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.
2. Kekuasaan untuk mempertahankan HAM. Salah satu HAM yang harus diperjuangkan penyandang difabilitas adalah hidup sejahtera dengan

⁹⁷Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Op.Cit*, Hlm. 130

memperoleh pekerjaan yang layak. BBRVBD melalui proses resosialisasi dan bimbingan lanjut, akan menyalurkan siswa penyandang difabilitas agar mereka dapat bekerja, sehingga mereka dapat mempertahankan salah satu HAM yang mereka miliki.

3. Kekuasaan atas definisi kebutuhan. Sebagian besar alumni BBRVBD telah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Dengan penghasilan yang telah mereka miliki, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Seperti yang telah dikemukakan Susi di atas.
4. Kekuasaan atas lembaga-lembaga. Dalam hal ini, BBRVBD sebagai salah satu lembaga milik pemerintah mencoba memberikan kemudahan akses bagi penyandang difabilitas agar mereka dapat menimba ilmu di BBRVBD.
5. Kekuasaan atas sumber daya. Sumber daya di sini berlaku baik sumber daya keuangan, maupun non-keuangan, seperti pendidikan, pekerjaan, rekreasi, dll. BBRVBD dalam hal ini memberikan dua macam sumber daya non-keuangan bagi siswa penyandang difabilitas, yaitu pendidikan dan pekerjaan. Melalui pelatihan vokasionalnya, BBRVBD memberikan pendidikan bagi penyandang difabilitas. Sedangkan pekerjaan diberikan setelah siswa penyandang difabilitas melaksanakan kegiatan pelatihan vokasional, di mana siswa akan disalurkan untuk bekerja.

Selain itu, kegiatan pelatihan vokasional yang dilakukan BBRVBD juga sesuai dengan pendapat Rappaport tentang pemberdayaan, bahwa pemberdayaan

tidak hanya sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja.⁹⁸ Dalam pemberdayaan harus terkandung makna proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas individu, sehingga ia mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Pendapat Rappaport tersebut juga sesuai dengan penuturan yang dikemukakan Susi di atas mengenai manfaat yang ia peroleh dari pelatihan vokasional BBRVBD.

Dengan demikian, program pelatihan vokasional di sini merupakan upaya BBRVBD untuk membangun keterampilan para penyandang difabel agar mereka bisa mendapatkan hidup yang lebih baik. Selain itu, jika diamati lebih jauh, pada pelaksanaan program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong terdapat strategi pemberdayaan didalamnya. Pertama, *enabling*, yang berarti menciptakan suasana yang kondusif. Maksudnya adalah menciptakan suasana yang memungkinkan potensi individu untuk berkembang, yang dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya. BBRVBD melakukan strategi tersebut dengan membuat materi pelatihan AMT (*Achievement Motivation Training*) serta dengan aktivitas bimbingan kelompok yang dilakukan setiap Kamis pagi bersama Peksos. Melalui dua kegiatan tersebut, BBRVBD mencoba untuk memotivasi dan membangkitkan kesadaran siswa akan potensi yang mereka miliki.

⁹⁸Oos M. Anwas, *Op.Cit*, Hlm. 49

Kedua, *empowering*, yang berarti memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh individu. Penguatan daya tersebut dilakukan dengan cara peningkatan kapasitas dan kapabilitas. Dalam hal ini, peningkatan kapasitas dapat terlihat dari pelaksanaan program pelatihan vokasional itu sendiri. Penyandang difabilitas yang mengikuti program pelatihan vokasional di BBRVBD sebagian besar datang dari keluarga menengah ke bawah, yang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang terbatas. Namun, dengan dilaksanakannya program pelatihan vokasional, maka para penyandang difabilitas tersebut dapat memiliki kemampuan yang mumpuni untuk bersaing di dunia kerja. Dari sini terlihat bahwa program pelatihan vokasional adalah sarana BBRVBD untuk meningkatkan kapasitas para penyandang difabilitas.

Ketiga, *protecting*, yaitu mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah karena tidak dapat menghadapi yang kuat. Dalam hal ini, pihak BBRVBD melakukan perlindungan dengan cara resosialisasi dan bimbingan lanjut. Penyandang difabilitas di sini akan disalurkan oleh BBRVBD untuk bekerja di perusahaan-perusahaan yang sudah bekerjasama dengan pihak BBRVBD. Dengan penyaluran tersebut, penyandang difabilitas akan terhindar dari kasus diskriminasi yang seringkali terjadi ketika mereka melamar pekerjaan. Dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan BBRVBD tersebut, membuat penyandang difabilitas lulusan BBRVBD menjadi manusia swadiri (mampu mengurus dirinya sendiri), swadana (mampu membiayai keperluan sendiri), dan swasembada (mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara berkelanjutan).

Walaupun begitu, secara keseluruhan BBRVBD Cibinong memang belum mampu mengakomodir seluruh penyandang difabilitas yang ada di Indonesia, dan tidak semua lulusan BBRVBD dapat tersalurkan ke dunia kerja. Dalam hal ini, BBRVBD Cibinong masih terus meningkatkan kinerjanya dalam membantu penyandang difabilitas untuk lebih berdaya. Dengan begitu, penyandang difabilitas di Indonesia dapat hidup sejahtera dan tidak mengalami diskriminasi di masyarakat.

H. Penutup

Terdapat 3 (tiga) proses dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong. Pertama, proses seleksi calon siswa. Dalam proses ini, penyandang difabilitas yang berasal dari seluruh Indonesia menjalani seleksi untuk dapat menjadi siswa BBRVBD. Dalam hal ini, peneliti menemukan banyak permasalahan yang terjadi mulai dari pemborosan anggaran seleksi, kekosongan kuota, pelanggaran salah satu persyaratan, hingga indikasi adanya siswa titipan. Kedua, proses pelatihan vokasional. Penyandang difabilitas yang menjadi siswa BBRVBD akan menjalankan pelatihan vokasional selama 9 bulan dan akan diasramakan. Dalam proses ini peneliti juga menemukan beberapa permasalahan, seperti keterlambatan bahan pelatihan dan terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki *basic*. Ketiga, proses resosialisasi dan bimbingan lanjut. Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan, siswa akan disalurkan ke perusahaan-perusahaan untuk bekerja.

Dengan melakukan program pelatihan vokasional, BBRVBD Cibinong telah melakukan pemberdayaan bagi penyandang difabilitas. Pelaksanaan pelatihan vokasional tersebut telah membantu peningkatan kemampuan penyandang difabel sehingga mereka lebih terampil dan siap bersaing dalam dunia kerja. Susi yang merupakan salah satu alumni BBRVBD membuktikan bahwa pelatihan vokasional yang ia lakukan di BBRVBD membawa manfaat yang besar bagi kehidupannya. Kini ia telah mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarga karena telah bekerja.

BAB IV

ANALISIS PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA (BBRVBD) CIBINONG

A. Pengantar

Pada bab sebelumnya, telah dibahas mengenai pelaksanaan program pelatihan vokasional yang dilaksanakan oleh Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong, mulai dari proses seleksi hingga proses resosialisasi dan bimbingan lanjut. Selain itu, dalam bab sebelumnya juga telah disampaikan bagaimana pelaksanaan program pelatihan tersebut dapat menciptakan pemberdayaan bagi penyandang difabel, khususnya pemberdayaan ekonomi. Sementara pada bab ini, peneliti akan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan indikator evaluasi pengembangan kapasitas yang dikemukakan oleh Reidar Dale.

Selain itu, dalam bab ini peneliti juga akan melakukan analisis SWOT. Analisis SWOT tidak hanya dilakukan terhadap program pelatihan vokasional secara keseluruhan, tetapi juga akan dilihat bagaimana analisis SWOT dalam setiap jurusan pelatihan vokasional. Dengan melakukan analisis SWOT tersebut, akan diketahui apa saja kekurangan dan kelebihan program pelatihan vokasional yang dilaksanakan BBRVBD Cibinong, sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pelatihan vokasional itu sendiri.

B. Implikasi Teoritik Penyandang Difabilitas

Istilah penyandang difabilitas adalah istilah baru yang digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Sebelum muncul istilah difabilitas, telah terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan definisi tersebut. Istilah penyandang difabilitas sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup panjang mulai dari penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, anak luar biasa atau berkelainan, penyandang disabilitas, hingga pada istilah penyandang difabilitas.⁹⁹ Selain untuk memperhalus penyebutan, perubahan istilah tersebut dilakukan untuk lebih menghargai dan menghormati orang-orang yang memiliki keterbatasan, baik fisik, mental, maupun fisik dan mental.

Penyebutan penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, dan anak luar biasa atau berkelainan memang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Kini mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan istilah penyandang disabilitas untuk mendefinisikan orang yang memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Namun, bagi sebagian orang, istilah disabilitas dianggap memiliki makna negatif (*Dis* berarti tidak memiliki, *Ability* berarti kemampuan), karena terkandung makna penindasan sosial di dalamnya. Dengan demikian, bagi sebagian orang, istilah disabilitas mengacu pada pembatasan sosial bagi seseorang yang memiliki keterbatasan untuk melakukan aktivitas maupun mengeluarkan aspirasi. Berbeda dengan istilah penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang

⁹⁹Safrudin Aziz, *Op.Cit*, Hlm. 37

berkekurangan, anak luar biasa atau berkelainan, serta penyandang disabilitas yang cenderung memiliki makna negatif, istilah penyandang difabilitas dapat dikatakan sebagai istilah yang memiliki makna positif (*Different Ability* = perbedaan kemampuan) karena tidak *menjudge* keberadaan penyandang difabilitas dengan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan.

Perubahan istilah tersebut pada akhirnya merubah cara berpikir masyarakat, sehingga kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menangani penyandang difabilitas kini semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Perkembangan tersebut terlihat dari kegiatan rehabilitasi yang dilakukan bagi penyandang difabilitas kini semakin ditujukan untuk memberikan kesetaraan hak demi menghapus diskriminasi yang sering dialami penyandang difabilitas. Pada tahun 2016 pemerintah memperbaharui kebijakan yang mengatur tentang penyandang difabilitas dengan mengeluarkan UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, di mana dalam undang-undang tersebut aspek kesetaraan hak semakin ditegakan.

Dengan perkembangan kebijakan yang mengatur tentang penyandang difabilitas, maka berkembang pula kegiatan rehabilitasi bagi penyandang difabilitas. Kegiatan rehabilitasi yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut adalah kegiatan rehabilitasi dengan memperhatikan aspek kesetaraan hak. BBRVBD Cibinong sebagai balai rehabilitasi bagi penyandang difabilitas mencoba menjalankan amanat tersebut dengan melakukan kegiatan rehabilitasi yang secara khusus

dilakukan untuk menyiapkan penyandang difabilitas agar siap bersaing memasuki dunia kerja.

Keterbatasan yang penyandang difabilitas miliki seringkali membuat mereka dianggap berbeda oleh masyarakat 'normal' lain. Bagi beberapa orang, penyandang difabilitas mungkin dianggap sebagai manusia yang tidak produktif karena keterbatasan yang dimilikinya. Namun, di sini BBRVBD sebagai lembaga yang konsen menangani penyandang difabilitas mencoba menepis stigma negatif tersebut dan tidak memandang penyandang difabilitas sebagai manusia yang berbeda dengan masyarakat lain. Walaupun memiliki keterbatasan, namun penyandang difabilitas tetap memiliki potensi, sehingga perlu diberdayakan. BBRVBD menyadari bahwa penyandang difabilitas juga memiliki kemampuan seperti masyarakat 'normal' lainnya, sehingga penyandang difabilitas perlu diberikan kesempatan untuk dapat berkembang.

Dalam kurun waktu 9 bulan, BBRVBD menyiapkan siswa penyandang difabilitas dengan melatih serta mendidik mereka agar tertanam sifat, sikap, serta mental yang kuat untuk memasuki dunia kerja. Melalui program pelatihan vokasional, BBRVBD membentuk dan menyiapkan tenaga kerja dari kelompok difabel. Dengan dilaksanakannya program pelatihan vokasional tersebut, memberikan kesempatan bagi penyandang difabilitas untuk dapat meningkatkan kapasitas dan kabalitas mereka.

Dalam hal ini, BBRVBD melaksanakan pelatihan vokasional bagi seluruh siswa penyandang difabilitas tanpa terkecuali. Dengan pelatihan vokasional tersebut, penyandang difabilitas mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka, sehingga mereka memiliki keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Keterampilan yang dimiliki penyandang difabilitas tersebut dapat membantu mereka untuk bersaing memasuki dunia kerja. Sehingga salah satu hak penyandang difabilitas, yaitu hak untuk mendapatkan pekerjaan dapat terpenuhi. Dalam hal ini, BBRVBD tidak hanya memberikan kesempatan penyandang difabilitas untuk dapat mengembangkan diri mereka saja, BBRVBD juga mencoba memberikan hak penyandang difabilitas yang selama ini dicerai oleh masyarakat.

C. Evaluasi Program Pelatihan Vokasional Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong dilihat dari Konsep Pengembangan Kapasitas

Program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD Cibinong dapat dikatakan sebagai program pengembangan kapasitas bagi penyandang difabilitas. Dale mengungkapkan pendapatnya mengenai pengembangan kapasitas, bahwa pengembangan kapasitas menurutnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka.¹⁰⁰ Dalam hal ini, pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong sejalan dengan pendapat Dale mengenai pengembangan kapasitas. Dengan dilaksanakannya

¹⁰⁰Reidar Dale, *Op.Cit*, Hlm. 96

pelatihan vokasional tersebut, dapat membantu penyandang difabel dalam meningkatkan keterampilan mereka, di mana usaha untuk meningkatkan keterampilan tersebut adalah usaha untuk mempersiapkan penyandang difabilitas agar dapat masuk dalam dunia kerja, sehingga dapat memperbaiki kondisi kehidupan mereka.

Pengembangan kapasitas sendiri dilaksanakan di berbagai tingkatan. Prof. H. R. Riyadi Soeprapto mengemukakan tiga tingkatan dalam *capacity building*, yaitu di tingkat individu, organisasi, dan sistem.¹⁰¹ Pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD sendiri termasuk dalam pengembangan kapasitas di tingkat individu. Pengembangan kapasitas di tingkat individu dapat berupa peningkatan keterampilan, peningkatan pengetahuan, tingkah laku, serta motivasi-motivasi individu. Secara umum, pengembangan kapasitas di tingkat individu ini dilakukan dengan cara pendidikan, pembelajaran, atau pelatihan secara luas kepada individu itu sendiri. Dalam hal ini, BBRVBD melakukan pengembangan kapasitas individu melalui pelatihan vokasional untuk meningkatkan keterampilan siswa agar siap bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Untuk mengetahui seberapa berhasil program pelatihan vokasional BBRVBD dalam meningkatkan keterampilan penyandang difabilitas, dapat dilihat melalui indikator yang dikemukakan oleh Reidar Dale. Dalam hal ini, Dale mengemukakan 5 (lima) indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pengembangan

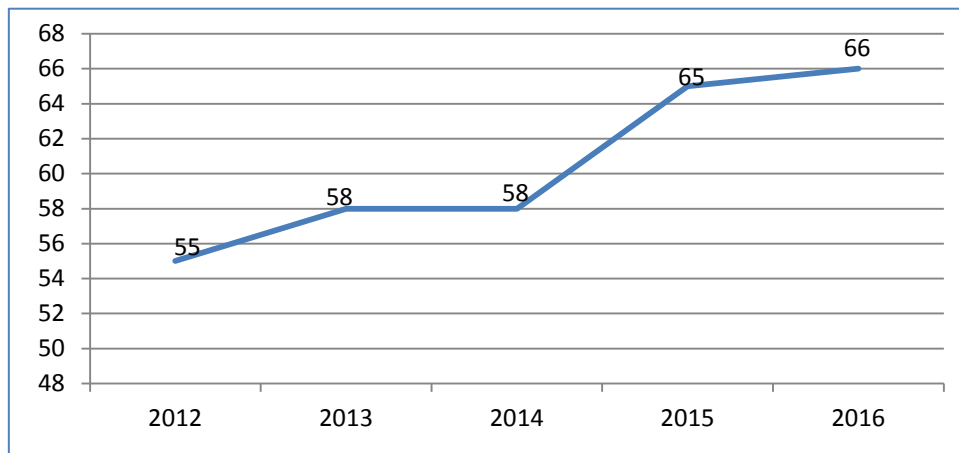
¹⁰¹Riyadi Soeprapto, *Op.Cit*, Hlm. 16

kapasitas, yaitu keberlanjutan, efisiensi, efektivitas, relevan, dan replikatif.¹⁰² Berikut adalah evaluasi program pelatihan vokasional BBRVBD dilihat dari konsep pengembangan kapasitas:

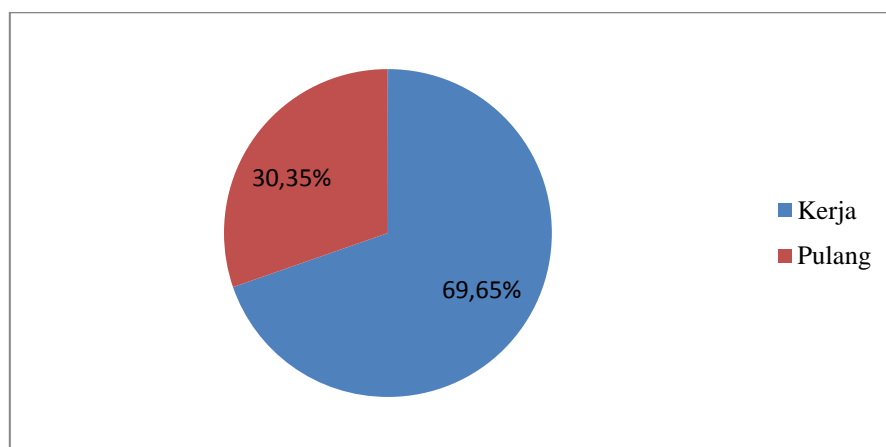
1. Keberlanjutan

Dalam melihat keberlanjutan program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD, peneliti menggunakan data keterserapan alumni selama 5 tahun terakhir yang diperoleh dari Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut. Dengan melihat data keterserapan tersebut, dapat diketahui bagaimana pengaruh program pelatihan vokasional BBRVBD dalam membantu penyandang difabilitas untuk dapat hidup lebih baik. Berikut data keterserapan lulusan BBRVBD di dunia kerja selama 5 tahun terakhir:

¹⁰²Reidar Dale, *Op.Cit*, Hlm. 99

Grafik IV.1**Jumlah Keterserapan Lulusan BBRVBD di Dunia Kerja Selama 5 Tahun Terakhir**

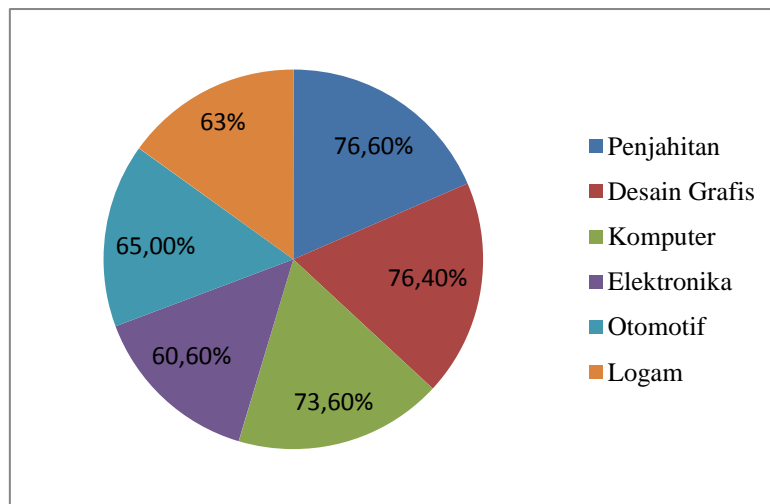
Sumber: Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut (2017)

Diagram IV.1**Presentase Keterserapan Lulusan BBRVBD Selama 5 Tahun Terakhir**

Sumber: Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut (2017)

Diagram IV.2

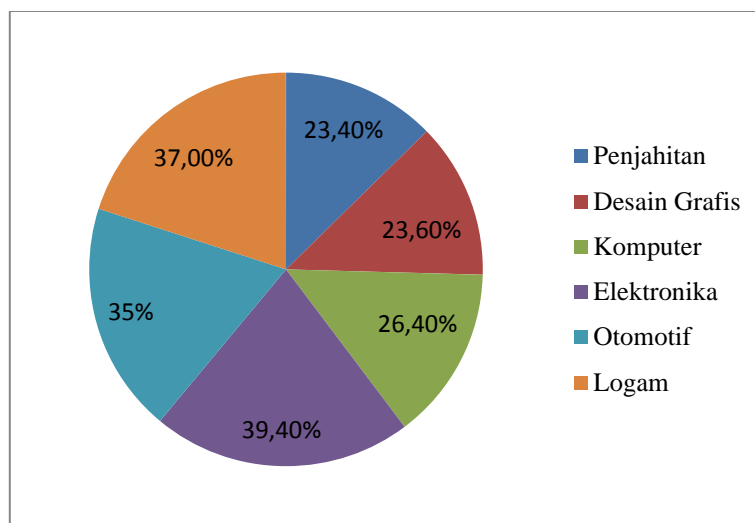
**Presentase Keterserapan Lulusan BBRVBD Selama 5 Tahun Terakhir
(Perjurusan)**



Sumber: Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut (2017)

Diagram IV.3

**Presentase Pemulangan Lulusan BBRVBD Selama 5 Tahun Terakhir
(Perjurusan)**



Sumber: Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut (2017)

Selain menyajikan data jumlah lulusan BBRVBD yang terserap dalam dunia kerja selama 5 tahun terakhir, peneliti juga menyajikan data keterserapan serta pemulangan lulusan BBRVBD perjurusan pelatihan, gunanya untuk mengetahui jurusan apa saja yang paling banyak terserap di dunia kerja serta jurusan apa saja yang paling banyak dipulangkan siswa-siswanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut, jurusan penjahitan adalah jurusan yang paling banyak terserap dalam dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan tenaga kerja yang cukup banyak dalam perusahaan-perusahaan garmen. Sementara siswa yang paling banyak kembali ke daerah adalah siswa yang berasal dari jurusan elektronika. Menurut Ibu Sonny, Kepala Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut, hal tersebut dikarenakan banyak siswa yang ingin bekerja di daerahnya, sehingga mereka lebih memilih untuk pulang ke daerah masing-masing

Melalui data yang disajikan dalam Grafik IV.1, terlihat bahwa jumlah keterserapan lulusan BBRVBD dalam dunia kerja mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Meskipun peningkatan yang terjadi tidak cukup tinggi, namun keterserapan siswa BBRVBD ke dunia kerja tidak pernah mengalami penurunan. Pada tahun 2014 ke tahun 2015, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan terjadi proses pengembangan materi pembelajaran. Kurikulum yang digunakan tahun 2015 adalah kurikulum pelatihan baru yang disusun dengan menjalin kerjasama bersama *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* atau yang biasa disingkat GIZ. Pembaruan kurikulum tersebut

terletak pada materi-materi pembelajaran yang lebih modern. Dengan penggunaan materi dalam kurikulum tersebut, keterserapan siswa dalam dunia kerja mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya peningkatan keterserapan siswa BBRVBD adalah perluasan mitra kerja. Dalam hal ini, pihak BBRVBD melalui seksi resosialisasi dan bimbingan lanjut melakukan perluasan mitra kerja dengan perusahaan-perusahaan yang ada di seluruh Indonesia. Keberadaan UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, di mana terdapat kebijakan bahwa 1% pegawai perusahaan harus penyandang difabel menjadi kekuatan yang digunakan untuk mendatangi perusahaan-perusahaan baru yang belum bermitra dengan BBRVBD. Diharapkan, dengan dilakukannya perluasan mitra tersebut, seluruh perusahaan yang ada di Indonesia dapat bermitra dengan BBRVBD. Namun jika tidak, setidaknya perusahaan-perusahaan yang ada di seluruh Indonesia bersedia mempekerjakan penyandang difabilitas.

Data keterserapan siswa di atas pada akhirnya mendorong peneliti untuk mendatangi salah satu perusahaan yang telah bermitra dengan pihak BBRVBD. PT. Mulia Cemerlang Abadi (*Multy Industry*), yang terletak di Jalan Kaya Siliwangi KM. 24, Desa Benda, Kabupaten Sukabumi adalah salah satu perusahaan yang telah bermitra dengan BBRVBD selama beberapa tahun terakhir. Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang garmen.

Perusahaan tersebut mengaku bahwa awal mula mereka menerima pekerja difabilitas semata-mata hanya karena kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Dengan adanya UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Difabilitas, perusahaan menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban untuk memenuhi amanat yang tertuang dalam undang-undang tersebut. Atas dasar kewajiban itulah, akhirnya PT. Mulia Cemerlang Abadi bersedia bermitra dengan BBRVBD dan merekrut tenaga kerja penyandang difabilitas.

Perusahaan mengakui bahwa setelah mempekerjakan penyandang difabilitas, ternyata mereka lebih produktif dibandingkan dengan tenaga kerja non-difabel, terutama difabilitas rungu wicara. Hal tersebut karena ketika diberikan pekerjaan untuk mengerjakan sesuatu, tenaga kerja penyandang difabilitas akan lebih fokus. Dengan begitu, waktu yang mereka punya benar-benar dimanfaatkan untuk bekerja. Perusahaan juga mengatakan bahwa para pekerja difabilitas lebih tunduk pada aturan-aturan perusahaan, mereka tidak banyak mengeluh dan mengkritisi aturan perusahaan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penuturan Pak Rachman mengenai tenaga kerja penyandang difabilitas yang ada di PT. Mulia Cemerlang Abadi (*Multy Industry*):

“Dulu sebelum disahkan dan masih jadi ruu, Bu Sonny datang ke kami dan menunjukkan ruu tersebut. Akhirnya kami sepakat untuk bermitra dengan BBRVBD. Tapi setelah kami coba, hasilnya ternyata mengejutkan. Mereka yang rungu wicara jauh lebih produktif. Mereka hanya perlu melihat gimana contoh yang diberikan, setelah mereka paham, mereka serius bekerja. Mungkin karena rungu wicara, jadi ga banyak ngobrol. Kalo jam selesai istirahat juga langsung balik bekerja lagi. Dan pekerja difabel tuh ga banyak tuntutan, mereka patuh sama aturan yang ada, ga ngeluh, ga ribet demo-demo. Makanya kami suka dateng ke BBRVBD buat minta yang rungu wicara kalo ada.”¹⁰³

Dari penuturan tersebut, terlihat alasan mengapa perusahaan garmen PT. Mulia Cemerlang Abadi (*Multy Industry*) bersedia bermitra dan merekrut siswa difabel lulusan BBRVBD. Melalui penuturan pihak perusahaan tersebut pula, stigma yang mengatakan bahwa penyandang difabel adalah manusia yang tidak produktif sama sekali tidak benar. Sehingga, dalam hal ini, masyarakat harus mulai mengubah pola pikir mereka terhadap penyandang difabel.

Dengan melihat keterserapan siswa BBRVBD selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, maka program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD ini layak untuk dilanjutkan karena dirasa cukup membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan kaum difabel, terutama untuk meningkatkan situasi hidup mereka. Alumni BBRVBD yang telah bekerja kini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, bahkan mereka dapat membantu perekonomian keluarganya. Dengan demikian, keberadaan BBRVBD Cibinong sebagai lembaga yang fokus mempersiapkan penyandang difabel untuk masuk dalam dunia kerja sangat diperlukan.

¹⁰³Wawancara dengan Pak Rachman pada 12 Mei 2017

2. Efisiensi

Dalam melihat efisiensi, waktu dan sumber daya untuk mencapai *outcome* menjadi poin yang diperhatikan. Program pelatihan vokasional BBRVBD sendiri dilaksanakan selama 9 bulan. Selama 9 bulan tersebut, semua siswa BBRVBD harus mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan jangka waktu tersebut, sebenarnya cukup untuk mempersiapkan siswa agar dapat terampil bekerja, namun kendala-kendala yang ditemukan selama proses pelatihan menjadi hal yang menghambat pelaksanaan program pelatihan vokasional.

Seperti yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, bahwa kendala yang paling menghambat pelaksanaan program pelatihan vokasional adalah ketersediaan bahan pelatihan. Beberapa jurusan, seperti penjahitan, desain grafis, dan otomotif mengeluhkan hal tersebut. Bahan yang menjadi kebutuhan utama dalam pelatihan sering datang terlambat sehingga membuat waktu pelatihan terbuang sia-sia. Tidak hanya sehari dua hari, keterlambatan bahan sering terjadi hingga sebulan atau dua bulan dari mulainya waktu pelatihan. Hal tersebut tentu menjadi kendala yang cukup menghambat proses pelatihan.

Permasalahan keterlambatan bahan ini menjadi permasalahan rutin yang terjadi setiap tahun. Semenjak balai ini dihibahkan kepada Pemerintah Indonesia pada tahun 2003, pelaksanaan program pelatihan sedikit mengalami kemunduran. Sebelumnya, saat balai ini dipegang kekuasaannya oleh Jepang, semua kebutuhan

yang menyangkut pelaksanaan pelatihan menjadi hal yang diutamakan. Namun, ketika diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, kebutuhan pelatihan menjadi hal yang tidak terlalu diutamakan. Hal-hal yang berkaitan dengan prosedur dan administratif yang selalu diutamakan.

Permasalahan keterlambatan bahan ini sebenarnya memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi para instruktur. Para instruktur khawatir bahwa masalah tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas pelatihan sehingga berdampak pula pada menurunnya kualitas siswa. Maksudnya, ketika waktu pelatihan telah dimulai namun bahan belum tersedia, proses pelatihan akan berjalan sedikit lebih santai dengan mempelajari materi-materi dasar di awal hingga pertengahan masa pelatihan. Namun, ketika bahan telah datang, proses pelatihan akan dipadatkan dengan pembelajaran praktek hingga waktu pelatihan berakhir. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Adanya kebijakan yang menyatakan bahwa ketika siswa sudah masuk kelas, semua tanggung jawab pelatihan dilimpahkan pada instruktur, akhirnya menuntut instruktur untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Bagaimanapun caranya, proses pelatihan tidak boleh terhenti karena permasalahan tersebut. Tentu tidak mudah mengupayakan proses pelatihan tetap berjalan sementara bahan yang merupakan kebutuhan utama pelatihan tidak tersedia. Namun, karena permasalahan tersebut terjadi hampir setiap tahun, para instruktur seakan telah terlatih untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang penyebab keterlambatan bahan pelatihan, peneliti mencoba menanyakan hal tersebut dengan pihak tata usaha bagian keuangan. Dari penelusuran peneliti, pihak keuangan mengakui bahwa bahan yang menjadi kebutuhan pelatihan memang sering mengalami keterlambatan. Namun hal tersebut bukanlah tanpa sebab. Anggaran pelatihan yang tidak besar menjadi penyebab utama dibalik keterlambatan tersebut. Berikut adalah penuturan Bu Yosi, pegawai bagian keuangan:

“Jujur bahan-bahan pelatihan memang sering terlambat, tapi itu murni karena proses penyediaannya yang menggunakan sistem tender. Semua bahan kan diusulkan oleh para instruktur, kami paham bahwa instruktur ingin yang terbaik untuk siswa, tetapi semua kembali ke anggrannya. Anggaran juga suka dateng terlambat dan terbatas, jadi harus cari yang siap nyediain bahan dengan biaya murah. Bukannya kami tidak memperhatikan kebutuhan siswa, tapi emang ga mudah cari penyedia bahan dengan harga yang murah.”¹⁰⁴

Dari penuturan Bu Yosi, terlihat bahwa keterlambatan bahan terjadi karena bagian keuangan harus mencari pihak yang mampu menyediakan bahan pelatihan dengan anggaran yang telah disediakan. Anggran pelatihan sendiri sering terlambat turun dan cukup terbatas. Sehingga butuh waktu yang tidak sebentar untuk menyediakan bahan-bahan kebutuhan pelatihan siswa.

Selain permasalahan keterlambatan bahan, siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar juga menjadi salah satu faktor penghambat jalannya program pelatihan vokasional. Sejatinya BBRVBD Cibinong merupakan tempat rehabilitasi vokasional tingkat lanjutan, di mana penyandang difabilitas yang diterima di balai ini seharusnya telah memiliki *basic*/kemampuan dasar dalam satu bidang tertentu.

¹⁰⁴ Wawancara bersama Bu Yosi pada tanggal 10 April 2017

Namun, pada kenyataannya banyak ditemukan siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar sama sekali. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak terdapat seleksi untuk melihat kemampuan dasar calon siswa, sehingga banyak terdapat siswa yang lulus dengan kemampuan dasar nol. Walaupun bukan masalah besar, namun hal tersebut cukup menjadi kendala bagi kelancaran program pelatihan vokasional.

Setiap instruktur di sini memiliki cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pelatihan berlangsung. Walaupun dihadapkan pada permasalahan yang cukup serius, namun para instruktur BBRVBD telah membuktikan bahwa mereka mampu membuat siswa siap masuk ke dunia kerja dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, kerja keras instruktur menjadi faktor yang cukup penting dalam mempertahankan kualitas siswa BBRVBD.

3. Efektivitas

Dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional, terdapat proses yang menurut peneliti kurang efektif, yaitu dalam proses seleksi calon peserta pelatihan vokasional. Untuk menjadi siswa pelatihan vokasional di BBRVBD, para penyandang difabilitas dari seluruh Indonesia harus melewati serangkaian tes seleksi, mulai dari tes seleksi berkas, seleksi tulis, dan seleksi kekyaaan. Untuk mengikuti tes tersebut, para penyandang difabilitas tidak perlu datang ke BBRVBD, karena semua tes dilaksanakan di daerah masing-masing. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pelaksanaan tes seleksi yang dilakukan pihak BBRVBD dengan mendatangi seluruh

provinsi yang ada di Indonesia dirasa kurang efektif karena akan mengakibatkan pemborosan anggaran.

Selama ini yang dilakukan tim *assessment* ketika sudah melakukan seleksi pemberkasan adalah pelaksanaan tes tertulis dan tes kekaryaannya dengan langsung mendatangi calon siswa di daerah, di mana tim seleksi akan datang ke daerah dengan membawa soal seleksi dan peralatan tes kekaryaannya. Tes seleksi dilakukan di daerah dengan alasan agar tidak mempersulit calon siswa. Setelah melaksanakan tes-tes tersebut, tim *assessment* akan kembali ke BBRVBD untuk menganalisa keseluruhan hasil seleksi. Peneliti merasa bahwa cara yang dilakukan tim *assessment* dalam melakukan tes tertulis dan tes kekaryaannya tersebut sangat memakan banyak biaya. Hal tersebut akhirnya mendorong peneliti untuk bertanya pada Kepala Tim Seleksi, yaitu Ibu Wisnu terkait pemborosan anggaran yang terjadi dalam proses seleksi tulis dan kekaryaannya. Berikut penuturan Bu Wisnu:

“Kan udah tersedia anggarannya. Kalo dibilang pemborosan, akan lebih boros kalo mereka (calon siswa) yang dari seluruh Indonesia dipanggil ke sini untuk tes.”¹⁰⁵

Dari penuturan Bu Wisnu tersebut terlihat bahwa selama ini, prosedur seleksi yang dilakukan tim *assessment* memang sudah ditentukan oleh pihak Kemensos sebagai instansi yang menaungi BBRVBD, sehingga pihak BBRVBD hanya menjalankan hal-hal yang telah ditentukan. Namun, jika melihat hasil dari proses seleksi yang telah dilakukan dengan pengeluaran anggaran yang cukup besar, nyatanya belum mampu menyaring calon siswa yang sesuai dengan syarat dan

¹⁰⁵Wawancara bersama Bu Wisnu pada tanggal 7 Maret 2017

ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di proses rekrutmen.

Setiap tahunnya balai ini menerima 85 siswa penyandang difabilitas, namun kuota 85 orang tersebut sering tidak terpenuhi, sehingga terjadi kekosongan kuota. Kekosongan kuota tersebut terjadi karena banyaknya calon siswa yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan program pelatihan vokasional yang berlaku. Untuk itu, tim *assessment* lebih memilih untuk menerima siswa yang benar-benar sesuai dengan persyaratan untuk menghindari masalah yang mungkin terjadi di kemudian hari. Sedangkan kuota yang kosong tersebut tetap akan diisi dengan pencarian calon siswa oleh tim *assessment*. Dalam hal ini, terdapat isu yang berkembang di kalangan instruktur bahwa kekosongan kuota tersebut sering dimanfaatkan untuk memasukan calon siswa yang merupakan titipan dari sanak saudara ataupun kerabat. Selain itu, banyak pula ditemukan siswa penyandang difabilitas yang tidak memiliki kemampuan dasar, seperti yang telah dikemukakan di atas. Padahal kepemilikan *basic* adalah salah satu syarat penerimaan siswa. Dalam hal ini, peneliti menemukan ketidaksesuaian informasi dari Kepala Tim Seleksi. Beliau mengatakan bahwa hanya calon siswa yang sesuai dengan persyaratan yang akan lolos seleksi, namun di lain sisi, terdapat persyaratan yang dilanggar ketika pelaksanaan rekrutmen.

Banyaknya permasalahan dan keganjilan yang peneliti temukan dalam proses rekrutmen, akhirnya mendorong peneliti untuk bertemu dengan Pak Bambang. Pak Bambang adalah pegawai di bagian Rehabilitasi Sosial yang sering mendatangi

BBRVBD untuk melihat dan mengawasi pelaksanaan program pelatihan vokasional.

Berikut penuturan Pak Bambang:

“Setiap bulan pihak Kemensos mendapatkan semua laporan dari BBRVBD, mulai dari absen pegawai hingga laporan perkembangan siswa. Jadi kami lihat perkembangan balai ini berdasarkan laporan yang masuk dan pengunjung seperti yang saya lakukan ini.”¹⁰⁶

Dari penuturan Pak Bambang tersebut, terlihat bahwa pihak Kemensos melakukan pengawasan kepada pihak BBRVBD hanya berdasarkan laporan yang masuk saja. Laporan tersebut dikirimkan setiap bulan oleh pihak BBRVBD. Sedangkan untuk pelaksanaannya di lapangan seperti apa, pihak Kemensos tidak mengetahui secara mendetail. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa proses seleksi calon siswa BBRVBD belum dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa masalah sehingga sangat diperlukan perbaikan untuk tahun-tahun berikutnya.

4. Relevan

Peneliti di sini melihat bahwa program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD telah membantu penyandang difabilitas dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi selama ini. Seperti apa yang telah dikemukakan pada Bab I, bahwa hak-hak penyandang difabilitas seringkali dicerai oleh masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap penyandang difabilitas, sehingga mereka mengalami keterbatasan akses dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya akses untuk bekerja.

¹⁰⁶Wawancara dengan Pak Bambang pada 17 Mei 2017

Namun, dengan adanya program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD, dapat membuat penyandang difabel lebih terampil. Melalui program pelatihan vokasional tersebut, penyandang difabilitas dapat membuktikan pada masyarakat bahwa mereka juga berhak untuk mendapatkan akses dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, melalui program pelatihan vokasional ini, penyandang difabilitas juga dapat membuktikan sekaligus menepis anggapan yang menyatakan penyandang difabilitas adalah manusia yang kurang produktif.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa program pelatihan vokasional BBRVBD telah tepat sasaran. Artinya, BBRVBD telah mampu menyelenggarakan program yang benar-benar dibutuhkan oleh penyandang difabel, khususnya penyandang difabel dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian, menurut peneliti, adanya program pelatihan vokasional ini sudah sangat bermanfaat serta sangat membantu penyandang difabilitas untuk meningkatkan situasi hidup mereka.

5. Replikatif

Menurut peneliti, program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dapat diselenggarakan di tempat lain. Hal tersebut dikarenakan program pelatihan vokasional ini bersifat universal. Dalam hal ini, program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD bukanlah program pengembangan kapasitas yang berlandaskan potensi lingkungan sekitar atau nilai leluhur masyarakat, sehingga program pelatihan vokasional di sini tidak perlu memperhatikan hal-hal tersebut.

Umumnya, program pengembangan kapasitas yang tidak dapat diterapkan di tempat lain adalah program pengembangan kapasitas yang berangkat dari potensi lingkungan masyarakat, sehingga akan sulit jika diterapkan di tempat lain, karena setiap daerah dan setiap masyarakat memiliki potensi yang berbeda.

Namun, jika program pelatihan vokasional ini ingin diterapkan di tempat lain, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, ketersediaan alat serta bahan pelatihan. Program ini adalah program pelatihan vokasional, di mana yang dilatih adalah keterampilan dalam bidang tertentu. Untuk itu, alat dan bahan pelatihan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Kedua, instruktur pelatihan. Dalam program pelatihan, tentu dibutuhkan instruktur yang dapat membimbing peserta agar dapat mengikuti pelatihan dengan baik, sehingga instruktur di sini merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi di samping alat dan bahan. Dengan terpenuhinya dua hal tersebut, maka program pelatihan vokasional dapat diselenggarakan di tempat lain.

D. Analisis SWOT Program Pelatihan Vokasional Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong

a. Analisis SWOT Keseluruhan Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong, peneliti akan melakukan analisis SWOT.

Dalam hal ini peneliti akan melihat hal-hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dari program pelatihan vokasional BBRVBD secara keseluruhan. Dengan begitu, akan diketahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program pelatihan vokasional BBRVBD.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Setelah melakukan penelitian, di sini peneliti melihat bahwa terdapat tiga hal yang menjadi kekuatan dari program pelatihan vokasional BBRVBD. Pertama, evaluasi materi pelatihan yang dilakukan setiap tahun. Dalam hal ini, Seksi Pelatihan Vokasional selalu melihat kesesuaian materi pelatihan dengan permintaan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Peneliti melihat bahwa kegiatan evaluasi materi pelatihan yang dilakukan setiap tahun ini merupakan strategi yang dilakukan BBRVBD Cibinong agar lulusan-lulusannya dapat terserap dalam dunia kerja. Dengan melihat data keterserapan siswa yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, peneliti merasa bahwa kegiatan evaluasi materi pelatihan yang dilakukan Seksi Pelatihan Vokasional tersebut cukup berhasil.

Kedua, kualitas instruktur yang cukup baik. Peneliti melihat bahwa instruktur pelatihan yang dimiliki BBRVBD merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan program pelatihan vokasional BBRVBD. Semua instruktur di BBRVBD telah mengikuti berbagai macam pelatihan dan kegiatan magang sehingga tidak perlu

diragukan lagi kemampuannya. Selain itu, telah dijelaskan di atas bahwa terdapat banyak kendala yang ditemukan selama proses pelatihan berlangsung, namun di sini instruktur sebagai orang yang memiliki kekuasaan penuh dalam memberikan pelatihan bagi siswa dapat mengatasi semua kendala yang terjadi dan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Keterserapan siswa yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya kembali menjadi bukti dari kinerja instruktur yang cukup baik.

Ketiga, perluasan relasi kerja. Dalam hal ini, setiap tahunnya Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut berusaha untuk melakukan perluasan jaringan dengan perusahaan-perusahaan, agar semakin banyak perusahaan yang bermitra dengan BBRVBD. Dengan perluasan tersebut, perusahaan yang bermitra dengan BBRVBD selalu bertambah setiap tahunnya. Menurut data yang diperoleh dari *booklet* BBRVBD, pada tahun 2015 sudah terdapat 97 perusahaan yang bermitra dengan BBRVBD. Hal tersebut tentu menjadi kekuatan tersendiri bagi BBRVBD, khususnya dalam penyaluran kerja. Menurut peneliti, tiga faktor di atas adalah kekuatan yang terdapat dalam program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong.

2. Weakness (Kelemahan)

Selain memiliki kekuatan, program pelatihan vokasional BBRVBD juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, peneliti melihat terdapat dua hal yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pelatihan vokasional di BBRVBD

Cibinong. Pertama, masalah perekrutan siswa. Sebelumnya telah dijelaskan di atas bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan ketika proses rekrutmen calon siswa, mulai dari indikasi pemborosan anggaran, pelanggaran salah satu persyaratan, hingga indikasi adanya siswa titipan. Proses rekrutmen yang kurang baik tersebut berdampak pada rendahnya kualitas penyandang difabilitas yang lolos menjadi siswa BBRVBD. Ditemukannya beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan dasar selama proses pelatihan disebabkan oleh proses seleksi yang kurang selektif. Permasalahan-permasalahan tersebut akhirnya menjadi kelemahan yang dapat menghambat pencapaian keberhasilan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong.

Kedua, keterlambatan kebutuhan pelatihan. Dalam hal ini, juga telah dikemukakan di atas bahwa bahan-bahan yang menjadi kebutuhan utama pelatihan vokasional cenderung datang terlambat, di mana keterlambatannya dapat mencapai satu sampai dua bulan. Keterlambatan tersebut merupakan permasalahan yang cukup serius dalam pelaksanaan pelatihan vokasional itu sendiri, karena dapat berdampak pada penurunan kualitas siswa BBRVBD. Dalam hal ini, diperlukan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, agar tidak menimbulkan permasalahan lain.

3. Opportunities (Peluang)

Peneliti melihat bahwa terdapat dua peluang yang dimiliki oleh program pelatihan vokasional BBRVBD. Pertama, banyak penyandang difabilitas yang berminat mengikuti program pelatihan vokasional di BBRVBD. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya calon siswa yang mengirimkan berkas seleksi mereka. Setiap tahunnya BBRVBD hanya menerima 85 siswa penyandang difabel (tuna daksa dan rungu wicara), sementara penyandang difabilitas yang mengirimkan berkas untuk diseleksi mencapai ratusan orang. Banyaknya penyandang difabilitas yang minat untuk mengikuti program pelatihan vokasional, akan memberikan pengaruh positif bagi keberlanjutan program.

Kedua, mengurangi angka pengangguran penyandang difabilitas. Selain melakukan pelatihan bagi penyandang difabel, program ini juga menyalurkan penyandang difabel untuk dapat masuk dalam dunia kerja. Dengan kegiatan penyaluran tersebut, banyak siswa lulusan BBRVBD yang terserap dalam dunia kerja, sehingga keberadaan program pelatihan vokasional tersebut dapat membantu mengurangi angka pengangguran penyandang difabilitas.

4. Threats (Ancaman/Tantangan)

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa terdapat tiga ancaman dari pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong. Pertama, tidak semua perusahaan yang bermitra dapat merekrut siswa BBRVBD. Dalam hal ini, walaupun telah

bermitra, namun perusahaan akan melakukan perekrutan jika memang membutuhkan tenaga kerja, sehingga tidak setiap tahun dapat menerima siswa BBRVBD. Selain itu, sebelum siswa direkrut, siswa harus lulus tes yang disediakan perusahaan terlebih dahulu. Jika tidak lulus tes, maka siswa tidak dapat bekerja di perusahaan tersebut, dan sebaliknya.

Kedua, persaingan yang ketat dalam dunia kerja. Persaingan di sini menjadi ancaman bagi setiap siswa, di mana siswa tidak hanya bersaing dengan sesama penyandang difabilitas, tetapi juga dengan masyarakat non-difabel. Dengan demikian, diperlukan keterampilan yang cukup baik untuk menghadapi persaingan tersebut.

Ketiga, diperlukan modal untuk membuka usaha mandiri. Dalam hal ini, BBRVBD tidak dapat menyediakan modal, sehingga apabila siswa ingin membuka usaha mandiri, maka mereka harus memiliki modal sendiri. Sedangkan, sebagian besar siswa BBRVBD berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga untuk menyediakan modal usaha mungkin akan cukup sulit. Berikut adalah tabel analisis SWOT program pelatihan vokasional yang telah dilengkapi dengan strategi untuk mengatasi kelemahan dan ancaman dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang:

Tabel IV.1

Analisis SWOT Program Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

INTERNAL	Strengths (S)	Weakness (W)
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya evaluasi materi pelatihan • Kualitas instruktur yang cukup baik • Perluasan relasi kerja dengan perusahaan-perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya masalah dalam rekrutmen siswa • Keterlambatan bahan pelatihan
Opportunities (O)	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Banyak penyandang difabel yang berminat mengikuti program pelatihan vokasional BBRVBD • Mengurangi angka pengangguran penyandang difabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembaharuan terhadap materi pelatihan serta persyaratan penerimaan siswa setiap tahunnya. • Menyiapkan siswa sesuai dengan standar kompetensi kurikulum agar siswa dapat terserap ke perusahaan-perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan proses seleksi yang lebih selektif, agar dapat menyaring penyandang difabilitas yang benar-benar sesuai syarat dan ketentuan. • Kemensos harus melakukan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan rekrutmen siswa BBRVBD. • Membuat perencanaan waktu yang matang agar bahan pelatihan datang tepat waktu.
Threats (T)	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua perusahaan yang bermitra dapat merekrut siswa BBRVBD • Persaingan yang ketat dalam dunia kerja • Diperlukan modal untuk membuka usaha mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana pelatihan yang nyaman dan menyenangkan guna meningkatkan semangat belajar siswa. • Rutin melakukan evaluasi agar dapat mengetahui sejauh apa pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. • Menyisihkan sebagian hasil penjualan ekonomi produktif untuk modal usaha mandiri siswa yang tidak mendapatkan pekerjaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan sumber daya lain sebagai bahan pelatihan, misalnya output pelatihan di tahun lalu. • Menciptakan suasana kompetisi di kelas agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh.

Sumber: Analisa Peneliti

b. Analisis SWOT Perjurusan Pelatihan Vokasional Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong

Selain melakukan analisis SWOT terhadap program pelatihan vokasional secara keseluruhan, di sini peneliti juga akan melakukan analisis SWOT perjurusan pelatihan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih dalam kelebihan dan

kekurangan dari pelaksanaan program pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD. Berikut analisa SWOT yang dilakukan peneliti:

1. Penjahitan

Strengths:

Peneliti di sini melihat bahwa jurusan penjahitan memiliki 5 (lima) kekuatan. Pertama, memiliki peminat yang banyak. Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan jurusan lain, penyandang difabilitas yang berminat untuk masuk ke jurusan penjahitan sangatlah banyak. Hal tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi jurusan ini, terutama bagi keberlanjutan jurusan ini di masa depan. Kedua, jurusan penjahitan memiliki jumlah instruktur yang seimbang dengan jumlah siswa. Dengan jumlah yang seimbang tersebut, maka kegiatan pelatihan akan berjalan lebih efektif, sehingga akan mempengaruhi kualitas pelatihan itu sendiri. Ketiga, memiliki kualitas instruktur yang cukup baik. Dalam hal ini, semua instruktur yang terdapat di BBRVBD tidak perlu diragukan lagi kualitasnya, karena mereka telah terlatih untuk dapat memberikan pelatihan yang terbaik bagi siswa. Selain itu, instruktur di jurusan penjahitan juga telah membuktikan, walaupun terdapat beberapa kendala yang menghambat proses pelatihan, namun penjahitan tetap menjadi jurusan yang paling banyak terserap dalam dunia kerja. Sehingga peran instruktur di sini menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki jurusan penjahitan.

Keempat, tidak terdapat sub jurusan sehingga semua siswa mendapatkan pelatihan yang sama. Peneliti melihat bahwa dengan diajarkannya semua materi tentang menjahit, membuat ilmu yang didapat semakin banyak, sehingga siswa akan semakin terampil. Kelima, jurusan ini selalu *update* materi pelatihan. Sebenarnya, hampir semua jurusan pelatihan vokasional BBRVBD selalu *update* materi pelatihan disesuaikan dengan pasar tenaga kerja, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, materi pelatihan yang *update* di jurusan penjahitan berkaitan dengan model pakaian yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti pakaian *crop tee*, kemeja dengan lengan terompet, hingga *dress kimono*.

Weakness:

Sementara untuk kelemahan yang dimiliki jurusan ini, peneliti melihat bahwa terdapat 3 (tiga) kelemahan. Pertama, bahan pelatihan yang sering datang terlambat. Permasalahan ini sebelumnya telah peneliti paparkan di Bab III, bahwa bahan yang menjadi kebutuhan utama pelatihan sering mengalami keterlambatan karena anggaran yang terbatas dan ditambah anggaran sering telat turun. Hal tersebut merupakan kelemahan bagi pelaksanaan pelatihan vokasional, tidak hanya di jurusan penjahitan saja, tetapi juga di jurusan yang lain. Kedua, terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki *basic*. Permasalahan terdapatnya siswa yang tidak memiliki *basic* ini merupakan dampak dari proses seleksi yang kurang selektif, sehingga menjadi kendala yang menghambat proses pelatihan di jurusan

penjahitan. Ketiga, terdapatnya kecemburuan sosial antara siswa. Hal tersebut terjadi karena saat pelaksanaan ujian, instruktur memisahkan siswa dengan kemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan biasa atau kurang, sehingga terjadi pengelompokan-pengelompokan yang membuat siswa berkemampuan biasa atau kurang cemburu pada siswa yang berkemampuan lebih.

Opportunities:

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa jurusan penjahitan memiliki 2 (dua) peluang. Pertama, banyaknya permintaan tenaga kerja di bidang penjahitan. Dengan banyaknya permintaan tenaga kerja tersebut, akan membuat keterserapan siswa jurusan penjahitan menjadi tinggi, sehingga hal tersebut mendatangkan keuntungan bagi siswa penjahitan. Kedua, tidak membutuhkan peralatan yang banyak untuk membuka usaha mandiri. Dalam hal ini, jika siswa BBRVBD ingin membuka usaha mandiri, peralatan yang dibutuhkan hanyalah mesin jahit. Dengan demikian siswa BBRVBD tidak perlu direpotkan dengan banyaknya peralatan jika ingin memiliki usaha mandiri.

Threats:

Selain terdapat peluang, di sini peneliti juga melihat terdapat 2 (dua) ancaman dalam jurusan penjahitan serta jurusan-jurusan lain. Pertama, ketatnya persaingan dalam dunia kerja. Dalam hal ini, siswa BBRVBD tidak hanya bersaing dengan masyarakat non-difabel saja, tetapi juga dengan masyarakat yang merupakan penyandang difabel, sehingga persaingan akan sangat ketat. Untuk itu

diperlukan keterampilan di atas rata-rata untuk dapat berhasil mengalahkan persaingan. Kedua, dibutuhkan modal untuk membuka usaha mandiri. Apabila siswa tidak memperoleh pekerjaan, maka mereka diperkenankan untuk membuka usaha mandiri. Namun, untuk membuka usaha mandiri diperlukan dana yang tidak sedikit, terlebih sebagian besar siswa BBRVBD berasal dari keluarga menengah ke bawah.

2. Komputer

Strengths:

Peneliti melihat bahwa jurusan komputer memiliki 5 (lima) kekuatan. Pertama, memiliki kualitas instruktur yang baik karena telah terlatih. Sama seperti jurusan lain, instruktur dalam jurusan komputer merupakan instruktur yang telah terlatih sehingga kualitasnya tidak perlu dilakukan lagi. Kedua, terdapat kelompok belajar sebagai tempat diskusi siswa. Dalam hal ini, Bu Diah sengaja membentuk kelompok belajar yang bertujuan sebagai wadah diskusi. Menurut peneliti, hal tersebut sangat baik bagi siswa untuk saling berbagi ilmu. Ketiga, siswa memiliki semangat belajar yang cukup tinggi. Walaupun hanya terdapat 1 (satu) orang instruktur, namun siswa jurusan komputer termasuk siswa yang mudah diatur dan memiliki semangat belajar tinggi, sehingga Bu Diah sebagai instruktur masih bisa mengontrol 16 orang siswa di jurusan tersebut. Keempat, rutin mengadakan kegiatan pemantapan materi. Peneliti merasa bahwa pemantapan materi yang dilakukan di jurusan komputer ini merupakan kekuatan tersendiri. Dengan adanya

kegiatan pemantapan materi, membuat siswa semakin memahami apa saja materi-materi yang telah disampaikan, sehingga siswa akan semakin paham. Kelima, selalu meng*update* materi pelatihan. Materi yang di*update* seperti analisa perancangan sistem, desain sistem informasi, dll. Kegiatan *updating* materi pelatihan ini dilakukan di semua jurusan pelatihan vokasional, untuk mengetahui kebutuhan pasar. Dengan *updating* materi ini, dapat meningkatkan keterserapan siswa BBRVBD di dunia kerja.

Weakness:

Peneliti melihat bahwa terdapat 2 (dua) kelemahan di jurusan komputer. Pertama, jumlah instruktur tidak sebanding dengan jumlah siswa. Dalam hal ini, jurusan komputer hanya memiliki 1 (satu) orang instruktur definitif saja, yaitu Bu Diah, namun jumlah siswa yang terdapat di jurusan ini sebanyak 16 orang. Jumlah tersebut tentu tidak sebanding, terlebih jurusan ini nantinya akan dibagi menjadi 3 sub jurusan lagi, sehingga beban instruktur di sini cukup berat karena harus mengajar 3 sub jurusan seorang diri. Hal tersebut menjadi kelemahan yang dapat mengakibatkan proses pelatihan berjalan tidak maksimal. Kedua, terdapatnya siswa yang tidak memiliki *basic*. Sama seperti jurusan lain, dalam jurusan komputer juga terdapat beberapa orang siswa yang tidak memiliki *basic* dalam bidang komputer. Hal tersebut tentu menjadi kendala dalam proses pelatihan, terlebih instruktur di jurusan ini hanya 1 (satu) orang.

Opportunities:

Dalam hal ini, peneliti melihat terdapat 2 (peluang). Pertama, siswa jurusan komputer dapat bekerja di mana saja. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju membuat semua kantor menggunakan komputer sebagai salah satu media kerja mereka. Dengan begitu, siswa yang merupakan lulusan jurusan komputer dapat bekerja di perusahaan mana saja. Kedua, banyak jenis usaha mandiri yang dapat di buka. Peneliti melihat bahwa jika siswa lulusan komputer ingin membuka usaha mandiri, mereka dapat membuka usaha warnet, usaha *playstation*, dapat membangun *website* jual beli, dapat menjadi teknisi jaringan, dll.

Threats:

Sama seperti jurusan penjahitan, jurusan komputer memiliki 2 (dua) ancaman, yaitu persaingan yang ketat untuk masuk dalam dunia kerja serta membutuhkan modal untuk membuka usaha mandiri. Dalam hal ini, persaingan dalam dunia kerja akan terjadi dalam semua jurusan. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan persaingan dalam dunia kerja menjadi sangat ketat, sehingga diperlukan kemampuan yang lebih dibandingkan yang lain. Selain itu, ancaman lain adalah tentang modal usaha. Jika lulusan BBRVBD ingin membuka usaha, mereka harus memiliki modal yang tidak sedikit. Hal tersebut menjadi kendala mengingat kondisi ekonomi siswa BBRVBD yang kurang mumpuni.

3. Desain Grafis

Strengths:

Peneliti melihat bahwa jurusan desain grafis memiliki 4 (empat) kekuatan. Pertama, terdapat jam tambahan selepas *workshop*. Dengan adanya jam tambahan yang dikhususkan bagi siswa yang berkemampuan kurang, dapat membantu untuk mengejar ketinggalan mereka. Kedua, jumlah instruktur seimbang dengan jumlah siswa. Peneliti melihat bahwa jumlah instruktur di jurusan desain grafis ini seimbang dengan jumlah siswa, sehingga perkembangan siswa sepenuhnya dapat dikontrol oleh instruktur. Ketiga, kualitas instruktur yang baik. Sama seperti jurusan lain, instruktur di jurusan ini juga memiliki kualitas yang baik karena telah mengikuti berbagai macam pelatihan. Keempat, *updating* materi sesuai permintaan pasar, seperti program pengolah grafis, aplikasi pengolah 3 dimensi, dll. Kekuatan ini juga dimiliki oleh jurusan lain, di mana *updating* materi dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan keterserapan siswa di dunia kerja.

Weakness:

Kelemahan yang terdapat di jurusan desain grafis juga sama seperti kelemahan yang terjadi di beberapa jurusan lain. Pertama, bahan pelatihan yang sering datang terlambat. Dalam hal ini, sub jurusan percetakan dalam jurusan desain grafis sering mengalami hambatan dalam proses pelatihan karena bahan datang terlambat. Walaupun bukan kesalahan bagian pelatihan vokasional, namun keterlambatan bahan ini menjadi kelemahan yang dapat menghambat kelancaran

proses pelatihan. Kedua, terdapat siswa yang tidak memiliki *basic* dalam bidang desain grafis. Permasalahan tersebut juga dialami hampir di semua jurusan pelatihan vokasional, dan peneliti merasa bahwa permasalahan ini sebagai suatu kelemahan karena mengganggu kelancaran proses pelatihan.

Opportunities:

Desain grafis memiliki peluang yang cukup menarik. Pertama, banyak jenis usaha yang dapat dibuka, seperti jasa desain logo, desain ilustrasi, desain majalah, membuka jasa periklanan, membuka jasa percetakan, dll. Dengan banyaknya jenis usaha yang dapat dibuka, menjadi keuntungan tersendiri bagi siswa lulusan desain grafis. Kedua, bekerja di bidang ini dapat mendatangkan omset yang besar. Menurut informasi yang peneliti peroleh, bahwa pekerjaan di bidang desain grafis ini dapat menghasilkan omset yang cukup besar dengan modal yang tidak terlalu banyak. Dalam hal ini, seseorang yang bekerja sebagai desain grafis akan mendapatkan keuntungan 2 kali lipat. Pertama, ia akan mendapatkan bayaran dari hasil membuat desain. Kedua, ia akan mendapatkan bayaran dari hasil percetakan. Dengan kemampuan desain serta percetakan yang dimiliki siswa BBRVBD, dapat memberi peluang bagi mereka untuk dapat memperoleh omset yang besar jika telah bekerja nanti.

Threats:

Sama seperti jurusan lain, tantangan yang dialami oleh jurusan desain grafis adalah persaingan dalam dunia kerja dan modal untuk membuka usaha. Kedua hal

tersebut merupakan ancaman bagi semua jurusan, di mana untuk mendapatkan pekerjaan dengan kondisi fisik tanpa keterbatasan saja cukup sulit, apalagi dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang difabilitas. Selain itu, modal juga menjadi ancaman bagi jurusan ini. Walaupun sedikit, tetap saja diperlukan modal untuk membuka usaha mandiri. Kondisi ekonomi siswa BBRVBD yang rata-rata kurang mampu menjadi kendala bagi ketersediaan modal ini.

4. Elektronika

Strengths:

Jurusan elektronika memiliki 4 (empat) kekuatan. Pertama, jumlah instruktur yang seimbang dengan jumlah siswa. Dengan keseimbangan tersebut, akan lebih mudah mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan proses pelatihan akan lebih berkualitas dibanding dengan jumlah instruktur yang tidak sesuai dengan jumlah siswa. Kedua, instruktur yang telah terlatih. Instruktur di jurusan elektronika juga telah mengikuti pelatihan dan kegiatan magang, sehingga kualitas dalam memberikan pelatihan untuk siswa tidak perlu diragukan lagi. Ketiga, instruktur rutin memberikan motivasi pada siswa. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa instruktur di jurusan elektronika lebih peka terhadap kondisi siswa. Para instruktur rutin memberikan motivasi sebagai penyemangat siswa. Keempat, *updating* materi yang rutin dilakukan. Jurusan ini juga melakukan *updating* materi pelatihan seperti jurusan lain untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

Weakness:

Di samping memiliki kekuatan, jurusan elektronika juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, semangat siswa yang rendah. Dalam hal ini, siswa di jurusan elektronika sering mengeluhkan tentang rasa percaya diri mereka dalam bersaing memasuki dunia kerja. Untuk itu, di sini para instruktur rajin memberikan motivasi pada siswa agar semangat mereka tidak menurun. Kedua, materi pelatihan yang berjalan lambat. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh instruktur di dalam kelas membuat materi pelatihan sedikit terhambat, sehingga proses pembelajaran berjalan sedikit lebih lambat dibanding jurusan yang lain.

Opportunities:

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa terdapat 2 (dua) peluang dalam jurusan elektronika. Pertama, ahli elektronik akan selalu dicari. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju membuat semua orang kini menggunakan barang-barang elektronik, dengan begitu pekerjaan sebagai ahli elektronik akan selalu dicari. Kedua, tidak membutuhkan peralatan yang banyak untuk membuka usaha sendiri. Dalam membuka usaha mandiri, ahli elektronika hanya membutuhkan sedikit alat dan bahan, karena yang paling penting adalah keahlian dalam memahami mesin-mesin elektronik tersebut.

Threats:

Sama seperti jurusan lain, di sini persaingan untuk masuk dunia kerja serta ketersediaan modal untuk membuka usaha menjadi ancaman bagi jurusan

elektronika. Walaupun ahli elektronik banyak dibutuhkan, namun persaingan dalam bidang tersebut juga cukup berat, terlebih siswa BBRVBD memiliki sedikit keterbatasan. Selain itu, modal untuk membuka usaha juga merupakan salah satu ancaman. Walaupun tidak memerlukan banyak peralatan, namun untuk membuka usaha mandiri, ahli elektronik tetap membutuhkan modal untuk menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan. Dengan begitu, tak hanya persaingan, modal pun menjadi ancaman bagi jurusan elektronika.

5. Pekerjaan Logam

Strengths:

Dalam jurusan pekerjaan logam, terdapat 4 (empat) kekuatan yang dimiliki. Pertama, memiliki jumlah instruktur yang cukup banyak. Dalam jurusan logam, terdapat 3 orang instruktur definitif ditambah 1 orang instruktur *outsourcing*, sehingga secara keseluruhan terdapat 4 orang instruktur. Sedangkan, siswa dalam jurusan logam hanya 7 (tujuh) orang. Jumlah instruktur yang banyak ini menjadi kekuatan tersendiri, karena dapat berpengaruh pada kualitas pelatihan yang diberikan untuk siswa. Kedua, instruktur memiliki kualitas yang cukup baik karena telah terlatih. Dalam hal ini, instruktur jurusan logam juga telah mengikuti berbagai macam pelatihan serta kegiatan magang ke perusahaan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas instruktur. Ketiga, siswa jurusan logam memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Saat peneliti masuk ke kelas logam, terlihat bahwa siswa jurusan logam sangat bersemangat mengikuti pelatihan yang

diberikan instruktur. Mereka mengerjakan semua perintah instruktur. Hal tersebut tentu menjadi salah satu kekuatan dalam jurusan ini. Keempat, selalu mengupdate materi pelatihan. Beberapa tahun yang lalu, materi CNC dimasukkan menjadi salah satu materi pelatihan di jurusan logam karena melihat permintaan pasar. Hal tersebut merupakan bukti bahwa BBRVBD selalu melakukan *updating* materi pelatihan.

Weakness:

Walaupun terdapat banyak kekuatan, jurusan logam juga memiliki kelemahan. Pertama, terdapat siswa yang tidak memiliki *basic*. Dua dari tujuh orang siswa logam tidak memiliki *basic* dalam bidang logam. Sebenarnya hal tersebut menjadi kendala karena instruktur harus kembali menerangkan materi-materi dasar, sehingga sedikit menghambat proses pelatihan. Kedua, siswa di jurusan logam tidak dapat direkrut di pertengahan masa pelatihan. Biasanya pada pertengahan masa pelatihan banyak perusahaan yang datang untuk merekrut siswa BBRVBD, namun para instruktur di jurusan logam memiliki kebijakan yang berbeda. Kebijakan tersebut dibuat agar siswa mendapatkan materi pelatihan secara penuh, tidak setengah-setengah.

Opportunities:

Terdapat 2 (dua) peluang dalam jurusan logam. Pertama, penghasilan sesuai dengan keterampilan. Dalam hal ini, siswa yang merupakan ahli logam dapat memiliki penghasilan besar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut peneliti, hal tersebut merupakan hal bagus yang berguna sebagai motivasi para pekerja di bidang logam. Kedua, tenaga ahli logam belum banyak di Indonesia, sehingga ahli logam masih banyak dibutuhkan di Indonesia.

Threats:

Jurusan logam memiliki 3 (tiga) ancaman. Pertama, persaingan yang sulit untuk masuk dunia kerja. Sama seperti jurusan lain, jurusan logam juga akan menghadapi persaingan yang cukup ketat untuk memasuki dunia kerja. Keterbatasan yang dimiliki siswa BBRVBD kadang dijadikan sebagai alasan bagi perusahaan untuk menolak. Kedua, dibutuhkan modal untuk membuka usaha mandiri. Dalam hal ini, modal diperlukan untuk menyediakan alat dan bahan yang mendukung usaha yang akan dibuka tersebut. BBRVBD di sini tidak menyediakan modal usaha bagi siswa-siswanya, sehingga jika siswa lulusan BBRVBD ingin membuka usaha mandiri, ia harus memiliki modal sendiri. Ketiga, resiko pekerjaan yang cukup berat. Menurut informasi yang peneliti peroleh, pekerjaan di bidang logam cukup membahayakan, sehingga diperlukan alat pengaman yang baik. Hal terburuk yang dapat terjadi dalam pekerjaan logam adalah kematian, sehingga keamanan menjadi faktor yang cukup penting dan harus diperhatikan.

6. Otomotif

Strengths:

Terdapat 4 (empat) kekuatan yang dimiliki jurusan otomotif. Pertama, memiliki jumlah instruktur yang seimbang dengan jumlah siswa. Jurusan ini memiliki 2 orang instruktur definitif ditambah 1 orang instruktur *outsourcing*. Sementara siswa dalam jurusan ini hanya berjumlah 8 orang, sehingga jumlah instruktur dalam jurusan ini lebih dari cukup untuk memberikan pelatihan serta mengamati perkembangan kemampuan siswa. Kedua, instruktur otomotif telah terlatih. Sama seperti jurusan lain, instruktur dalam jurusan ini juga telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga kualitasnya tak perlu diragukan lagi. Ketiga, memiliki relasi yang baik dengan Yamaha. Secara personal, jurusan ini memiliki hubungan yang cukup baik dengan Yamaha, karena Yamaha telah membuktikan bahwa siswa BBRVBD memiliki kemampuan yang cukup baik. Keempat, selalu *update* materi pelatihan. Sama seperti jurusan lain, jurusan ini juga selalu memperbarui materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Weakness:

Kelemahan yang dimiliki jurusan ini juga sama seperti kelemahan yang dimiliki beberapa jurusan lain, yaitu keterlambatan bahan pelatihan dan terdapat siswa yang tidak memiliki *basic*. Bahan pelatihan seperti oli, bensin, lem, dll. sering mengalami keterlambatan, sehingga proses pelatihan terhambat. Walaupun

tidak banyak, namun dalam jurusan ini terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki *basic* dalam bidang otomotif sama sekali. Hal tersebut membuat instruktur harus kembali mengenalkan dasar-dasar tentang otomotif. Selain itu, instruktur juga harus sedikit lebih memperhatikan siswa yang tidak memiliki *basic*, agar mereka tidak tertinggal terlalu jauh.

Opportunities:

Jurusan otomotif memiliki 2 (dua) peluang dalam dunia kerja. Pertama, memiliki peluang yang besar untuk bekerja di Yamaha. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan yang dimiliki Yamaha terhadap kemampuan siswa BBRVBD. Telah beberapa kali Yamaha merekrut siswa BBRVBD di pertengahan masa pelatihan. Dengan *trust* tersebut akan memudahkan siswa BBRVBD jurusan otomotif di tahun-tahun berikutnya untuk bekerja di Yamaha. Kedua, memiliki jenjang karier yang terbuka di bengkel-bengkel bonafit. Menurut informasi yang peneliti peroleh, jenjang karier dalam bidang otomotif sangat terbuka lebar di bengkel-bengkel bonafit seperti Honda, Yamaha, Toyota, dll. Hal tersebut tentu memberikan peluang sekaligus motivasi bagi siswa BBRVBD untuk terus memingkatkan kemampuan mereka.

Threats:

Ancaman yang terdapat di jurusan ini juga sama seperti ancaman di jurusan lain, yaitu persaingan yang ketat dalam dunia kerja dan dibutuhkannya modal untuk membuka usaha mandiri. Dalam hal ini, persaingan untuk memasuki dunia

kerja pasti akan selalu terjadi. Walaupun telah dipercaya oleh Yamaha, namun siswa jurusan otomotif tidak dapat menyepelekan persaingan untuk masuk dunia kerja karena persaingan akan terjadi bukan hanya dengan penyandang difabel lain, tetapi juga dengan masyarakat non-difabel. Selain itu, modal juga menjadi ancaman. Untuk membuka usaha mandiri, diperlukan modal yang tidak sedikit. Walaupun dalam bidang ini tidak diperlukan banyak alat berat untuk membuka usaha mandiri, namun untuk membuka usaha mandiri seperti bengkel, modal yang diperlukan cukup besar karena harus menyediakan banyak bahan.

E. Penutup

Secara keseluruhan, program pelatihan vokasional BBRVBD sudah dapat dikatakan berhasil. Data keterserapan alumni lulusan BBRVBD selama 5 tahun terakhir dapat menjadi bukti bahwa program pelatihan vokasional BBRVBD dapat membantu peningkatan kemampuan penyandang difabel sehingga mereka dapat berdaya dan hidup lebih baik. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak cukup besar setiap tahunnya, namun dengan adanya program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD ini dapat mengurangi jumlah pengangguran pada kelompok difabel.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat banyak masalah yang terjadi. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi mulai dari proses seleksi hingga proses pelaksanaan program pelatihan, seperti indikasi pemborosan anggaran seleksi,

pelanggaran salah satu persyaratan seleksi, indikasi adanya penerimaan siswa titipan, banyaknya siswa yang tidak memiliki *basic*, hingga keterlambatan bahan pelatihan. Semua permasalahan tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas dari program pelatihan vokasional itu sendiri. Untuk itu, diperlukan penyelesaian yang tepat agar kualitas pelatihan vokasional BBRVBD tetap terjaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, peneliti melihat bahwa terdapat tiga tahapan atau proses dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong. Pertama, proses seleksi. Dalam hal ini, semua penyandang difabilitas dari seluruh Indonesia dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan di BBRVBD dengan catatan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Tes seleksi sendiri terdiri dari seleksi pemberkasan, seleksi tertulis, dan seleksi kekyayaan. Dalam tahap seleksi ini peneliti menemukan beberapa masalah, seperti indikasi pemborosan anggaran, pelanggaran salah satu syarat penerimaan, hingga indikasi penerimaan siswa titipan. Peneliti berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan tersebut harus segera ditangani agar tidak menimbulkan permasalahan lain di kemudian hari.

Kedua, tahap pelaksanaan program pelatihan. Dalam hal ini, siswa akan melaksanakan pelatihan selama sembilan bulan dengan materi pelatihan sesuai masing-masing jurusan. Selama pelaksanaan pelatihan, siswa akan diasramakan dan disediakan semua kebutuhannya. Tahapan ini pun tak lepas dari beberapa masalah, seperti ditemukannya siswa yang tidak memiliki *basic* (terjadi karena proses seleksi yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku). Selain itu, terjadi keterlambatan bahan pelatihan yang menghambat kelancaran pelaksanaan program. Permasalahan-

permasalahan tersebut memerlukan penanganan sesegera mungkin agar tidak mengganggu kualitas program pelatihan itu sendiri.

Ketiga, tahap resosialisasi dan bimbingan lanjut. Tahap ini merupakan tahap penyaluran siswa ke dunia kerja. Sebelum disalurkan ke dunia kerja, siswa akan melaksanakan kegiatan magang di perusahaan sebagai bentuk realisasi atas semua pelajaran yang didapat selama pelaksanaan pelatihan. Proses magang/PBK tersebut dilakukan selama dua bulan. Selama proses magang, kebutuhan siswa tetap menjadi tanggung jawab pihak BBRVBD. Pada tahapan ini, peneliti tidak menemukan permasalahan yang cukup berarti. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses resosialisasi dan bimbingan lanjut yang dilaksanakan BBRVBD telah berjalan cukup baik.

Melalui tiga proses di atas, BBRVBD telah memberikan pemberdayaan bagi penyandang difabilitas. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional tersebut membantu penyandang difabilitas dalam meningkatkan keterampilan mereka, sehingga dapat menjadi modal untuk bersaing memasuki dunia kerja. Dengan demikian, BBRVBD mencoba membantu penyandang difabilitas untuk mendapatkan hak-hak mereka, terutama hak untuk mendapatkan pekerjaan dan hidup sejahtera. Secara keseluruhan, peneliti melihat bahwa program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong telah berhasil membantu penyandang difabilitas untuk dapat hidup lebih baik. Secara bertahap BBRVBD telah mampu mewujudkan visi mereka,

yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial bagi penyandang difabilitas, khususnya penyandang difabilitas tubuh.

Walaupun terdapat banyak kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pelatihan, namun program pelatihan vokasional yang dilaksanakan BBRVBD menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keterserapan lulusan BBRVBD yang selalu mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Menurut pandangan peneliti, program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong ini memberikan manfaat yang sangat besar sehingga layak untuk terus diselenggarakan. Peneliti berharap semua permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaan program pelatihan dapat segera diatasi sehingga program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dapat menjadi lebih baik di masa depan.

B. Saran

Dalam melaksanakan suatu program, pasti terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat kelancaran program tersebut. Dalam hal ini, program pelatihan vokasional yang diselenggarakan BBRVBD Cibinong memiliki beberapa kendala yang cukup serius jika tidak segera ditangani. Secara umum, kendala yang terdapat di BBRVBD Cibinong terjadi karena proses birokrasi yang berjalan kurang baik. Hal tersebut dapat berpengaruh pada keberlanjutan pelaksanaan program pelatihan vokasional di masa depan, sehingga peneliti merasa diperlukan jalan keluar yang tepat agar program pelatihan vokasional ini dapat terus terlaksana dan dapat terus

membantu penyandang difabilitas. Untuk itu, di sini peneliti mencoba mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat membantu pihak BBRVBD dalam menyelesaikan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional.

1. Proses seleksi tidak perlu dilakukan di daerah. Dalam hal ini, pihak BBRVBD dapat mengirimkan soal seleksi tulis via *email* kepada pihak PSBD di daerah. Sementara untuk tes kekerjaan, peneliti merasa bahwa sebaiknya alat uji tes kekerjaan disediakan di setiap PSBD, terlebih setiap tahun PSBD-PSBD tersebut rutin mengirimkan siswanya ke BBRVBD. Jika setiap PSBD atau Dinas Sosial di daerah telah memiliki alat uji kekerjaan tersebut, pihak BBRVBD tidak perlu datang setiap tahun untuk melakukan proses seleksi, sehingga dapat memperkecil anggaran seleksi.
2. Pihak BBRVBD harus lebih selektif dalam melakukan proses seleksi. BBRVBD, khususnya tim *assessment* harus meluluskan penyandang difabilitas yang benar-benar sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
3. Pihak Kemensos sebaiknya terlibat langsung dalam setiap proses pelaksanaan program pelatihan, terutama dalam proses seleksi. Harus dilakukan pengawasan yang ketat dari pihak Kemensos agar proses seleksi calon siswa berjalan sesuai dengan prosedur dan tidak ada lagi anggapan yang berkembang bahwa terdapat siswa “titipan”.

4. Untuk mengatasi masalah keterlambatan bahan pelatihan, di sini bagian keuangan sebaiknya lebih memperhatikan waktu pelaksanaan pelatihan. Dengan perkiraan waktu yang lebih matang, dapat memperkecil kemungkinan terjadinya keterlambatan bahan pelatihan.
5. Peneliti mengajukan usul, karena anggaran pelatihan yang dikatakan pihak keuangan terbatas, maka sebaiknya anggaran seleksi yang disediakan untuk mengunjungi tiap provinsi dapat dipangkas dan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan. Peneliti merasa hal tersebut lebih bermanfaat karena dapat menunjang pelaksanaan pelatihan vokasional agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwas, Oos M.. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: Alfabeta.
- Astri, Herlina, Elga Andina, Sulis Winurini. 2014. *Pemenuhan dan Perlindungan Hak-Hak Penyandang Difabilitas*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Aziz, Safrudin. 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Catts, Ralph, Ian Falk, dan Ruth Wallace. 2011. *Vocational Learning, Innovative Theory, and Practice*. Australia: UNESCO
 (<http://serverlib.moe.gov.ir/documents/10157/42675/Vocational+Learning.pdf>)
 Diakses pada Sabtu, 17 Juni 2017 pukul 12.40 WIB.
- Dale, Reidar. 1998. *Evaluating Development Programmes and Project*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, Mustafa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kunarjo. 2002. *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kusmana dan Siti Napsiah. 2007. *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Munandar, Ashar Sunyoto. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rangkuti, Freddy. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sastradipoera, Komaruddin. 2006. *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Semiawan, Conny R., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumantri, S. 2000. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Tjahja, Rusfadia Saktiyanti. 2015. *Metode Evaluasi Program Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

TESIS

- Dewi, Resti Aysiani. 2012. *Keahlian Instruktur Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Penyandang Difabilitas (Studi Eksploratif Pada Balai Besar Rehabilitasi*

Vokasional Bina Daksa). Depok: Universitas Indonesia. Tesis Tidak Diterbitkan.

Maulinia. 2012. *Pemberdayaan Perempuan Penyandang Difabilitas Pada Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (HWPCI)*. Depok: Universitas Indonesia. Tesis Tidak Diterbitkan.

Sadri, Arviantoni. 2012. *Model dan Strategi Pemberdayaan Pemuda Jalanan di Wilayah DKI Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia. Tesis Diterbitkan.

JURNAL

Harahap, Erni Febrina. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 3. No. 2 (www.journal.unitas-pdg.ac.id/downloadfile.php?...Pemberdayaan%20Masyarakat%20D) Diakses pada 3 Januari 2017 pukul 10.00 WIB

Kamil, Mustofa, Yanti Shantini, dan Sardin. 2015. Education Empowerment Model for the Disabled Learners: A Case Study at Cicendo School for Special Education. *Jurnal Pendidikan Internasional*. Vol. 8. No. 7 (<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n7p139>) Diakses pada 5 Januari 2017 pukul 14.00 WIB.

Rizky, Ulfah Fatmala. 2014. Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Difabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Disability Studies*. Vol. 1. Issue 1 (<http://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/download/10/1&vet>) Diakses pada 2 Januari 2017 pukul 9.00 WIB.

Setyaningsih, Rima dan dan T. A. Gutama, Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Volume 31, No. 1, 2016, Hlm 44

(<https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/viewFile/8356/pdf>) Diakses pada Kamis, 18 Mei 2017 pukul 19.00 WIB.

Solikhah, Khiyamatus. 2013. Penanganan Penyandang Cacat melalui Program Pelatihan Menjahit di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. *Jurnal Pendidikan Non-Formal dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 2. No. 2. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>) Diakses pada 2 Januari 2017 pukul 11.00 WIB.

ARTIKEL

ILO, *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf) Diakses pada Rabu, 08 Februari 2017 pukul 16.30 WIB.

ILO, *Jakarta Document Publication*, http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf Diakses pada Rabu, 8 Februari 2017 pukul 11.30 WIB.

ILO, *Kesatuan Penyandang Cacat di Dunia Kerja dan Pelatihan*, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_160565.pdf) Diakses pada Rabu, 08 Februari 2017 pukul 14.40 WIB.

Marfu'ah, Siti. *Pendidikan Kejuruan*. http://www.academia.edu/24514544/PENDIDIKAN_KEJURUAN Diakses pada Rabu, 21 Juni 2017 pukul 1.30 WIB.

Pergeseran Paradigma tentang Penyandang Disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016 (<http://business-law.binus.ac.id/2016/04/29/pergeseran-paradigma-tentang->

penyandang-disabilitas-dalam-uu-no-8-tahun-2016/) Diakses pada Minggu, 2 April 2017 pukul 20.00 WIB.

Perusahaan yang Membuka Lowongan Kerja bagi Disabilitas, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/14/10/28/ne5393-catat-ini-perusahaan-yang-buka-lowongan-kerja-bagi-disabilitas> Diakses pada Senin, 30 Januari 2017 pukul 12.45 WIB.

Situasi Penyandang Difabilitas di Indonesia, (www.depkes.go.id/download/pustadin/buletin/buletin-disabilitas.pdf) Diakses pada Rabu, 3 Mei 2017 pukul 7.30 WIB.

Soeprapto, Riyadi. 2006. *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance*. Kendari: Tim Workshop Reformasi Birokrasi (http://www.academia.edu/27736869/The_Capacity_Building_For_Local_Government_Toward_Good_Governance) Diakses pada Senin, 8 Mei 2017 pukul 14.40 WIB.

WEBSITE

kbbi.web.id/program Diakses pada Sabtu, 3 Juni 2017 pukul 12.00 WIB.

UU RI No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, diunduh melalui <http://bsn.go.id/uploads/download/uu-2520041.pdf> Diakses pada Kamis, 15 Juni 2017 pukul 10.30 WIB.

UUD 1945

UU No. 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Difabilitas

LAMPIRAN

A. Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan Data						Pertanyaan Wawancara
		SP			SS			
		O	WM	WSL	D	MM	SL	
1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dapat menciptakan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang difabilitas?	a. Pelaksanaan program pelatihan vokasional di BBRVBD Cibinong.	X	X	X	X	X		1. Apa yang dimaksud dengan program pelatihan vokasional? 2. Bagaimana program pelatihan vokasional ini dapat terbentuk? 3. Terdapat berapa jenis pelatihan vokasional di BBRVBD? 4. Bagaimana kurikulum pelatihan vokasional BBRVBD? 5. Apa saja materi yang diajarkan dalam pelatihan vokasional di BBRVBD? 6. Bagaimana cara merekrut penyandang difabilitas untuk menjadi siswa BBRVBD? 7. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan vokasional BBRVBD? 8. Apa hambatan yang ditemukan saat pelatihan vokasional berlangsung? 9. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut? 10. Apa yang dilakukan BBRVBD setelah pelatihan vokasional
	b. Hambatan yang terjadi saat pelatihan vokasional berlangsung.	X	X	X				
	c. Manfaat pelatihan vokasional yang dirasakan siswa serta perubahan kondisi ekonomi yang dirasakan alumni BBRVBD.	X	X	X				

Pertanyaan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan Data						Pertanyaan Wawancara
		SP			SS			
		O	WM	WSL	D	MM	SL	
								<p>selesai dilaksanakan?</p> <p>11. Apa yang dilakukan pihak BBRVBD terhadap siswa yang tidak mendapatkan pekerjaan?</p> <p>12. Bagaimana perasaan yang dirasakan siswa selama menjalani program pelatihan vokasional di BBRVBD?</p> <p>13. Apa kendala yang dirasakan siswa selama pelatihan berlangsung?</p> <p>14. Apa manfaat yang dirasakan alumni BBRVBD setelah mengikuti pelatihan vokasional di BBRVBD?</p> <p>15. Apa saja perubahan kondisi ekonomi yang dirasakan alumni BBRVBD setelah keluar dan memiliki pekerjaan?</p>

Pertanyaan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan Data						Pertanyaan Wawancara
		SP			SS			
		O	WM	WSL	D	MM	SL	
2. Bagaimana evaluasi program pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong dilihat dalam konsep pengembangan kapasitas?	<p>a. Evaluasi program pelatihan vokasional BBRVBD dilihat dalam konsep pengembangan kapasitas.</p> <p>b. Analisis SWOT program pelatihan vokasional BBRVBD.</p>	X	X	X	X			<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil yang diperoleh dari program pelatihan vokasional BBRVBD? 2. Apakah sumber daya yang tersedia sudah dapat mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan? 3. Apakah usaha yang selama ini dilakukan BBRVBD sudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan? 4. Apakah program pelatihan vokasional BBRVBD sudah dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang dialami penyandang difabilitas di Indonesia? 5. Apakah program pelatihan vokasional BBRVBD dapat diterapkan di tempat lain? 6. Apa kekuatan dari program ini? 7. Apa kelemahan dari program ini? 8. Apa peluang bagi program ini? 9. Apa ancaman bagi program ini?

Keterangan:

SP : Sumber Primer (Observasi, Wawancara Mendalam, Wawancara Sekedar Lalu)

SS : Sumber Sekunder (Dokumentasi, Media Masa, Sekedar Lalu)

B. Transkrip Wawancara**TRANSKIP WAWANCARA**

Nama Informan : Pak Iliyin

Jabatan : Kepala Pekerja Sosial

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 24 Februari 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Bagaimana awal mula terbentuknya balai ini?	Balai ini terbentuk awalnya karena rasa kepedulian Jepang terhadap kaum difabilitas. Terus pemerintah Jepang melalui Japan International Cooperation Agency kerjasama sama Pemerintah Indonesia lewat Kemensos. Balai ini mulai dibangun dari tahun 1996. Pembangunannya didanai sama Jepang pake uang Jepang sebesar 1,65 Milyar Yen. Desain bangunannya juga dari Jepang, liat aja kokoh banget. Dari awal dibangun sampe tahun 2002-2003lah, balai ini dipegang kekuasaannya sama Jepang. Tapi tetep banyak juga orang Indonesia yang kerja disini, kayak saya ini.	Latar belakang terbentuknya BBRVBD Cibinong.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kenapa balai ini dinamakan Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa?	Sebenarnya, pas waktu awal dibentuk balai ini namanya gak kayak yang sekarang ini. Dulu, awal diresmiin namanya Pusat Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa atau yang sering disingkat PRVBD. Nah tapi karena dulu dipegang Jepang, jadi balai ini lebih terkenal dengan nama NVRC, National Vocational Rehabilitation Center. Setelah tahun 2003 balai ini berubah nama karena balai ini sudah dihibahkan ke Pemerintah Indonesia. Namanya berubah jadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa ini. Dan semenjak dihibahkan oleh Jepang, balai ini pure dipegang Pemerintah Indonesia dan berada dibawah Kemensos.	Sejarah perkembangan nama BBRVBD.
Kenapa dalam nama balai ini terdapat kata rehabilitasi? Bukankah arti dari rehabilitasi adalah penyembuhan?	Rehabilitasi disini artinya bukan penyembuhan. Kan penyandang difabel gak sakit, masa harus disembuhkan. Rehabilitasi disini maksudnya kayak penguatan hak-ha gitu, biar mereka gak dipandang sebelah mata lagi sama masyarakat.	Makna kata Rehabilitasi di nama BBRVBD.
Apa tujuan utama dibentuknya balai ini?	Balai ini didirikan tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan program rehabilitasi vokasional. Program rehabilitasi vokasional ini dilakukan untuk menyiapkan penyandang difabilitas supaya bisa bersaing memasuki dunia kerja.	Tujuan didirikannya BBRVBD.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Balai ini besar sekali, fasilitas apa saja yang disediakan di balai ini?	Kalau bicara fasilitas, menurut saya fasilitas disini sudah cukup lengkap. Di sini ada fasilitas umum sama fasilitas khusus yang disediakan untuk siswa. Untuk mendetailnya apa aja yang ada di balai ini, nanti bisa diliat di buku. Kalau untuk besar dan luas wilayah, yaaa balai ini luas sekali, 3 hektar lebih. Menurut saya tempat untuk kaum difabel entah itu panti atau balai seperti ini, memang sebaiknya dibuat luas, agar mereka yang menggunakan kursi roda atau kruk dapat nyaman.	Fasilitas yang terdapat di BBRVBD.
Struktur organisasi balai ini seperti apa ya Pak?	Balai ini di ketuai oleh seorang kepala, terus dibawahnya ada bagian tata usaha yang terdiri dari subag. umum, subag. kepegawaian, dan subag. keuangan. Di sini juga ada kelompok jabatan fungsional yang diisi sama pekerja sosial. Para pekerja sosial tersebut di sini bertindak jadi orang tua asuh bagi siswa. Di balai ini juga ada instalasi produksi yang mengajarkan ekonomi kreatif ke siswa. Di balai ini ada 3 bidang. Bidang rehabilitasi vokasional, bidang pelatihan, dan bidang penelitian dan pengembangan. Untuk lebih jelasnya, mungkin mbak bisa langsung menemui pegawai di tiap bidang tersebut.	Struktur Organisasi BBRVBD.

Nama Informan : Bu Wisnu
 Jabatan : Kepala Seksi Perencanaan Program dan Evaluasi Vokasional
 Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong
 Tanggal Wawancara : 7 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Bagaimana tahapan/proses seleksi siswa di BBRVBD?</p>	<p>Jadi untuk menjadi siswa di BBRVBD, syaratnya harus lulus seleksi. Seleksi di sini terdiri dari aspek sosial, fisik, mental, kekaryaan, terus ada seleksi tulis dan seleksi berkas-berkas. Untuk persyaratannya sendiri nanti mbak bisa liat di booklet. Kalo untuk tahapan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kita melakukan sosialisasi. Sosialisasi di sini dilakukan dengan ngirim surat ke PSBD di provinsi-provinsi Indonesia dan disosialisasikan lewat website resmi BBRVBD. Nanti dalam sosialisasi tersebut akan diinfokan bahwa BBRVBD buka kesempatan buat penyandang difabilitas untuk bisa dapetin pelatihan dan akan disalurkan untuk bekerja. Nah, kalo kita kirim surat, kita lampirkan tuh booklet dan leaflet buat yang isinya semua tentang BBRVBD ini dan program pelatihan vokasional di sini, supaya penyandang difabel tau lebih dalam tentang balai ini. 2. Kalo udah selesai sosialisasi, biasanya setelah itu pihak daerah konfirmasi tuh lewat telpon. Di telpon mereka akan nanya lebih dalam tentang persyaratan. Saya langsung paparin kendalannya juga ya mbak. PSBD di daerah itu pada ga tau kalo BBRVBD ini ga cuman nyalurin doang tapi juga ngasih pelatihan. Itu yang paling penting, bahwa kita mau para penyandang difabel itu punya skill. 3. Proses selanjutnya itu pengiriman berkas dari PSBD ke BBRVBD. Di sini ga ada batean kuota, 	<p>Tahapan seleksi siswa BBRVBD.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>jadi PSBD bebas mau kirim berapa pun asal sesuai syarat. Tapi karena ga ada batesan kuota, PSBD itu suka asal kirim. Mereka main kirim aja siswa binaan di sana padahal ga sesuai syarat. Jadi percuma itu kita lampirin persyaratan, buktinya masih banyak calon siswa yang jauh dari persyaratan. Jadi kita harus ngecek lagi satu-satu berkas dari PSBD. Padahal kita sudah melampirkan persyaratannya secara detail beserta booklet dan leafletnya, untuk memberikan informasi lebih banyak tentang balai ini. Harapan kita di sini mereka bisa bener-bener nyeleksi calon siswa dengan baik. Jadi kita bisa fokus ke tahap berikutnya, yaitu tahap tes. Tapi kenyataannya ga bisa gitu. Kita harus melakukan seleksi berkas lagi satu persatu. Itu kan jadi masalah yang cukup menghambat.</p> <p>4. Kita berangkat ke daerah buat seleksi tulis sama kekayaan. Di sini kita bawa soal sama alat untuk seleksi kekayaan buat ngukur kekuatan dan kecepatan. Jadi ketauan ini anak cocoknya masuk kemana. Di sini ketemu masalah lagi. Kadang sampe di daerah kita liat kondisi asli siswa beda sama kondisi di foto. Nah kalo ada yang seperti itu, biasanya kita diskualifikasi. Karena di sini kita nerimanya hanya tuna daksa dan rungu, tuna rungu juga maksimal 10% dari jumlah siswa, dan tuna daksa yang diterima pun adalah tuna daksa tingkat ringan.</p> <p>5. Kita analisis hasil. Di sini hasil seleksi nanti kita ranking, setelah keluar hasilnya nanti kita umumin siapa yang lolos jadi siswa BBRVBD dan kita panggil untuk bisa langsung datang ke BBRVBD</p>	

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	untuk langsung ikut pelatihan. Selain diumumkan dari web, kita juga ngasih pemberitahuan via surat ke daerah.	
Bagaimana cara tim asesmen pergi ke daerah-daerah, untuk melaksanakan seleksi tulis dan kekeayaan?	Untuk melaksanakan seleksi ke daerah, kami bentuk tim yang terdiri dari pegawai di seksi perencanaan dan evaluasi vokasional, para instruktur dan para pekerja sosial. Tim tersebut terdiri dari 2-3 orang.	Pembentukan tim untuk pelaksanaan seleksi ke daerah-daerah.
Kenapa seleksi tulis dan kekeayaan harus dilaksanakan di daerah, bukan di BBRVBD langsung?	Pelaksanaan tes tersebut dilakukan di daerah supaya tidak mempersulit calon siswa. Kan mereka belum tentu lolos, masa yang dari Papua dengan kondisi fisik yang difabel harus jauh-jauh datang ke sini. Jadi kita yang harus samperin ke sana, kalo udah pasti lulus, baru kita panggil ke sini. Selain itu, di sana juga tidak ada alat untuk tes kekeayaannya.	Alasan mengapa seleksi tulis dan kekeayaan dilakukan di daerah-daerah.
Tapi apakah tidak pemborosan anggaran Bu dengan mengunjungi semua provinsi di Indonesia?	Kan udah tersedia anggarannya. Jadi memang dari Kemensosnya udah disediakan anggaran untuk tes asesmen. Kalo dibilang pemborosan, akan lebih boros kalo mereka (calon siswa) yang dari seluruh Indonesia dipanggil ke sini untuk tes. Kan seperti yang saya bilang tadi, mereka belum tentu diterima jadi berapapun jumlah penyandang difabel yang lolos seleksi administrasi itu bisa ikut tes tulis dan kekeayaan. Nah, bayangin kalo mereka yang dateng ke sini kan malah tambah boros karena biayanya makin banyak. Kalo kita kan pergi cuma 2-3 orang. Nah kalo mereka? Puluhan orang dari daerah-daerah, lebih ribet dan lebih makan banyak biaya.	Anggaran seleksi calon siswa BBRVBD ke daerah-daerah.
Kalau ada siswa yang setelah diranking hasil poinnya sama gimana Bu?	Kalo ada siswa yang hasil seleksinya sama, kita liat lagi faktor-faktor lain. Kan ada usia, pendidikan, kemampuan dasar, dan yang paling utama tingkat kecacapilitasan mereka. Balai ini hanya menerima tuna daksa dan tuna rungu, tuna rungu juga maksimal 10%,	Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil seleksi.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	ga boleh lebih. Tuna daksanya pun tingkat ringan. Kita ga nerima yang tingkat berat, karena di sini siswa dituntut harus bisa mandiri dan ga ngandelin bantuan orang lain. Tujuan akhirnya kan biar mereka bisa kerja, jadi mereka harus mandiri.	
Dalam hal pemanggilan, biaya akomodasi ditanggung oleh balai ini atau pribadi?	Untuk akomodasi, balai ini punya anggaran khusus. Tapi kadang pihak PSBD juga nyiapin anggaran, jadi silahkan saja mau pake anggaran siapa, bisa anggaran dari kita atau anggaran dari PSBD.	Biaya akomodasi siswa ketika pemanggilan oleh BBRVBD.
Kalau misalkan siswa memakai anggaran PSBD, otomatis anggaran BBRVBD tidak terpakai, lalu dikemanakan uangnya?	Kalau uang anggaran BBRVBD tidak digunakan maka akan disimpan, nanti kan ada laporannya ke negara. Ini semuanya kan menggunakan dana APBN, karena ini milik negara, jadi nanti ada laporannya tentang jumlah uang. Kita ga bisa main alokasikan ke sana ke sini begitu saja, karena semua sudah ada anggarannya masing-masing.	Alokasi anggaran akomodasi siswa yang tidak terpakai.
Kan saya denger di sini terima 85 siswa ya Bu, pernah ga kuota 85 tidak terpenuhi?	Masalah kekosongan kuota itu selalu terjadi, tapi alhamdulillah selalu dapat teratasi. Jadi, balai ini hanya menerima yang bener-bener sesuai sama syarat yang berlaku, kalo ga ada siswa yang sesuai yaa sudah, tidak dipaksakan. Kayak tahun ini, yang lolos seleksi hanya 81 orang. Terus saya dikabari bahwa 1 siswa dari Padang sakit, dan ternyata dia punya lemah jantung. Padahal, di catatan kesehatan dari PSBD daerahnya, ga ada info dia lemah jantung. 81 orang diterima, 1 pulang, tinggal 80. Jadi, kami harus cari 5 orang lagi. Untuk mengisi kekosongan kuota tersebut diberikan batas waktu. Batas waktunya itu 30 hari setelah siswa datang. Kalau sampai batas waktu yang ditentukan gak ketemu lagi siswanya, yaa gapapa. Daripada nerima siswa di bawah persyaratan, nanti malah masalah dibelakang-belakangnya.	Kekosongan kuota dalam proses seleksi siswa BBRVBD.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Jadi untuk mengisi kekosongan kuota, pihak asesmen yang mencari? Bukan siswa yang meng-apply berkas?	Iya, kami yang mencari karena supaya gak menyita banyak waktu. Kalo pake prosedur seperti seleksi awal, waktunya lumayan lama. Tapi kalo kita yang cari, akan lebih cepat karena mengingat waktu yang diberikan hanya 30 hari saja kan, jadi kami harus gerak cepat.	Pencarian siswa untuk mengisi kekosongan kuota.
Bagaimana cara mencari siswa untuk mengisi kekosongan kuotanya Bu? Apa bisa terima siswa titipan gitu?	Jelas engga. Kami hanya akan terima siswa yang benar-bener mampu. Artinya kami akan sportif dan gak akan terima siswa yang titipan titipan gitu. Dan kalo ditanya gimana caranya, biasanya kami via telpon ngehubungin seluruh link yang kami punya, jika memang ada, kami langsung tindak lanjuti.	Cara BBRVBD mencari siswa pengisi kekosongan kuota.
Lalu bagaimana tahapan seleksi yang dilewati siswa pengisi kekosongan kuota?	Nah bagi penyandang difabilitas yang mengisi kekosongan kuota, prosesnya lebih fleksibel dari siswa yang lain. Mereka yang ngisi kekosongan kuota ga pake tes tulis sama kekaryaan. Mereka hanya ikut tes pemberkasan terus diwawancara sama instruktur buat mengetahui ini anak bener punya basic atau engga.	Mekanisme seleksi penyandang difabel yang mengisi kekosongan kuota.
Kan balai ini adalah tempat pelatihan lanjutan ya Bu, jadi harusnya siswa sudah punya basic, di syaratnya juga tertulis kan harus sudah memiliki kemampuan dasar. Tapi sebenarnya ada ga siswa yang benar-bener ga punya basic?	Sejujurnya kalo ditanya tentang siswa yang ga punya basic, itu banyak hahaha. Banyak siswa yang lolos tanpa punya kemampuan dasar di jurusan yang dipilihnya. Soalnya sangat susah mencari calon siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar. Kalau kita nurutin aturan, ga akan bisa setiap tahun dapet siswa 85 orang. Jadi, aturan itu yaa dilanggar-langgar dikit laah haha.	Pelanggaran syarat dan ketentuan seleksi.
Maaf Bu sebelumnya, tadi ibu bilang balai ini hanya menerima yang benar-bener sesuai syarat, tapi untuk persyaratan kemampuan dasar, balai	Iya, untuk persyaratan yang satu itu, masalah basic, kita memang lebih longgar dibandingkan dengan syarat seperti usia, pendidikan, tingkat kedifabilitan, dll lah. Karena sulit menemukan siswa yang sudah memiliki basic, jadi ya gimana lagi??? Asal syarat yang lain terpenuhi mah saya rasa gapapa. Kan mereka juga bisa	Pelanggaran salah satu syarat dalam proses seleksi siswa BBRVBD.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
ini sedikit lebih longgar, itu gimana ya bu maksudnya?	belajar di kelas kalo memang serius pasti bisa ngikuti pelatihan dengan baik.	
Apakah balai ini bisa menerima calon siswa yang bukan berasal dari PSBD?	Bisa kok nerima siswa yang bukan dari PSBD. Bagi mereka yang berasal dari luar PSBD, mereka harus menyerahkan berkas persyaratan ke PSBD terdekat, nanti selanjutnya tahapannya sama seperti yang saya jelaskan tadi. Tapi bagi calon siswa yang berlokasi dekat dengan BBRVBD, mereka bisa langsung datang ke balai ini untuk menyerahkan berkas. Jika lolos, maka siswa akan langsung mengikuti tes tulis dan kekaryaan langsung di balai ini.	Latar belakang siswa BBRVBD.

Nama Informan : Bu Puji

Jabatan : Kepala Seksi Pelatihan Vokasional

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 16 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Bagaimana kurikulum pelatihan vokasional dibuat?	Kurikulum ini dibuat oleh insruktur, semua kepala seksi dan staff di bidang rehabilitasi vokasional, semua kepala seksi dan staff di bidang pelatihan, dan kelompok jabatan fungsional. Nah, biasanya kita kerjasama sama pihak luar. Walaupun kita pake Standar Kurikulum Kerja Nasional, tapi kita tetep upgrade sama perkembangan dunia kerja, apa yang dibutuhkan. Tahun 2015 kemaren kita kerjasama bareng GIZ, yang Jerman itu loh. Nah, dengan kerjasama bareng GIZ, kita tau standar materi-materi pelatihan bertaraf internasional. Tapi tetep loh kita sesuaikan lagi sama kondisi dan keadaan siswa di sini, dan juga pasaran tenaga kerja Indonesia.	Pembuatan kurikulum pelatihan vokasional di BBRVBD.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Kalau materi pelatihannya itu apa aja Bu?</p>	<p>Materi pelatihannya terdiri dari 3 program. Program normatif, mengajarkan norma-norma kehidupan, contohnya kita kasih tau materi UU Ketenagakerjaan, karena itu penting buat mereka tau hak dan kewajiban mereka kalau sudah kerja. Terus ada program produktif, isinya yaa materi-materi pelatihan yang sesuai sama SKKNI tadi, isinya 30% teori 70% praktek. Di sini ada 6 jurusan, yaitu Penjahitan, Desain Grafis, Komputer, Elektronika, Pekerjaan Logam, Otomotif. Dan yang terakhir, program adaptif. Program adaptif itu diajarkan biar wawasan siswa luas, contohnya Bahasa Inggris. Di sini juga selain materi pembelajaran tadi, juga ada ekstrakurikulernya, tiap hari Sabtu siswa kegiatannya ekskul. Ekskulnya dibagi 2 jenis, ada bidang olahraga sama bidang kesenian. Yaaa pokoknya di sini mirip sekolah gitulah.</p>	<p>Materi pelatihan vokasional di BBRVBD.</p>
<p>Kalau waktu pelaksanaan pelatihannya sendiri berapa lama Bu? Saya baca di internet 12 bulan, apakah benar?</p>	<p>Enggak. Program pelatihannya 11 bulan, 9 bulan pelatihan vokasional, 2 bulannya PBK/magang di perusahaan.</p>	<p>Waktu pelatihan vokasional di BBRVBD.</p>
<p>Saya denger nanti siswa dapet sertifikat ya? Itu dikasihnya perlu pake tes lagi atau kalo udah selesai semua siswa dapet?</p>	<p>Kalau masalah sertifikat, nanti semua siswa yang telah mengikuti program pelatihan vokasional dari awal hingga selesai PBK, akan mendapat sertifikat. Kita memang ada tes nanti setelah pelatihan vokasional selesai, dilaksanakan serentak selama seminggu, tapi itu bukan ukuran siswa layak atau engga mendapatkan sertifikat.</p>	<p>Pemberian sertifikat pada siswa BBRVBD.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Untuk kurikulum ini sendiri diperbarui setiap tahun atau gimana Bu?	Enggak. Penyusunan kurikulum akan diperbarui sesuai dengan kebutuhan pasaran kerja. Jadi gimana permintaan pasar tenaga kerja. Tapi setiap tahun kita telaah kembali, masih cocok ga kurikulum kita buat memenuhi permintaan pasar. Tapi kalau untuk perombakan secara keseluruhan, ga dilakukan setiap tahun. Repot dong kalo setiap tahun buat kurikulum baru.	Pengembangan kurikulum pelatihan vokasional BBRVBD.
Ada ga kendala atau hambatan atau masalah selama proses pembuatan kurikulum?	Kendala mah pasti ada. Kalo di kurikulum, kendalanya ketika penyusunan. Kan instruktur juga diikutsertakan dalam proses penyusunan kurikulum, nah keinginan instruktur tuh maunya pembelajaran yang paling modern buat siswa. Tapi semua balik lagi, anggarannya ga banyak. Mau masukin kurikulum ini tapi alat/mesinnya ga ada, sedangkan harga peralatan pelatihan itu mahal sekali. Jadi di sini, pembuatan kurikulum harus diimbangin sama dana buat pelaksanaannya.	Kendala yang ditemukan saat proses pembuatan kurikulum.
Terus kalau kendala begitu, solusinya gimana Bu?	Yaa sebenarnya instruktur juga udah pahami kalo semua anggaran kita terbatas, kalo dulu mah uangnya masih dibantuin Jepang, jadi apa-apa mudah ibaratnya. Sekarang kan murni APBN. Jadi, paling kita ingatkan lagi kepada semua instruktur terkait anggaran yang tersedia itu berapa.	Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses pembuatan kurikulum.

Nama Informan : Pak Syahrul
 Jabatan : Instruktur Penjahitan
 Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong
 Tanggal Wawancara : 28 Februari 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Bagaimana gambaran kegiatan siswa selama mengikuti pelatihan vokasional di balai ini?</p>	<p>Aktivitas siswa tuh padet banget. Nih mereka jam 4.30 udah bangun terus langsung siap-siap solat subuh berjamaah. Nanti sekitar 5.30 mereka udah senam pagi bareng-bareng. Selesai senam, mereka balik e kamar untuk bersih-bersih, persiapan pelatihan. Sebelum workshop, jam 6.30 mereka apel pagi. Apel pagi ini rutin dilakukan tiap hari, bukan hari Senin aja. Setelah itu mereka sarapan, terus siap-siap masuk kelas dan jam 8.00 tepat, mereka semua udah harus ada di kelas. Mereka di kelas dari jam 8.00 sampe jam 16.00. Setelah itu mereka istirahat di asrama. Nah kalo hari Kamis, jam 7.30 sampe jam 8.00 (sebelum masuk kelas) ada bimbingan kelompok dengan para orang tua asuh mereka (peksos). Dan kalau hari kamis juga selalu ada yasinan untuk yang muslim, jadi kegiatan siswa sampe malem. Untuk hari Jumat diisi dengan AMT, yang diisi oleh para Peksos. Setelah AMT, ada ekonomi produktif. Kalau hari Sabtu, siswa kegiatannya itu ekskul tapi sampe jam 12.00 aja, terus mereka bisa istirahat. Kalau hari Minggu, kegiatan mereka full istirahat di asrama.</p>	<p>Aktivitas siswa selama menjalani pelatihan vokasional di BBRVBD.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Kalau pengajian yasin gitu, siapa yang mimpin Pak? Terus kalo non muslim ada ibadahnya juga gak?</p>	<p>Biasanya yang mimpin pembina asrama, mereka sama-sama ngaji setelah solat Magrib. Untuk non muslim, sampai saat ini belum ada yang bina. Nah ini juga jadi perbincangan buat kami, gimana ibadah bagi siswa non muslim. Tapi siswa di sini hampir 98% muslim semua.</p>	<p>Pelaksanaan ibadah para siswa BBRVBD.</p>
<p>Kan siswa tinggal di sini ya Pak, kalau malem ada yang jaga atau gimana?</p>	<p>Di sini ada pembina asramanya 4 orang. 3 laki-laki, 1 perempuan. Pembina asrama tersebut tinggal di sini. Mereka yang selalu ngecek apakah siswa udah tidur atau belum. Jadi, setiap jam 9 malem pembina asrama keliling, buat ngecek kamar siswa satu per satu. Selain pembina, di sini juga ada satpam kan yang jaga 24 jam. Jadi, insyaa Allah aman.</p>	<p>Pembina asrama sebagai penjaga siswa di malam hari.</p>
<p>Kalau orang tua siswa diperkenankan menjenguk ga Pak?</p>	<p>Oh kalau nengok boleh kok, tapi hari Minggu, biar ga mengganggu aktivitas pelatihan siswa. Tapi kami khususnya para Peksos juga sering ngasih pengertian ke orang tua siswa untuk jangan terlalu sering karena anak kan harus dilatih biar bisa mandiri. Orang tua juga harus bisa mempercayakan anaknya ke kita untuk kita latih selama 11 bulan. Setelah ini juga kan mereka kerja, di tempat kerja kan juga ga bisa ditengokin. Jadi dilatih dari sekarang, buat ngelepas anaknya. Walaupun mereka difabel tapi saya yakin mereka bisa melindungi diri mereka sendiri.</p>	<p>Perizinan pihak keluarga untuk menjenguk siswa BBRVBD.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kalau siswanya sendiri pada betah ga Pak jauh dari orang tua?	Kalo kangen-kangen sama orang tua mah pasti ada. Nah buat masalah betah atau ga, lama-lama siswa pasti betah kok tinggal di sini. Awal-awal mungkin canggung karena semua ga saling kenal, mana beda daerah juga kan dari seluruh Indonesia, tapi kita ada kegiatan OPB. OPB itu kependekan dari Orientasi Pengenalan Balai. OPB dilaksanakan di minggu pertama setelah seluruh siswa datang. OPB ini dilakukan biar siswa lebih mengenai semua tentang BBRVBD. Selain itu, OPB ini juga dilakukan biar siswa bisa membangun keakraban satu sama lain. Di OPB, siswa juga diterangin sedikit tentang gimana proses pelatihan di tiap jurusan, biar siswa punya gambaran gimana proses belajar di sini nanti.	Kegiatan pengenalan balai untuk siswa BBRVBD.

Nama Informan : Pak Yudi

Jabatan : Kajur dan Instruktur Penjahitan

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 28 Februari 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Tahun ini, berapa jumlah siswa yang diterima di Jurusan Penjahitan?	Iya, tahun ini ada 21 siswa awalnya tapi dateng siswa tambahan 1 orang, jadi totalnya 22 siswa. Jurusan jahit ini adalah jurusan paling primadona di BBRVBD. Setiap tahun siswa yang masuk kelas ini yang paling banyak. Pernah malah sampe 25 orang. Karena jurusan ini paling banyak dicari perusahaan.	Jumlah siswa Jurusan Penjahitan tahun ini.
Kalo instruktur nya sendiri ada berapa orang Pak?	Kalo instruktur jurusan ini ada 4 orang, kebetulan saya Kajurnya. Jadi, tiap jurusan itu ada 1 orang Kajur. Nah, selain saya di sini ada 3 orang lagi, yaitu Pak Syahrul, Bu Murtijah, dan Pak Dayat.	Jumlah instruktur di Jurusan Penjahitan.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Saya dengar bahwa kalo siswa sudah masuk kelas, semua kebijakan pelatihan diberikan oleh instruktur. Kalo di jurusan ini, metode pelatihan yang Bapak terapkan seperti apa?</p>	<p>Iya itu benar, kalo udah di kelas, udah jadi otoritas instruktur mau nyampein materi dengan cara apapun. Nah, kalo di jurusan ini, materi praktek adalah materi yang diajarkan duluan. Kan presentasinya 70% praktek, 30% teori, kalo di jurusan lain teori duluan, di sini beda. Di sini siswa diajari praktek dulu biar mereka ga bingung. Kalau mereka udah tau gimana jahit yang bener jadi gampang ngasih teorinya. Kalau dari awal siswa diajarkan teknik-teknik terlebih dahulu, saya jamin mereka akan bingung. Tapi kalau mereka praktek dulu, ketika diberikan teori, mereka akan lebih mudah masuknya.</p>	<p>Metode pembelajaran di Jurusan Penjahitan.</p>
<p>Di jurusan ini materi apa saja Pak yang diberikan ke siswa?</p>	<p>Dalam pelatihan menjahit ini, semua materi diajarkan karena kami ingin mereka semua bisa. Kalo di perusahaan kan kerjanya per spesialisasi ya, jadi sebenarnya dengan mengajarkan siswa satu keterampilan saja, mereka sudah bisa kerja. Jadi kalo ditempatkan di bagian yang buat kantong, ya kerjanya buat kantong aja udah, ga berubah-berubah. Itu kalo kerja di garmen. Tapi kalo kerja di tailor, mereka harus bisa buat pakaian secara utuh, harus sampe jadi 1 potong pakaian. Nah kita maunya, siswa di sini bisa ditempatkan kerja dimana saja. Kalo mereka di taro di tailor bisa, di garmen juga bisa. Makanya semua materi dari A-Z tentang jahit menjahit kita ajarkan.</p>	<p>Materi pembelajaran di Jurusan Penjahitan.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Kalo pelaksanaan ujiannya sendiri seperti apa Pak?</p>	<p>Ujian di sini dilaksanakan setiap selesai 1 materi pembelajaran. Jadi kalo udah selesai 1 materi, kita adain evaluasi. Dan di sini, kami sebagai instruktur akan memisahkan nih mana siswa yang kemampuannya di atas rata-rata dan mana siswa yang kemampuannya biasa aja. Maksud dari pemisahan tersebut tuh biar pas ujian kemampuan mereka sama rata. Artinya, kami tentu akan buat 2 jenis soal yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda pula, jadi nanti siswa yang kemampuannya biasa-biasa aja akan mendapatkan soal dengan tingkat kesulitan standar. Beda sama mereka yang kemampuannya jauh di atas rata-rata, nanti kami akan buat soal yang sesuai sama kemampuan mereka. Jadi di sini para instruktur juga ga mau menghambat siswa yang sudah memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kami akan memberikan mereka kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan mereka.</p>	<p>Pelaksanaan ujian di Jurusan Penjahitan.</p>
<p>Selama proses pelatihan di kelas, apa kendala yang Bapak alami sebagai seorang instruktur dan apa hal yang sering dikeluhkan oleh siswa?</p>	<p>Masalah yang paling buat saya capek dari dulu sampe sekarang adalah masalah bahan hahaha. Bahan itu datengnya suka telat padahal siswa udah belajar jauh. Kan awalnya kita di sini yang buat itung-itungan, kira-kira 1 siswa butuh berapa banyak bahan. Nanti dari itungan kita, kita serahkan ke pihak TU. Kadang di sana, itungan dari kita dipangkas-pangkas lagi, ya saya tidak masalah kalo itu, asal bahan cepet dateng. Tapi nyatanya, udah dipangkas, datengnya lama pula. Kalo dari siswa, kendalanya itu jarang dari mereka yang biasa make mesin jenis ini. Karena saya memang minta fasilitas untuk murid saya harus bagus, saya gak mau ngasih fasilitas jelek buat siswa. Jadi rata-rata siswa kendalanya dipemakaian mesin jahit. Tapi di awal pembelajaran, pengenalan mesin kita ajarkan, jadi</p>	<p>Kendala dalam proses pelatihan di Jurusan Penjahitan.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	mereka gak akan bingung lagi kebelakangnya.	
Apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut Pak?	Saya suka bongkar baju-baju yang udah jadi bekas tahun kemaren buat belajar siswa. Ya belajar buat saku, atau buat kerah. Buat apa saja asal materi gak terhambat, materi harus jalan terus prinsip saya. Kan kalo ada masalah gini, instruktur harus muter otak cari cara kan gimana solusinya. Pihak TU mana tau kesulitan instruktur. Karena disediainnya pake tender jadi yang utama duitnya, anak telat belajar juga pihak keuangan gak peduli, yang penting cari yang paling murah.	Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses pelatihan di Jurusan Penjahitan.
Apakah keterserapan siswa di jurusan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya?	Untuk lebih jelasnya, data keterserapan mungkin bisa dilihat di bagian resos binjut. Tapi, sepengalaman saya menjadi instruktur, setiap pertengahan tahun, banyak perusahaan-perusahaan garmen yang datang ke BBRVBD untuk merekrut siswa yang telah siap bekerja. Saya sendiri berani jamin, belajar 3 bulan di sini siswa udah siap untuk bekerja di perusahaan garmen, dan hal tersebut terbukti. Namun, untuk dapat direkrut dipertengahan proses pelatihan, harus diperlukan persetujuan Kepala Balai.	Keterserapan siswa Penjahitan dalam dunia kerja.

Nama Informan : Bu Diah

Jabatan : Kajar dan Instruktur Komputer

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 13 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Tahun ini, berapa jumlah siswa yang diterima di Jurusan Komputer?	Tahun ini ada 16 orang siswa yang diterima di Jurusan Komputer. 16 orang itu termasuk banyak loh, walaupun ga sebanyak penjahitan tapi jurusan ini termasuk kedalam 3 besar jurusan yang banyak peminatnya.	Jumlah siswa Jurusan Komputer tahun ini.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kalo instruktornya sendiri ada berapa orang Bu?	Instruktur di sini 1 orang, saya doang instruktornya. Sebenarnya ada 1 orang lagi namanya Pak Edi, tapi beliau bukan instruktur tetap. Jadi beliau hanya diperbantukan di sini. Kalo jabatan aslinya, beliau itu kepala instalasi produksi, tapi karena beliau punya kemampuan dalam bidang komputer, makanya terkadang bantuin saya di sini.	Jumlah instruktur di Jurusan Komputer.
Saya dengar bahwa kalo siswa sudah masuk kelas, semua kebijakan pelatihan diberikan oleh instruktur. Kalo di jurusan ini, metode pelatihan yang Ibu terapkan seperti apa?	Pembahasan mengenai materi teori saya sampaikan terlebih dulu, baru setelah itu siswa turun untuk praktek. Nah setiap selesai 1 pembahasan materi, saya minta siswa buat bikin rangkuman. Ini salah satu kebijakan saya dan ini wajib. Rangkumannya berupa poin-poin aja. Rangkuman poin-poin tersebut penting buat saya untuk tahu, ini anak ngerti apa gak, ini yang saya sampaikan mudah dipahami atau gak. Jadi, saya juga belajar buat menyampaikan materi semudah mungkin untuk dipahami. Saya juga selalu memberikan materi berupa power-poin untuk mereka pegang masing-masing. Tujuannya biar sewaktu-waktu kalo mereka butuh, mereka tinggal buka.	Metode pembelajaran di Jurusan Komputer.
Di jurusan ini materi apa saja Bu yang diberikan ke siswa?	Di jurusan ini, awalnya siswa diberikan materi operator dasar. Nah di sini ada 3 sub jurusan lagi setelah penyelesaian materi operator dasar tadi, yaitu programmer, cts, dan operator tingkat lanjutan. Tapi untuk masuk ke 3 sub jurusan tersebut, siswa harus mengikuti evaluasi. Tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui mana sub jurusan yang cocok untuk siswa. Kalau siswa kemampuannya di bawah rata-rata, maka akan langsung mengulang jurusan operator.	Materi pembelajaran di Jurusan Komputer.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kalo pelaksanaan ujiannya sendiri seperti apa Bu?	Sepertinya sama yaa, tiap jurusan di sini akan melaksanakan ujian setelah selesai membahas 1 materi. Jadi, tiap selesai belajar 1 materi, kita di sini evaluasi. Evaluasi dilakukan secara serentak dengan tingkat kesuliatan sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi walaupun kemampuan siswa berbeda-beda, tapi saya akan mengambil tengah-tengahnya.	Pelaksanaan ujian di Jurusan Komputer.
Selama proses pelatihan di kelas, apa kendala yang Ibu alami sebagai seorang instruktur dan apa hal yang sering dikeluhkan oleh siswa?	Bagi saya pribadi, kendala yang cukup utama di jurusan ini adalah SDM instruktur. Di sini kurang tenaga instruktur. Tahun ini siswa di jurusan ini ada 16 orang, tapi instruktur yang benar-benar stand by saya doang. Memang ada sih Pak Edi, tapi beliau jabatannya bukan instruktur. Beliau itu Kepala Instalasi Produksi. Nah, beliau diperbantukan di jurusan ini karena beliau punya keahlian yang mumpuni dalam komputer, khususnya dalam CTS. Karena hanya diperbantukan, jadi Pak Edi gak selalu ada waktu untuk membantu. Dulu sebelum saya jadi PNS di sini, Pak Edi rangkap jabatan. Tapi sebenarnya kan rangkap jabatan juga gak baik, apalagi jabatan yang dipegang penting semua. Saya juga masih belum paham kenapa belum diadakan pembukaan lagi untuk tenaga instruktur di jurusan ini, jurusan lain banyak yang outsourcing, tapi di sini gak ada. Kan idealnya dalam 1 (satu) kelas harusnya minimal ada 2 (dua) orang tenaga instruktur yang stand by. Kan kami gak cuma ngasih pelatihan doang, kami sebagai instruktur harus pegang catatan kemampuan siswa dari awal mereka masuk sampai nanti ketika pelatihan selesai. Catatan yang dipegang instruktur harus detail tuh, mulai dari kemampuannya sampe karakter kesehariannya. Belum lagi kalo ada siswa yang tuna rungu, bangun pendekatannya harus baik karena mereka tidak bisa mendengar, jadi mereka lebih sensitif. Kebetulan di sini ada 1 (satu) siswa yang rungu. Kalo gini kan saya jadi	Kendala dalam proses pelatihan di Jurusan Komputer.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>kurang bisa merhatiin mereka satu-persatu. Bagusnya sih 1 (satu) instruktur pegang 5-6 orang siswa. Jadi bener-bener bisa merhatiin kemampuan dan karakter siswa lebih dalam. Di sini kemampuan siswa kan beda-beda yah, ada siswa yang udah jago tapi ada juga siswa yang bisanya cuman ganti wallpaper layar doang, malah ada yang nol pengetahuannya tentang komputer. Macem-macem lah kemampuan siswa. Semua siswa kan pada dasarnya harus diperhatikan yah, tapi siswa yang lemah-lemah harus saya kasih perhatian extra. Saya harus mampu dorong mereka biar bisa ngejar ketinggalan temen-temennya yang kemampuannya udah lumayan. Nah, selain siswa yang lemah, siswa yang lebih juga jadi kendala hehehe. Siswa yang punya kemampuan lebih kadang suka nanya-nanya materi yang jauh. Saya sebenarnya mau aja ngelayanin pertanyaan dan maunya dia tapi saya kan satu-satunya instruktur di sini, jadi waktunya susah. Sebenarnya kasian juga mereka yang kemampuannya lebih, seakan-akan direm gitu, jadi rasa ingin tahu mereka dibatesin untuk sementara waktu.</p>	
<p>Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?</p>	<p>Kalo untuk masalah tenaga instruktur itu, saya sudah lapor ke Bu Puji mengenai rasa keberatan saya karena menjadi satu-satunya tenaga instruktur dan akan sangat bahaya kan kalo masalah ini dibiarkan karena bisa berdampak pada kualitas pengajaran tapi respon Bu Puji kurang baik, jadi ya sudahlah. Sementara untuk masalah siswa, saya mengatasinya dengan membentuk kelompok belajar. Dengan kelompok belajar itu, saya berharap semua siswa bisa saling sharing agar siswa yang lemah bisa mengejar ketinggalan mereka.</p>	<p>Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses pelatihan di Jurusan Komputer.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Apakah keterserapan siswa di jurusan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya?	Kalo ditanya gimana keterserapannya setiap tahun, saya kurang paham, tapi insyaa Allah meningkatlah tiap tahun. Kan setiap pertengahan tahun juga banyak perusahaan yang datang buat rekrut atau memesan siswa untuk dipekerjakan di perusahaan mereka, nah tapi saya punya kebijakan, bahwa siswa yang boleh direkrut adalah siswa yang telah mengikuti 80% materi pembelajaran. Maksud dari kebijakan tersebut adalah agar siswa benar-benar dalam kondisi siap bekerja saat direkrut, karena telah memiliki kemampuan yang mumpuni.	Keterserapan siswa Komputer dalam dunia kerja.

Nama Informan : Bu Vina dan Pak Rahmat

Jabatan : Instruktur Definitif Desain Grafis

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 27 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Tahun ini, berapa jumlah siswa yang diterima di Jurusan Desain Grafis?	Tahun ini ada 17 orang siswa. Tahun ini, jurusan desain grafis menjadi jurusan nomer 2 terbanyak peminatnya, di mana yang 1 masih diduduki oleh jurusan penjahitan. Jadi setelah jurusan penjahitan, jurusan desain grafis.	Jumlah siswa Jurusan Desain Grafis tahun ini.
Kalo instruktornya sendiri ada berapa orang Bu?	Jurusan ini memiliki 2 orang instruktur definitif, di mana saya sebagai kajurnya, kemudian 1 orang lagi namanya Pak Rahmat. Jadi sebenarnya ada 4 instruktur. Dua orang lagi itu tenaga outsourcing. Dua orang instruktur itu baru aja pensiun tahun kemarin. Mereka adalah instruktur percetakan. Kebetulan, saya dan Pak Rahmat gak punya keahlian yang mendalam soal percetakan. Kami hanya tau permukaannya aja tentang percetakan, jelas kami gak bisa memberikan pelatihan ke siswa dengan pengetahuan yang terbatas. Karena kita belum ada pengganti pegawai yang punya keahlian di bidang tersebut, jadi masih pake	Jumlah instruktur dalam Jurusan Desain Grafis.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>tenaga instruktur yang udah pensiun. Daripada mencari outsourcing yang lain, yang belum tau gimana kemampuannya, mending kita pake mereka yang memang dulunya instruktur desain grafis di sini. Mereka juga bersedia dan gak keberatan, jadi kami memutuskan buat pake mereka lagi.</p>	
<p>Saya dengar bahwa kalo siswa sudah masuk kelas, semua kebijakan pelatihan diberikan oleh instruktur. Kalo di jurusan ini, metode pelatihan yang Ibu terapkan seperti apa?</p>	<p>Pelatihan di jurusan ini dimulai dengan penyampaian teori, kemudian dilanjutkan dengan praktek. Selain itu, kami sebagai instruktur memiliki kebijakan bahwa siswa harus membuat poin-poin rangkuman setelah pembelajaran 1 materi selesai. Maksudnya biar kami sebagai instruktur tau seberapa jauh pemahaman mereka.</p>	<p>Metode pembelajaran di Jurusan Desain Grafis.</p>
<p>Di jurusan ini materi apa saja Bu yang diberikan ke siswa?</p>	<p>Nanti siswa di sini akan dijurusin lagi. Ada 2 jurusan lagi, desain grafis sama percetakan. Tapi dijurusannya nanti setelah mereka belajar sekitar satu sampe satu setengah bulan. Nanti awal mereka masuk mereka belajar dulu materi-meteri dasar yang ada di desain grafis. Materi dasar itu sekitar 3 elemen kompetensilah. Nah, setelah itu, mereka akan dievaluasi. Evaluasi itu semacam tes, ada tes tulis dan ada tes prakteknya sedikit. Nah nanti dari evaluasi itu, saya sama Pak Rahmat tau kemampuan siswa sejauh apa. Nanti dalam tes tersebut mereka juga akan mengisi di mana minat mereka. Apa itu di desain grafis atau percetakan. Sebenarnya untuk bisa masuk percetakan mereka harus paham juga tentang desain grafis, makanya mereka belajar dasar dulu kayak yang tadi saya bilang. Nah yang paling penting juga, untuk penentuan jurusan itu kondisi fisik siswa. saya dan Pak Rahmat akan berdiskusi apabila ada siswa yang berminat dipercetakan namun kondisi kecacatan mereka</p>	<p>Materi pembelajaran di Jurusan Desain Grafis.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>tidak memungkinkan. Kenapa fisik menjadi yang faktor utama dalam penentuan jurusan, karena kalo siswa masuk percetakan, mereka akan lebih banyak berdiri karena di percetakan mobilitasnya tinggi. Mereka harus mondar-mandir bawa barang-barang kesana-kemari, jadi fisik itu sangat penting. Kami sebagai instruktur akan menjelaskan jika ada siswa yang berminat di percetakan tapi fisiknya ga mampu. Kami juga ga pengen mereka di percetakan malah ga bisa apa-apa karena keterbatasan fisik.</p>	
<p>Selama proses pelatihan di kelas, apa kendala yang Ibu alami sebagai seorang instruktur dan apa hal yang sering dikeluhkan oleh siswa?</p>	<p>Kendala yang saya temukan salah satunya adalah perbedaan kemampuan siswa. Memang, gak ada anak yang memiliki kemampuan yang sama. Nah parahnya, ada siswa yang kemampuan desain grafisnya benar-benar nol. Beberapa kali tim asesmen kecolongan dengan menerima siswa yang sebenarnya tidak memiliki basic. Kejadian seperti ini selalu terjadi setiap tahun. Masalahnya saat tes seleksi masuk ke balai ini, tes pekerjaan yang dilakukan hanya melihat faktor kekuatan dan kecepatan untuk melihat siswa cocoknya di jurusan apa. Bukti bahwa siswa memiliki dasar terlihat pada sertifikat yang mereka miliki atau keterangan dari PSBD, tapi yang kayak gitu-gitu ternyata mudah dimanipulasi. Akibatnya, para instruktur kewalahan ngasih materi ke mereka yang ga punya basic. Selain perbedaan kemampuan, kendala lain yang dirasakan selama proses pelatihan berlangsung adalah keterlambatan bahan yang menjadi kebutuhan sub jurusan percetakan. Sudah bukan rahasia, bahwa bahan yang menjadi kebutuhan pelatihan siswa sering mengalami keterlambatan. Sekarang kebutuhan sama keperluan pelatihan mah dianggap kurang penting. Dulu pas Jepang yang pegang, yang paling utama itu bagian pelatihan. Sekarang mah yang</p>	<p>Kendala dalam proses pelatihan di Jurusan Desain Grafis.</p>

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	<p>utama malah urusan administrasi, pelatihannya malah dimasa bodoin. Menurut saya semakin kesini semakin ngalamin kemunduran dari sisi pemenuhan kebutuhan. Sementara kalo siswa sering mengeluhkan tentang materi yang sulit, atau pembahasan yang terlalu cepat.</p>	
<p>Apa yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?</p>	<p>Jadi buat ngatasin itu, paling saya dan Pak Rahmat ngasih jam khusus setelah selesai kelas. Karena sangat gak mungkin kalo kita ngasih jam khusus sebelum kelas, jadwal siswa udah padet banget. Jadi paling abis kelas nambah waktu setengah sampe satu jam lah buat mereka yang belum punya dasar. Kalo buat maslaah bahan, sambil menunggu bahan, kami belajar materi yang bener-bener ga ada praktek. Jadi dimatengin segala hal tentang materi tersebut. Kalo bahan udah dateng, langsung kita kebut belajarnya. Ini masalah sebenarnya cukup serius menurut saya, tarohnya kualitas lulusan siswa, tapi yaa sulit mengatasinya.</p>	<p>Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses pelatihan di Jurusan Komputer.</p>
<p>Apakah keterserapan siswa di jurusan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya?</p>	<p>Setahu saya, yaa cukup banyak sih siswa desain grafis yang diterima kerja. Tapi pasti ada juga siswayang kembali ke daerah entah ga dapet kerja di sini atau emang pengen buka usaha di sana. Dan banyak juga perusahaan yang berminat untuk merekrut siswa desain grafis di pertengahan proses pelatihan. Tapi di jurusan ini standarnya 80% materi harus dikuasai sebelum direkrut di pertengahan program.</p>	<p>Keterserapan siswa Desain Grafis dalam dunia kerja.</p>

Nama Informan : Pak Ahmad
 Jabatan : Kajur dan Instruktur Elektronika
 Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong
 Tanggal Wawancara : 30 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Tahun ini, berapa jumlah siswa yang diterima di Jurusan Elektronika?	Tahun ini ada 14 orang siswa. Jurusan ini menjadi jurusan keempat dengan jumlah siswa terbanyak setelah Penjahitan, Desan Grafis, Komputer.	Jumlah siswa Jurusan Elektronika tahun ini.
Kalo instruktur sendiri ada berapa orang Pak?	Di jurusan ini ada 3 orang instruktur, yaitu saya sebagai Kajur, kemudian ada Pak Doni dan Pak Zaenal.	Jumlah instruktur dalam Jurusan Desain Grafis.
Saya dengar bahwa kalo siswa sudah masuk kelas, semua kebijakan pelatihan diberikan oleh instruktur. Kalo di jurusan ini, metode pelatihan yang Bapak terapkan seperti apa?	Biasanya kita belajar teori-teori dulu selama 1 bulan, pelajarin dasar-dasarnya lah. Setelah siswa memahami materi teori tersebut, kita akan masuk ke materi praktek. Jadi kalo udah selesai pelajaran teori selama 1-2 bulan, sisa waktu pelatihan full diisi dengan praktek-praktek.	Metode pembelajaran di Jurusan Elektronika.
Di jurusan ini materi apa saja Bapak yang diberikan ke siswa?	Di awal pembelajaran, siswa akan mendapatkan materi-materi dasar tentang elektronika. Setelah pembelajaran mengenai materi dasar selesai, siswa akan kembali dijuruskan ke dalam 3 sub jurusan lagi, yaitu audio video, sistem pendingin, dan gulung dinamo. Kalo jurusan lain mungkin untuk masuk sub jurusan akan di tes lagi, tapi kalo di jurusan ini engga. Soalnya dari awal mereka masuk dan ketika mereka mempelajari materi-materi dasar, kami udah merhatiin gimana kemampuan siswa, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik. Jadi untuk menjuruskan siswa ke 3 sub jurusan	Materi pembelajaran di Jurusan Elektronika.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	tersebut, kita malah buka ruang konsultasi. Ada ruang konsultasi karena minat, kondisi intelektual, dan kondisi fisik kadang gak saling dukung jadi siswa lebih butuh sharing dengan para instruktur bukan tes. Karena ngasih pengertian ke siswa tidaklah mudah. Kita mau yang terbaik untuk siswa, jangan sampe siswa malah gak berkembang di jurusan yang dipilih karena gak mampu.	
Selama proses pelatihan di kelas, apa kendala yang Bapak alami sebagai seorang instruktur dan apa hal yang sering dikeluhkan oleh siswa?	Kalo jurusan lain mungkin masalah yang sering dikeluhkan adalah perbedaan kemampuan atau keterlambatan bahan. Tapi alhamdulillah di jurusan ini masalah tersebut tidak terjadi. Malah jurusan ini bermasalah sama semangat siswa. Jadi di jurusan ini siswa ga cuma curhat masalah materi aja seperti sulit dll, tapi juga cerita tentang semangat mereka bersaing dalam dunia kerja. Banyak dari siswa jurusan ini semangatnya kurang. Faktor yang paling besar sih tingkat kepercayaan diri mereka yang rendah buat bersaing di dunia kerja. Menurut saya ini masalah yang kesannya ga begitu parah tapi sebenarnya parah. Jangan karena masalah semangat terus kita jadi berpikiran, ah semangat doang, ga gitu. Kalo siswa aja udah ga percaya sama kemampuannya, mereka nantinya akan takut untuk mencoba. Balai ini didirikan kan untuk bantu penyandang difabel supaya mereka bisa kerja. Tapi kalo mereka aja gak percaya sama diri mereka, kan susah. Memotivasi itu susah looh.	Kendala dalam proses pelatihan di Jurusan Elektronika.
Apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?	Kami ngatasin masalah tersebut dengan cara memberikan motivasi ke siswa. Walaupun mereka udah punya Peksos masing-masing, yaa tetep aja mereka juga ngeluh-ngeluh ke kami. Selain motivasi, kami juga melakukan pendekatan pada siswa, terutama dengan siswa yang memiliki semangat rendah. Malah hampir 40% jam belajar kadang diisi motivasi sama pendekatan ke siswa. Saya sih berpikiran, jika siswa senang dan	Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses pelatihan di Jurusan Elektronika.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	semangat akan mudah untuk menerima materi, dan sebaliknya. Jadi yang utama itu bangun semangat dan kepercayaan diri mereka dulu.	
Apakah keterserapan siswa di jurusan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya?	Saya sih kurang paham setiap tahun siswa elektronika banyak ga atau meningkat ga jumlahnya yang tersalurkan kerja, tapi pasti ada lah hehe. Pasti mbak juga udah denger kalo pertengahan tahun banyak perusahaan yang datang. Nah biasanya kalo di elektro ini LG yang sering nyari mana nih anak yang bisa direkrut atau disiapkan untuk bekerja di sana. Paling sering LG yang ngasih penawaran karena instruktur elektro udah punya ikatan dengan LG, jadi mereka percaya sama balai ini. Tapi untuk bisa direkrut di tengah pelaksanaan program, siswa harus menguasai 80% materi.	Keterserapan siswa Elektronika dalam dunia kerja.

Nama Informan : Pak Rudi

Jabatan : Kajur dan Instruktur Pekerjaan Logam

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 30 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Tahun ini, berapa jumlah siswa yang diterima di Jurusan Pekerjaan Logam?	Tahun ini ada 7 orang siswa yang masuk jurusan pekerjaan logam., tapi sebenarnya bukan 7. Jumlah siswa disini awalnya 8 orang. Tapi sebulan setelah proses pembelajaran, ada yang keluar 1 orang. Namanya Metrival dari Padang. Dia anaknya pinter, pengalamannya udah oke, karena di kampung dia emang udah kerja ikut tetangganya. Dia kemari niatnya biar bisa dapet kerja yang lebih enak, tapi karena biasa hidupnya megang duit, tinggal di sini ga megang duit banyak jadi mungkin ga betah. Di sini kan uang sakunya dikit, 20 ribu sebulan. Kalo mereka dapet uang saku banyak yang	Jumlah siswa Jurusan Pekerjaan Logam tahun ini.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	ada hidup mereka dari panti ke panti. Pihak BBRVBD juga udah melakukan mediasi ke Metrivalnya langsung tapi ternyata memang anaknya udah pengen pulang dan gak bisa dibujuk lagi, jadi yaudah. Maka dari itu, kemarin seluruh pegawai bidang vokasional rapat yang salah satunya bahas tentang Metrival itu. Karena kalo dia udah gak disini lagi kan panjang kaitannya udah sama anggaran. Biaya makan, uang saku, biaya hidup PBK. Panjang deh hehehe, jadi kasus dia sangat perlu untuk dirapatkan	
Kalo instrukturnya sendiri ada berapa orang Pak?	Dalam jurusan ini ada 3 instruktur definitif, saya, Pak Syafrudin, sama Pak Handoyo. Nah tapi kita juga ada tenaga outsourcing untuk melatih 3 elemen kompetensi. Pemakaian tenaga outsourcing tersebut dikarenakan saya dan kedua instrukturu yang lain belum mahir dalam mengoperasikan mesinnya. Di pekerjaan logam ini kan mesinnya banyak sekali, ada mesin tunggal dan mesin kompleks. Maksudnya, mesin tunggal itu mesin yang digunakan untuk satu jenis pekerjaan saja, kalo mesin kompleks itu satu mesin yang bisa buat beberapa jenis pekerjaan, contohnya mesin bubut. Jadi gak mungkin kami tiga instruktur bisa mahir semua mesin. Nah kalo tenaga outsourcing itu ngajar mesin CNC. Dulunya, gak ada materi tentang CNC, baru semenjak tahun 2013 materi itu masuk kurikulum karena kita liat kebutuhan pasar.	Jumlah instruktur dalam Jurusan Pekerjaan Logam.
Saya dengar bahwa kalo siswa sudah masuk kelas, semua kebijakan pelatihan diberikan oleh instruktur. Kalo di jurusan ini, metode	Kan pembelajaran di balai ini diisi oleh teori sebanyak 30% dan praktek sebanyak 70%. Nah cara kami menyampaikan materi yaitu dengan teori-praktek-teori praktek. Jadi setelah saya ngasih teorinya gini gini gini, setelah dipahami, kita langsung praktek. Karena saya pernah mencoba teknik penyampaian materi dengan memberikan teori di awal pembelajaran, semua teori	Metode pembelajaran di Jurusan Pekerjaan Logam.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
pelatihan yang Bapak terapkan seperti apa?	diabiskan terus ternyata siswa malah kebanyakan ngayal, malah bingung mereka, dan hasilnya saat tes evaluasi nilai-nilai mereka jeblok. Setelah saya bandingin, cara penyampaian teori-praktek-teori praktek malah lebih baik hasil evaluasinya. Dengan penyampaian seperti itu, siswa jadi gak banyak ngayal dan bingung. Mereka jadi tau oh teorinya gini, prakteknya gini. Jadi menurut saya, cara ini adalah cara yang paling baik.	
Di jurusan ini materi apa saja Bapak yang diberikan ke siswa?	Pada awal pembelajaran, siswa akan mempelajari materi-materi dasar tentang pekerjaan logam. Setelah itu, sekitar 1 – 1 setengah bulan, siswa selesai mempelajari materi dasar, siswa akan dijuruskan kembali kedalam 2 sub jurusan, yaitu las dan mesin. Siswa tidak perlu melakukan tes evaluasi untuk menentukan sub jurusan yang akan mereka masuki, karena dari awal instruktur telah memperhatikan kemampuan mereka, baik kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik. Minat siswa juga menjadi pertimbangan yang penting untuk menentukan sub jurusan siswa. Jadi nanti para instruktur juga akan melakukan koordinasi lebih lanjut untuk pemutusan ini.	Materi pembelajaran di Jurusan Pekerjaan Logam.
Selama proses pelatihan di kelas, apa kendala yang Bapak alami sebagai seorang instruktur dan apa hal yang sering dikeluhkan oleh siswa?	Kendala di jurusan ini menurut saya tidak terlalu berarti. Di jurusan ini kendalanya adalah terdapat siswa yang tidak memiliki basic pekerjaan logam sama sekali, tapi jumlahnya tidak banyak, hanya 2 orang. Namun, walaupun mereka tidak memiliki basic, tapi semangat belajar mereka sungguh luar biasa. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk merubah nasib.	Kendala dalam proses pelatihan di Jurusan Pekerjaan Logam.
Apa yang Bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?	Bagi mereka yang belum memiliki basic sama sekali, maka kami sebagai instruktur melatih dengan pemberian tugas-tugas yang cukup banyak. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih cepat memahami materi yang telah	Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses pelatihan di Jurusan

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	disampaikan. Tak jarang, siswa sendiri yang datang dan meminta tugas tambahan dari para instruktur. Malah angkatan tahun lalu, yaitu angkatan ke-19 menambah waktu belajar di hari Sabtu. Jadi mereka sekelas izin ke Bu Puji lalu disampaikan ke Kepala Balai dan disetujui, akhirnya mereka tetap masuk di hari Sabtu walaupun tidak seharian, tapi mereka tetep belajar. Dan alhamdulillah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun sulit tapi semangat siswa tahun ini sungguh luar biasa.	Pekerjaan Logam.
Apakah keterserapan siswa di jurusan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya?	Setau saya yaa cukup banyak siswa jurusan ini yang bekerja. Kalau mereka kembali kekampung halaman pun itu karena niatan untuk membuka usaha di sana. Dan juga siswa di sini tidak dapat direkrut di pertengahan masa pelatihan, karena banyaknya materi yang harus mereka kuasai sehingga kami memiliki kebijakan agar siswa bisa mengikuti pelatihan sampai akhir. Nanti kan juga dibantu sama bagian resos binjut untuk mencari kerja, jadi selama di sini difokuskan dulu untuk mencari ilmu, meningkatkan keterampilan, agar bisa bersaing di dunia kerja	Keterserapan siswa Pekerjaan Logam dalam dunia kerja.

Nama Informan : Pak Idam

Jabatan : Kajur dan Instruktur Otomotif

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 10 April 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Tahun ini, berapa jumlah siswa yang diterima di Jurusan Otomotif?	Tahun ini ada 8 orang siswa. biasanya emang otomotif rata-rata jumlah siswanya 8-10 orang sih, ga banyak-banyak.	Jumlah siswa Jurusan Otomotif tahun ini.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Kalo instruktur nya sendiri ada berapa orang Pak?	Ada 2 instruktur di sini, saya dan Pak Joko, tapi kita ada 1 instruktur outsourcing lagi untuk materi baru.	Jumlah instruktur Jurusan Otomotif.
Saya dengar bahwa kalo siswa sudah masuk kelas, semua kebijakan pelatihan diberikan oleh instruktur. Kalo di jurusan ini, metode pelatihan yang Bapak terapkan seperti apa?	Jadi, saya ngasih pelatihannya pake teknik teori-praktek-teori-praktek. Mungkin beberapa jurusan pake cara menyampaikan teori semua di awal, baru praktek, tapi kalo saya lebih suka seperti itu. Terus kalo ujian, saya ga perlu ngasih soal tertulis. Ada sih ujian tertulis, tapi kalo untuk mengetahui sejauh apa kemampuan siswa, saya cukup bertanya secara lisan satu per satu. Jadi kalo udah selesai satu materi, saya akan ngadain tes lisan secara tiba-tiba, jadi keliatan betul sejauh apa pemahaman mereka.	Metode pembelajaran di Jurusan Otomotif.
Di jurusan ini materi apa saja Bapak yang diberikan ke siswa?	Di sini kita ngasih materi pembelajaran tentang semua yang berhubungan sama otomotif motor dan mobil. Tahun-tahun lalu otomotif dibagi motor sama mobil. Tapi mobil selalu dikit peminatnya, dan bahan-bahan untuk pelatihan mobil kan lebih mahal. Tahun ini tadinya ada 1 siswa yang minat mobil. Nah saya tanyain lagi, eh anaknya malah jadi milih motor. Akhirnya tahun ini gak ada mobil. Minimal 6 orang lah peminatnya, baru sub mobil kita buka.	Materi pembelajaran di Jurusan Otomotif.
Selama proses pelatihan di kelas, apa kendala yang Bapak alami sebagai seorang instruktur dan apa hal yang sering dikeluhkan oleh siswa?	Kendala di Jurusan ini pertama, siswa ada yang ga punya basic. 2 orang di jurusan ini ga punya basic, itu jadi kendala buat instruktur karena mereka ga tau apa-apa sama sekali kan jadi susah. Selain itu, yang paling parah masalahnya adalah keterlambatan bahan. Bahan datang terlambat itu udah setiap tahun, bisa 2 bulan baru dateng. Itu jadi kendala banget karena bisa makan waktu, khawatirnya materi ga tersampaikan semua, kualitas siswa jadi turun.	Kendala dalam proses pelatihan di Jurusan Otomotif.
Apa yang Bapak lakukan untuk	Kalo untuk masalah siswa yang ga punya basic, paling kita kasih perhatian lebih aja, liat gimana perkembangan	Solusi dalam mengatasi

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
mengatasi kendala-kendala tersebut?	dia, bisa ga ngikutin materi. Nah, kalo untuk ngakalin bahan, saya punya cara yang sebenarnya ga boleh dilakukan. Saya ngakalinya dengan nyimpen bahan diem-diem buat tahun depannya. Tapi sebenarnya itu gak boleh, tapi gimana lagi, Cuma itu caranya biar mereka bisa terus belajar. Hal itu ga boleh dilakukan karena nanti bisa dikira penyelundupan. Tapi saya tetap melakukan itu demi siswa, jadi jangan sampai ketauan.	hambatan dalam proses pelatihan di Jurusan Otomotif.
Apakah keterserapan siswa di jurusan ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya?	Kalo keerserapan, yaa insyaa Allah meningkatlah ya. Jurusan ini juga punya relasa yang cukup baik dengan pihak Yamaha, jadi pertengahan masa pelatihan mereka sering datang ke sini dan nanya tentang perekrutan. Biasanya izin kepala balai dulu dan kita juga sebagai instruktur liat dulu kemampuan siswa apa dan penempatannya di mana. Kita juga ga mau malu-maluin balai ini.	Keterserapan siswa Otomotif dalam dunia kerja.

Nama Informan : Bu Sonny

Jabatan : Kepala Seksi Resosialisasi dan Bimbingan Lanjut

Tempat Wawancara : BBRVBD Cibinong

Tanggal Wawancara : 16 Maret 2017

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
Bagaimana proses resosialisasi yang dilakukan siswa setelah selesai pelatihan vokasional?	Iya jadi awalnya dilakukan penjajakan dulu sama perusahaan, baik perusahaan yang lama maupun yang baru. Penjajakan ke perusahaan baru dilakukan buat nambah mitra, karena tiap tahunnya kita coba buat selalu nambah mitra. UU No. 8 Tahun 2016, yang 1% pegawai perusahaan harus penyandang difabel jadi kekuatan kita. Nah kalo perusahaan udah konfirmasi, siswa akan dites dulu sebelum bener-bener PBK, kan walaupun magang tetep aja berhubungan sama produktivitas perusahaan	Proses resosialisasi dan bimbingan lanjut.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	nantinya. Kalo semua udah clear, kita langsung urus semua kebutuhan siswa, mulai dari nyariin tempat kosnya mereka sampe membiayakan hidup mereka selama proses PBK. Nanti setelah kurang lebih 2-3 minggu, kita dateng lagi nih ke perusahaan, buat liat gimana perkembangan siswa disana dan nanya, ini siswa bisa lanjut ga kerja di perusahaan ini. Kalo kinerja siswa bagus dan perusahaan menyukai kinerja tersebut, maka siswa akan langsung direkrut setelah kegiatan PBK berakhir. Tapi kalo kinerja siswa dianggap tidak baik, maka perusahaan akan mengembalikan siswa kepada pihak BBRVBD.	
Kendala apa yang ditemukan dalam proses resosialisasi tersebut?	Kalo kendala itu biasanya sama perusahaan baru terkait sama kesediaan mereka buat nerima kita. Tapi kalo sama perusahaan baru, biasanya kita gandeng kemenaker, sama bawa UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas tadi yang kita jadiin kekuatan. Yaa kalo emg kita ditolak, ya gapapa, cari perusahaan lain lagi.	Kendala yang ditemukan saat proses resosialisasi.
Selain proses resosialisasi, di sini juga ada proses bimbingan lanjut, seperti apa proses bimbingan lanjut?	Bimbingan lanjut dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan alumni setelah mereka keluar dari balai ini. Proses monitoring itu dilakukan setelah 6 bulan – 1 tahun dari waktu pemulangan. Mereka yang kembali ke daerah itu nanti kita datengin. Tapi gak cuma yang di daerah aja yang dimonitoring, yang udah kerja di perusahaan juga kita monitoring. Rata-rata sih mereka yang memiliki masalah yang kami monitoring. Nah untuk tahu masalah yang mereka hadapi, kita samperin ke perusahaannya.	Proses bimbingan lanjut.
Saya baca ada proses terminasi, atau pemutusan hubungan. Itu gimana pelaksanaan proses terminasi?	Terminasi di sini maksudnya adalah pemutusan tanggung jawab BBRVBD atas semua kebutuhan siswa. Jadi setelah siswa menyelesaikan pelatihan dan telah masuk dunia kerja, BBRVBD secara resmi sudah tidak lagi bertanggungjawab dengan semua kebutuhan mereka.	Proses terminasi siswa.

Pertanyaan	Deskripsi Data	Taksonomi
	Mereka sudah harus mengurus semua kebutuhan hidup sendiri dan mulai menerapkan ilmu yang di dapat selama proses pelatihan. Tapi, walaupun siswa telah menyelesaikan program pelatihan vokasional dan keluar dari BBRVBD, dengan BBRVBD masih terjalin dengan baik.	

C. Jumlah Siswa Angkatan XX Tahun 2017 beserta Kondisi Kedifabilitasnya

No	Nama	Detail Kedifabilitan	Jurusan
1	Cik Tun	Kedua jari-jari tangan tidak sempurna, kaki kanan tidak memiliki telapak kaki	Desain Grafis
2	Janu Adi Murtadlo	Gangguan pada kaki kanan	Desain Grafis
3	Lia Priyanti	Kaki kiri bawah lutut kecil,ada bekas operasi	Desain Grafis
4	Sunan	Kaki kanan kecil sebelah	Desain Grafis
5	Siti Jasmaniah	Gibus,mata minus	Desain Grafis
6	Lanni Anggraeni	Kedua kaki amputasi atas lutut	Desain Grafis
7	Ria	Amputasi kaki sebelah kanan atas lutut	Desain Grafis
8	Edwin Wiranata	Kelainan tulang punggung	Desain Grafis
9	Heru Hermawan	Kedua kaki lemah,tangan kanan lemah	Desain Grafis
10	Subagio	Amputasi kaki kiri	Desain Grafis
11	Dede Alvis Prasetya	Tangan kanan mulai pundak layuh,tidak bisa mencengkram	Desain Grafis
12	Rian Hardiansyah	Amputasi telapak kaki kanan	Desain Grafis
13	Angga Setiawan	Kedua kaki polio	Desain Grafis
14	Abdul Qadri Nur Naim	Kelainan tulang punggung	Desain Grafis
15	Andi Sulistyio	Kaki X,tangan kiri kaku	Desain Grafis
16	Irwansyah	Tangan kanan layuh	Desain Grafis

No	Nama	Detail Kedifabilitas	Jurusan
17	Sodri Apriyadi	Telapak tangan kanan bengkok dan kaku	Desain Grafis
18	Bambang Widhiarsa Hasibuan	Lumpuh pada kedua kaki	Elektronika
19	Agus Triwansyah	Amputasi kaki kiri atas lutut	Elektronika
20	Ahmad Nabil	Kedua kaki pendek	Elektronika
21	Mochamad Yusuf Ramadhan	Gangguan pada kedua kaki	Elektronika
22	Deden Nana Supriyatna	Kedua kaki kecil,kaki kanan bengkok,tangan kiri agak bengkok	Elektronika
23	Munawir Razali	Kaki kanan lebih pendek dari kiri	Elektronika
24	Muhammad Yano Wahyudi	Amputasi kaki kanan atas lutut	Elektronika
25	Nestorius Nobel Tampubolon	Patah paha kanan,jalan jinjit	Elektronika
26	Muhippudin	Kedua kaki susah digerakkan karena ada masalah di pinggang	Elektronika
27	Makmur Taufik	Kedua kaki layuh	Elektronika
28	Yunus	Polio kaki kiri	Elektronika
29	Lukas Raja	Cerebral Palsy	Elektronika
30	Bairin Katopi	Kedua kaki bengkok	Elektronika
31	Shandrani Azalia	Pergelangan tangan kiri dan jari-jari kaku, kaki kanan tegang,jalan kurang seimbang	Komputer
32	Junaidi	Kaki sebelah kiri mengecil dan telapak bengkok	Komputer
33	Khairul Fiqqah	Amputasi 2 telapak kaki kanan dan kiri	Komputer
34	Heni Yowei	Kaki kiri jinjit	Komputer
35	Yohanes Saku	Tangan kiri kaku,Kedua kaki bengkok,suara gagap	Komputer
36	Mujiono	Tangan kiri bengkok	Komputer
37	Kristi Eka Soni Saputra	Tangan dan kaki kanan layuh,suara agak cadel	Komputer
38	Muhammad Maliki	Tidak bisa dengar dan bicara	Komputer

No	Nama	Detail Kedifabilitas	Jurusan
39	Sri Nurhasani	Kedua kaki polio	Komputer
40	Arifin	Tubuh pendek	Komputer
41	Anggun Wulandari Agustina	Tangan kiri pendek, jari-jari pendek	Komputer
42	Hendy Ariady	Tidak bisa dengar, bicara tidak lancar	Komputer
43	Mar Isetiawan	Amputasi kaki kiri	Komputer
44	Agustiawan	Amputasi kedua jari tangan, amputasi jari-jari kaki sebelah kanan dan amputasi kaki kiri dibawah lutut	Komputer
45	Dani Kusmani	Polio kaki kiri	Komputer
46	Agus Tri Haryanto	Amputasi kaki kanan, pendengaran kanan agak terganggu	Komputer
47	Genta Alam	Tangan kiri layuh, mata agak rabun	Komputer
48	Olivia Ruslan	Kedua tangan dan kaki bengkok	Komputer
49	Sutikno	Tanpa alat bantu	Otomotif
50	Reksi Kuswandi Raharja	Kaki kiri pendek	Otomotif
51	Walim Rejeki Harahap	Kedua telapak kaki tidak ada jari	Otomotif
52	Sarippudin	Polio kaki kiri	Otomotif
53	Asad Afandi	Betis kaki kanan separuh tidak tumbuh daging	Otomotif
54	Aan Purwoko	Amputasi kaki kiri bawah lutut	Otomotif
55	Muhammad Akbar	Kaki kanan pendek sebelah, jalan pincang	Otomotif
56	Abdullah Hamsir	Tangan kiri bengkok	Otomotif
57	Nimrot Doessay	Kedua telapak kaki bengkok	Pekerjaan Logam
58	Bayu Sumantri	Amputasi kaki kanan atas lutut	Pekerjaan Logam
59	Mutawali	Amputasi kaki kanan	Pekerjaan Logam
60	Eko Sulistyoy	Pergelangan kaki kiri patah, Amputasi jari-jari kaki kanan kecuali jempol	Pekerjaan Logam
61	Muhammad Jamaludin	Amputasi dua jari kaki (jempol & telunjuk), Kurang pendengaran	Pekerjaan Logam

No	Nama	Detail Kedifabilitas	Jurusan
62	Ruhyat Tri Wijayanto	Amputasi kaki kanan atas lutut	Pekerjaan Logam
63	Lonson Gio	Amputasi kaki kanan bawah lutut	Pekerjaan Logam
64	Aisyah Takdir	Kaki kiri jinjit	Penjahitan
65	Nurmala	Kretin,jari tangan kiri 2 jari menyatu	Penjahitan
66	Haniyah	Kaki kiri layuh	Penjahitan
67	Eni Yuhaeni	Kaki kanan mengecil	Penjahitan
68	Endah Nuraini	Tangan kanan kecil,kaki kanan jinjit	Penjahitan
69	Ade Ayu Wahyuni	Amputasi 4 jari tangan kiri,tersisa jempol saja	Penjahitan
70	Marini Tiara	Kelainan tulang belakang,postur tubuh bungkuk,kaki kiri pendek	Penjahitan
71	Nurbaiti	Amputasi kaki kiri atas lutut	Penjahitan
72	Iin Purwanti	Amputasi lutut kaki kanan	Penjahitan
73	Zayadi	Kedua kaki bengkok	Penjahitan
74	Misran	Kaki kanan mengecil	Penjahitan
75	Lisnawati	kaki kiri pendek 2 cm dari kaki kanan	Penjahitan
76	Ikka Devi Liyanti	Kretin	Penjahitan
77	Firman	Tidak bisa bicara dan dengar	Penjahitan
78	Apriyanti	Tungkai kaki kiri kecil dan bengkok	Penjahitan
79	Siti Ajimah	Kedua jari tangan tidak sempurna	Penjahitan
80	Nursanang	Betis kanan kecil,jari2 kaki jadi tumpuan untuk berjalan	Penjahitan
81	Moh Aziz Baruddin	Amputasi kaki kiri bawah lutut	Penjahitan
82	Zaenal Muttaqin	Amputasi kaki kanan	Penjahitan
83	Nur Azizah	Tidak bisa dengar dan bicara	Penjahitan
84	Anita Saprina	Amputasi 3 jari tangan kanan,jari tangan kiri pendek,Telapak kaki kiri bengkok dan kaku	Penjahitan
85	Mira Anggraini	Amputasi kaki kiri bawah lutut	Penjahitan

D. Standar Kompetensi Pelatihan Vokasional BBRVBD Cibinong

1. Pelatihan Penjahitan

Tujuan dari program pelatihan jurusan penjahitan secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan penjahitan adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas:

- a. Dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Dapat memelihara alat jahit
- c. Dapat mengukur tubuh sesuai desain
- d. Dapat membuat pola busana dengan teknik konstruksi
- e. Dapat memotong bahan
- f. Dapat menjahit dengan mesin
- g. Dapat menyelesaikan busana dengan jahitan tangan
- h. Dapat melakukan pengepresan
- i. Dapat melakukan finishing

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa penyandang difabilitas jurusan penjahitan adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam SKKNI tersebut. Terdapat 2 (dua) jenis dunia usaha yang dapat dimasuki oleh siswa lulusan penjahitan, yaitu dunia industri/garemen dan dunia usaha mandiri. Dalam dunia industri/garmen, lingkup pekerjaan yang dapat ditempati adalah Tenaga Pembuat Pola, Tenaga Operator Bahan, Tenaga Operator Mesin Jahit, Tenaga Pengepresan, dll. Sementara lingkup pekerjaan dalam dunia usaha mandiri adalah sebagai Penjahit Taylor.

2. Pelatihan Komputer

a. Operator Komputer

Tujuan program pelatihan teknologi informasi secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan teknologi informasi adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah

ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas untuk jurusan operator komputer:

- a. Mampu menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Mampu mengoperasikan sistem operasi (windows)
- c. Mampu mengetik pada papan ketik (keyboard) standar
- d. Mampu mengoperasikan perangkat lunak pengolah kata (word processor) tingkat dasar
- e. Mampu mengoperasikan perangkat lunak pengolah kata (word processor) tingkat lanjut
- f. Mampu mengoperasikan perangkat lunak presentasi
- g. Mampu mengoperasikan perangkat lunak lembar sebar (spreadsheet) tingkat dasar
- h. Mampu mengoperasikan perangkat lunak lembar sebar (spreadsheet) tingkat lanjut
- i. Mampu menerangkan dan menggunakan anti virus
- j. Mampu menjelaskan koneksi internet
- k. Mampu mengoperasikan piranti lunak klien e-mail (email client)
- l. Mampu mengoperasikan penelusur web (web browser)
- m. Mampu mengoperasikan printer

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa penyandang difabilitas jurusan operator komputer adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam SKKNI bidang teknologi informatika. Siswa lulusan jurusan operator dapat bekerja di toko komputer, perkantoran, hotel dan perbankan, serta wirausahawan di bidang teknologi informasi (warnet, rental komputer, game playstation). Sedangkan ruang lingkup yang dapat ditempati siswa lulusan operator adalah dalam bidang administrasi, operator, dan call center.

b. Programmer

Tujuan program pelatihan teknologi informasi secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan teknologi informasi adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam

pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas untuk jurusan programmer:

- a. Mampu membuat algoritma pemrograman dasar
- b. Mampu membuat program aplikasi basis data (Microsoft Access)
- c. Mampu membuat dokumen dengan HTML sesuai spesifikasi
- d. Mampu membuat halaman web dinamis dasar
- e. Mampu membuat program aplikasi web berbasis PHP
- f. Mampu membuat program halaman web dinamis lanjut
- g. Mampu mengintegrasikan sebuah basis data dengan sebuah situs web
- h. Mampu membuat program basis data dengan My SQL

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa penyandang difabilitas jurusan programmer adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam SKKNI bidang teknologi informatika. Terdapat 3 (dua) dunia usaha yang dapat dimasuki oleh siswa lulusan programmer, yaitu perkantoran dan hotel serta perbankan. Dalam dunia perkantoran, posisi yang dapat ditempati adalah programmer desain web. Sementara dalam dunia hotel dan perbankan, posisi yang dapat ditempati oleh siswa lulusan programmer adalah sebagai programmer desain web dan programmer database.

c. Computer Technical Support (CTS)

Tujuan program pelatihan teknologi informasi secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan teknologi informasi adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas untuk jurusan CTS:

- a. Mengidentifikasi perangkat penyusun komputer
- b. Mengidentifikasi spesifikasi perangkat komputer
- c. Memasang perlengkapan komputer
- d. Melakukan instalasi operating system
- e. Menginstal modem
- f. Melakukan instalasi jaringan komputer
- g. Melakukan instalasi operating system jaringan

- h. Melakukan konfigurasi sistem jaringan komputer
- i. Melakukan setting konfigurasi komunikasi wireless
- j. Mengoperasikan komputer (PC) yang berdiri sendiri
- k. Melakukan instalasi software antivirus
- l. Melakukan tindakan ketika virus ditemukan
- m. Memperbaiki komputer yang terinfeksi virus
- n. Melakukan penanganan awal atas masalah pada PC
- o. Melakukan restore operating system
- p. Melakukan back up data dan system

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa penyandang difabilitas jurusan CTS adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam SKKNI bidang teknologi informatika. Siswa lulusan CTS dapat bekerja di toko komputer, perkantoran, internet service provider (ISP), dan hotel serta perbankan. Sementara ruang lingkup yang dapat ditempati siswa lulusan CTS adalah sebagai teknisi komputer dan teknisi jaringan.

3. Desain Grafis

Tujuan dari program pelatihan jurusan desain grafis secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan desain grafis adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas jurusan desain grafis:

- a. Dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Menerapkan pengetahuan dasar desain
- c. Bekerja dalam konteks administrasi desain
- d. Menerapkan pengetahuan tentang metode grafika
- e. Mengoperasikan perangkat lunak desain grafis
- f. Menerapkan teori dasar desain grafis
- g. Menyusun brief teknis spesifikasi cetak
- h. Membentuk dummy
- i. Mengerjakan final artwork
- j. Menentukan material karya desain
- k. Menghitung anggaran produksi

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa penyandang difabilitas jurusan desain grafis adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam SKKNI tersebut. Siswa lulusan desain grafis memiliki bidang pekerjaan yang cukup banyak, di mana mereka dapat bekerja di percetakan, sebagai produsen dan supplier material cetak, sebagai jasa komunikasi pemasaran, sebagai jasa konsultasi desain, di bidang fotografi dan ilustrasi, di industri dan manufaktur, di media massa cetak dan elektronik, di penerbitan, di bidang komputer yang menangani hardware dan software, dll. Dengan banyaknya bidang pekerjaan yang dapat ditempati lulusan desain grafis, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk dapat bekerja sesuai dengan keinginan mereka.

4. Elektronika

Tujuan dari program pelatihan jurusan elektronika secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan elektronika adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas jurusan elektronika:

- j. Dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- k. Dapat menerapkan komunikasi dan kerjasama di tempat kerja
- l. Dapat mempersiapkan peralatan dan material
- m. Dapat memelihara lingkungan kerja
- n. Dapat membuat laporan pekerjaan
- o. Dapat menerapkan dasar elektrik dan elektronika di tempat kerja
- p. Dapat mengidentifikasi dan menggunakan komponen dasar elektrik dan elektronika
- q. Dapat menggunakan alat ukur dan alat uji
- r. Dapat menerapkan dasar komputer
- s. Dapat mempersiapkan melakukan penyolderan
- t. Dapat melacak kerusakan pada produk elektronika
- u. Dapat memeriksa, memperbaiki, dan membuat power amplifier
- v. Dapat memeriksa dan memperbaiki peralatan elektronika audio video
- w. Dapat memeriksa dan memperbaiki peralatan elektronika televisi

- x. Dapat memeriksa dan memperbaiki peralatan elektronika komunikasi (handphone) secara hardware dan software

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa lulusan jurusan elektronika adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam SKKNI. Berikut adalah tabel yang menjelaskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam SKKNI.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam SKKNI

Sektor: Jasa Elektronika

Bidang: Elektronika (Radio, TV, dan Peralatan Komunikasi)

Sub Bidang: Pemeliharaan dan Perbaikan

Jenjang/Level KKNI	Area Bidang/Sub Bidang Pekerjaan/Jabatan Kualifikasi Berjenjang Elektronika (Radio, TV, Peralatan Komunikasi)	Kualifikasi Tertentu Pada Profesi Tertentu
Sertifikat IV	Engineer/Service Advisor	D3
Sertifikat III	Teknisi Elektronika (Audio Video)	SMK Elektronika
Sertifikat II	Teknisi Elektronika (Kulkas, AC, Mesin Cuci, Pompa Air, Kipas Angin, Hand Phone)	SMK Elektronika
Sertifikat I	-	-

Sumber: Dokumen Kurikulum BBRVBD

5. Logam

Tujuan dari program pelatihan jurusan pekerjaan logam secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan elektronika adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Keja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas jurusan pekerjaan logam:

- a. Dapat menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Dapat melakukan pekerjaan dengan mesin bubut
- c. Dapat melakukan pekerjaan dengan mesin milling

- d. Dapat mengoperasikan mesin CNC dasar
- e. Dapat menggambar dengan sistem CAD 2D dan 3D

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa lulusan jurusan pekerjaan logam adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dalam SKKNI. Terdapat 2 (dua) dunia usaha yang dapat dimasuki oleh siswa lulusan jurusan pekerjaan logam, yaitu dunia industri dan dunia usaha mandiri. Dalam dunia industri, lingkup pekerjaan yang dapat ditempati adalah sebagai tenaga pelaksana muda mesin perkakas industri, sebagai pelaksana madya mesin perkakas industri, sebagai tenaga utama mesin perkakas industri, dan sebagai tenaga maintenance di bagian drawing, dll. Sementara di dunia usaha mandiri, siswa lulusan pekerjaan logam dapat menjadi tenaga bengkel bubut dan milling yang mandiri.

6. Otomotif

Tujuan dari program pelatihan jurusan otomotif secara umum mengacu pada isi tujuan program pelatihan vokasional penyandang difabilitas. Sementara, secara khusus tujuan pelatihan otomotif adalah untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat kompeten, yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja. Berikut adalah standar kompetensi dalam pembentukan, penyiapan, dan pengembangan tenaga kerja yang kompeten bagi penyandang difabilitas jurusan otomotif :

- a. Mengikuti prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Menggunakan dan memelihara alat ukur
- c. Memelihara/service sistem bahan bakar
- d. Memperbaiki sistem pengapian
- e. Memelihara sistem rem
- f. Memeriksa sistem kemudi
- g. Memelihara sistem suspensi
- h. Melepas, memasang, dan menyetel roda
- i. Melakukan overhaul kopling manual dan otomatis berikut komponen-komponennya
- j. Pemeliharaan engine berikut komponen-komponennya
- k. Memelihara dan memperbaiki sistem manajemen engine

Ruang lingkup pekerjaan bagi siswa lulusan jurusan otomotif adalah jenis pekerjaan atau profesi yang relevan dengan standar kompetensi yang tertuang di dalam SKKNI tersebut. Terdapat 2 (dua) dunia usaha yang dapat dimasuki oleh siswa lulusan otomotif, yaitu dunia industri dan dunia usaha mandiri. dalam dunia industri, lingkup pekerjaan yang dapat ditempati adalah sebagai teknisi/mekanik mesin otomotif sepeda motor, tenaga maintenance mesin otomotif sepeda motor, chief mekanik mesin otomotif, operator mesin di pabrik otomotif, dll. Sedangkan dalam dunia usaha mandiri, lingkup pekerjaan yang dapat ditempati adalah sebagai tenaga service yang mandiri.

E. Daftar Penyaluran Siswa BBRVBD Cibinong Selama 5 Tahun Terakhir

Data Penempatan Siswa Tahun 2012			
No.	Nama	Jurusan	Penempatan Kerja
1	Nasruddin	Desain Grafis	PT. Gema Insani, Depok
2	Agus Priono	Desain Grafis	
3	Hidayatulloh	Desain Grafis	
4	Musyafir	Desain Grafis	PT. BTL Print, Bogor
5	Yance W. Ohee	Desain Grafis	
6	Kamalludin	Desain Grafis	PT. Kurios Utama, Semarang
7	Dahlan	Pekerjaan Logam	
8	Basri	Pekerjaan Logam	
9	Slamet Wibowo	Otomotif	
10	Abubakar	Elektronika	
11	Munandar Safli	Elektronika	
12	Dwi Nugroho	Otomotif	
13	Frannya Aditya	Pekerjaan Logam	
14	Salamiah	Penjahitan	PT. I Won Apparel, Bogor
15	Noor Haniyah	Penjahitan	
16	Rinawati	Penjahitan	
17	Hans Aderson	Penjahitan	PT. MATTEL INDONESIA
18	Rusmini	Penjahitan	
19	Jupriyanto	Penjahitan	
20	Sultonah	Penjahitan	
21	Elvidayanti	Penjahitan	
22	Irfan Handoko	Komputer	PT. Toshiba Consumer Products, Bekasi

23	Gamal	Komputer	
24	Deden Muh. Yusuf	Komputer	
25	Muh. Maulana	Komputer	
26	Sumarni	Penjahitan	PT. OMRON
27	Liviana	Penjahitan	
28	Suryani	Penjahitan	
29	Jon Sinarta Sembiring	Elektronika	
30	Dian Handayani	Desain Grafis	
31	Adnan	Elektronika	
32	Ishak	Elektronika	
33	Zul Fahmi	Elektronika	
34	Rian Saputra	Desain Grafis	CV. Megatama Grafis, Bandung
35	Verdi Yulianto	Desain Grafis	
36	Muh. Maulana	Komputer	PT. Sato Nagatomi, Jakarta
37	Amrizal	Komputer	
38	Sutarno	Elektronika	
39	Sandi Kurnia	Otomotif	Daksa Mandiri Motor, Bogor
40	Syaeful Muzir	Otomotif	
41	Muh. Junaedi	Pekerjaan Logam	PT. Banshu Plastics, Cikarang
42	Halimatus Sadiyah	Penjahitan	PT. Dewhirst Menswear, Bandung
43	Priscarina	Penjahitan	
44	Sutiah Windasari	Penjahitan	
45	Paryan	Penjahitan	
46	Alif Santoso	Desain Grafis	PT. Redi Print, Jakarta
47	Tommy	Desain Grafis	
48	Syahdan	Desain Grafis	
49	Rolan Sidampoy	Komputer	PT. Indorama, Jakarta
50	Satria Al Firman	Komputer	BBRVBD Cibinong
51	Casroni	Komputer	Yayasan Masdalifah, Sek. Alam Cibubur
52	Deden Muh. Yusuf	Komputer	PT. Indonesia Produktif Mandiri, Kerawang
53	Andy Acho	Elektronika	PT. Askara International, Bekasi
54	Ahmad Faisal	Elektronika	PT. Trigoldenstar Wisesa, Kerawang

55	Mario Saputra	Pekerjaan Logam	CV. Perkasa Teknik, Bogor
No.	Nama	Jurusan	Pemulangan
1	Lela Komalasari	Penjahitan	Jawa Barat
2	Cicih Sri Purwaningsih	Penjahitan	Jawa Barat
3	Melisa Lababa	Penjahitan	Sulawesi Utara
4	Muh. Ultra	Penjahitan	Sulawesi Tengah
5	Sri Winarti	Penjahitan	Jawa Tengah
6	Saridi	Pekerjaan Logam	Jawa Tengah
7	Ade Setiawan	Pekerjaan Logam	Jawa Barat
8	Yuda Hermawanto	Pekerjaan Logam	Sumatera Barat
9	Rulih	Otomotif	Jawa Barat
10	Sarlin	Otomotif	Sulawesi Tengah
11	Ahmad Fendi	Otomotif	Nusa Tenggara Barat
12	Muh. Ikhlas	Otomotif	Sulawesi Tengah
13	Iwan Muksal	Komputer	Nangroe Aceh Darussalam
14	I Wayan Suadyana	Komputer	Bali
15	Evih Nur Selvioktavia	Komputer	Jawa Barat
16	Susanti Ishak	Komputer	Sulawesi Selatan
17	Zuhria Bahnan	Komputer	Sulawesi Tengah
18	Filomino Conceicao	Komputer	Nusa Tenggara Timur
19	Abraham Wuka	Elektronika	Papua
20	Ardiansyah	Elektronika	Sumatera Utara
21	Zet Swewali	Elektronika	Papua
22	Tobari	Elektronika	Banten
23	Firman Aditiya	Elektronika	Kepulauan Bangka Belitung
24	Azhar	Elektronika	Nangroe Aceh Darussalam
25	Usmanto	Desain Grafis	Jawa Tengah
26	Santi Friska Simatupang	Desain Grafis	Kepulauan Bangka Belitung
27	Rusnadi	Desain Grafis	Kalimantan Selatan
28	Arbi Bathropi	Desain Grafis	Jawa Barat
29	Himiyari	Desain Grafis	Kepulauan Bangka Belitung
30	Haritman	Desain Grafis	Sulawesi Tengah

Data Penempatan Siswa Tahun 2013			
No.	Nama	Jurusan	Penempatan Kerja
1	Eni Ernawati	Komputer	PT. Mahameru, Bandung
2	Rita Harum Sari	Desain Grafis	
3	Khaerani	Penjahitan	PT. Dewhirst, Sumedang
4	Jelita Mawati Sihile	Penjahitan	
5	Eka Susanti	Penjahitan	
6	Mira	Penjahitan	
7	Siva	Penjahitan	
8	Teja Komala	Penjahitan	
9	Aris Arnanda	Penjahitan	
10	Liana Mandasari	Penjahitan	
11	Acih Sukaesih	Penjahitan	
12	Susilo Adi	Komputer	PT. Solid Gold, Jakarta
13	Arim	Pekerjaan Logam	PT. Smep Pacific, Bekasi
14	Indra	Pekerjaan Logam	
15	Achirul Ilman	Pekerjaan Logam	
16	I Wayan Suardika	Penjahitan	PT. Toso, Bekasi
17	Januar Ahdi	Penjahitan	
18	Siti Fatimah Azahra	Penjahitan	PT. Meiji Ceres, Karawang
19	Siti Fatimah Tuzahra	Desain Grafis	
20	Revy	Desain Grafis	
21	Waidi	Pekerjaan Logam	PT. Mattel Cikarang
22	Ujang Suparman	Pekerjaan Logam	
23	Kuntum Mukminin	Komputer	PT. Pancar Prima, Jakarta
24	Edwin Yahputra	Otomotif	
25	Sartika	Penjahitan	PT. Eigerindo, Bandung
26	Yohanes Kabosu	Komputer	PT. Paperina, Jakarta
27	Ruben Bul	Penjahitan	PT. Wiska, Sumedang
28	Noples Febra	Elektronika	PT. Minitax, Jakarta
29	Rikky Norhendra	Komputer	
30	Farid Husni	Otomotif	PT. Bansu Rubber, Purwakarta
31	Hendra Matondang	Otomotif	
32	Hardiyanto Wenggo	Elektronika	
33	Friska Maria Poli	Komputer	

34	Ira Wiranda	Komputer	PT. Omron Manufacturing Indonesia, Bekasi
35	Ahmad Syarifudin	Otomotif	PT. Askara Internal, Bekasi
36	Bernabas Septianus	Otomotif	PT. Dewa Sutratex, Cimahi
37	Roy Natael Girsang	Elektronika	
38	Yohanes	Elektronika	
39	Andi Reza	Elektronika	
40	Dede Supala	Desain Grafis	
41	Fahrul Rozi	Elektronika	PT. Manulife Insurance, Tangerang
42	Slamet Kadiman	Elektronika	
43	Agus Wahyono	Elektronika	
44	Gugun Gumelar	Komputer	
45	Muamar	Komputer	
46	Puji Lestari	Desain Grafis	
47	Irfan Ahmad Fauzi	Desain Grafis	
48	Sri Mulyani	Desain Grafis	
49	Asep Usman	Komputer	PT. Carrefour Kab. Bogor
50	Ratna Sari	Komputer	
51	Haris Hermawan	Komputer	
52	Redi Ardi	Komputer	
53	Teguh Priyanto	Desain Grafis	PT. Meta Print, Jakarta
54	Nor Halimah	Desain Grafis	
55	Muh. Ridwan	Desain Grafis	
56	David Ferdian	Desain Grafis	
57	Asnawi	Desain Grafis	
58	Romi Kurniawan	Desain Grafis	PT. Sinar Jakarta, Tangerang
No.	Nama	Jurusan	Pemulangan
1	Edi Irawan	Penjahitan	Mandiri di daerah
2	Neneng Ika Mustika	Penjahitan	Mandiri di daerah
3	Ade Agustin	Penjahitan	Mandiri di daerah
4	Kunindi	Penjahitan	Mandiri di daerah
5	Fatimahmeter Nande	Penjahitan	Mandiri di daerah
6	Lisa Pradini	Penjahitan	Mandiri di daerah
7	Sibun	Penjahitan	Jawa Timur
8	Adnanto Makalupa	Pekerjaan Logam	Mandiri di daerah

9	Adtya Oktama Putra	Pekerjaan Logam	Mandiri di daerah
10	Muliadi	Pekerjaan Logam	Nusa Tenggara Barat
11	Saputra Sembiring	Otomotif	Mandiri di daerah
12	Sugiyono	Otomotif	Mandiri di daerah
13	Muh. Haffi	Otomotif	Mandiri di daerah
14	Neneng Suharti	Komputer	Mandiri di daerah
15	Adi Setiawan	Komputer	Mandiri di daerah
16	Rina Boru	Komputer	Mandiri di daerah
17	Julana Cicila	Komputer	Mandiri di daerah
18	Heder Balior Dali	Elektronika	Mandiri di daerah
19	Dedy Junaedi	Elektronika	Mandiri di daerah
20	Ahmad Chaeruddin	Elektronika	Mandiri di daerah
21	Mediyansyah	Elektronika	Mandiri di daerah
22	Eldaar	Elektronika	Mandiri di daerah
23	Suryadi	Elektronika	Mandiri di daerah
24	Hariato	Desain Grafis	Mandiri di daerah
25	Jabaludin	Desain Grafis	Mandiri di daerah
26	Muh. Taufik	Desain Grafis	Mandiri di daerah
27	Billy Irsan Mole Lukas	Desain Grafis	Mandiri di daerah

Data Penempatan Siswa Tahun 2014			
No.	Nama	Jurusan	Penempatan Kerja
1	Irham Abdul	Desain Grafis	PT. Manulife Insurance, Tangerang
2	Musran	Desain Grafis	
3	Santi Delvia	Desain Grafis	
4	Rahmad Zani	Komputer	
5	Muh. Fahrul	Elektronika	PT. Toa Galva, Cimanggis
6	Agus Triyatno	Elektronika	
7	Junedi	Elektronika	
8	Muh. Widodo	Elektronika	
9	Muh. Nasrun	Desain Grafis	PT. Star Net, Jakarta
10	Ade Muh. Imam	Komputer	

11	Philipus Wapon	Desain Grafis	PT. Redi Pratama Internusa, Jakarta
12	Eva Hilda Rahayu	Desain Grafis	
13	Rahmat Danil	Desain Grafis	
14	Rina Hariati	Komputer	PT. Asuransi Jiwa Manulife, Tangerang
15	Raip	Komputer	
16	Eni Apriliani	Komputer	
17	Hardiansyah	Otomotif	
18	Ramadhan	Otomotif	
19	Helmina Rambe	Penjahitan	
20	Joko Dadiyanto	Desain Grafis	CV. Mediatama Perkasa, Jakarta
21	Syaiful Romadan	Desain Grafis	CV. Edgar Printing and Advertising, Jakarta
22	Fadhilon	Desain Grafis	
23	Nurizki	Desain Grafis	Honorar Guru SLB Di Batam
24	Deppit	Desain Grafis	Honorar di Dinsos Kota Samarinda Kaltim
25	Ferdinan Simbolon	Desain Grafis	PT. Mahameru, Bandung
26	Muh. Adlin	Desain Grafis	
27	Ece Subarna	Elektronika	PT. Meiji Ceres, Karawang
28	Acendy Avelio	Komputer	
29	Aidil Awal	Elektronika	PT. Minitax, Jakarta
30	Kurleni	Penjahitan	PT Omron Manufacturing Indonesia, Bekasi
31	Lisnawati	Penjahitan	
32	Evi Suprikanti	Penjahitan	
33	Marlince	Penjahitan	
34	Maria Magdalena	Penjahitan	
35	Nur Ika Arol	Penjahitan	
36	Rosa Dalima	Penjahitan	
37	Heriyanto	Elektronika	PT. Dewa Sutrarex, Cimahi
38	Agus Bendro	Elektronika	
39	Khoirus Suaib	Komputer	Gie Komputer, Bogor
40	Hendrizar	Komputer	Mr. Sith Shoes, Bandung

41	Hana Maulana	Otomotif	PT. Askara Internal, Bekasi
42	Siti Zuhria Azmi	Komputer	PT. Omron Manufacturing Indonesia, Bekasi
43	Nurhalifa	Komputer	
44	Roma Ito	Otomotif	Amie Jaya Motor, Depok
45	Hari Gara	Penjahitan	Raffid Colection, Bekasi
46	Deni Nurdiana	Komputer	PT. Bansu Rubber, Purwakarta
47	Ahmad Agus Sandi	Komputer	
48	Muhammad	Pekerjaan Logam	CV. Alko Millenium Perkasa, Bogor
49	Juanda Siagian	Pekerjaan Logam	PT. Teko Multi Guna, Bogor
50	Buyung	Pekerjaan Logam	
51	Endang Junaedi	Pekerjaan Logam	CV. Saga Multi Industri, Sukabumi
52	Suprianti	Penjahitan	PT. Smep Pacific, Cikarang
53	Suryati	Penjahitan	
54	Diah Ekimawati	Penjahitan	PT. KL Mas, Depok
55	Muh. Makhin	Penjahitan	PT. Kaisar Laksmi Mas, Depok
56	Rahmad Hermwan	Penjahitan	
57	Gunawan	Penjahitan	
58	Arief Rahman	Penjahitan	
No.	Nama	Jurusan	Pemulangan
1	Winda Febrika	Penjahitan	Mandiri di daerah
2	Ujang Gandang	Penjahitan	Mandiri di daerah
3	Seruni Apriyadi	Penjahitan	DI Yogyakarta
4	Adhitya Dyah	Penjahitan	DKI Jakarta
5	Yuliani	Penjahitan	Jawa Barat
6	Aspianor	Pekerjaan Logam	Kalimantan Selatan
7	Andrek Geromiko	Pekerjaan Logam	Bengkulu
8	Latinus	Pekerjaan Logam	Mandiri di daerah
9	Wendy	Pekerjaan Logam	
10	Aham Hambali	Otomotif	Jawa Barat
11	Jean Fernando	Otomotif	Nusa Tenggara Timur
12	Agung Budianto	Otomotif	Mandiri di daerah

13	Ade Muklis Syahputra	Otomotif	Mandiri di daerah
14	Yunita Batanu	Komputer	Nusa Tenggara Timur
15	I Made Sudawirawan	Komputer	Sulawesi Tengah
16	Susan Evita Sanur	Komputer	Sumatera Selatan
17	Ajeng Widawati	Komputer	Jawa Barat
18	Khaerul Nizar	Elektronika	Nusa Tenggara Barat
19	Abdul Rifky Slamet	Elektronika	Jawa Barat
20	Amin Rosyid	Elektronika	Jawa Tengah
21	Muh. Febi	Elektronika	Kepulauan Bangka Belitung
22	Muh. Syukri	Elektronika	Sumatera Utara
23	Oktama	Elektronika	Kepulauan Bangka Belitung
24	Fendi Kurni Pamungkas	Elektronika	Jawa Tengah
25	Khaerul Nizar	Elektronika	Nusa Tenggara Barat
26	Abdul Rifky Slamet	Elektronika	Jawa Barat
27	Ahmad Saukani	Desain Grafis	Kalimantan Barat

Data Penempatan Siswa Tahun 2015			
No.	Nama	Jurusan	Penempatan Kerja
1	Bobo	Desain Grafis	Mardiyuana Grafika, Bogor
2	Ni Putu Ayu Gusti	Desain Grafis	
3	Susan Ariska	Desain Grafis	
4	Wahyudi	Komputer	
5	Wildan Adna Gumara	Desain Grafis	PT. Manulife, Tangerang
6	Sugesti Salendrani	Desain Grafis	
7	Waryono	Desain Grafis	
8	Iskandar	Elektronika	
9	Ismail Nagan Praya	Elektronika	
10	Acik Jarkasih	Elektronika	
11	Leonardus	Komputer	
12	Hendrawan Yusuf	Komputer	

13	Isra Srihartini	Komputer	
14	Tiah	Desain Grafis	PT. Boogie, Bogor
15	Rani Febran	Penjahitan	
16	Julia Rosmada	Penjahitan	
17	Yeni Novita	Penjahitan	
18	Rezky Yami Putri	Desain Grafis	PT. Mandiri Call Center, Jakarta
19	Ronaidi	Komputer	
20	Julain	Komputer	
21	Muh. Yamin	Komputer	
22	Deki Saputra	Pekerjaan Logam	
23	Muh. Sonhaji	Desain Grafis	PT. Babylonish Garment, Malang
24	Kusmiati	Penjahitan	
25	Nandang Kurniadi	Desain Grafis	PT. Redi Print, Jakarta
26	Agus Triono	Komputer	
27	Anastasya	Desain Grafis	RS. Cinere, Depok
28	Greta Anggraeni	Komputer	
29	Kartika Nur	Penjahitan	
30	Risiko Apriliasa	Desain Grafis	Trijaya Printing, Bogor
31	Wawan Saputra	Desain Grafis	
32	Mahnep	Penjahitan	
33	Aria Zikin	Desain Grafis	Hotel Bumi Wiyata, Depok
34	Rahmat Syafei Hidyat	Komputer	
35	Muh. Taofik	Komputer	
36	Irwan Saputra	Komputer	
37	Mario Calestio	Desain Grafis	CV. Mediatama Perkasa, Cibinong
38	Heriandri	Desain Grafis	
39	Rifki Al Ghifari	Desain Grafis	PT. Prima Komponen, Tangerang
40	Manase Teramah	Otomotif	
41	Zulkifli	Elektronika	PT. Toa Galva, Depok
42	Veri Munandar	Elektronika	
43	Fahri	Elektronika	

44	Muh. Rudi Sagal	Elektronika	
45	Muh. Jamatul	Elektronika	PT. Tokai, Depok
46	Anton Riswanto	Komputer	
47	Saptidar	Elektronika	CV. Jalur, Ciputat
48	Puput Ridha	Komputer	PT. Sanyo, Depok
49	Siti Fadylah	Komputer	
50	Andy Hidayat	Otomotif	PT. Ami Jaya Motor, Depok
51	Iswar	Otomotif	PT. Ami Jaya Motor, Bogor
52	Stefanus Nai	Otomotif	
53	Masdar	Otomotif	
54	Muh. Baliani	Otomotif	PT Omron Manufacturing Indonesia, Bekasi
55	Slamet Alif	Pekerjaan Logam	
56	Muh. Ali	Pekerjaan Logam	
57	Aan Susianto	Pekerjaan Logam	
58	Ramadani	Pekerjaan Logam	
59	Rina Stiawati	Penjahitan	PT. Dewhirst, Sumedang
60	Susi Rusiani	Penjahitan	
61	Raflin	Penjahitan	
62	Asadah	Penjahitan	
63	Apriliani	Penjahitan	
64	Ratna Destiana	Penjahitan	PT. Sandra Fine Garment, Tangerang
65	Marliana	Penjahitan	
No.	Nama	Jurusan	Pemulangan
1	Atang Supriyatna	Pekerjaan Logam	Jawa Barat
2	Zoelfahmi	Pekerjaan Logam	Nangroe Aceh Darussalam
3	Mahyudin Bako	Otomotif	Sulawesi Selatan
4	Ahmad Azizi	Otomotif	Kalimantan Selatan
5	Desi Nesmarini	Komputer	Sumatera Barat
6	Layla Nur Fajrin	Komputer	Kepulauan Riau
7	Muh. Dwi	Komputer	Jawa Timur
8	Banta Usman	Elektronika	Bengkulu
9	Tri Yulianto	Elektronika	DKI Jakarta
10	Dedy Dicak	Elektronika	Nangroe Aceh Darussalam
11	Rendi Arul	Komputer	Sumatera Utara

12	Retkim Permata	Komputer	Gorontalo
13	Susita Yuliza	Penjahitan	Jawa Tengah
14	Emilia Miftahu Jannah	Desain Grafis	Nangroe Aceh Darussalam
15	Lucia Prasetya	Desain Grafis	Jawa Tengah
16	Hikmad	Penjahitan	Banten
17	Dewa Warman	Desain Grafis	Banten
18	Dodi Hartono	Elektronika	DKI Jakarta
19	Endi	Elektronika	Jawa Timur
20	Elisabeth	Penjahitan	Nusa Tenggara Barat

Data Penempatan Siswa Tahun 2016			
No.	Nama	Jurusan	Penempatan Kerja
1	Ibrahim Mursyid	Komputer	KPSG/BRI-Jakarta
2	Suryono	Komputer	
3	Tawakal	Desain Grafis	
4	Nindi Pramesti	Penjahitan	PT. Dewhirst-Sumedang
5	Yulianti Dewi	Penjahitan	
6	Hariyati	Penjahitan	
7	Tarja	Penjahitan	
8	Mulhan	Penjahitan	
9	Rina Rahmawati	Penjahitan	PT. Omron Manufacturing of Indonesia-Bekasi
10	Malasari	Penjahitan	
11	Hilmah	Penjahitan	
12	Dessy Wida Ardani	Penjahitan	PT. Rediprint-Jakarta
13	Ahmad Faizin	Desain Grafis	
14	Elvi Siska	Penjahitan	PT. Sandrafine Garment-Tangerang
15	Anjelika Andreani	Penjahitan	
16	Dahlia	Desain Grafis	
17	Andreski Febrianto	Elektronika	PT. PASI-Tangerang
18	Robby Hendra Pramana	Elektronika	PT. Asuransi Jiwa Manulife-Tangerang
19	Joko Hermanto	Pekerjaan Logam	
20	Firmansyah	Penjahitan	
21	Ari Waldi Sinaga	Desain Grafis	Apix Printing-Jakarta
22	Riyanto	Desain Grafis	

23	Karlos Nangoali	Desain Grafis	
24	Yonasius Sare	Otomotif	MR. Motor-Jakarta
25	Alfin Toiri	Desain Grafis	PT. Olympic Furniture Gemilang-Bogor
26	Cecep Bayu Gumilar	Komputer	
27	Satrio Dzikrul Fajri	Komputer	
28	Santeri	Elektronika	
29	Nasrul Fuad	Komputer	
30	Habibi Berutu	Komputer	PT. Bank Mandiri-Jakarta
31	Amiruddin	Komputer	
32	Ahya Nur Rizqi	Desain Grafis	PT. Bank Mandiri-Jogjakarta
33	Rizky Bastanta Ginting	Elektronika	
34	Saptio Warah Kurniawan	Komputer	
35	Taufik Hermawan	Komputer	
36	Agus Budianto	Desain Grafis	
37	Wawan Setiawan	Penjahitan	DCC-Jakarta
38	Wardais	Elektronika	
39	Suharman	Pekerjaan Logam	PT. Sandrafine Garment-Tangerang
40	Teguh Mulyo Pangestu	Pekerjaan Logam	
41	Nurliati	Penjahitan	PT. Mulya Cemerlang Abadi Garment-Sukabumi
42	Dedi Indrayanto	Penjahitan	
43	Abdul Hannan	Penjahitan	
44	Ahyadi	Penjahitan	
45	Nando Janatul Butar	Otomotif	PT. Yamaha-Jakarta
46	Dodi Setiawan	Otomotif	
47	Bayu Okta Pratama	Desain Grafis	PT. PEMI-Tangerang
48	Jondri Hartono Tambunan	Desain Grafis	
49	Ikhwan Jidni	Desain Grafis	
50	Anang Solihin	Desain Grafis	
51	Adi Prabowo	Elektronika	
52	Imam Arnada	Elektronika	
53	Khan Fauzi	Elektronika	
54	Janatul Firdaus	Komputer	
55	Fadly Morice Setiawan	Komputer	
56	Inten Sari Herlina Watin	Komputer	
57	Ahmad Mufakir	Otomotif	
58	Irwan	Otomotif	
59	Dominggus Laka Dhapo	Otomotif	

60	Irwandi	Otomotif	
61	Dedi Susanto	Pekerjaan Logam	
62	Infantri Simbolon	Pekerjaan Logam	
63	Sigit Kamsino	Pekerjaan Logam	
64	Ayub	Elektronika	PT. Dewa Sutratek-Bandung
65	Ayu Setiyarini	Komputer	PT. Indo Efreest-Bandung
66	Rudiyanto	Komputer	Bank Indonesia-Jakarta
No.	Nama	Jurusan	Pemulangan
1	Gazali Rahman	Desain Grafis	Kalimantan Selatan
2	Khaerul Fauzi	Elektronika	Kalimantan Selatan
3	Lailan Supimah	Penjahitan	Kalimantan Selatan
4	Felisa Fatnia Sari	Desain Grafis	Kalimantan Selatan
5	Hermanto	Pekerjaan Logam	Kalimantan Timur
6	Julia	Penjahitan	Kalimantan Timur
7	Jhon Liver Sianturi	Elektronika	Kalimantan Barat
8	Novi Trianto	Elektronika	Medan
9	Ardiansyah	Pekerjaan Logam	Batam
10	Gita Ramadhani	Komputer	Batam
11	Asma Jamilah	Komputer	Bekasi
12	Yuli Asma Dewi	Penjahitan	Depok
13	Ahmad Fauzi	Pekerjaan Logam	Sumatera Barat
14	Anwaruddin	Komputer	Pemalang
15	Dodi Wisnutama	Komputer	Bogor
16	Dodi Lesmana Daulay	Elektronika	Medan
17	Garselia Sekararum	Desain Grafis	Bogor
18	Alexander	Otomotif	Lampung
19	Anggi Asa Indrana	Desain Grafis	Belitung Timur

F. Data Perusahaan yang Bekerjasama dengan BBRVBD di Tahun 2015

No.	Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
1	PT. Omron	Bekasi
2	PT. Dewhirst Menwear	Bandung
3	PT. Fumira	Bekasi
4	PT. Guna Sanaputra S	Bogor
5	PT. Sato Nagatomi	Jakarta
6	PT. Ohtomi	Bekasi
7	PT. Asalta Mandiri Agung	Bogor

No.	Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
8	PT. Denso	Jakarta
9	PT. Gramedia	Jakarta
10	PT. Fuji Presisi	Bekasi
11	PT. Redi Print	Jakarta
12	Bali Garmen Busana	Bali
13	PT. Aditama Mandiri	Banjar Baru
14	PT. Parama Spektrum	Jakarta
15	CV. Pancar Prima Agung	Jakarta
16	PT. Harian Tebengan	Kalimantan Barat
17	Jawa Post Group	Pontianak
18	PT. Mega Waja	Tangerang
19	PT. MTI Garmen	Bandung
20	Metalock Indonesia	Jakarta
21	PT. Rajawali Mulia Perkasa	Bandung
22	Yayasan Karya Mandiri	Sidoarjo
23	PT. Super Sinar Abadi	Jakarta
24	Yayasan Sengang Hati	Bali
25	Aldi Ana Jaya Tailor	Siak
26	Andi Service	Tangerang
27	Anita Motor	Siak
28	CV. Ayu Lestari	Samarinda
29	CV. Berkah Motor	Kupang
30	CV. Shintaris Jaya	Palembang
31	Fun Taylor	Kupang
32	Hanan Service	Banjarmasin
33	Hotel Bali Villa Nusa Dua	Bali
34	Mon Tailor	Batola
35	Perkrema Service	Jambi
36	PT. Aroma Taylor	
37	PT. Indonagatomi	Bekasi
38	Ray Motor Service	Kandangan
39	Sany Service Elektronika	Palangkaraya
40	Sinar Mahkota Salon	Bogor
41	SMALB Keraton	Martapura
42	PT. Super Sinar Abadi	
43	Karoseri Lovina	Magelang
44	PT. Smep Pacific	Bekasi

No.	Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
45	PT. Mulia Cemerlang Abadi Garmen	Sukabumi
46	Bengkel Wono Moro	Lombok Barat
47	Bengkel Antik Motor Honda	NTT
48	CV. Rapilo Advertising	Balikpapan
49	Hotel Grand Novotel	Balikpapan
50	PT. Degra Advertising	Samarinda
51	CV. Penerbit Maulana Media	Solo
52	PT. Trisula Garmino	Bandung
53	PT. Labtech International	Batam
54	PT. FIF Honda	Bogor
55	PT. Mattel Indonesia	Bekasi
56	Sekolah Alam Al-Jannah	Cibubur
57	PT. Kurios Utama	Semarang
58	PT. Toshiba Consumer Products	Bekasi
59	Mandiri Motor	Bogor
60	CV. Rosela Indah Motor	Jakarta
61	PT. Trigolden Star Wisesa	Karawang
62	PT. Indonesia Produktif	Karawang
63	CV. Yulisa Purnama Indah	Lombok
64	PT. Dewi Mitra Satya	Bekasi
65	PT. Askara Internal	Bekasi
66	CV. Perkasa Teknik	Bogor
67	PNPM	Aceh
68	BTL Print	Bogor
69	PT. Carrefour Indonesia	
70	PT. Indorama	Purwakarta
71	PT. Indofood	Purwakarta
72	PT. Indachi	Purwakarta
73	PT. Iwon Appareal	Bogor
74	PT. Banshu Plastik	Bekasi
75	PT. Gema Insani	Depok
76	CV. Mega Fiksi Pratama	Bandung
77	PT. Meta Print	Jakarta
78	Edgar Printing	Jakarta
79	Star Net	Jakarta
80	PT. Asuransi Jiwa Manulife	Tangerang
81	PT. FIF Honda	Cibinong

No.	Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
82	CV. Teca Multiguna	Bogor
83	PT. Kaisar Laksmi Mas	Depok
84	PT. Toa Galfa	Depok
85	Amie Jaya Motor Yamaha	Depok
86	PT. Energizer	Depok
87	CV. Media Tama	Cibinong
88	PT. Meiji Ceres	Kerawang
89	PT. Smap Pacific	Bekasi
90	PT. Elgerindo	Bandung
91	PT. Mahameru	Bandung
92	CV. Wiska	Sumedang
93	PT. Dewa Suratex	Cimahi
94	CV. Himalaya Print	Bekasi
95	PT. Telkom	Bogor
96	PT. Zoom Komputer	Bogor
97	CV. Desa Prima	Depok

RIWAYAT HIDUP



Laksitaning Ratri Widowati, lahir di Depok, 8 Januari 1995. Ratri adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sunarto dan Ibu Mulya Arbini. Mengawali pendidikan di TK Srikandi (2000-2001). Kemudian Ratri melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Depok 4 (2001-2007). Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Depok (2007-2010). Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Depok (2010-2013). Pada tahun 2013, Ratri resmi menjadi Mahasiswa Jurusan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta.

Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), Ratri mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ratri memutuskan mengambil jurusan IPS karena kesukaannya terhadap pelajaran-pelajaran di jurusan IPS. Saat tes masuk ke Perguruan Tinggi, Ratri memilih jurusan Psikologi dan Sosiologi. Takdirpun membawa Ratri untuk menempuh pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta.

Selama menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, Ratri memiliki beberapa pengalaman penelitian. Ratri pernah melakukan penelitian di Desa Kubang Puji, Banten untuk meneliti “Eksklusi Sosial dan Migrasi Internasional Perempuan Banten”. Ratri juga pernah meneliti di Pulau Pari, Kepulauan Seribu untuk meneliti tentang “Peran Pemuda dalam Kemajuan Pariwisata Pulau Pari”. Selain itu, Ratri juga pernah pergi ke Purwokerto, tepatnya ke Desa Karangsalam untuk melakukan penelitian tentang “Dilema Identitas dan Hegemoni Negara dalam Kehidupan Beragama di Kelompok Penghayat Kerohanian Sapta Dharma”. Terakhir, Ratri pergi ke Desa Tanjungkerta, Tasikmalaya untuk meneliti “Pesatren sebagai Sumber Produksi Pemimpin Formal di Desa Tanjungkerta”. Selain itu, Ratri juga pernah mengikuti kegiatan magang di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI dan meneliti tentang “Analisis Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendamping Profesional Desa dalam Program Pendamping Desa”. Semasa kuliah Ratri juga aktif dalam organisasi Reds Soldier, yang merupakan kelompok gerakan di Fakultas Ilmu Sosial. Saat ini Ratri tinggal di Jalan Cagar Alam Selatan 1, RT 06 RW 03 No. 22 Kel. Pancoran Mas, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok 16436.

Email: laksitaningratri8@gmail.com(087887711701/085695685202)